Kepada Yth
Para Penggemar
Para Pembaca
Para Pencinta Buku

Salam hangat,

Melalui pernyataan ini, saya menyampaikan kabar bahwa buku-buku lama saya akan dicetak ulang kembali. Untuk tahap pertama, judul² buku tersebut adalah :

1. Siasat Istri
2. Sudah Dalam Bayangan
3. Mekar, mekarlah Bunga ku

untuk tahap berikutnya akan menyusul cetak ulang buku² yang lain. Mudah²an juga akan ada novel baru yang akan saya lahirkan.

Dengan pernyataan ini, saya ingin menyampaikan bahwa buku-buku tersebut adalah karya² orisinil saya pribadi sbagai pengarangnya dan dicetak ulang atas persetujuan saya karena masih banyak penggemar saya yang mengalami kesulitan mencari buku-buku saya di pasaran.

Atas perhatian anda semua, melalui pernyataan ini saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Semoga buku² karya saya akan tetap diminati.

Hormat saya,

Maria A. Sardjono

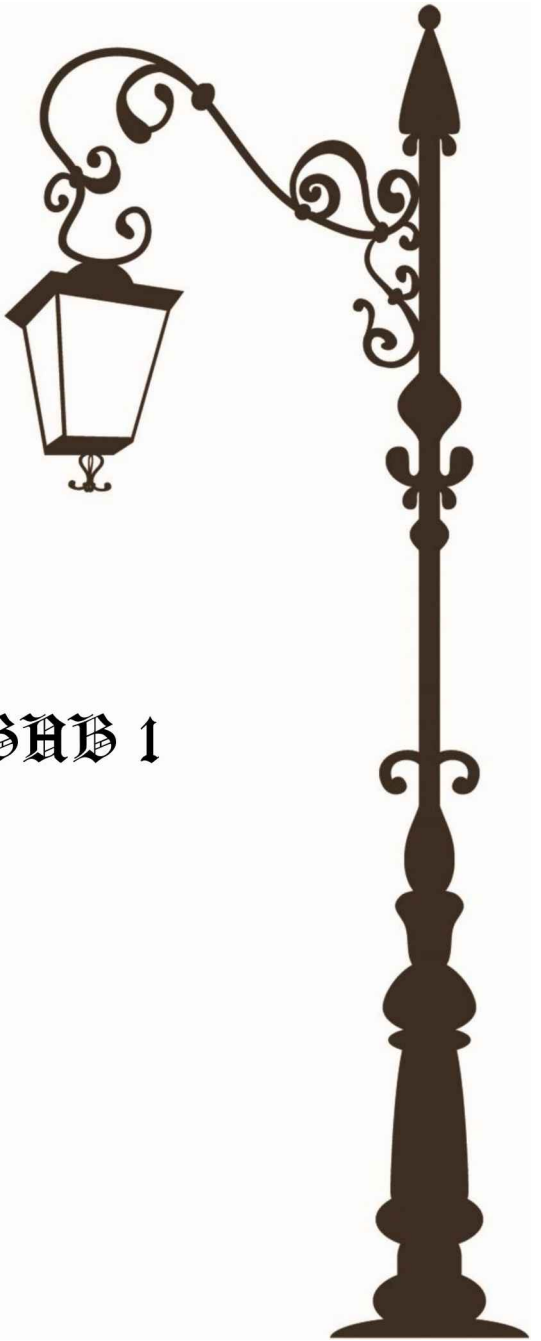

BAB 1

Setelah hampir semalam suntuk aku mengalami sulit tidur lalu pagi harinya dibangunkan oleh beker yang merobek keheningan kamar tidurku, tiba-tiba saja aku merasa amat gamang menghadapi hari baru ini. Rasanya, aku seperti berada di ujung lorong teramat panjang dan akan segera mengakhiri ayunan langkah kakiku di dalam situasi penuh dengan ketidakpastian yang teramat kental.

Selama ini setiap tanggal 1 Januari lalu mengganti kalender dinding di kamarku dan mengganti pula buku agenda sakuku, setiap itu pula aku teringat kepada Mas Adi Saputra yang kini entah berada di mana, aku tak tahu. Dan setelah itu di dalam batinku aku mulai lagi menghitung tahun-tahun yang telah berlalu di belakangku. Namun tadi malam setelah menonton sajian televisi yang penuh keceriaan dan harapan menghadapi pergantian tahun, aku sadar bahwa telah genap 10 tahun berlalu semenjak pertama kalinya aku menandai kalender baru dengan coretan pada angka 31 Desember. Suatu tanda dengan tujuan untuk mengingatkanku pada sebuah janji. Jadi, telah 10 kali pula aku membubuhkan coretan tanda di tanggal tersebut.

Dengan demikian kali ini aku tidak perlu lagi mencoret tanggal terakhir bulan Desember di penghujung tahun pada kalender baru yang akan menggantikan kalender tahun sebelumnya. Artinya, hari penentuan yang selama 10 tahun ini kunanti-nantikan, telah tiba. Dan itulah sebenarnya yang membuat perasaanku menjadi begitu gamang. Hari ini masa depan kehidupan pribadiku akan ditentukan. Dan apakah aku akan bertemu kembali dengan Mas Adi ataukah tidak sama sekali, hari ini akan menjadi tonggak sejarah percintaanku yang akan mewarnai hidupku di masa mendatang.

Lebih dari 10 tahun yang lalu saat masih remaja belia, aku berpacaran dengan Mas Adi. Ketika itu aku masih duduk di kelas 2 SMU dan Mas Adi baru saja mulai memasuki perguruan tinggi. Pemuda itu adalah cinta pertamaku sesudah beberapa cinta monyet yang hampir-hampir tak ada apa-apanya. Aku benar-benar tergila-gila padanya. Begitu pun sebaliknya. Bagi kami, rasanya tak ada cinta lain yang seindah milik kami berdua.

Menurutku, Mas Adi adalah seorang pemuda yang tampak berbeda daripada teman-teman sekelasku waktu itu bahkan juga berbeda dengan para pemuda seangkatan kakak kelasku. Pembawaannya begitu mantap dan sikapnya tampak dewasa, tenang, dan tepercaya. Berdekatan dengannya aku merasa aman, nyaman, dan bahagia.

Aku berkenalan dengan Mas Adi Saputra di pesta ulang tahun Ana, teman akrabku di sekolah. Dia adalah teman baik Kak Dedi, kakak kandung Ana yang sudah menjadi mahasiswa. Pemuda yang dikenalkan padaku oleh kakak lelaki Ana itu langsung saja meraih perhatianku. Ia datang ke hatiku tepat di saat aku sedang mulai merasa bosan melihat gaya dan kelakuan *norak* teman-teman sebayaku yang datang ke pesta itu. Dan kemudian kata Mas Adi setelah menjadi pacarku, aku juga datang ke hatinya tepat di saat ia mulai merasa muak melihat tingkah gadis-gadis sebayaku dengan celoteh mereka yang menurutnya berisi omong kosong tak bermutu itu. Katanya pula gaya dan sikapku berbeda dibanding apa yang dilihatnya ada pada mereka. Sama, seperti aku melihat bagaimana ia tampak berbeda dibanding pemuda-pemuda lainnya.

"Kau tampak anggun dan memiliki sikap yang jelas. Kau juga punya karakter kuat untuk tidak membiarkan

diri terseret pada situasi dan mampu tampil apa adanya. Tidak dibuat-buat," begitu dia pernah berkata kepadaku ketika kutanyakan kepadanya kenapa dia jatuh cinta kepadaku dan bukannya kepada gadis lain seperti Lely yang sangat cantik itu misalnya.

"Dibuat-buat bagaimana sih Mas?" begitu aku bertanya kepadanya dulu.

"Kalau berada di antara teman-temanmu cobalah kau perhatikan gaya dan sikap mereka. Berebut bicara saling mengatasi suara yang lain, lalu cekikikan dan tertawa untuk sesuatu yang sebetulnya tidak perlu ditertawakan. Dan menjerit untuk hal yang tak perlu dijeriti. Pokoknya, dengan cara yang hampir sama mereka sibuk berusaha menarik perhatian *cowok-cowok*," begitu dia menjawab pertanyaanku waktu itu.

Ketika itu pada umur 16 tahun lebih aku memang melihat apa yang Mas Adi lihat dan menyetujui apa penilaiannya itu. Namun sekarang dengan bertambahnya umur dan berkembangnya pengetahuan serta kedewasaanku, aku mulai melihat semua itu dengan kacamata yang baru. Bahwa kebanyakan gadis-gadis usia belasan tahun seperti itu memang masih berada dalam proses pencarian diri dalam usaha menemukan identitasnya. Dalam kondisi demikian, memang kadang-kadang mereka bersikap agak berlebihan. Dan terkadang pula mereka jadi kurang kontrol diri dan mudah terbawa suasana hati sehingga bertingkah macam-macam. Namun toh kalau memahaminya, itu semua masih berada di dalam batas-batas yang cukup wajar asalkan mereka selalu berusaha untuk lebih mampu menguasai diri dan belajar bersikap lebih terkendali.

Singkat kata, pada waktu itu pola pikirku maupun pola pikir Mas Adi memang sedikit berbeda dibanding dengan kebanyakan teman-teman sebaya. Kami tidak terlalu mengalami hambatan dalam proses pencarian konsep diri sehingga mempercepat kedewasaan kami. Mungkin, hal itu disebabkan karena kebetulan kami berdua sama-sama suka membaca sehingga ada banyak masukan dan pengetahuan yang memperluas wawasan dan cakrawala pengetahuan kami sehingga tidak mudah terseret arus. Maka singkat kata pula, karena hal-hal semacam itulah maka kami berdua sama-sama saling jatuh cinta dan menjalin hubungan percintaan yang manis dan hangat.

Karena seringnya kami pergi bersama-sama dan saling bertelepon, kedua orangtuaku akhirnya mengetahui juga bahwa aku berpacaran dengan Mas Adi. Kukira, setiap orangtua yang baru saja mengetahui anak gadisnya yang masih duduk di kelas 2 SMU dan baru berusia 16 tahun sudah berpacaran, pasti akan bereaksi sama seperti reaksi bapak dan ibuku waktu mengetahui aku dan Mas Adi pacaran. Hanya saja, reaksi kedua orangtuaku agak berlebihan.

"Dita, sekarang ini kau baru duduk di SMU masa sudah pacaran!" begitu Bapak mulai marah kepadaku. "Tidak sadarkah kau bahwa perjuanganmu ke masa depan masih jauh dari target yang harus dicapai? Bapak tidak suka melihat semangat belajarmu menurun hanya gara-gara pacaran sebelum waktunya!"

"Kau anak pertama, Dita!" Ibu ikut memarahiku. Kompak sekali mereka berdua. "Berilah contoh yang baik untuk Nunik dan Neny. Masa kecil-kecil kok sudah pacaran!"

Meskipun aku memberi alasan bahwa aku dan Mas Adi berpacaran secara baik-baik dan berusaha untuk selalu menjaga diri, kedua orangtuaku tetap bersikukuh bahwa berpacaran itu pantang bagi pelajar yang masih mencari ilmu di sekolah. Dan meskipun aku mengatakan pula bahwa nilai-nilai ulanganku masih tetap tinggi tanpa terpengaruh oleh suasana hati yang sedang jatuh cinta, tetap saja kedua orangtuaku tidak menyetujui hubunganku dengan Mas Adi. Pendapatku bahwa belajar dan pacaran bisa jalan bersama-sama, bagi mereka adalah sesuatu yang mustahil.

"Kalian berdua masih sama-sama remaja," kata Ibu. "Meski betapa pun kalian sama-sama berusaha keras untuk menjaga diri dan tetap belajar dengan baik tetapi setan ada di mana-mana dan bisa datang kapan saja di saat kalian lengah. Pasti di suatu ketika kalian berdua bisa kehilangan kontrol diri lalu semuanya jadi kacau balau. Ibu tidak mau melihatmu gagal hanya karena salah langkah. Ingatlah Dita, masa depanmu ada di dalam genggaman tanganmu sendiri. Jadi jangan sia-siakan hidupmu!"

Sebetulnya apa yang mereka katakan itu ada benarnya. Tetapi aku dan Mas Adi bukan hanya sekadar berpacaran saja tetapi kami juga sering berdiskusi tentang pelbagai macam hal yang menarik. Tentang isi sebuah buku, misalnya. Atau mengenai hal-hal yang menyangkut politik dan masalah-masalah sosial. Pendek kata, perjumpaan demi perjumpaan kami selalu penuh dengan hal-hal yang menyenangkan. Jadi rasanya aku dan Mas Adi tidak mungkin bisa memenuhi kehendak orangtua untuk memutuskan hubungan kami.

Namun kemudian ketika kemarahan dan kata-kata mereka tidak ada hasilnya karena aku dan Mas Adi masih

saja tetap bertemu secara rutin, kedua orangtuaku mulai bersikap lebih keras daripada sebelumnya. Waktu itu di suatu malam Minggu Mas Adi datang ke rumah, begitu melihat kehadirannya itu kedua orangtuaku langsung saja menyuruhnya masuk ke dalam dan mengajaknya bicara

"Apakah Adi benar-benar mencintai Dita?" Begitu kami berempat sudah duduk di ruang tengah. Bapak segera saja membuka pembicaraan dengan melontarkan pertanyaan kepada Mas Adi.

"Ya, Oom. Saya mencintai Dita."

"Adi baru duduk di semester 2 kan?"

"Ya, Oom."

"Itu artinya paling cepat 3½ tahun mendatang baru Adi selesai kuliah dan lalu masih harus berjuang untuk mencari pekerjaan. Setelah mendapat pekerjaan, Adi masih harus mengumpulkan uang untuk bisa hidup mandiri tanpa tergantung pada orangtua. Begitu kan?" Bapak bertanya lagi.

"Ya, Oom."

"Jadi artinya pula sampai sekarang ini hidup Adi masih dibiayai oleh orangtua. Begitu kan?" Terus saja Bapak mencari kesempatan untuk menyulitkan kekasihku dengan berondongan pertanyaan-pertanyaannya.

"Kalau begitu kenapa Adi sudah berani pacaran?" lagi-lagi Bapak menyudutkan Mas Adi.

"Berpacaran bagi saya bukan berarti kami akan menikah besok atau lusa, Oom. Saya sadar bahwa saat ini kami masih sama-sama harus berjuang meraih ilmu untuk bekal masa depan kami..."

"Syukurlah kalau kalian masih ingat itu!" Ibu menyela perkataan Mas Adi yang belum selesai. "Itu berarti Adi memiliki kesadaran bahwa saat ini yang paling penting adalah belajar dan bersekolah. Jadi bukan berpacaran!"

"Tetapi Tante, kami berpacaran bukan hanya karena menuruti darah muda belaka," dengan sikap tenang Mas Adi menjawab serangan Ibu. "Namun juga memiliki makna yang lebih mendalam daripada itu."

"Makna yang lebih mendalam seperti apa?" Bapak ganti menyerang. Bahkan terdengar nada melecehkan di dalam suaranya itu.

"Yah, dengan mempunyai pacar yang mencintai satu sama lainnya, semangat belajar kami jadi semakin terpacu. Berikut harapan agar studi kami dapat berjalan lancar dan berhasil baik sehingga dapat selesai dalam waktu yang relatif lebih cepat," Mas Adi tetap bertahan dengan pendapatnya semula.

"Itu kan menurut apa yang kau katakan, Adi. Pada kenyataannya, tidaklah demikian. Sebab bagaimana mungkin bisa belajar dengan baik kalau kalian berdua sering jalan bersama dan menyia-nyiakan waktu yang seharusnya untuk belajar...?" Bapak menatap tajam mata Mas Adi.

"Kami berdua justru tidak ingin menyia-nyiakan waktu, Oom. Selama ini kami masih sama-sama tetap menomorsatukan studi karena kami sadar bahwa di masa mendatang akan semakin banyak pencari kerja, dan persaingan semakin ketat. Dan akan banyak kantor yang memberi persyaratan untuk menerima mereka yang ijazahnnya bagus dan nilai-nilainya tepercaya saja. Maka kalau nilai-nilai kami rendah, itu artinya kami tidak

mempunyai nilai tawar yang tinggi untuk nantinya melamar pekerjaan," jelas Mas Adi. Kerutannya bicara membuatku merasa bangga padanya.

"Yah, mungkn saja apa yang kau katakan itu ada benarnya," tanggap Bapak. "Tetapi kalian itu masih hijau, maih muda. Yang ada di dalam pikiran kalian itu hanyalah teori-teori belaka. Padahal di dalam kenyataan hidup ini, ada banyak hal yang harus diselesaikan dan bukan hanya dipikirkan saja."

"Apalagi pengalaman hidup kalian masih belum banyak," sambung Ibu. "Jadi sadarilah bahwa sebenarnya cinta kalian berdua itu cuma cinta monyet belaka, yang akan mudah diterpa pelbagai macambadai. Maklum emosi masih begitu kuat berpengaruh pada muda-mudi seumur kalian."

"Emosi seperti apa yang Tante maksudkan...?"

"Yah, bagaimana kalau kalian menghadapi masalah-masalah, misalnya. Atau bertengkar karena perbedaan pendapat misalnya pula. Dengan usia yang masih belia, pasti kalian lebih mendahulukan emosi daripada hal-hal lainnya. Nah, kalau itu terjadi bisakah kalian berdua menjamin bahwa hal-hal semacam itu tidak akan memengaruhi semangat belajar kalian?"

"Dan itu hanyalah sebagian kecil saja dari apa-apa yang akan kalian hadapi di dalam kehidupan ini," Bapak ganti menyambung bicara Ibu. "Padahal ada banyak persoalan dalam perjalanan hidup ini yang mau ataupun tidak harus dihadapi. Sebab yang namanya jalan kehidupan ini tak pernah rata dan tak pernah mulus. Di dalam pergaulan misalnya, akan ada banyak teman baru yang datang silih berganti. Dalam hal ini apakah kalan bisa sama-sama menjamin untuk bisa tetap setia satu

sama lain sementara dalam proses perkembangan kedewasaan kalian pasti akan banyak mengalami perubahan."

"Perubahan seperti apa, Pak" aku yang sejak tadi hanya berdiam diri saja mulai ikut bicara karena merasa penasaran.

"Dengan bertambahnya usia, cara seseorang berpikir dan cara menilai tentu akan mengalami pergeseran. Apa yang semula dianggap bagus misalnya, belum tentu akan tetap dipandang sama bagusnya kelak di kemudian hari," jawab Bapak. "Nah, kalau itu terjadi dan lalu hubungan kalian retak di tengah jalan, apakah kalian berdua mampu mengatasinya? Tidakkah itu akan berpengaruh pada semangat belajar kalian?"

"Saya tahu apa yang Oom dan Tante katakan itu tidak salah. Tetapi kami berdua terutama saya, bukan anak kecil lagi," Mas Adi masih saja belum kehilangan kata-kata meskipun diserang sana sini. "Bahwa dalam kehidupan ini ada banyak persoalan, itu saya sadari betul. Begitu pun adanya kerikil-kerikil tajam di jalan kehidupan, sudah saya perkirakan. Dan saya kira, Dita pun menyadarinya. Jadi rasanya, kekhawatiran Oom dan Tante agak berlebihan dalam hal ini. Baik saya maupun Dita tidak akan membutakan mata dan menulikan telinga seolah di dalam percintaan itu hanya ada yang indah-indah saja."

"Kau masih hijau umur dan hijau pula pengalaman, Adi. Kenyataan dalam hidup ini tidaklah semudah seperti apa yang kau katakan tadi. Jadi apa pun alasanmu, Oom dan Tante tetap tidak menyetujui hubungan kalian berdua," bantah Ibu dengan nada suara mulai meninggi.

"Bersekolahlah dulu, jangan memikirkan hal-hal yang belum saatnya."

"Dan berpikirlah dengan jernih, Adi," Bapak berebut pembicaraan lagi menyambung perkataan Ibu. "Sadarilah bahwa percintaan kalian itu masih mentah dan kalian berdua belum tahu apa sesungguhnya makna cinta!"

"Kami tahu, Pak!" aku mulai membuka mulut lagi. Tak bisa aku hanya berdiam diri saja. Bapak dan Ibu terlalu memandang enteng pemikiran anak-anak muda seperti kami. Seolah kami tidak mampu berpikir rasional dan objektif. Seolah pula, hanya pemikiran orang-orang tua sajalah yang paling benar. Padahal lihat saja di luar sana, betapa banyaknya perselingkuhan yang dilakukan orang-orang yang mengaku sudah dewasa dan yang katanya memiliki pemikiran mantap dan matang itu.

"Ah, kau tahu apa, Dita!" Bapak mulai menghardik. "Anak kemarin sore tidak usah ikut bicara, kalau belum tahu apa artinya hidup yang sesungguhnya. Kau itu belum mampu membedakan mana yang cinta sejati dan mana yang cinta monyet. Percintaan kalian berdua ini baru ada di permukaan saja. Tidak mendalam!"

"Dan apa yang kalian lihat sekarang ini hanyalah bunga-bunga indahnya percintaan yang manis-manis saja kelihatannya," Ibu ganti menyambung perkataan Bapak. "Padahal dalam kehidupan ini sering banyak pahitnya daripada manisnya. Jadi jangan menggampangkan masalah. Maka, sebelum segala sesuatunya menjadi buruk, sebaiknya kalian berdua berteman biasa saja kalau tidak ingin berpisah."

"Tetapi akan jadi lebih baik lagi kalau kalian tidak usah saling berjumpa lagi demi masa depan masing-masing;" Bapak menambah perkataan Ibu tadi.

"Percayalah kepada kami bahwa adalah jalan yang terbaik bagi kalian. Sebab percintaan sebelum waktunya adalah sesuatu yang dapat merugikan kalian sendiri maupun keluarga kedua belah pihak."

Panjang dan lebar yang dikatakan oleh kedua orangtuaku dengan sikap arogan malam itu. Merasa lelah oleh pelbagai wejangan itu, akhirnya Mas Adi maupun aku tak ingin lagi menanggapi perkataan mereka dan hanya mengangguk-anggukkan kepala saja sehingga akhirnya pembicaraan dihentikan. Barangkali mereka mengira aku dan Mas Adi telah menyerah, entahlah. Tetapi ketika ada kesempatan bicara tanpa kehadiran orangtuaku itu, aku berbisik di telinga Mas Adi.

"Apa yang harus kita lakukan, Mas?"

"Turuti saja suara hati kita masing-masing!" jawab Mas Adi dengan suara pelan. "Kau mencintaiku dengan sungguh-sungguh kan?"

"Ya, tentu saja," aku menatap matanya yang jernih itu. "Dan kau, Mas?

"Aku mencintaimu dan akan tetap mencintaimu, Dita. Dengan cinta yang dewasa. Bukan cinta mentah atau cinta monyet sebagaimana anggapan kedua orangtuamu tadi!"

"Aku percaya itu, Mas. Tetapi apa yang harus kita lakukan untuk menghadapi mereka?" dengan perasaan cemas aku bertanya lagi kepada Mas Adi. "Jelas sekali mereka ingin agar hubungan kita segera putus."

"Aku ingin minta bantuan kepada kedua orangtuaku. Biasanya mereka lebih bisa diajak bicara " ucap Mas Adi. "Mudah-mudahan saja mereka mampu memahami kita bahwa yang namanya jatuh cinta itu bisa terjadi pada

siapa saja dan dalam usia berapa saja . Sebab dicintai dan mencintai adalah salah satu kebutuhan dasar manusia. Nah, bagaimana Dita, apakah kau setuju kalau kita bicara dengan kedua orangtuaku?"

"Oke. Aku setuju," aku menjawab dengan harapan baru yang mulai muncul.

Tetapi ternyata kami berdua melambungkan harapan kami terlalu tinggi di awan. Sebab ternyata seperti kedua orangtuaku, kedua orangtua Mas Adi juga berpendapat sama. Meskipun dalam hal-hal lainnya mereka memang bisa diajak bicara dengan lebih baik dan bisa pula bersikap kompromis, tetapi tidak kalau itu mengenai percintaan kami yang menurut mereka belum tiba saatnya. Menurut mereka, kami berdua masih terlalu muda untuk menjalin hubungan percintaan yang serius. Apalagi aku, karena SMU saja pun belum selesai. Hanya bedanya, cara mereka menyampaikan keberatan itu masih enak didengar telinga. Bahkan mereka juga masih memberi peluang meskipun jauh dari harapan kami.

"Nanti kalau kalian sudah lebih dewasa dan tidak jatuh cinta kepada yang lain, silakan saja melanjutkan hubungan kalau memang itu yang kalian kehendaki," kata mereka. "Maka kelak, kami berdua pasti bukan hanya menyetujui saja tetapi juga akan mendukung dengan sepenuh hati karena memang sudah waktunya."

Tetapi baik aku maupun Mas Adi sama-sama tidak sependapat dengan kedua orangtua kami masing-masing. Sebab bagi kami berdua, berpacaran bukan sekadar hanya untuk menjalin kasih dengan pelbagai macam acara yang mengiringinya entah itu jalan-jalan, menonton film, atau makan mie bakso sambil *mojok*, tetapi lebih dari itu. Kami berdua sama-sama merasakan hangatnya hati dan

berkobarnya semangat hidup jika memiliki cinta sebagaimana cinta yang ada di hati kami berdua. Semangat belajar kami juga terpacu dan hidup ini menjadi lebih bermakna karena tahu ada yang mencintai.

Maka dengan pemikiran seperti itu, aku dan Mas Adi masih saja tetap menjalin hubungan percintaan kami. Tak sedikit pun kami memiliki niat untuk memenuhi keinginan kedua orangtua kami agar hubungan kami ini putus. Tentu saja sekarang ini kami tidak berani terang-terangan seperti sebelumnya. Pertemuan-pertemuan yang kami lakukan lebih banyak dilakukan pada siang hari sepulangku dari sekolah dan sepulang dia dari kuliah. Jadi kadang-kadang kami hanya makan di kantin sekolahku atau kantin di kampusnya. Atau pula duduk berduaan di ruang baca perpustakaan kampusnya. Di sana kami malah bisa membaca apa saja sambil menikmati kebersamaan kami. Jadi tidak ada lagi malam Minggu buat kami berdua. Bertelepon pun kami tidak menggunakan telepon di rumah. Dalam hal ini, Ana banyak sekali membantuku.

Singkat kata, kami berdua masih tetap mempertahankan hubungan percintaan kami meskipun dengan cara sembunyi-sembunyi. Namun keadaan semacam itu tidak bisa dipertahankan lebih lama lagi karena entah dari mana, akhirnya kedua orangtuaku mengetahui hal itu. Mereka benar-benar marah kepadaku.

"Dita, kalau kamu tidak menurut kepada kedua orangtuamu ini, jangan salahkan bila kami melakukan suatu tindakan yang barangkali saja menurutmu kejam," begitu Bapak berkata dengan wajah memerah. "Tidak sadar jugakah kau Nak, bahwa umurmu itu belum lagi 17 tahun. Jadi jangan bersikukuh menganggap cinta monyet kalian itu sebagai cinta sejati. Bapak tidak mau di belakang hari nanti melihatmu menyesali hari-hari yang

telah kau buang secara sia-sia hanya karena salah langkah padahal Bapak telah mengingatkanmu!"

"Hal itu tak mungkin terjadi, Pak. Cintaku kepada Mas Adi bukanlah cinta monyet," aku membantah perkataan Bapak dengan penuh keyakinan. "Selama hubungan kami, rasanya tidak ada sesuatu pun yang akan kami sesali. Sebab, tidak ada hal-hal buruk yang pernah kami lakukan."

"Kau benar-benar keras kepala,' Ibu juga marah. Bahkan marah sekali karena aku berani menanggapi perkataan Bapak. Dan dengan kemarahannya itu ia melanjutkan bicaranya. "Kalau kamu masih saja berpacaran lihat saja apa yang akan Ibu lakukan, Dita. Pokoknya, demi kewajiban kami sebagai orangtua, apa pun akan kami lakukan untuk menyelamatkan masa depanmu."

Karena tidak mungkin menanggapi kemarahan mereka dengan kata-kata lagi, aku terpaksa mengunci mulutku. Tetapi meskipun demikian, aku sudah bertekad untuk tidak akan mundur. Sebab selama berbulan-bulan aku dan Mas Adi menjalin hubungan cinta, hatiku terasa lebih damai sehingga juga mampu belajar dengan penuh konsentrasi lebih daripada sebelumnya. Godaan-godaan pemuda yang ingin dekat denganku tak memengaruhiku lagi karena aku sudah punya Mas Adi. Selain itu, kami berdua juga tidak pernah melakukan hal-hal yang tak semestinya maka kami juga menganggap kekhawatiran kedua orangtuaku itu sebagai sesuatu yang berlebihan.

Oleh sebab itu yang paling pokok bagiku dan bagi Mas Adi, apa pun yang akan terjadi kami bertekad untuk tetap menjadi pasangan kekasih dan tidak akan memutuskan hubungan. Tetapi untuk tidak menimbulkan

kemarahan yang lebih besar lagi pada kedua orangtuaku, di hari-hari berikutnya kehati-hatian kami berdua semakin ditingkatkan. Memang, sebagai akibatnya kami berdua tidak lagi mempunyai kesempatan berduaan sesering seperti saat-saat sebelumnya. Tetapi justru karena itu cinta kami berdua jadi semakin membara.

Aku tidak bisa memastikan apakah kedua orangtuaku tahu dengan pasti bahwa aku dan Mas Adi masih berhubungan ataukah hanya menduga-duga saja, tetapi yang jelas beberapa minggu sebelum hari kenaikan kelas, mereka berkunjung ke rumah orangtua Mas Adi. Entah apa yang mereka bicarakan, aku dan Mas Adi tidak tahu. Bahkan kapan pastinya pertemuan itu, kami juga tidak tahu. Tetapi yang jelas, begitu hari kenaikan kelas tiba langsung saja aku dipindahkan ke sekolah lain dengan cara yang menurutku sungguh tidak berperasaan. Sebab sekolah itu berada di kota Yogyakarta dan aku didaftarkan untuk menjadi penghuni di sebuah asrama putri di kota itu tanpa mereka meminta persetujuanku lebih dulu. Seolah, aku ini bukan orang tetapi barang yang bisa dipindah ke mana saja mereka sukai.

Karena kebetulan saat itu hasil studi Mas Adi agak menurun pada semester terakhir, tampaknya kedua orangtuanya merasa senang dikunjungi oleh kedua orangtuaku. Di dalam pertemuan itu mereka berempat sama-sama bersepakat untuk melakukan sesuatu yang dapat memisahkan kami. Padahal turunnya hasil studi Mas Adi bukan disebabkan karena hubungan kami melainkan karena nasib sialnya saja. Ada sebagian soal-soal ujian yang kemudian terluput dari perhatiannya sehingga tidak ia pelajari. Tetapi sialnya, soal-soal ujian yang keluar banyak yang diambil dari situ.

Apa yang dialaminya itu bukan sesuatu yang luar biasa sebenarnya. Bahkan ada banyak mahasiswa mengalami hal-hal semacam itu. Dan malahan menurutku, penurununan hasil studinya juga tidak terlalu buruk. Indeks Prestasinya pada semester lalu memang 3,8 dan sekarang turun menjadi 3,4. Tetapi seperti yang kukatakan tadi, penurunan Indeks Prestasi Kumulatif itu bukanlah merupakan indikasi bahwa menurunnya prestasi itu karena ia berpacaran denganku. Sebab kalau itu yang menjadi masalahnya, tentu sudah sejak semester lalu hasil studinya menurun. Dan bukan baru sekarang. Tetapi begitulah menurut kedua belah pihak orangtua kami. Hubungan percintaan kami dianggap sebagai penghambat lancarnya jalan menuju ke masa depan yang gemilang. Maka aku dilempar ke Yogya dan Mas Adi karena kebetulan orangtuanya mampu ia dikirim keluar negeri untuk melanjutkan studinya. Entah di mana kami masih belum tahu.

Sebelum saat perpisahan tiba, Mas Adi mengajakku bicara berduaan saja di suatu tempat.

"Penting, Dita. Jadi carilah alasan yang masuk akal supaya kita berdua bisa agak lama bicara," begitu ia mengatakan keinginannya itu melalui secarik kertas yang dititipkannya melalui Ana.

Dan bagiku alasan yang masuk akal adalah mengajak Ana untuk berkonspirasi dengan kami. Teman akrabku yang telah menjadi perantara perkenalanku dengan Mas Adi waktu itu, tentu saja dengan senang hati mau membantu kami. Maka pada hari yang telah ditentukan, ia datang ke rumah. Jam kedatangannya telah kami atur sedemikian rupa agar pada saat itu bapak dan ibuku sedang berada di rumah.

Kedua orangtuaku menyayangi Ana. Gadis itu bersahabat denganku sudah sejak sama-sama duduk di awal SMP, di sekolah yang sama seperti sekarang ini. Tak heran jika kedatangannya itu disambut gembira oleh mereka.

"Sudah lama kamu tidak main ke sini, Ana," begitu ibuku menyambut kedatangannya.

"Kan sibuk belajar menghadapi kenaikan kelas, Tante."

"Oh ya betul. Kau sungguh gadis yang baik, Ana," Ibu memujinya. "Nah, ayolah masuk, Sayang."

"Terima kasih, Tante."

"Wah, ada tamu agung rupanya," Bapak yang baru muncul dari ruang dalam juga menyambut kedatangan Ana dengan hangat. "Ada acara, Sayang?"

"Acara khusus sih tidak ada, Oom. Tetapi saya kemari mau mengajak Dita pergi," jawab Ana dengan kewajaran yang mengagumkan. Padahal, itu adalah bagian dari sandiwara kami. "Boleh ya Oom?"

"Memangnya mau ke mana?"

"Saya butuh seseorang untuk menemani mencari buku dan kado guru wali kelas kami," Ana tak mau menyia-nyiakan kesempatan untuk meyakinkan kedua orangtuaku bahwa kehadirannya di rumah kami itu tidak ia sengaja. "Apakah Dita ada di rumah?"

Mendengar perkataannya, aku merasa sudah waktunya untuk keluar dari kamarku dengan pakaian rumah yang juga menjadi bagian dari sandiwara kami. Dan melihat kehadirannya, aku pura-pura mendapat kejutan yang menyenangkan.

"Aku ada di rumah, Ana. Kau mau mengajakku pergi ke mana sih?" aku bertanya dengan wajah berseri-seri yang sengaja kutampilkan pada air mukaku dan demi menunjukkan bahwa keinginan pergi bersama itu tidak kami rencanakan sebelumnya.

Ana menyebutkan nama sebuah mal yang memiliki pelbagai macam toko sehingga para pengunjung tidak perlu pergi ke tempat lain lagi untuk membeli pelbagai macam kebutuhannya. Dari kebutuhan dapur sampai pelbagai macam jenis buku. Dari apotek sampai toko perhiasan.

"Mau kan menemaniku, Dita?" lagi-lagi Ana bersandiwara.

Aku pura-pura menatap jam dinding.

"Kenapa sih tidak datang lebih pagi, Ana," masih dengan kepura-puraan yang sama, aku melontarkan pendapat. "Atau setidaknya meneleponku lebih dulu."

"Rencana itu baru muncul belakangan, Dit. Itu pun munculnya di jalan ketika tiba-tiba aku merasa tidak enak jalan sendirian. Tetapi ini kan liburan kita, jadi soal waktu tentunya tidak jadi masalah kan? Atau kau sudah punya acara lain?"

"Tidak. Aku tidak punya acara lain," jawabku sambil memuji Ana di dalam hati. Wah, dia bisa jadi pemain sinetron jempolan kalau dia mau.

"Jadi kau mau menemaniku kan?"

"Oke. Demi sahabat aku akan menemanimu sampai kapan pun," aku berusaha mengimbangi kepandaian Ana bersandiwara, seolah kesediaanku pergi bersamanya itu merupakan pengorbanan. Padahal, hatiku sudah ingin segera terbang menjumpai Mas Adi saat ini juga.

"Nanti kutraktir makan siang deh!" Ana melanjutkan sandiwaranya.

"Wah, nikmat itu. Tunggu aku ganti baju dulu ya!" dengan cepat aku segera ke kamar. Kukenakan pakaian santai celana jeans warna gelap dan blus kaos ketat warna kuning pucat. Rambutku yang sebatas bahu dan sebelumnya sengaja kuikat karet sebagai bagian dari sandiwaraku biar disangka tak punya acara keluar rumah, sekarang kulepas bebas.

Orangtua Ana termasuk orang yang cukup kaya. Tiga mobil di garasi rumah mereka, bagus-bagus. Sejak usianya mencapai 17 tahun beberapa bulan yang lalu, ia sudah diperbolehkan mengemudi sendiri oleh kedua orangtuanya. Dan dengan salah satu mobil milik orangtuanya itu Ana datang menjemputku. Dibawanya aku ke rumahnya, di mana Mas Adi sudah menunggu kedatanganku di tempat itu. Untuk memperlancar rencana kami, ia datang dengan meminjam mobil kakak lelakinya yang sudah lama bekerja dan menikah.

"Terima kasih, Ana!" begitu pemuda itu berkata kepada Ana dengan sepenuh rasa terima kasihnya, begitu melihat kehadiranku. "Nanti aku masih akan minta bantuanmu lagi, Ana. Mengantar Dita kembali ke rumahnya. Tetapi maaf lho, kami telah merepotkanmu!"

"Beres, Mas!" Ana menanggapi perkataan Mas Adi dengan senyum penuh pengertian. Dia tahu betul masalah apa yang sedang kami hadapi. "Dan tenang sajalah, suatu saat nanti aku ganti akan merepotkanmu."

"Catat baik-baik utangku itu!" Mas Adi tersenyum lagi.

Sesuai dengan apa yang sudah direncanakannya, Mas Adi memilih Ancol sebagai tempat kami berbicara. Di

sana dia menghentikan mobilnya tepat di tepi pantai, jauh dari tempat yang disukai oleh para pengunjung lainnya. Di tempat ini kami duduk di dalam mobil tanpa berniat turun.

Menjelang siang hari itu di masa liburan sekolah itu, wilayah Ancol dengan pelbagai macam fasilitasnya memang tampak lebih ramai daripada hari-hari biasa. Ada banyak rombongan anak-anak sekolah yang datang bersama guru mereka atau dengan keluarga. Juga ada rombongan anak-anak muda datang ke pantai, di arena Dunia Fantasi, di Pasar Seni, di gelanggang renang, di rumah-rumah makan maupun di tempat-tampat lainnya, dipadati orang. Tetapi di tempat aku dan Mas Adi sedang berduaan, berada jauh dari tempat keramaian. Hanya ada beberapa pasangan duduk di bangku-bangku batu yang terletak di sekitar tepi pantai itu, di bawah pohon ketapang. Dan ada juga beberapa mobil yang diparkir di sekitar tempat kami. Kulihat salah satu di antara mobil-mobil yang diparkir itu berisi sepasang muda-mudi yang usianya di atas kami, sedang asyik bicara tanpa mempedulikan hal-hal lainnya. Entah masalah apa yang sedang mereka bicarakan itu tetapi mataku sempat melihat linangan air mata di pipi sang gadis.

Dan demi menyaksikan itu, perasanku menjadi tidak enak karena teringat pada nasib percintaanku sendiri. Apakah muda-mudi itu juga mengalami ancaman gagalnya percintaan sebagaimana aku dan Mas Adi alami lalu keduanya sedang membicarakan perpisahan mereka? Kalau ya, betapa sedihnya.

"Apa yag akan kita bicarakan, Mas?" merasa tak enak, aku mulai memecah kebisuan yang sejak tadi mengambang di antara kami berdua. Sebab tak enak rasanya membayangkan perpisahan yang harus kami

lewati tak lama lagi itu. Perutku terasa kaku dan jantungku berdebar tak beraturan.

"Entah dari mana aku harus mulai bicara DIta, aku tak tahu. Bingung rasanya. Namun terus terang saja sudah berhari-hari lamanya aku menyimpan amarah yang mendalam di dadaku..." ucap Mas Adi menanggapi pertanyaanku tadi. Suaranya terdengar letih.

"Marah? Marah kepada siapa dan kenapa, Mas?" aku menyela bicaranya. Perasaanku semakin tak enak sebab kulihat tangan Mas Adi mencengkeram kemudi mobil kuat-kuat sehingga buku-buku jemarinya tampak memutih.

"Marah kepada kedua orangtua kita masing-masing dan marah kepada keadaan. Kenapa kita saat ini tidak berumur 6 atau 7 tahun lebih tua dari usia kita sekarang?"

Aku terdiam, memahami betul keluhannya itu. Sebab seperti Mas Adi, aku juga menyimpan amarah kepada keadaan dan kepada kedua orangtua kami masing-masing. Rasanya mereka semua seperti melecehkan kami berdua. Hanya karena usiaku yang masih muda dan masih duduk di SMU ini, mereka enak saja memperlakukan diriku seperti anak balita. Padahal semuda apa pun usia seseorang, mereka adalah pribadi yang utuh, seorang subjek yang otonom dengan martabat yang sama seperti orang-orang lainnya. Dan karenanya juga mempunyai hak asasi yang sama pula. Tidak semestinya mereka mengatur begitu saja hidup kami, memindahkanku ke Yogya seperti aku ini sebuah benda dan mengirimkan Mas Adi ke sekolah di luar negeri seperti dia itu barang kiriman yang dipaketkan sekehendak hati yang mau mengirimkannya.

Melihatku terdiam, Mas Adi menoleh ke arahku dan menatap sisi wajahku.

"Kenapa kau diam saja, Dita?" ia bertanya pelan. Ada nada khawatir di dalam suaranya.

"Karena aku juga marah sepertimu, Mas. Dan dengan kemarahan sama pula seperti kemarahan yang kau rasakan itu," suaraku bergetar menahan perasaanku. "Tetapi sekaligus aku juga merasa tidak berdaya apa pun karena aku tak punya sesuatu yang bisa kuandalkan untuk melampiaskan kemarahan ini. Hidupku sepenuhya masih tergantung pada mereka..."

"Ya, itu betul. Kita ini memang tak berdaya seperti lalat terperangkap sarang laba-laba," Mas Adi memotong perkatanku. "Untuk bisa hidup saja kita masih ditanggung orangtua. Biaya kuliahku dan bahkan uang saku juga pemberian mereka. Betapa pun inginnya aku memberontak dan mengajakmu lari entah ke mana, tetapi rasioku bilang aku tak boleh melakukan sesuatu yang bisa menyusahkan diri sendiri dan terutama menyusahkanmu. Kusadari betul, untuk mengarungi kehidupan ini kita berdua tak cukup hanya berbekal cinta saja sebesar apa pun cinta kita itu."

"Ya, kau benar."

"Itu kan artinya mau ataupun tidak kita harus berpisah juga..." lagi-lagi kulihat Mas Adi mencengkeram kemudi kuat-kuat hingga buku-buku jemarinya yang memutih itu bergerak-gerak. "Jadi memang persis seperti lalat terperangkap sarang laba-laba yang tidak bisa bergerak ke mana-mana kecuali mendapat bantuan. Ya kan?"

"Ya, memang," sahutku mulai menangis karena semakin sadar betapa tak berdayanya kami berdua. "Tak ada pilihan lain bagi kita. Tetapi... tetapi... Mas, aku tak sanggup berpisah denganmu..."

Melihatku menangis, Mas Adi merengkuh bahuku dan aku langsung terisak-isak di dadanya sehingga bajunya menjadi basah dan kusut. Aku merasakan Mas Adi juga menitikkan air matanya. Dahiku tertimpa tetesan air matanya. Lama kami berdua terhanyut perasaan, berpelukan dengan hati seperti dicabik-cabik. Dan sesudah badai itu berlalu dari tengah kami, akhirnya Mas Adi melanjutkan lagi pemmbicaraan kami.

"Mereka enak saja berulang kali mengatakan cinta kita berdua ini hanya cinta monyet yang akan hilang dengan berlalunya waktu," begitu dia berkata lagi dengan suara menggeram, melampiaskan perasaannya.

"Tetapi cintaku kepadamu tak akan pernah hilang, Mas. Aku berani bertaruh," aku juga berkata dengan geram.

"Begitu juga aku, Dita. Belum pernah aku mencintai seseorang sebagaimana aku mencintaimu. Tetapi sungguh sedih sekali bahwa saat ini kita tidak bisa menyatukan cinta kita dalam kondisi seperti ini. Kita perlu makan, perlu sekolah, perlu tempat tinggal, dan lain-lainnya. Dan itu tidak mungkin kita penuhi. Usiaku baru 20 tahun dan kau belum lagi genap 17 tahun. Dalam keadaan seperti ini, apa yang bisa kita lakukan...?"

"Ya, aku tahu itu..." aku ingin menangis lagi.

"Kita memang harus realiatis, Dita..."

"Ya..." aku terisak lagi. "Tetapi kita harus bagaimana, Mas...?"

"Aku cuma ingin membuktikan kepada orangtua kita masing-masing bahwa cinta kita sama sekali bukan cinta monyet!" Mas Adi berkata dengan suara keras dan tegas.

"Caranya bagaimana...?"

"Yah, setelah kita berpisah aku ingin kita mengadakan suatu janji..." jawab Mas Adi. "Janji pertemuan kembali pada sepuluh tahun mendatang. Di sini, di tempat kita sekarang ini. Dan kita akan datang dengan membawa cinta kita yang bukan cinta monyet seperti dugaan mereka itu!"

Aku tertegun. Kutatap matanya yang berkaca-kaca itu dengan pandangan mataku yang kabur oleh air mata.

"Sepuluh tahun, Mas?" aku bertanya dengan perasaan ngeri. "Alangkah lamanya itu..."

"Ya. Sebab kalau cuma 5 tahun atau sekitar itu, apa yang bisa kita buktikan kepada mereka? Semakin lama waktunya akan semakin jelas kita buktikan kepada mereka bahwa waktu dan perpisahan tidak akan bisa melenyapkan cinta kita!" suara Mas Adi terdengar penuh dengan tantangan dan keyakinan yang menyalakan kobaran api perjuangan di dalam hatiku.

"Kau benar Mas," aku menanggapi perkataannya dengan suara gagah yang tiba-tiba muncul pada diriku. "Jadi bagaimana konkritnya?"

"Kita berpisah untuk bertemu kembali sepuluh tahun yang akan datang. Tepatnya pada tanggal 1Januari pukul 12 siang di tempat ini."

Aku terdiam beberapa saat lamanya, nyaris tak mampu berbicara.

"Tanpa pernah bertemu barang satu kali pun, Mas?" akhirnya aku bisa bersuara lagi.

"Ya, tanpa pernah bertemu barang sekali pun."

"Berkirim surat, bagaimana?"

"Tidak. Sebab kalau kita saling berkirim surat; bagaimana bisa membuktikan kepada mereka bahwa cinta kita saat ini sekali lagi saat ini, adalah cinta sejati dan bukannya cinta monyet!" suara Mas Adi masih saja diwarnai tantangan dan rasa geram.

Aku terdiam lagi. Lama aku terpekur sendirian. Dan Mas Adi juga mulai sibuk dengan pikirannya sendiri.

"Dita..." akhirnya suara Mas Adi mulai terdengar kembali.

"Ya...?"

"Tetapi bagaimana ya, kalau sepuluh tahun mendatang tempat ini sudah berubah? Kita tahu kan, Jakarta ini selalu berkembang dan dalam proses perkembangan yang terus-menerus."

Aku melayangkan pandang mataku ke mana-mana dan mempelajari keadaan di sekitar tempat kami berada ini.

"Tetapi pasti ada tempat-tempat yang tidak akan berubah, Mas. Setidaknya untuk jangka waktu yang lama..." gumamku kemudian.

"Misalnya apa?"

"Misalnya, kuburan Belanda itu," aku menunjuk ke arah tembok pembatas kuburan berwarna putih yang tampak dari kejauhan itu.

"Kalau begitu, kuburan itu akan menjadi ancer-ancer kita. Apa pun yang akan dibangun dan diubah orang di tempat ini, kita akan bertemu di sini sepuluh tahun yang akan datang."

Mendengar perkataan Mas Adi yang terdengar begitu pasti itu, untuk ketiga kalinya aku terdiam lagi, selama

beberapa saat lamanya. Kali itu Mas Adi menoleh ke arahku, menatapku sejenak kemudian melingkarkan lengannya ke bahuku dan memeluk tubuhku.

"Apa yang sedang kau pikirkan, Sayang?"

"Banyak.. "

"Curahkanlah padaku."

"Aku... aku sedang merasa gamang membayangkan waktu 10 tahun tanpa pernah melihatmu..." jelasku dengan suara bergetar. "Dan 10 tahun bukan waktu yang sebentar, Mas. Segala hal bisa terjadi di dalam waktu yang sekian lamanya itu..."

"Kau betul..."

"Lalu bagaimana kalau dalam waktu itu kau melupakan aku dan jatuh cinta kepada gadis lain...?"

"Atau kau yang jatuh cinta kepada pemuda lain? Itu juga bisa terjadi kan?" Mas Adi memotong perkataanku.

"Ya..."

"Jawabannya mudah. Kalau memang demikian yang terjadi maka itu berarti bahwa apa yang dikatakan oleh kedua orangtua kita itu benar. Cinta kita hanyalah cinta monyet yang akan hilang ditelan waktu."

"Dan berarti, janji pertemuan kita itu batal. Begitu kan Mas?" aku bertanya lagi. Perasaanku benar-benar kacau-balau membayangkan pelbagai kemungkinan yang bisa terjadi selama 10 tahun berjalan nanti.

"Tidak. Aku ingin kita tetap akan bertemu di tempat ini meski apa pun yang terjadi. Bahkan andaikata kau atau aku sudah menikah dengan orang lain pun, perjumpaan

ini harus dipenuhi. Kita akan datang ke sini dengan pasangan kita."

"Tetapi, untuk apa? Kita kan sudah kalah, karena ternyata cinta kita itu tidak tahan uji dan tidak bisa bertahan lama!"

"Meskipun demikian, aku ingin melihatmu kembali. Kalau ternyata cinta kita memang hanya cinta monyet dan kau sudah menikah dengan bekal cinta sejatimu bersama laki-laki lain, yah, itu adalah suatu realita yang harus diterima. Begitu pun sebaliknya. Tetapi meskipun demikian, itu tidak berarti bahwa kita tidak boleh melanjutkan pertemanan kita bukan?"

Untuk kesekian kalinya aku terdiam lagi. Pikiranku ke mana-mana dan hatiku resah tidak keruan. Sementara itu suasana di dalam mobil terasa hening namun sangat menekan perasaan. Semangatku yang mulai menyala tadi redup sebelum sempat berkobar.

"Ada yang mengganjal hatimu, Dita?"

"Ya. Bagaimana kalau kau tidak datang, Mas?"

"Dan bagaimana kalau kau tidak ada padahal aku sudah datang?" Mas Adi membalikkan pertanyaanku. Tetapi kemudian ia melanjutkan perkataannya. "Tetapi kalau itu yang terjadi, menurutku itu adalah suatu realita juga yang harus diterima sebagai suatu kenyataan dalam hidup kita."

"Rasanya sulit bagiku untuk menerima itu," aku bergumam pelan.

"Memang. Tetapi di dalam perjalanan waktu dan di dalam perkembangan fisik dan mental kita selama 10 tahun, pasti ada banyak peristiwa yang akan memengaruhi cara kita berpikir dan cara kita merasa. Itu

tak terhindarkan. Jadi ya kita anggap saja kedatangan salah seorang dari kita yang sia-sia itu sebagai bagian dari sejarah hidup kita. Maka apa pun peristiwa yang terjadi pada tanggal 1 Januari 10 tahun mendatang nanti, itulah tonggak yang akan menjadi pegangan untuk melanjutkan hidup kita masing-masing!"

"Ya. Tetapi setidaknya kita sudah menunaikan suatu janji."

"Betul."

"Tetapi... berat sekali hatiku berpisah denganmu, Mas," aku menangis lagi. Suaraku menggeletar, tersangkut-sangkut di leher. "Karena aku betul-betul mencintaimu dengan cinta yang mendalam."

Mas Adi memelukku lagi. Kurasakan kedua belah lengannya terasa bergetar ketika merengkuhku ke dalam pelukannya. Seperti diriku, tampaknya pemuda itu juga merasa berat sekali berpisah denganku.

"Aku juga mencintaimu dengan cinta yang besar, Dita. Justru itu marilah kita buktikan kepada semua orang bahwa yang kita rasakan ini benar-benar cinta yang sejati. Bukan hanya emosi anak belasan tahun yang tenggelam dalam indahnya masa bercinta," katanya sambil mengecup rambut dan dahiku.

"Tetapi sepuluh tahun adalah waktu yang teramat lama..."

“Betul. Namun seperti kataku tadi, dengan waktu yang lama itu baru kita bisa membuktikan kesungguhan kita dan kemurnian cinta kita,” sahut Mas Adi sambil membelai rambutku. “Bukankah emas murni baru tampak kilau dan kemurniannya setelah dibakar dan ditempa dengan panas yang tinggi?”

"Dengan kata lain, untuk melihat sesuatu yang sungguh murni perlu pengorbanan-pengorbanan yang terkadang amat berat. Begitu kan Mas?"

Kepala Mas Adi mengangguk. Maka demikianlah yang terjadi hari itu, aku dan Mas Adi telah mengukir suatu janji pertemuan. Sepuluh tahun kemudian pada tanggal 1 Januari, kami berdua akan bertemu lagi di tempat ini. Entah dengan cinta sejati ataukah entah pula dengan cinta monyet? Dan entah seorang diri, entah pula dengan pasangan masing-masing. Semuanya masih merupakan tanda tanya besar sekali.

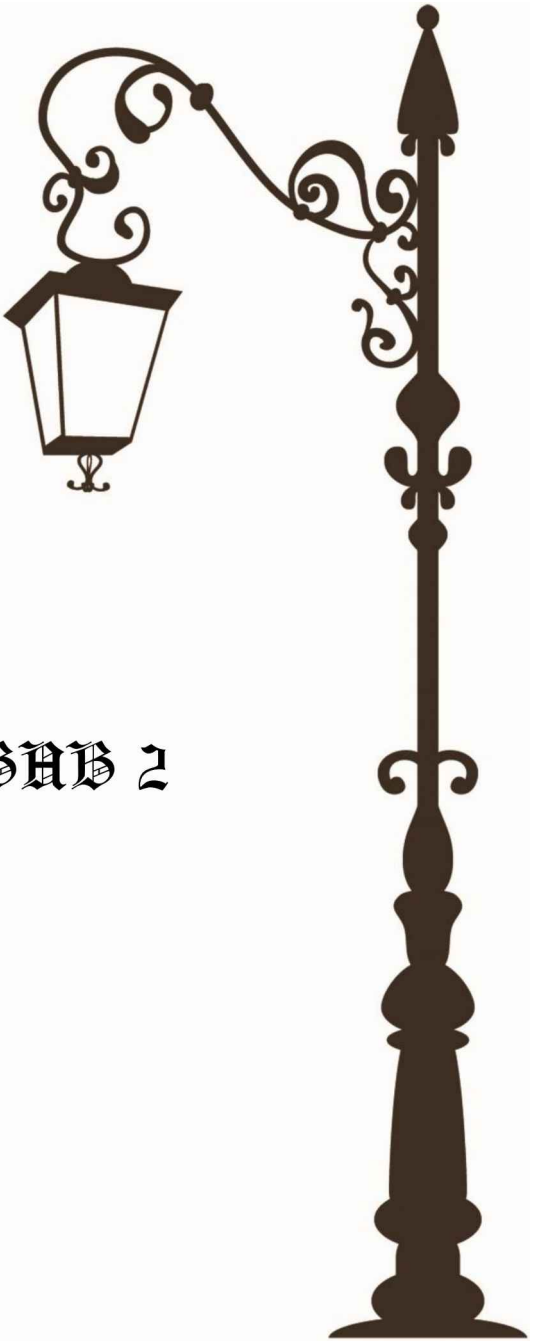

BAB 2

Dengan kaki gemetar aku turun dari tempat tidur. Rasa gamang yang kurasakan sejak semalam semakin memenuhi seluruh rongga dadaku. Sementara otakku terus saja sibuk sendiri perang batin antara harapan dan keraguan yang ada di hatiku juga terus saja meneror diriku. Harapan untuk membuktikan bahwa cinta kami ternyata memang cinta yang teruji. Dan ragu tentang apakah janji yang pernah diucapkan oleh sepasang muda-mudi remaja lebih dari sepuluh tahun yang lalu, apalagi dengan dilandasi oleh emosi yang mengandung kemarahan, keterhinaan, dan kepedihan, bisa dipegang sekarang setelah sepuluh tahun berlalu. Aku tak tahu apa jawabannya meskipun salah seorang dari kedua remaja belasan tahun itu adalah diriku sendiri. Tetapi yang pasti apa pun jawabannya, bagiku janji adalah tetap janji. Dan sebuah janji harus ditepati dan dipenuhi meskipun dengan perasaan gamang yang semakin lama semakin menumpuk.

Dengan kegamanngan seperti itu, kubuka jendela kamarku lebar-lebar. Hari ini adalah hari di mana janji yang pernah kami ucapkan itu harus ditunaikan sebagaimana pernah kami ikrarkan, meskipun seberapa besarnya keraguan yang sempat bermegah-megah di hatiku dan seberapa pun besarnya teriakan otakku untuk bersikap realistis.

Memang, sekarang ini aku bukan lagi gadis belasan tahun yang baru naik ke kelas 3 SMU. Kini aku seorang gadis dewasa berusia 27 tahun, telah menggondol ijazah sarjana beberapa tahun lalu dan sudah bekerja di sebuah perusahaan periklanan yang cukup ternama. Dengan gaji yang cukup besar pula dan menempati jabatan sebagai director di bagian kreatif, sesuai dengan latar belakang pendidikanku sebagai sarjana seni. Kata otakku, rasanya

agak kekanakan kalau sekarang aku nekat pergi ke Andol hanya untuk membuktikan apa yang pernah terucap oleh dua remaja yang sedang teraduk-aduk emosinya. Dan karenanya harus realistis. Tetapi suara hatiku menentang teriakan otakku itu dengan mengatakan bahwa janji harus ditepati apa pun yang akan terjadi.

Kira-kira sepuluh hari yang lalu sebelum tahun berganti, semua yang kurasakan itu kukatakan kepada Ana, sahabat yang sampai sekarang masih tetap merupakan satu-satunya yang paling kupercaya. Terutama karena ia tahu betul semua hal tentang kisah percintaanku dengan Mas Adi. Tetapi perempuan muda itu menanggapi keluhanku dengan sederhana saja.

"Kita tidak tahu apa yang bakal terjadi kalau kau tidak pergi ke sana, Dita. Jadi, rasio atau perasaan hatimukah yang lebih banyak bicara saat ini tak begitu penting," katanya memberi saran.

"Itu artinya aku harus ke sana kan?"

"Ya, tentu saja,' jawabnya, persis seperti apa yang ada di hatiku.

"Tetapi Ana, setiap aku teringat pada hari yang kami janjikan setiap itu pula perasaanku seperti teraduk-aduk," aku mengeluh lagi. "Bagaimana kalau dia lupa kepada janjinya sendiri? Atau bagaimana pula kalau dia tidak lupa, tetapi datang ke sana bersama perempuan lain?"

Ada banyak pemikiran, kebarangkalian, kecemasan, dan juga gairah hati yang datang silih-berganti di dalam hatiku. Dan karenanya aku harus menumpahkannya kepada Ana. Sebab kalau tidak, aku bisa jadi gila.

Ana yang saat itu sudah menjadi seorang ibu dari anak laki-laki berumur 3 tahun, menatapku dan

tersenyum penuh pengertian. Dia benar-benar sahabat sejatiku. Selama aku menyelesaikan SMU di Yogya kemudian kuliah di kota itu pula, hubungan kami masih sehangat semula. Setiap kali aku berlibur ke Jakarta, kami berdua selalu mengisi hari-hari libur itu bersama-sama. Kalau pun tidak, Ana akan datang ke Yogya dan menginap di rumah tempat aku dan dua orang kawan kuliahku mengontrak bersama. Tanpa dia, barangkali tidak mudah bagiku untuk melanjutkan hidupku setelah terpisah dari Mas Adi.

Dan ketika Ana menjalin hubungan cinta dengan Aldy kemudian menikah dengan pemuda itu, akulah orang yang paling repot selain keluarganya. Dengan keakraban yang tak pernah berkurang, maka Ana pulalah yang paling mengetahui semua hal yang kualami selama sepuluh tahun ini. Jadi, kepada dia jugalah aku mengeluhkan perasaanku ketika hari-hari menjelang pergantian tahun ini semakin mendekat.

"Dita, selama sepuluh tahun lamanya kau telah mencoret dan menghitunga hari demi hari, bulan demi bulan, dan tahun demi tahun," kata Ana menanggapi keluhanku tadi sambil memangku anaknya. Sabar sekali dia menghadapiku. "Sudah sepuluh kali pula kau mengganti kalender dan agenda sakumu. Dan itu bukan asal mengganti saja tetapi ada sesuatu yang harus kau ingat dan tandai di akhir tahun kalender barumu itu. Ya kan, Sayang?"

"Ya."

"Nah, rasanya itu semua terlalu berharga kalau kau sekarang mengabaikannya dan membiarkan suatu peristiwa terbang begitu saja tanpa mendapat babak

penentuan yang harus dihadapi. Jadi, jangan menyerah sebelum bertanding, DIta."

Sungguh, itu adalah masukan yang amat berharga dari seorang sahabat. Kuanggukkan kepalaku dan mencium pipinya dengan penuh rasa terima kasih.

"Yah, kau benar," kataku kemudian. "Sebab tanpa kepastian, hidupku akan terkatung-katung dan aku tak akan pernah berani menentukan suatu langkah yang pasti menuju masa depan."

"Jadi kau akan datang ke sana kan?"

"Ya. Saranmu telah memperteguh suara hatiku."

"Dan ingat pula DIta, apa pun yang terjadi kau harus menerima keadaan itu dengan lapang dada. Terimalah itu sebagaii pengalaman hidup dan menjadi bagian dari sejarah kehidupanmu. Oke?"

"Oke," kuanggukkan kepalaku.

"Kalau begitu, kau tidak boleh membiarkan dirimu terlarut oleh apa pun kenyataan yang ada lalu dirimu dikacaubalaukan oleh pelbagai macam perasaan yang mengharu-biru. Tetapi, biarkanlah segala sesuatunya terjadi sebagaimana yang harus terjadi," sambil berkata seperti itu Ana menatapku lagi. Kini dengan pandangan menghimbau. "Dan jangan biarkan nostalgia mengaburkan pikiran sehatmu. Hidup ini nyata, DIta. Bukan impian."

"Ya," kuanggukkan lagi kepalaku.

Meskipun memang perkataannya patut kupatuhi tetapi aku terlalu mengenal Ana sehingga betapa pun ia berusaha menutupinya, aku bisa menangkap juga keraguan yang tersirat dari perkataannya itu. Jadi

walaupun Ana mengusulkan supaya aku tetap datang ke Ancol untuk memenuhi janjiku tetapi tampaknya ia meragukan terjadinya *'happy ending'* dalam kisah cintaku bersama Mas Adi. Sepuluh tahun yang lalu, dia mempercayai bahwa memang ada cinta dan kesungguhan hati dalam hati kami berdua. Tetapi sekarang setelah sepuluh tahun berlalu dengan pelbagai macam peristiwa yang terjadi dalam kehidupan masing-masing dan dengan perkembangan mental kami, kelihatannya sahabatku itu meragukan apakah cinta kami ini hanyalah semacam nostalgia belaka, sesuatu yang hanya semu.

Percakapanku dengan Ana sepuluh hari yang lalu itu memang sedikit mengurangi rasa gamangku. Tetapi hari ini rasa gamang itu datang lagi, bahkan dengan kekuatan yang jauh lebih besar. Di muka jendela kamarku kusandarkan tubuhku pada bingkai jendela. Bagaikan menonton film, seluruh peristiwa yang terjadi sepuluh tahun yang lalu itu terbayang kembali.

Penderitaan itu dimulai ketika aku berangkat ke Yogya, meninggalkan kota kelahiranku dan memindahkan perjuanganku ke kota yang masih asing bagiku. Selama berminggu-minggu aku tinggal di sana, setiap malam kubasahi bantalku dengan air mata. Rasanya, hidupku telah hancur berantakan. Kalau saja aku tidak ingat pada perkataan Mas Adi bahwa bersekolah itu merupakan jalan perjuangan untuk mengubah nasib, rasanya aku tidak ingin bersekolah dan keinginan itu benar-benar telah padam.

Untunglah pada akhirnya aku bisa menyelesaikan sekolahku di SMU dengan baik sebagaimana biasanya. Ketika kedua orangtuaku bertanya aku akan melanjutkan ke mana, serta merta aku mengatakan ingin kuliah di Yogya. Pertama, karena di Yogya aku tak mempunyai

kenangan bersama Mas Adi sehingga ingatanku kepadanya tak terlalu terasa menyakitkan. Kedua, karena aku masih marah kepada kedua orangtuaku. Hidup jauh dari mereka akan membantuku mengatur perasaanku agar lebih tertata. Lagi pula untuk apa aku kembali ke Jakarta kalau di sana sudah tidak ada lagi Mas Adi. Entah ada di mana dia sekarang, sama sekali aku tidak tahu. Dan ketika dengan diam-diam aku bertanya tentang dia kepada Kak Dedy, kakak lelaki Ana itu tidak bisa bercerita apa-apa.

"Meskipun kami berteman, tetapi hubungan kami tidak terlalu akrab, Dita. Dia melanjutkan studinya keluar negeri pun, aku mengetahuinya dari orang lain. Dan di mana itu, aku tidak tahu," begitu Kak Dedy menjawab pertanyaanku itu.

Dengan demikian, rasanya semakin jauh saja Mas Adi dari kehidupanku. Dan selama sepuluh tahun itu namanya hampir-hampir tak pernah kudengar. Kalaupun nama itu disebut-sebut, itu hanya ada di dalam hatiku saja. Sebab sebenarnya aku tidak pernah berhenti mencintainya betapa pun ragunya aku pada kemantapan hati dan keabadian cinta kami berdua.

Harus kuakui, ketika aku kembali ke Jakarta dengan membawa gelar kesarjanaan, aku pernah mengalami semacam depresi yang cukup mengganggu batinku. Sebab kemarahan yang selama.ini terpendam jauh di dalam hatiku, justru bergolak di saat aku sudah menyelesaikan studiku. Sebab pikirku, apa gunanya semua ini kalau tidak bisa kurayakan bersama Mas Adi. Dan apa gunanya pula aku menjadi dewasa kalau kedewasaan itu didampingi oleh kedewasaan Mas Adi dan cinta kami berdua.

Setelah bekerja dan masih dalam keadaan depresi seperti itulah aku berkenalan dengan Indra. Laki-laki muda itu bekerja di sebuah perusahaan yang kantornya berada dalam satu gedung dengan kantor periklanan tempatku bekerja. Di dalam gedung berlantai sebelas itu terdapat beberapa perusahaan besar dan belasan perusahaan sedang dan kecil sehingga sering terjadi perjumpaan di antara para karyawan. Entah itu pada saat menunggu lift, saat istirahat makan siang, saat bubar kantor, atau saat berada di tempat parkir mauoun di halte bus. Dan itulah yang kualami ketika perjumpaan terjadi antara diriku dan Indra. Kantornya terletak di lantai 4, satu tingkat lebih tinggi dari lantai di mana kantorku berada.

Mula-mula kami hanya saling melempar senyum dan menganggukkan kepala setelah beberapa kali berada di dalam lift yang sama. Kemudian, kami mulai bertegur-sapa dan berbasa-basi biasa. Lalu karena menuju tempat yang sama untuk makan siang, maka kami pernah makan bersama-sama. Dan akhirnya, ketika terjadi kebakaran besar di gedung yang terletak persis di sebelah gedung kantor kami dan mengalami kepanikan bersama-sama dengan yang lain juga, keakraban di antara kami pun mulai terjalin. Beberapa kali aku pernah diantarnya pulang ke rumah kalau kebetulan dia bisa meminjam mobil orangtuanya. Dan sejak itulah dia sering datang ke rumah. Bahkan sesekali diajaknya aku jalan-jalan di malam Minggu.

Sejauh itu aku tidak pernah memberinya kesan bahwa keakraban itu mengarah pada hubungan percintaan. Namun kedua orangtuaku yang beberapa kali melihatku pergi bersama Indra, merasa senang sekali. Aku tahu, mereka berdua merasa cemas karena selama ini

aku selalu bersikap dingin dan mengambil jarak terhadap para pemuda yang berniat mendekatiku. Dan sekarang keduanya mulai menaruh harapan kepada Indra. Tetapi justru karena itulah maka aku mulai memasang rambu-rambu pengaman untuk tidak membarkan Indra memasuki hatiku. Pertama, karena sampai detik ini perasan cintaku kepada Mas Adi masih tetap menghuni hatiku. Siapa pun orang yang ingin mendekatiku harus bisa mengusir Mas Adi dari hatiku padahal itu tidak mungkin. Setidaknya sampai detik ini. Kedua, karena aku tidak ingin memuaskan harapan kedua orangtuaku.

Meskipun demikian harus kuakui bahwa Indra memang termasuk laki-laki yang baik dan menyenangkan. Oleh sebab itu ketika di suatu saat ia menyatakan perasaan cintanya dan ingin menjalin hubungan serius denganku, agak sulit bagiku untuk menolaknya begitu saja. Jadi terpaksalah dengan halus kukatakan kepadanya bahwa aku masih trauma menjalin hubungan baru karena pernah mengalami patah hati.

"Jadi sebaiknya kita berteman akrab duu, Indra," begitu antara lain yang kukatakan untuk menolak pendekatannya itu. "Jangan terburu-buru menilai hubungan manis kita selama ini sebagai hubungan percintaan."

Indra itu baik dan memahamiku dan mengiyakan keinginanku sehingga meskipun kami sering jalan bersama namun tidak pernah lagi ia mengatakan pernyataan-pernyataan yang menyiratkan cinta di dalam hubungan kami berdua. Tetapi di suatu ketika waktu ia mengantarku pulang dari menonton film yang amat romantis dan saat itu kompleks perumahan kami sedang mati listrik, tiba-tiba saja ia meraih telapak tanganku

begitu kami memasuki halaman rumah orangtuaku yang gelap.

"Malam ini kau tampak begitu cantik dan sikapmu manis sekali, DIta..." katanya dengan suara serak.

Aku diam saja, mulai bingung harus bersikap bagaimana dan menjawab apa atas perkataannya itu. Tetapi tampaknya Indra memang tidak membutuhkan sahutanku. Dengan gerakan lembut ia menarik tanganku yang dipegangnya itu mendekat ke bibirnya kemudian dikecunya dengan mesra.

Aku masih diam saja, tertegun-tegun oleh kejadian yang tidak kusangka-sangka itu. Bahkan bereaksi apa pun aku tak mampu. Pertama, karena aku tidak menyangkai ia akan berani berbuat seperti itu. Kedua, karena baru sekali itulah tanganku dikecupi dengan mesra oleh seorang laki-laki. Ketika berpacaran dengan Mas Adi, kami berdua masih hijau dan tak berpengalaman. Bahkan juga masih canggung. Apalagi di bulan-bulan terakhir hubungan kami, nyaris kami tak pernah bermesraan. Hanya untuk bisa duduk berduaan saja pun kesempatan seperti itu sulit sekali didapat. Dan sekarang jari-jemariku dikecupi mesra oleh laki-laki lain dengan bibirnya yang terasa hangat namun lembut itu. Bagaimana aku tidak tertegun-tegun karenanya?

Karena aku diam saja, Indra menjadi besar hati. Tanganku yang masih berada di dalam genggaman tangannya itu ditariknya dengan gerakan lembut namun kuat sehingga tubuhku terjatuh ke dalam pelukannya. Dan sebelum otakku sempat berpikir apa pun, tiba-tiba saja laki-laki itu mengecup bibirku dengan bibirnya yang sebelumnya mengecupi jemariku.

Ketika wajah kami berdekatan begitu intim dan tubuh kami saling melekat satu sama lain, ketika itu pula tiba-tiba saja wajah Mas Adi seperti melintas di mataku sehingga aku tersentak kaget. Bukan dia yang sedang mengecup bibirku itu. Tetapi laki-laki lain. Dan sebagai akibatnya, dengan gerakan cepat aku segera merenggut tubuhku dari pelukan laki-laki itu dan menjauhkan wajahku dari wajah laki-laki itu.

"Maaf Indra, ini... ini tidak boleh terjadi," kataku lekas-lekas.

"Kenapa DIta?" suara Indra terdengar serak.

"Kita tidak berpacaran, Indra. Aku bukan pacarmu," jawabku. "Dan kita tadi telah terbawa suasana akibat nonton film yang amat romantis berada di dalam kegelapan pula..."

"Tetapi DIta, tidak bisakah hubungan persahabatan kita ini ditingkatkan menjadi hubungan yang lebih serius, yaitu hubungan cinta?"

Kepalaku menggeleng dalam kegelapan dan berharap ia melihat gerakan itu dari keremangan cahaya lampu lilin yang membias dari rumah.

"Tidak Indra. Lebih baik kita tetap berteman baik saja," sahutku kemudian. "Hatiku sudah terlanjur beku bagi laki-laki mana pun. Dan aku tidak ingin memaksakan diri menerimamu yang nantinya malah bisa mengecewakanmu. Kau terlalu baik untuk menjadi kekasih seorang gadis yang hatinya tidak ada padamu."

"Maafkan aku..." Indra mengusap rambutnya yang terburai angin malam.

"Bukan kau yang harus minta maaf kepadaku, Indra. Tetapi akulah yang harus minta maaf kepadamu," aku

merebut pembicaraan. "Seharusnya aku tidak memberi kau peluang yang menyebabkanmu mengira masih ada harapan bagimu untuk meningkatkan hubungan kita..."

"Sudahlah!" Indra ganti merebut pembicaraan. "Kita tidak usah membicarakan hal-hal seperti itu lagi. Dan sebaiknya aku pulang sekarang supaya kau bisa segera beristirahat. Hari sudah malam..."

"Ya, terima kasih. Dan terima kasih pula atas filmnya yang sangat bagus tadi dan juga makan malamnya yang lezat," sambil berkata seperti itu aku menindas perasaan tak enak yang muncul ke hatiku. Aku tak boleh lemah hati dengan mengasihaninya. Sikap tegas dan terus-terang akan lebih baik baginya. Sebab kalau tidak, Indra akan terus menaruhkan harapannya pada perubahan hatiku. Padahal itu tidak akan terjadi.

"Terima kasih kembali."

Kuantar laki-laki muda itu sampai di pintu pagar. Ketika dia membalikkan tubuhnya menhadap ke arah mobil pinjamannya, kupanggil namanya.

"Indra..."

"Ya...?" ia memutar tubuhnya kembali, berpaling ke arahku.

"Maafkan aku ya," kataku kepadanya. "Dan jangan marah. Aku hanya ingin bersikap jujur kepadamu."

"Aku tahu. Kau tak usah minta maaf kepadaku. Akulah bersalah."

"Kau sama sekali tidak bersalah kepadaku, Indra," aku memotong perkataannya. "Justru kau terlalu baik untukku."

"Jangan berlebihan, DIta," Indra membalikkan tubuhnya kembali. "Nah, masuklah ke dalam, DI luar gelap sekali."

"Baiklah. Sekali lagi terima kasih, Indra."

Sejak malam itu aku berusaha mengambil jarak dengan Indra. Sebab pikirku, semakin kami sering berduaan maka akan semakin sulit baginya untuk melupakan diriku. Dan itu tidak baik baginya untuk melupakan diriku. Dan itu tidak baik bagi dirinya. Lebih baik sakit sekarang dari pada sakit belakangan, setelah ia terlalu banyak menumpuk harapan-harapan yang ternyata kosong.

Tetapi syukurlah, aku boleh merasa lega karena usahaku itu cukup berhasil. Secara bertahap Indra mulai menjauhiku sampai akhirnya kami tak pernah bertemu entah di lobi entah pula ketika kami melintasi halaman parkir. Tetapi kami hanya bertegur-sapa sekadarnya saja seperti apa yang pernah terjadi di awal-awal perkenalan kami. Bahkan ketika dia berulang tahun beberapa minggu setelah peristiwa di halaman rumahku waktu itu aku masih sempat memberikannya ucapan selamat ulang tahun kepadanya melalui telepon. Tetapi aku tidak ingin memberi sesuatu yang khususs padanya. Kalau pun disebut khusus, itu adalah harapanku agar ia menemukan gadis lain yang lebih layak untuknya. Dan dia mengerti itu.

Orang yang paling menyesali perkembangan baru itu adalah kedua orangtuaku. Terutama Ibu. Ia sudah berangan-angan untuk segera mendapatkan calon menantu. Dan karenanya beliau khusus masuk ke kamarku ketika belakangan ini ia tidak lagi melihat kedatangan Indra.

"Ibu lihat, hubunganmu dengan Indra mengalami masalah. Apa betul dugaan Ibu ini?" demikian ia bertanya kepadaku begitu sudah berada di dalam kamarku.

Mendengar pertanyaan itu, dahiku lagsung berkerut.

"Masalah apa menurut Ibu?" aku balik bertanya.

"Yah, apakah kalian memutuskan hubungan, barangkali?"

"Bagaimana bisa putus hubungan kalau kami berdua tidak pernah menjalin hubungan cinta, Bu?"

"Lho, hubungan kalian itu bukan hubungan percintaan?" kedua alis mata Ibu terjungkit ke atas. Tampaknya ia tak mengira akan mendengar jawaban demikian dari mulutku."

"Bukan. Kami berdua hanya bersahabat saja. Dia seorang teman yang baik sekali," jawabku acuh tak acuh.

"Dan persahabatan itu sekarang putus?" Ibu masih tampak kurang percaya terhadap penjelasanku.

"Ya. Dan sebaiknya memang demikian," aku menjawab pelan masih dengan sikap acuh tak acuh. "Sebab sekarang ini sudah ada wanita lain di dalam persahabatan kami. Indra mulai jatuh cinta kepadaku."

"Tetapi bukankah itu suatu yang baik, Dita?" Ibu memotong perkataanku yang belum selesai. Pandang matanya yang sedang menatapku, menyiratkan ketidakmengertiannya.

"Perkembangan yang baik itu untuk siapa, Bu?" aku ikut-ikutan menjinjitkan alis mataku. "Untuk Indra? Yah, itu mungkin saja karena ia jatuh cinta kepadaku. Tetapi tidak untukku, Bu. Bagiku, dia hanya teman biasa. Tak lebih dari itu."

"Apa yang kurang padanya, DIta? Ibu lihat, ia seorang laki-laki yang baik dan tampaknya mempunyai masa depan yang cukup bagus pula."

"Dia tidak punya kekurangan apa pun, Bu. Bahkan kelebihannya banyak. Tetapi aku tidak mencintainya. Dan itulah harus digarisbawahi dengan tinta tebal," jawabku dengan tegas.

"Kau tidak pernah memberi kesempatan kepadanya untuk masuk ke dalam hatimu," tuduh Ibu. "Bahkan kau tak pernah memberi kesempatan kepada pemuda-pemuda lainnya untuk mendekatimu."

"Memang benar. Sebab hatiku sudah tertutup sejak bertahun-tahun yang lalu. Ibu pasti tahu itu," dengan agak pedas aku menanggapi perkataan Ibu.

"Itu karena kau telah membiarkan dirimu terus hidup di dalam mimpi-mimpimu," suara Ibu pedas. Tampaknya ia tak mau kalah.

"Tetapi itu lebih baik. Bagiku lebih baik hidup dalam impian yang indah daripada menyusahkan orang di dalam kenyataan."

"Apa kau tidak merasa risih melihat Nunik adikmu sudah lebih dulu menikah?" Ibu mulai menyerangku.

Adikku memang sudah menikah beberapa bulan yang lalu. Ketika dia melakukan upacara langkahan karena mendahuluiku menikah, pipi ibuku basah oleh air mata. Seolah karena dilangkahi adik yang akan menikah lebih dulu , aku mengalami musibah besar.

"TIdak Bu. Aku tidak merasa risih. Bahkan andaikata Neny juga mau mendahuluiku menikah, dengan senang hati aku akan merelakannya. Hati orang tidak bisa dipaksa untuk jatuh cinta kalau dia tidak menginginkannya.

Sebaliknya, kalau orang sudah terlanjur jatuh cinta, itu juga tidak bisa dicabut begitu saja seperti orang mencabut pohon singkong!"

"Tetapi umurmu sudah cukup untuk memikirkan kehidupan rumah tangga, DIta. Ada baiknya kalau sekarang kau mulai memikirkan bahwa masa reproduksi seorang perempuan itu tidak begitu lama."

Aku tersenyum pahit mendengar perkataan Ibu. Betapa bedanya apa yang diucapkannya sekarang ini dengan apa yang pernah ia katakan padaku 6 tahun yang lalu. Jadi harus pada usia berapakah tepatnya seorang perempuan itu berpacaran lalu menikah menurut pandangan Ibu?

Karena berpikir seperti itu, perkataan beliau tak lagi kutanggapi. Begitu pun perkataan-perkataan berikutnya sampai akhirnya ia merasa kesal lalu meninggalkan kamarku.

Tetapi bukan hanya karena rasa amarah kepada kedua orangtuaku saja maka aku telah dengan sengaja menutup pintu hatiku rapat-rapat dan tak kubiarkan laki-laki lain memasukinya. Sebab selama aku masih merindukan Mas Adi dan selama aku belum bertemu kembali dengannya, selama itu pula aku tidak mau mencoba-coba jatuh cinta lagi. Pengalamanku dengan Indra sudah lebih dari cukup bagiku. Karenanya perhatianku selanjutnya hanya kucurahkan kepada karir dan pekerjaanku saja sehingga mencapai prestasi yang cukup lumayan. Dan sekarang 2 tahun setelah peristiwa Indra, aku sudah bisa membeli mobil meskipun dengan cara mencicil. Sekarang pula aku mampu menyerahkan sejumlah uang kepada Ibu untuk menambah kesejahteraan rumah tangga meskipun ia tidak

mengharapkannya. Sebab Bapak masih aktif bekerja dan baru akan pensiun sekitar 2 tahun mendatang.

Itulah beberapa peristiwa yang kualami selama sepuluh tahun dalam masa penantianku ini. Seperti yang sudah kuduga dan diperkirakan oleh Mas Adi, di sepanjang waktu selama sepuluh tahun ini akan ada banyak peristiwa yang kualami. Dan selama itu pula ada banyak teman baru, laki-laki maupun perempuan datang silih-berganti, memasuki kehidupanku. Termasuk lahirnya anak kembar Nunik, Doni dan Dino. Juga termasuk pernikahan Neny adikku yang lain. Artinya, di dalam kehidupan Mas Adi pun pasti juga mengalami banyak peristiwa yang datang silih-berganti pula sebagaimana pengalamanku. Jadi bahwa ia bisa melupakan hal-hal yang berkaitan dengan diriku itu mungkin saja terjadi. Segala sesuatu di dunia ini tak ada satu pun yang tak berubah. Bahkan gunung sebesar dan setinggi apa pun, mengalami perubahan pula. Terutama kalau gunung itu masih aktif bekerja.

Namun meskipun waktu terus berlalu dan kehidupanku banyak mengalami perubahan seiring dengan tahun-tahun yang terus berganti, bagiku tak seorang pun bisa menggantikan tempat Mas Adi di hatiku. Dan tak seorang pun pula yang bisa menggantikan tempat Ana sebagai sahabatku yang paling utama.

Tetapi aneh rasanya, sesudah sepuluh tahun berlalu dengan pelbagai macam harapan dan keraguan yang datang silih-berganti, kini tatkala hari perjanjian itu tiba aku justru seperti kehilangan semua perasaan yang pernah kualami itu. Sekarang yang ada hanyalah kegamangan dan kegalauan yang sejak semalam terus-menerus menggerusi hatiku. Dan semakin waktunya mendekati angka 12 siang, yaitu waktu yang aku dan Mas Adi telah

sepakati bersama sebagai saat pertemuan kembali kami, semakin kegamangan dan kegalauan hati itu menyiksa hatiku. Bahkan ingin rasanya aku bersembunyi saja di rumah, lari dan menghindari kenyataan yang harus kusaksikan di sana nanti. Tetapi, apa yang pernah dikatakan oleh Ana sepuluh hari yang lalu ketika aku meminta masukan darinya, juga mengusik hatiku dan menuntut pembenaran.

"Terlalu berharga kalau kau lari menghindar dan menyia-nyiakan penantian yang sudah kau jalani selama sepuluh tahun ini, di mana selama itu harapan dan keraguan datang silih-berganti di hatimu," katanya waktu itu. "Dan semua itu hanya akan terbang sia'-sia saja begitu saja. Kau tak akan pernah mengetahui suatu kepastian yang akan menjadi penentu langkahmu di masa mendatang!"

Yah, kepastian memang merupakan pegangan bahkan menjadi tonggak yang akan menandai sejarah hidupku di masa mendatang. Hal itu sungguh kusadari. Dan karenanya aku tak boleh lari dan juga memang tak akan pernah mengabaikan atau menyia-nyiakan hari bersejarah ini kendati berapa pun besarnya keraguanku untuk berjumpa kembali dengan Mas Adi di Ancol sana. Bahwa waktu itu aku merasa perlu menanyakan pendapat Ana, itu karena aku tak tahan memendam perasaanku sendirian saja. Dan bahwa aku juga menumpahkan kegelisahan dan keraguan hatiku kepadanya, itu pun karena aku merasa takut menghadapi kenyataan yang akan terjadi nanti. Sebab sesungguhnya hanya diriku sendiri sajalah yang tahu betul bahwa jauh di lubuk hatiku aku ingin melihat Mas Adi menyampaikan kembali seperti apa yang kuingat dulu. Dia datang seorang diri dengan hati yang masih sama seperti dulu juga, yang

hanya memiliki satu cinta. Dan cinta yang satu itu hanya milikku yang ia berikan kepadaku. Maka menemui kenyataan yang lain apa pun itu, akan membuatku kalut. Dengan perkataan lain, menghadapi kenyataan yang berbeda daripada harapanku itulah sebenarnya yang menjadi sumber dari kegalauan dan kegamangan hatiku selama beberapa minggu sebelum hari perjanjjan itu.

Selama berpikir seperti itu, kupejamkan mataku dan menggelengkan kepalaku pelan-pelan mengusir rasa pusing yang tiba-tiba ikut campur menguasai diriku. Lekas-lekas untuk tidak membiarkan diriku semakin larut di dalamnya, aku segera meraih handuk dan langsung masuk ke kamar mandi. Saat itu matahari sudah mulai merangkak ke atas langit. Lewat jendela kamarku, aku melihat cahayanya yang gemilang dan menyilaukan mata itu mulai menyeruak masuk ke kamar tidurku dan memandikannya dengan warna emasnya.

Setelah mandi, cukup lama aku berdiri di depan lenari pakaianku yang pintunya terpentang lebar. Bingung mau memakai pakaian apa. Sepanjang yang masih kuingat Mas Adi lebih sering melihatku mengenakan pakaian seragam putih abu-abu daripada pakaianku yang lain. Dan kini ingin tampil dengan pakaian yang memperlihatkan kedewasaan. Tetapi pakaian yang mana itu, aku tidak tahu dengan pasti. Entah sudah berapa kali aku menukar pakaian, aku tak ingat. Tetapi yang jelas sebagian isi lemariku sudah berpindah ke atas tempat tidur dan tumpang tindih tidak keruan. Dan klimaksnya adalah setelah aku menyadari bahwa belum tentu Mas Adi akan muncul di hadapanku sehingga akhirnya aku mengambil pakaian sekenaku saja. Setelan celana ketat dan blus santai berwarna hijau lumut. Memang bukan pakaian yang istimewa tetapi ketika itu sudah kukenakan

dan memperlihatkan kulitku jadi tampak lebih putih dan wajahku tampak lebih cemerlang,, aku merasa puas. Untuk mempermanis, kuraih scarf yang cocok dengan warna hijau lumutnya dan kulingkarkan itu di sekitar leherku.

Aku memang tampak cantik dan menarik dengan pakaian yang kuambil sembarangan itu. Tetapi ketika aku sadar bahwa andaikata pun Mas Adi akan datang, tetapi kedatangannya itu belum tentu disebakan karena ia masih mencintaiku. Boleh jadi, ia datang hanya demi memenuhi sebuah janji. Dan boleh jadi pula, ia akan datang bersama istri dan anaknya hanya untuk membuktikan bahwa dirinya dulu salah karena telah menyangka sebuah cinta remaja sebagai cinta sejati. Dan tahu setelah itu ia akan kembali mengarungi kehidupan nyatanya bersama sang istri dengan cinta sejati mereka. Aku hanyalah bagian dari kisah remajanya yang tak ada artinya dan hanya merupakan sekelumit saja dari sejarah masa lalunya. Tak lebih dari itu.

Sungguh tolol kalau aku mengira Mas Adi akan datang dengan cinta sejatinya yang hanya ia berikan kepadaku saja. Waktu sepuluh tahun yang telah berlalu pasti telah melontarkan pola pikir dan perasannya dulu sebagai seorang pemuda remaja menjadi laki-laki dewasa berumur 30 tahun yang lebih rasional dan realistis. Tidak seperti diriku yang masih saja berangan-angan untuk berjumpa kembali dengan satu-satunya lelaki yang pernah begitu mencintai dengan sepenuh hati. Ah, jangan-jangan pula apa yang pernah dikatakan oleh ibuku memang merupakan sesuatu yang benar, bahwa aku hidup dalam dunia impian belaka.

Merasa kesal oleh pelbagai macam pikiran yang berkutat di kepalaku, kuraih kunci mobilku dengan

gerakan kasar. Aku tak mau lagi berada dalam keadaan yang tak menentu seperti ini. Harus segera kubuktikan, kenyataan apa yang akan kuhadapi nanti sesudah sepuluh tahun berpisah dengan Mas Adi dan telah kulalui pula tahun-tahun yang terasa begitu panjang sebelum akhirnya hari penunaian janji itu tiba.

Meski sudah kucoba untuk menenangkan debur jantungku dan meski sudah kukendalikan liarnya kegelisahan yang menguasaiku, tetap saja tanganku gemetar dan kedua belah kakiku terasa lemas ketika mobil yang kukendari sudah memasuki daerah Ancol dan berputar-putar di sana menunggu datangnya jam 12.

Selama sepuluh tahun ini, beberapa kali aku datang ke Ancol untuk beberapa keperluan. Antara lain mengantar keluarga tamu kami dari luar kota yang belum pernah melihat tempat itu. Harus kuakui bahwa setiap kali aku berada di sekitar tempat itu, setiap kali pula hatiku berdesir-desir teringat pada Mas Adi dan kepada pertemuan terakhir kami di mana kami berdua mengikrarkan sebuah janji yang menurut tekad kami waktu itu akan kami penuhi hari ini. Oleh sebab itu, tak pernah aku berani dekat-dekat dengan tempat pertemuan terakhir kami yang terjadi pada sepuluh tahun yang lalu itu.

Pernah terjadi bertahun yang lalu, ketika memperingati ulang tahunnya dan Ana memilih salah sebuah rumah makan di Ancol yang menghadap ke laut sebagai tempat merayakannya, aku hadir di sana juga kendati dengan amat berat hati. Saat itu Ana masih belum menikah dengan Mas Aldy, pemuda yang sekarang menjadi suaminya itu. Entah apakah itu disengaja ataukah hanya suatu kebetulan belaka, selama acara ulang tahun dan juga saat makan malam itu, aku terus-terusan duduk

di samping Mas Totok. Dia dalah sepupu Mas Aldy. Dan entah apakah memang mereka sengaja ataukah itu hanya kebetulan juga, Mas Aldy dan Ana tak bisa mengantarku pulang. Waktu itu aku belum mempunyai kendaraan sendiri. Mereka berdua meminta kesediaan Mas Totok menggantikan tugas mereka untuk mengantarkanku pulang ke rumah.

Kalau kisah itu hanya berhenti di situ saja, mungkin aku akan segera melupakannya dan menganggap peristiwa malam itu sebagai suatu kebetulan belaka lalu selesai serta terlupakan begitu saja. Tetapi ternyata, sesudah Mas Totok mengantarkanku pulang malam itu, ia sering sekali meneleponku hanya untuk mengobrol tentang hal-hal yang tidak begitu penting. Entah itu menelepon ke rumah, entah pula itu ke kantor. Dan dari siapa ia mengetahui nomor-nomor telepon itu, aku tak tahu. Tetapi keras dugaanku bahwa Ana pasti telah ikut campur di dalamnya.

Sejauh dia tidak memperlihatkan suatu gerakan yang mengarah pada hubungan khusus, aku masih mau melayani obrolannya. Tetapi ketika kemudian ia mengajakku bermalam Minggu, mulailah aku mengocehkan kemarahanku kepada Ana lewat telepon.

"Kau tahu kan Ana, aku tidak ingin menjalin hubungan akrab dengan pemuda mana pun biar sehebat apa pun dia!" semburku kepada sahabatku itu. "Kenapa kau dan Mas Aldy masih saja berusaha menjodoh-jodohkan aku dengan Mas Totok sih?"

"Jangan marah dulu, DIta," sahut Ana dengan sabar. "Kami hanya ingin melihatmu hidup wajar dan menjalani hari demi hari dengan ceria. Sepuluh tahun menunggu saat perjumpaanmu dengan Mas Adi dan belum tentu pula

dia akan datang untuk memenuhi janjinya adalah hari-hari yang bukan saja terasa panjang tetapi juga hampa tak menentu. Nah, apa salahnya kalau kau mencari suasana baru yang...."

"Ya ampun Ana," kataku memotong perkataan Ana yang belum selesai itu. "Mencarikan suasana baru untukku kok dengan mencoba-coba menjalinkan hubunngan dengan seseorang yang bukan pemuda harapanku? Salah-salah kan bisa mempermainkan perasaan orang yang tak berdosa!"

"Kau tidak akan mempermainkan perasaan Mas Totok. Aku yakin itu," sahut Ana. "Jadi apa yang kuharapkan dari kalian berdua hanyalah terjalinnya persahabatan di mana kalian bisa mengisi hari-harimu yang kosong sebelum tiba saat perjumpaanmu kembali dengan Mas Adi. Bahkan siapa tahu, dengan Mas Totoklah justru cinta sejatimu datang. Bagiku DIta, yang paling penting adalah ingin melihatmu bahagia sebagaimana yang kurasakan saat ini bersama Mas Aldy. Beberapa bulan mendatang ia akan menjadi suamiku. Berbahagia sendirian sementara sahabatku hidup dalam keadaan yang tak menentu begini sungguh tak enak rasanya."

"Aku mengerti perasaanmu, Ana. Dan karenanya aku mengucapkan terima kasih atas kasih dan kesetiaanmu kepadaku itu," kataku menahan tangis yang tiba-tiba muncul. "Tetapi Ana, jangan dengan cara yang bisa menyebabkan aku mengkhianati Mas Adi. Meski atas nama kasihmu sekali pun. Jadi tolonglah aku, Sayang, jangan mengulangi hal itu lagi ya."

"Oke... oke," lekas-lekas Ana menanggapi perkataanku. "Maafkan aku, DIta. Yah, terkadang cara seseorang mengungkapkan kasih memang bisa keliru."

"Aku tahu itu."

Tetapi syukurlah sejak aku menelepon Ana hari itu, Mas Totok tidak pernah lagi meneleponku. Entah apa yang dikatakan oleh Ana kepada sepupu Mas Aldy itu, aku tak ingin tahu. Sebab yang lebih penting bagiku adalah aku tidak diganggu lagi oleh kehadiran laki-laki lain. Kisahku bersama Indra sudah lebih dari cukup bagiku untuk tidak mengulangi lagi kesalahan yang sama.

Maka sekarang di sinilah aku berada, di Ancol hanya sendirian saja sedang menuju ke tempat aku dan Mas Adi sepuluh tahun yang lalu berpelukan sambil menangis dan mengucapkan sekali lagi janji kami untuk bertemu kembali. Dan sekarang hari ini tibalah saat perjanjian itu, tanggal 1 Januari menjelang jam 12 siang. Apa pun yang akan kusaksikan di tempat itu nanti, aku boleh merasa bangga karena selama sepuluh tahun yang telah berlalu ini, tak pernah aku tersungkur jatuh ke dalam pelukan pemuda lain. Perjanjianku dengan Mas Adi masih tetap kupegang teguh.

Menjelang tengah hari di awal tahun yang baru ini, Ancol tampak ramai dipenuhi orang yang ingin bergembira ria. Kebanyakan di antara mereka pasti bukan orang-orang yang semalaman tadi merayakan acara pergantian tahun di tempat ini. Sebab mereka yang semalam suntuk menonton ini dan itu, berjoget dan berdansa entah di Pasar Seni entah di muka panggung hiburan dan entah pula di hotel Horison, sekarang ini pasti masih beristirahat. Bekas-bekas jamahan tangan mereka masih berserakan. Kertas-kertas, kantung plastik, botol-

botol plastik bekas air minum, bekas petasan, dan lain sebagainya yang belum seluruhnya sempat dibersihkan oleh petugas kebersihan, terdapat di mana-mana. Mungkin saja para petugas kebersihan itu juga ikut bersenang-senang semalam-malaman dan sekarang sedang tidur pulas kelelahan.

Pelan-pelan kukemudikan mobilku ke arah yang telah kami janjikan sepuluh tahun yang lalu. Kulihat, tempat itu sudah banyak berubah. Ada banyak bangunan permanen untuk rumah-rumah makan berjajar di sepanjang tepi laut. Antara permukaan laut dengan daratan diberi pembatas tembok rendah dengan tumpukan bongkahan batu-batu besar pada sebelah luarnya yang ditata sedemikian rupa di sepanjang pantai, menyatu dengan tepi laut untuk menahan gelombang tepi laut agar tidak terjadi abrasi. Tampaknya segala sesuatunya tertata rapi dan lebih baik serta menyenangkan dibanding sepuluh tahun yang lalu. Pelbagai macam tanaman hias dan pot-pot besar berisi tanaman berbunga warna-warni tersebar di sana sini, mempercantik tempat itu. Jalan-jalan untuk mobil juga tampak rapi dan siap menyapa pengunjung dengan keramahan lingkungannya yang dihiasi lampu-lampu hias penerang di kiri dan kanan jalan. Dan ada hiasan-hiasan lain termasuk gong besar di bundaran yang memisahkan jalur jalan yang satu dengan jalan yang lain.

Pada jam 12 kurang 10 menit, kuparkir mobilku di bawah pohon ketapang, kira-kira di tempat aku dan Mas Adi sepuluh tahun yang silam duduk menghadap ke arah laut dan membuat perjanjian. Aku masih belum mau turun. Kukenakan kacamata hitam untuk menghindari pantulan cahaya mentari yang menyepuh permukaan laut menjadi berkilauan bergerak-gerak tak henti-hentinya. Saat itu

sinar mentari tengah hari sedang terik-teriknya dan memulas warna laut bagai kristal sehingga terasa menyilaukan mata. Meskipun sedang musim hujan tetapi saat itu langit tampak bersih tanpa awan-awan menggelantung seperti hari-hari sebelumnya.

Dengan diam dan mulut terkatup rapat, kutenangkan hatiku yang gemuruhnya menyaingi gemuruhnya suara laut. Kuperhatikan orang-orang yang lalu-lalang di sekitar tempat itu dengan penuh perhatian. Kuperhatikan juga mobil-mobil yang diparkir di sekitar tempat mobilku kuparkir, di mana aku sedang duduk ini. Bahkan juga sempat kuperhatikan para pengunjung yang sedang duduk dan minum sambil bersenda gurau di rumah-rumah makan yang terletak di hadapanku. Kupandangi pula anak-anak yang bermain ayunan dan jungkat-jungkit di dekatku demi untuk mengurangi gemuruh debar jantungku. Sebab semakin dekat waktunya, semakin kegalauan hati ini menguasaiku sampai ke relung dadaku yang paling dalam.

Tepat jam 12, aku turun dari kendaraanku dan kukunci mobilku. Lalu sambil mengibaskan sejumput rambut yang menutupi sisi wajahku akibat dihembus angin laut yang nakal, aku berjalan ke arah jalan setapak yang terbuat dari *conbulace* yang tertata rapat. Jalan setapak selebar kira-kira 1¾ meter itu menghubungkan area bagian depan rumah makan yang satu dengan rumah-rumah makan lainnya di sepanjang tepi pantai.

Aku memilih duduk di salah satu bangku beton yang berada di antara dua buah rumah makan, di daerah tak bertuan. Tempat itu cukup teduh. Di belakang bangku itu terdapat pohon ketapang palem, dan pohon akasia yang subur. Kulirik jam tangan yang melingkari pergelangan tanganku. Jam 12 lewat 6 menit. Sudah lewat dari jam

perjanjian kami. Tetapi belum ada tanda-tanda hadirnya Mas Adi. Kutoleh ke kanan dan ke kiri, tak kulihat seorang pun yang mirip dia. Dan tak seorang pun laki-laki yang berada di itu seorang diri saja. Baik yang berdiri ataupun yang sedang berjalan di sekitar tempatku duduk ini.

Entah kenapa tiba-tiba saja aku ingin menangis. Sedih sekali rasa hatiku. Tanpa melihat sosok lelaki yang sedang berada seorang diri, aku langsung saja berpikir bahwa Mas Adi pasti tidak datang seorang diri. Tetapi entah bersama kekasihnya atau malah dengan istri dan anaknya, siapa yang tahu.

Meskipun hatiku terasa perih, pandang mataku masih saja berpindah dari objek pandang mataku. Namun sampai sedemikian jauhnya aku mencari dan melayangkan pandang mataku, tetap saja tidak seorang pun yang memiliki ciri-ciri seperti Mas Adi yang pernah kukenal.

Jam 12 lewat 10 menit masih juga belum ada tanda apa pun yang tertangkap oleh pandang mataku. Kegelisahan sudah mulai bertumpuk di kepala dan di hatiku. Rasanya aku seperti mau meledak menahan perasaanku ini. Bahkan aku mulai merasa risih dan ingin marah setelah ada beberapa pandang mata orang yang lewat di hadapanku berlabuh agak lama padaku. Jangan-jangan keberadaanku yang sendirian ini menjadi perhatian orang. Atau malah jangan-jangan pula aku dikira sedang menunggu kesempatan untuk mencebur ke laut untuk bunuh diri. Bukankah wajahku tidak tampak seperti wajah orang yang sedang menikmati hari libur.

Yah, seribu satu macam peristiwa yang pernah terjadi di Jakarta memang menyebabkan penduduknya menjadi

pengarang dan membuat film sendiri di kepala mereka setiap melihat sesuatu yang agak janggal. Dan bagi orang-orang, bahkan orang Jakarta sekali pun, menyaksikan perempuan duduk seorang diri melamun di muka laut Ancol, masih dianggap bukan hal yang biasa.

Sedang aku menatap kaki langit yang tampak cerah nun jauh di sana sambil mencoba mengabaikan pandangan orang-orang yang lalu-lalang di hadapanku, tiba-tiba saja seorang lelaki duduk di sampingku. Menyadari itu dadaku langsung berdegup kencang sekali. Tetapi aku tidak berani menoleh dan melihat siapa orang yang duduk di bangku yang sama denganku ini. Bahkan meliriknya lewat kacamata hitamku pun aku tak berani. Mas Adikah orang itu?

Belum sempat aku menata perasaanku, tiba-tiba seperti juga tiba-tibanya ia duduk di sampingku, laki-laki itu mulai bersuara.

"Sendirian saja, Mbak?" kudengar suaranya terdengar lembut dan enak didengar. Kelembutan itu nyaris menyentuh hatiku. Tetapi itu bukan suara Mas Adi. Ataukah aku telah melupakan warna suaranya? Sepuluh tahun lamanya aku tak pernah mendengar suaranya. Sepatah kata pun, tidak. Sulit sekali aku mengingat-ingat seperti apa suaranya. Atau jangan-jangan dengan bertambahnya umur, suaranya telah berubah?

"Ya..." merasa tak pantas hanya diam saja aku diajak bicara orang, aku terpaksa menjawab pertanyaan itu sambil mencari-cari warna suara lelaki itu, kalau-kalau mengingatkanku pada suara Mas Adi.

"Kalau begitu, bolehkah saya menemani Mbak?" kudengar lagi suaranya begitu mendengar sahutan 'ya' dari mulutku tadi

Aku terdiam. Suara itu masih saja terasa asing di telingaku. Sudah berubahkah suara Mas Adi sekarang? Atau aku memang benar-benar memang telah melupakan warna suara dan caranya berbicara?

Melihatku diam saja, laki-laki itu bersuara lagi.

"Maaf, bolehkah saya berkencan dengan Mbak?" begitu dia berkata kepadaku sambil mulai menggeser duduknya, mendekat ke arahku.

Mendengar pertanyaan itu dahiku kukerutkan karena bingung.

"Apa maksud Anda...?" aku balik bertanya.

"Mmm... Mbak sedang mencari teman kencan... atau untuk ngamar sama-sama. Atau barangkali kita...?"

Sebelum laki-laki itu selesai bicara aku langsung menoleh dan menatap wajahnya. Kulepaskan kacamata hitamku. Dia bukan Mas Adi. Wajahnya tirus dan tubuhnya tegap kekar. Dan mengingat apa yang baru saja dikatakannya, aku langsung tahu apa maksudnya.

"Maaf Pak, Anda salah alamat. Saya bukan perempuan seperti yang Bapak kira," kataku sambil berdiri. Mataku tiba-tiba saja terasa panas. "Saya duduk di sini menunggu seorang teman."

"Oh, maaf kalau begitu," laki-laki itu juga langsung berdiri begitu mendengar jawabanku. Wajahnya agak memerah. "Silakan duduk kembali. Saya akan pergi."

Ah, beruntungnya aku. Meskipun laki-laki itu bermaksud untuk 'jajan', tetapi tampaknya dia tidak termasuk laki-laki kurang ajar yang suka melecehkan perempuan. Orang itu segera pergi setelah mengetahui bahwa aku bukan perempuan yang ia maksudkan. Bahkan

sebelum pergi, ia sempat mengucapkan permintaan maafnya sekali lagi kepadaku. Maka begitu dia sudah pergi, aku pun segera duduk kembali dengan perasaan lega meskipun mataku yang terasa panas tadi mulai penuh air mata. Kacamata hitamku lekas-lekas kukenakan untuk menutupi mataku yang basah.

Inilah dunianya laki-laki , dunia patriarkhi dengan sudut pandang dan tolok ukur mereka yang celakanya dipakai oleh semua orang, laki-laki maupun perempuan dan dianggap inilah yang paling benar. Maka jika seorang perempuan muda duduk sendirian saja apalagi di tempat-tempat hiburan seperti di Ancol ini, segera saja orang akan menduga macam-macam. Seperti dugaan laki-laki tadi, misalnya. Disangkanya aku sedang menunggu langganan.

Laki-laki tidak pernah mengalami kesulitan seperti itu. Ada banyak hal yang dianggap jangan bagi perempuan, menjadi sesuatu yang wajar bagi laki-laki. Pandangan dan tolok ukur bias patriarkhi yang berat sebelah seperti ini memang sering menyebabkan perempuan mengalami ketidakadiln.

Dengan perasaan tertekan seperti itu aku mulai lagi melihat jam tanganku yang sesiang ini tadi entah sudah berapa puluh kali kupandangi. Saat ini, jam tanganku menunjuk jam 12 lewat 20 menit. Sudah hampir setengah jam berlalu dan waktu aku darn Mas Adi ikrarkan lebih lebih dari sepuluh tahun yang lalu. Sekarang aku yakin, Mas Adi tidak akan datang untuk menjumpaiku. Sebab sepanjang yang masih kuingat dan kukenal pada dirinya, ia termasuk seorang yang disiplin dan cermat dalam segala hal. Termasuk dalam hal waktu. Dia tidak suka membiarkan orang menunggunya. Kalau dia sudah janji akan datang ke rumah jam sekian atau meneleponku jam

sekian pula misalnya, ia pasti akan melakukannya tepat pada waktunya. Terlalu cepat atau kelebihan waktu sekitar satu atau dua menit memang kadang-kadang terjadi. Tetapi itu masih bisa dipahami mengingat sibuknya kota Jakarta.

Dan sekarang, hampir setengah jam telah berlalu dari waktu yang telah dijanjikannya. Dengan demikan, aku yakin dia telah melupakan janji kami yang artinya juga telah melupakan diriku. Sesuatu yang sebenarnya juga terasa janggal buat dirinya, karena sejauh yang kuketahui waktu itu bukan sifat Mas Adi untuk bisa melupakan sebuah janji begitu saja. Itu bukan wataknya. Tetapi yah, yang namanya manusia selalu hidup di dalam proses perubahan. Fisik maupun mentalnya. Hanya sayangnya kalau Mas Adi memang telah berubah, perubahan itu bukanlah menuju ke arah yang lebih baik lagi. Tetapi malah sebaliknya.

Meskipun terasa berat bagiku menghadapi bukti bahwa ternyata Mas Adi tidak datang menjumpaiku namun aku masih belum mau pergi dari tempat itu. Aku masih ingin berhandai-handai dengan situasi pantai Ancol dan mencoba menghibur diriku sendiri untuk bisa bersikap kompromi terhadap realita yang tengah kuhadapi ini. Sukur-sukur aku bisa mulai memikirkan apa yang harus kulakukan di masa mendatang. Sebab sesudah melihat kenyataan bahwa Mas Adi telah melupakan diriku, aku harus menatap masa depanku tanpa pernah lagi menoleh ke belakang, di mana laki-laki itu berada di dalamnya. Dan meskipun aku telah membuang-buang waktu dan pikiranku selama sepuluh tahun secara sia-sia, aku tak boleh menangisinya. Betapa pun perihnya hati dan nyaris tak tertanggungkan, aku harus bisa

mengangkat kepalaku. Hidupku masih terus berlanjut. Dunia belum kiamat.

Lalu, apa yang harus kulakukan esok hari sesudah beban berat yang kupikul selama sepuluh tahun ini tergulir dari pundakku? Melanjutkan studiku ke jenjang berikutnya sebagaimana pernah disarankan oleh temanku yang baru saja menyelesaikan S2, ataukan melakukan sesuatu yang lebih hebat entah apa itu yang masih perlu dipikirkan mendalam lebih dulu? Atau tidak kedua-duanya tetapi mulai membuka pintu hatiku lebar-lebar dan menyilakan masuk lelaki pertama yang jatuh cinta kepadaku?

Sungguh mati, saat itu aku benar-benar tidak tahu apa yang harus kulakukan esok ataupun lusa nanti. Pikiranku tak bisa diajak bekerja. Bahkan perasaanku juga masih dalam keadaan kacau-balau. Sesudah sepuluh tahun aku menyimpan harapan demi harapan kendati itu tersembunyi jauh di lubuk hatiku yang paling dalam sambil menunggu hadirnya suatu kepastian, ketidakhadiran Mas Adi saat ini benar-benar telah memukul telak ulu hatiku. Kepastian itu telah datang dengan membawa kenyataan teramat pahit yang mau ataupun tidak harus kutelan bahwa Mas Adi telah mengingkari janjinya sendiri. Baginya masa lalunya bersama diriku tidaklah memiliki arti apa pun. Dengan perkataan yang lebih jelas, cinta kami berdua dulu hanyalah cinta monyet belaka. Artinya, kedua belah pihak orangtua kamilah yang benar. Bukan Mas Adi. Padahal sepuluh tahun yang lalu Mas Adi begitu marah ketika cintanya kepadaku disebut sebagai cinta monyet oleh mereka!

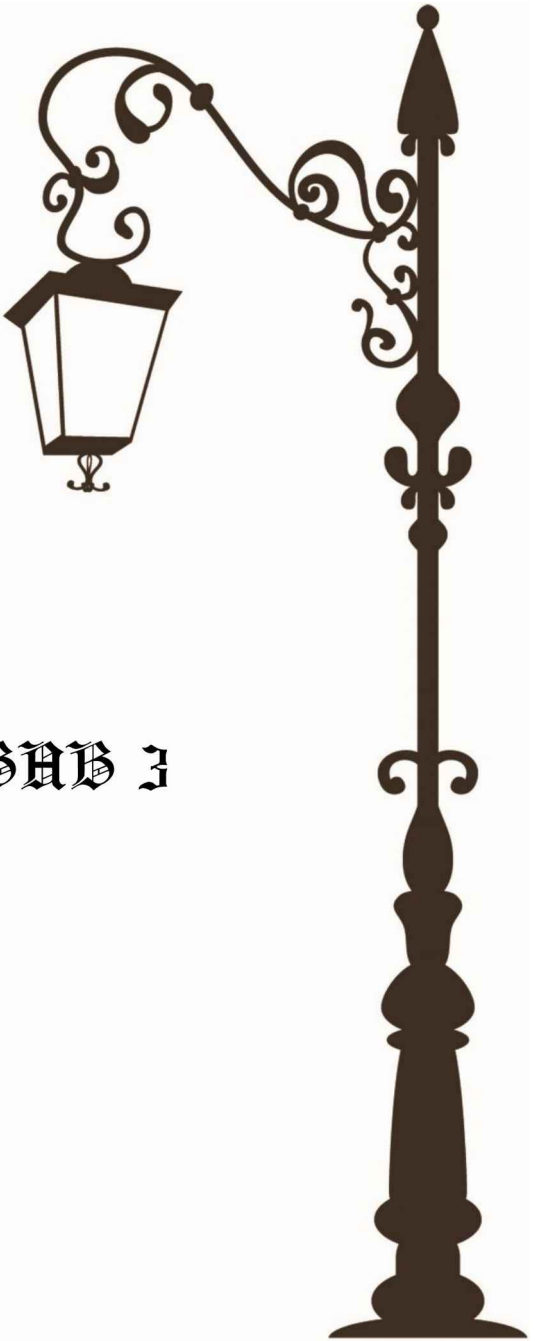

BAB 3

Baru sekarang inilah setelah Mas Adi tidak datang untuk memenuhi janjinya sendiri, aku mulai sadar betapa rapuh sesungguhnya diriku ini. Meskipun telah yakin bahwa Mas Adi tidak juga muncul di hadapanku dan kendati jam tanganku sudah menunjuk pukul setengah satu lewat 12 menit, masih saja hati ini tak mampu nenerima kenyataan yang tengah kuhadapi itu. Padahal waktu yang terus bergulir tak juga menghadirkan lelaki yang kurindukan itu. Dan meski betapa pun hancur leburnya perasaanku dan betapa pun besar rasa kecewaku, bumi ini masih tetap berputar. Dunia belum kiamat. Seluruh benda di alam semesta dan seluruh kehidupan di sekitar diriku ini juga masih tetap berlangsung. Artinya, aku masih harus tetap melanjutkan hidupku bersama seluruh isi alam ini.

Namun meskipun aku sadar bahwa mulai sekarang harus melupakan masa laluku dan terutama masa-masa penantianku selama sepuluh tahun yang sia-sia ini, air mataku tetap saja meluncur turun membasahi pipiku. Agar jangan ada orang yang melihat keadaanku itu, cepat-cepat aku menghapus wajahku yang basah itu dengan saputangan. Tetapi begitu pipiku yang basah itu kuseka, begitu juga air mata baru bergulir ke atas pipiku kembali dan membasahinya lagi.

"Tante..." suara seorang anak kecil yang tiba-tiba terdengar di dekatku, menyentuh pendengaranku. Menilik arah asal suara yang kudengar itu, akulah yang disapanya.

Sebelum menoleh untuk mengetahui yang memanggilku dengan sebutan 'tante' itu, lekas-lekas kuusap pipiku yang basah itu baru memutar kepalaku ke arah suara tadi terdengar. Di ujung bangku yang kududuki, berdiri seorang anak laki-laki berusia sekitar 8 tahun. Ia sendirian saja, menatapku denan bola matanya yang

bening. Entah anak siapa dia, aku tak tahu. Baru sekali ini aku melihatnya. Dan entah apakah memang aku yang disapanya, aku juga tak bisa memastikannya meskipun pandang mata anak itu tertuju kepadaku.

"Apakah kau memanggilku, Sayang?" aku bertanya kepadanya dengan perasaan ragu.

""Ya." Jadi, memang benar akulah yang disapa oleh anak itu.

Entah mau apa anak itu, aku benar-benar tak bisa menebaknya. Dan entah anak siapa pula dia, aku juga tak bisa menduganya. Tetapi menilik pakaian yang dikenakannya dan penampilannya, pasti dia bukan anak jalanan atau seperti anak-anak yang suka menawarkan jasa menyemirkan sepatu orang, misalnya. Bahkan menurutku, pakaian yang dikenakannya dan juga sepatunya, termasuk barang-barang bagus. Lagi pula rasa-rasanya di Ancol ini tidak ada anak-anak jalanan atau pengamen sebab untuk masuk ke wilayah ini orang harus membayar sejumlah uang yang cukup besar bagi mereka. Jadi entahlah, mau apa dia datang kepadaku. Tetapi sebelum sempat hal itu kutanyakan kepadanya, anak itu sudah bersuara lagi.

"Nama Tante, DIta kan?" begitu dia bertanya.

Aku tertegun. Anak itu tahu namaku? Siapakah anak itu dan mengapa ia menemuiku? Siapakah anak itu dan mengapa ia menemuiku di sini?

"Ya, betul. Namaku Dita," aku menjawab dengan perasan heran yang masih bertengger di kepalaku. Sekali lagi kutatap wajah anak itu, kalau-kalau aku pernah mengenalnya. Mungkin saja aku pernah bertemu dengannya di suatu tempat. Atau mungkin saja anak itu keponakan salah seorang temanku. Tetapi ah, tidak. Aku

yakin betul, baru sekali ini aku melihatnya. “Kau siapa, Nak?”

“Nama saya Dana," jawab anak itu.

"Dari mana Dana tahu nama Tante?" aku bertanya lagi.

"Dari Tante Maya," anak itu menjawab.

"Tante Maya?" kukerutkan dahiku, merasa heran atas jawaban anak itu. "Siapa dia?"

"Adik mama saya, Tante Maya menyuruh saya menyampaikan surat ini kepada Tante," jelas anak itu sambil mengulurkan sebuah amplop surat yang semula ia pegang di balik punggungnya, kepadaku.

Dadaku langsung saja berdegup keras tatkala melihat tulisan pada amplop yang diulurkan anak kecil bernama Dana itu kepadaku. Meskipun sudah berlalu sepuluh tahun lamanya tetapi aku segera saja mengenal tulisan tangan Mas Adi yang rapi dan bagus itu. Artinya, surat itu memang ditulis oleh Mas Adi untukku.

"Sekarang Tante Maya di mana?" dengan tangan gemetar menggenggam amplop surat itu dan dengan isi dada yang bergemuruh tak keruan rasanya, aku bertanya lagi kepada Dana.

Anak laki-laki itu menjawab pertanyaanku dengan menunjuk ke arah tempat parkir di belakangku, tak jauh dari tempat dudukku. Kuikuti arah jari telunjuk Dana yang mungil itu dan kulihat seorang perempuan muda sedang berdiri menyandar pada sebuah sedan yang cukup mewah, tengah memandang ke arah kami. Siapakah perempuan itu dan mengapa ia membawakan surat Mas Adi untukku?

Ketika aku mau berdiri dengan maksud untuk menemui perempuan itu, Dana berkata lagi kepadaku. Kali ini dengan nada tergesa.

"Kata Tante Maya surat itu harus Tante baca lebih dulu baru boleh menemuinya," katanya dengan fasih.

Aku menarik napas panjang. Entah permainan apa yang sedang kuhadapi ini, aku tak tahu. Tetapi kalau surat yang kupegang ini tidak kubaca, aku juga tak akan segera mengetahui apa yang sebenarnya terjadi dan mengapa Mas Adi tidak datang menemuiku sendiri secara berhadapan muka sebagaimana yyang kami janjikan dulu.

"Baiklah," kataku kemudian dengan perasaan yang semakin tak menentu. "Tante akan membaca surat ini."

Masih dengan tangan gemetar dan gerak jantung yang melompat-lompat liar tak tertahankan, kukeluarkan surat dari amplopnya dan seketika itu juga aku melihat lagi tulisan Mas Adi di bawah hidungku. Rasanya sudah berabad lamanya aku tidak pernah melihat tulisannya. Ah, apa yang mau dikatakannya kepadaku? Bahwa ia merasa menyesal karena telah mengikrarkan janji bersamaku dulu? Tetapi.kenapa bukan dia sendiri yang datang menjumpaiku? Dan lalu siapa perempuan muda yang berdiri di tempat parkir, sedang menyandar ke mobil itu?

Dengan pelbagai macam pertanyaan seperti itu dan dengan mata yang tiba-tiba terasa berkunang-kunang kubeber surat itu dan kubaca isinya.

Dita

Sebelumnya aku minta maaf sebesar-besarnya lebih dulu kepadamu atas ketidakmampuanku menjumpaimu secara berhadapan muka seperti janji yang pernah kita

ucapkan sepuluh tahun yang lalu. Tetapi perlu kukatakan kepadamu bahwa aku tidak pernah melupakan janji pertemuan kita yang jatuh pada hari ini, tepat jam 12 siang. Di dalam hatiku aku sudah bertekad bahwa apa pun yang terjadi dan bagaimana pun perubahan yang kualami di dalam hidupku, aku akan tetap setia pada janji itu, yaitu datang dengan membawa apa saja kenyataan yang ada padaku sekarang ini. Tak peduli apakah kau akan datang seorang diri ataukah dengan seseorang.

Namun apa boleh buat Dita, kemarin dulu tiba-tiba saja aku sakit. Suhu tubuhku amat tinggi dan perutku di bagian kanan sakit sekali. Tetanggaku seorang dokter, mengatakan aku harus segera dibawa ke rumah sakit karena menderita radang usus buntu yang akut dan memerlukan pembedahan segera. Maka, malam itu juga aku dioperasi. Dan memang benar, ususku sudah berubah dan nyaris pecah. Jadi suhu yang tinggi itu disebabkan oleh infeksi tersebut.

Dengan demikian Dita, karena kondisi fisikku yang seperti inilah maka aku tak bisa memenuhi janjiku meskipun hatiku ingin sekali hadir di hadapanmu kembali. Dan meski pula aku tak yakin apakah kau akan datang memenuhi janji kita mengingat saat itu kau masih sebagai gadis remaja belia dan karenanya kehadiranmu merupakan teka-teki besar bagiku, aku tetap berniat untuk tetap datang walaupun ternyata harus diwakili oleh suratku ini. Dengan kata lain, walau aku tak tahu apakah surat yang kutulis dengan kondisi masih lemah ini akan sampai ke tanganmu ataukah cuma merupakan surat yang kutulis secara sia-sia, tetapi aku akan tetap berusaha memenuhi janjiku. Memang aku sadar, sepuluh tahun bukanlah waktu yang sebentar. Segala hal serta segala peristiwa yang datang silih-berganti di dalam

kehidupan kita masing-masing selama ini entah sedikit entah banyak pasti akan memengaruhi perasaan dan cara berpikir kita. Hal itulah yang harus kita terima sebagai suatu kenyataan sehingga kalau kau tidak datang, aku harus menerima hal itu dengan lapang dada.

Tetapi Dita, apabila ternyata kau juga tetap setia pada janji kita lalu datang ke tempat pertemuan kita dulu, aku sungguh menyesal sekali karena tidak dapat menyaksikan dengan mata kepalaku sendiri apakah kau datang hanya seorang diri saja ataukah bersama seseorang yang telah menambat hatimu.

Perlu kau ketahui Dita, bertahun-tahun silam setelah studiku di Amerika selesai dan aku kembali ke Jakarta lalu bekerja di sebuah bank asing selama 9 tahun lamanya keadaanku masih sama seperti dulu ketika kita berpisah. Artinya, aku tak pernah melupakan dirimu. Tetapi setahun yang lalu ketika aku bertemu Maya, tiba-tiba saja aku sadar bahwa selama ini aku telah hidup dalam dunia semu yang diwarnai kemarahan terhadap kedua orangtua kita masing-masing. Aku bertahan bersama kenangan atas dirimu hanya demi membuktikan bahwa mereka keliru. Namun ternyata, akulah yang keliru dan 9 tahun lamanya aku telah bersikap kekanakan. Dan kini aku telah berada dalam kehidupan yang benar-benar nyata. Kukira kau pun mengalami hal yang tak jauh berbeda sebagaimana pengalamanku ini.

Dita, Maya telah mengetahui apa yang terjadi di antara kita berdua di masa remaja dulu, karenanya kupercayakan surat ini kepadanya untuk diberikan padamu. Oleh sebab itu Dita, terimalah pula Maya sebagai sahabat juga sebab setelah apa yang pernah terjadi di antara kita lebih sepuluh tahun lalu itu, aku masih teta berharap menjalin hubungan persahabatan

denganmu. Aku yakin, kau pasti mau menerima uluran tangan kami ini. Dan aku juga yakin kalau saat ini sudah ada seseorang yang mendampingimu tentu dia pun mau menyambut kami menjadi sahabat kalian berdua.

Aku sungguh merasa lega Dita, bahwa hari ini aku telah menunaikan sebuah janji tanpa pernah mengabaikannya. Meskipun aku tak yakin apakah kau juga akan setia pada janji kita, namun bila ternyata surat ini sampai ke tanganmu maka inilah puncak dari penantian janji itu. Dan sama seperti perasaanku, kau pun jadi merasa lega. Kalau janji itu kita ibaratkan sebagai utang, maka utang itu telah kita bayar lunas. Impas sudah.

Demikianlah Dita surat yang mewakili kehadiranku ini. Jika kau tak keberatan, jenguklah aku di rumah sakit bersama Maya.

Sahabatmu selalu,

Adi Saputra

Tidak mudah bagiku membaca surat sepenting itu di bawah perhatian sepasang mata yang ada di belakangku. Terutama karena aku harus menyembunyikan serapat mungkin apa yang sedang bergejolak di dalam dadaku. Sebab sungguh luar biasa sulitnya menahan diri agar rasa kecewa yang datang bergulung-gulung bagaikan badai di atas samudera yang menimpaku itu jangan sampai terbias pada air muka dam sikapku. Padahal saat itu mataku terasa amat panas, penuh dengan air dan siap meledak menjadi jerit tangis putus asa.

Apakah saat ini aku masih hidup dalam dunia masa remajaku dulu atau masih pula berada dalam dunia impian masa lalu dan karenanya surat itu begitu berpengaruh pada perasaan-perasaan yang pernah

kualami waktu itu, entahlah. Mas Adi mengatakan bahwa selama 9 tahun ia bertahan dalam kenangannya bersamaku sampai akhirnya ia sadar telah hidup dalam dunia semu. Namun entah apakah aku juga mengalami hal yang sama, itu aku tak tahu. Tetapi sangat jelas kurasalkan bahwa rasa sakit, rasa kehilangan, dan kekecewaan itu sungguh-sungguh kurasakan dan kualami sekarang sebagai sesuatu yang nyata di usiaku yang 27 tahun ini. Bukan perasaanku sebagai gadis belia menjelang 17. Bahkan rasanya aku seperti dikhianati. Kendati dulu kami sudah ikrarkan untuk tidak terlalu terikat pada kesetiaan terhadap cinta kami, tetap saja aku merasa telah tersia-siakan.

Kupejamkan mataku beberapa saat lamanya kemudian kutatap langit Ancol di atas sana untuk mencari kekuatan dari sana. Dengan diam-diam kutekap dadaku yang menjadi sesak saat menyadari tahun-tahun yang telah terbuang sia-sia di belakangku. Dan ketika dengan susah-payah akhirnya aku mampu menahan diri, dengan ketenangan semu yang mengagumkan karena sesungguhnya hatiku yang sedang tercabik-cabik ini terasa amat menyakitkan, kulipat surat Mas Adi dan kumasukkan ke dalam amplop kembali ke dalam tasku, aku menoleh ke arah Dana dan mencoba tersenyum manis kepadanya.

"Ayo Sayang, sudah waktunya kita menjumpai Tante Maya," kataku sambil berdiri kemudian memeluk bahu bocah lelaki itu.

Dana menganggukkan kepalanya dan bersama-sama kami berdua meninggalkan bangku tempat dudukku tadi, menuju ke tempat Maya sedang menunggu. Dan begitu melihatku datang, ia langsung berjalan menghampiriku. Tepat di bawah pohon ketapang yang daunnya lebar-lebar

dan meneduhi kepala kami dari jilatan sinar matahari yang panas kami berdiri berhadapan muka. Kuulurkan tangan kepadanya sambil tersenyum.

"Kenalkan Maya, aku DIta sahabat Mas Adi," kataku sambil bersyukur bahwa senyum yang kuukir di bibirku itu terasa ringan sehingga tidak kentara kalau itu kubuat-buat. "Terima kasih kau telah menyampaikan suratnya kepadaku."

Gadis itu tinggi semampai, lebih tinggi dariku. Dan dengan kulitnya yang hitam manis tetapi kelihatan mulus itu, ia tampak menarik. Untuk sesaat lamanya perasanku dilintasi oleh rasa cemburu yang luar biasa. Dengan daya tariknya itu ia telah membuat Mas Adi merasa bahwa percintaan kami dulu hanyalah cinta remaja yang masih mentah. Bahkan hanya cinta monyet belaka.

"Mas Adi yang memintaku datang, DIta. Dia tidak bisa datang karena sakit," kudengar Maya menanggapi perkataanku sambil membalas senyumku. Ketika tersenyum itu, ada lesung pipit di wajahnya dan menambah daya tariknya. Dan untuk kedua kalinya, rasa cemburu itu datang lagi mencubiti hatiku.

"Ya, aku tahu. Mas Adi telah menceritakan di dalam suratnya tadi," jelasku sambil mencoba untuk bersikap santun dan manis.

Maya menatapku beberapa saat lamanya.

"Mas Adi tidak pernah bercerita kepadaku bahwa ternyata kau sangat jelita, DIta," begitu dia berkata kemudian masih dengan menatapiku...

"Tetapi tidak secantik dan semenarik dirimu," aku mencoba bersikap rendah hati meskipun bukan seperti itu yang sebenarnya kukatakan di dalam hati. Sebab jauh di

lubuk hatiku aku tahu bahwa diriku lebih cantik dan lebih menarik daripada Maya.tetapi toh Mas Adi lebih memilihnya.

"Jangan merendah," Maya tertawa. Aku melihat ketulusan dalam tawanya itu. Duh Tuhan, gadis itu begitu ramah dan baik. Aku tidak boleh merasa cemburu kepadanya. Aku juga tak boleh membanding-bandingkan kelebihan diriku dengannya. Bukan saja tidak etis tetapi juga tidak relevan dengan kenyataan yang ada. Masalah cinta adalah masalah perasaan yang datang dari lubuk hati. Bukan mana yang lebih cantik atau mana yang lebih menarik.

"Maya, aku senang berkenalan denganmu," kataku sambil mencoba untuk bersikap tulus juga. "Mas Adi memintaku supaya aku menganggapmu sebagai sahabatku juga."

"Ya, aku juga senang berkenalan denganmu dan menjadi sahabatmu," Maya menatapku lagi. Kini dengan pandangan ingin tahu yang amat kentara. "Mmh... apakah kau datang sendirian saja, DIta?"

"Ya," nyaris saja aku tak mampu menutupi rasa gugupku ketika ditanya seperti itu. Tetapi syukurlah, otakku mampu bekerja dengan cukup baik. Lekas-lekas jawabanku tadi kusambung. "Saat ini teman dekatku sedang bertugas keluar kota."

Selintas aku melihat kelegaan yang tersiar dari kedua belah mata Maya. Barangkali saja, gadis itu juga menaruh rasa cemburu kepadaku. Sesuatu yang wajar terjadi sebenarnya. Sebab bukankah aku pernah menjadi kekasih Mas Adi?

"Ah, sayang sekali dia tidak bisa datang," kata gadis itu lagi. "Nah, sekarang apa yang akan kita lakukan, DIta?"

"Mas Adi memintaku supaya ikut bersamamu menjenguknya di rumah sakit," jawabku.

"Oh ya, dia juga mengatakan begitu kepadaku. Ayolah kita sekarang ke sana," kata Maya sambil melihat jam tangan yang melilit pergelanngan tangannya. "Tetapi bagaimana kalau sebelumnya kita makan siang dulu? Sudah siang lho!"

"Oke. Dana pasti juga sudah lapar," agar tidak menunjukkan hasratku untuk segera melihat Mas Adi, lekas-lekas aku mengiyakan ajakannya meskipun perutku tidak lapar sama sekali. Begitu mengetahui bahwa Mas Adi yang selama ini menjadi raja di dalam hatiku sudah mempunyai kekasih, perutku langsung saja terasa penuh dan kenyang dengan mendadak.

Sejujurnya, di dalam hatiku masih terdapat sepotong harapan yang mudah-mudahan akan dapat mengusap luka-luka hatiku jika nanti bertemu kembali dengan Mas Adi. Harapan itu adalah munculnya kesadaranku seperti kesadaran Mas Adi sekarang bahwa ternyata selama sepuluh tahun ini aku pun telah hidup dalam dunia semu. Dan itu demi untuk menggulingkan pendapat kedua belah pihak orangtua kami yang mengatakan cinta kami hanyalah cinta semusim. Juga demi sebuah harga diri. Maka sama seperti Mas Adi pula aku pun akan menganggap cinta monyet kemi telah berakhir hari ini. Lalu dengan perasaan yang lebih baik, aku akan mencoba menata kembali langkah-langkah hidupku ke arah masa depan tanpa menyertakan keberadaan Mas Adi.

Sambil menyimpan harapan seperti itu, aku bersama Maya dan Dana makan di rumah makan terdekat. Aku memilih nasi goreng biar cepat dimasak. Maya dan Dana

ikut-ikut memilih nasi goreng seperti pesananku itu. Hanya bedanya nasi goreng Dana memakai kepiting.

Selama menunggu datangnya pesanan nasi goreng, aku dan Maya mulai mengobrol. Kemudian setelah pesanan datang, sambil makan dan minum kami melanjutkan obrolan tentang pelbagai hal yang menyangkut kehidupan kami masing-masin untuk lebih saling mengenal.

"Menempati kedudukan sebagai art director pada bagian kreatif di kantor periklanan tempatmu bekerja itu past menarik ya Dita," komentar Maya sesudah aku menjawab pertanyaannya mengenai bidang pekerjaanku. "Aku bekerja di bank asing. Terus-terang saja kadang-kadang aku merasa bosan juga bekerja di sana. Rasanya aku ingin melakukan sesuatu yang berkaitan dengan kreativitas sebagaimana yang kau lakukan."

"Seperti apa misalnya?"

"Aku suka menulis dan berpuisi."

"Apa latar belakang pendidikanmu, Maya? Apakah juga sesuatu yang berkaitan dengan seni sebagaimana diriku?"

"Aku sarjana sastra Inggris," Maya tertawa. "Seringkali terjadi, para pemuda dan pemudi di Indonesia ini terpaksa menerima pekerjaan yang sebenarnya tidak cocok dengan ilmu yang didapatnya dari bangku kuliah. Tetapi yah, itulah kesulitan kita mencari lapangan kerja. Maka bisa mendapat pekerjaan saja sudah beruntung. Ya kan?"

"Ya, memang. Dan kau menyesal karena bekerja di bank, Maya?"

"Meskipun terkadang merasa agak jenuh, tetapi aku tidak menyesal bekerja di tempatku sekarang ini. Sebab di situlah aku bertemu dan berkenalan dengan Mas Adi," Maya menjawab pertanyaanku dengan mata berbinar dan senyum terkulum di bibirnya.

Aku menahan napas. Rasa cemburu yang tadi sempat kusingkirkan mulai melintas lagi di hatiku. Ah, bibir yang mengulum senyum itu entah sudah berapa puluh kali dikecup Mas Adi. Padahal dulu bibir Mas Adi hanya milikku seorang.

Melihatku terdiam, Maya menatapku. Ada rasa ingin tahu yang tersirat dari pandang matanya itu.

"Dan bagaimanakah kisah cintamu dengan kekasihmu itu, DIta?" tanyanya kemudian. "Siapa namanya?"

Hampir saja aku tersedak mendapat pertanyaan seperti itu. Aku tidak punya kekasih. Sepuluh tahun lamanya aku menutup kesempatan buat siapa saja yang ingin meraih hatiku. Kalau pun ada laki-laki yang sempat dekat denganku dan pernah pula menyatakan cinta kepadaku, itu adalah Indra. Dan itu telah terjadi beberapa tahun yang silam sat aku nyaris terlena oleh pendekatannya yang lembut dan sabar. Setelah itu meskipun aku mempunyai banyak teman laki-laki, tak pernah lagi aku memberi kesempatan kepada mereka untuk memasuki hatiku. Dan mesikpun hubunganku dengan mereka cukup akrab dan hangat tetapi mereka mengerti bahwa aku tidak akan meningkatkan keakraban dan kehangatan itu menjadi sesutu yang bersifat asmara. Dengan kenyataan seperti itu, jawaban apa yang harus kuberikan kepada Maya? Aku benar-benar tak punya kekasih. Tetapi sungguh mati, aku tak ingin Maya tahu

bahwa aku telah membohonginya tadi ketika mengatakan sudah punya kekasih.

Untungnya pada saat kritis itu tiba-tiba saja aku teringat kepada Bang Ucok. Saat itu rekan kerjaku itu sedang keliling Indonesia untuk mengambil gambar tempat-tempat khas dan pemandangan yang menarik di pelbagai daerah. Kemarin dulu dia menelepon kami dari Nusa Tenggara Timur, menceritakan keindahan telaga yang dilihatnya di sana.

"Aku sudah memotretnya dari segala sudut. Telaga itu benar-benar indah dan masih belum banyak dijamah tangan-tangan nakal manusia," begitu dia bercerita. "Kapan-kapan kalian harus melihatnya!"

Bang Ucok dan Dody teman kami juga, sedang menunaikan tugas untuk memenuhi pesanan dari dua rekanan kantor kami. Yang pertama, biro perjalanan di luar negeri yang meminta kami untuk membuatkan buku panduan untuk turis-turis asing mengenai objek-objek wisata di Indonesia berikut pelbagai macam bentuk penginapannya. Baik yang sudah dikomersilkan maupun yang tidak populer tetapi memiliki kekhasan dan keindahan yang memesona, meskipun untuk mencapai lokasi itu tidak begitu mudah. Dan bagaimana cara mencapainya, itu juga tugas Bang Ucok dan Dody untuk mendapatkan informasi yang sejelas-jelasnya.

Pesanan yang lain datang dari gabungan beberapa pengusaha hotel. Dengan bekerja sama dengan beberapa galeri dan pabrik kerajinan tangan, mereka minta dibuatkan brosur-brosur eksklusif tentang pelbagai hal yang khas mengenai daerah-daerah setempat. Misalnya tempat-tempat pembuatan pelbagai macam cinderamata seperti perhiasan, tas-tas dari bahan tanaman, barang-

barang tenunan, pelbagai macam produk etnik tertentu dan lain sebagainya. Brosur semacam itu akan menguntungkan kedua belah pihak. Pihak hotel maupun pihak galeri dan pabrik yang memproduksi cindermata itu.

Tugas itu tidak mudah. Bukan hanya memakan waktu yang cukup lama saja tetapi juga menguras tenaga. Tetapi Bang Ucok suka itu. Dengan kesibukan yang menyita pikiran dan waktunya itu, ia ingin melupakan kegagalan percintaannya dengan Dewi, teman kami juga. Kekasihnya itu tega ,meninggalkan dirinya hanya untuk laki-laki lain yang menurutku tak ada apa-apanya jika dibanding Bang Ucok yang ramah, hangat, ringan tangan, dan baik hati itu. Kami seluruh teman Bang Ucok merasa marah kepada gadis yang tak setia itu sampai akhirnya dia pindah kerja ke tempat lain.

Kurasa, sosok laki-laki seperti Bang Ucoklah yang bisa kupinjam namanya saat aku tersudut oleh pertanyaan Maya tadi. Apalagi sebelumnya tak terpikirkan olehku bahwa gadis itu akan menanyakan siapa kekasihku.

"Namanya Rony Sianipar," jawabku lekas-lekas begitu sosok Bang Ucok melintasi pikiranku. "Panggilan akrabnya Ucok."

"Orang Batak?"

"Ya," aku mencoba mengukir senyum manis di bibirku. "Kita orang Indonesia jangan mengkotak-kotakkan suku dan daerah asalnya, kalau ingin lebih membaur sebagai satu bangsa. Ya kan?'

"Aku sependapat denganmu DIta," Maya membalas senyumku. "Di mana kalian berkenalan?"

"Kami rekan sekantor," karena sudah membayangkan sosok yang konkrit dan kukenal baik,

dengan mudah jalinan kebohongan demi kebohongan teruntai dari mulutku ketika Maya bertanya tentang Bang Ucok sebagai kekasih ciptaanku itu. Bahkan juga mengenai apa yang saat ini sedang dilakukannya di luar kota, aku bisa menceritakannya dengan baik. Sebab Bang Ucok sungguh ada, bukan ciptaan kebohonganku.

"Kalian berdua pastilah merupakan pasangan yang serasi. Sama-sama menyukai seni dan sama-sama pula menggeluti bidang pekerjaan yang sama," begitu Maya berkomentar setelah aku bercerita tentang apa yang dikerjakan oleh Bang Ucok saat ini.

"Begitulah." Duh, Bang Ucok, maafkanlah karena telah meminjam nama dan keberadaanmu. Dalam keadaan terjepit begini aku tak sempat memikirkan orang lain. Dan hanya dia saja yang sempat masuk ke dalam otakku.

Namun nanti kalau dia pulang dari tugasnya aku akan berterus-terang kepadanya mengenai apa yang terjadi hari ini dan alasan apa yang mendasarinya. Aku tahu Bang Ucok bukan hanya laki-laki yang baik saja tetapi juga penuh pengertian terhadap teman-temannya tanpa pandang bulu. Aku yakin dia tidak akan marah kalau aku mau membuka apa masalahku kepadanya.

Selesai makan siang, Maya mulai melihat lagi jam tangannya sehingga tanpa sadar aku juga melihat pergelangan tanganku. Sekarang sudah jam 2 kurang ¼. Cepat juga waktu berlalu.

"Kau tadi ke sini naik apa, Dita?" setelah melihat jam tangannya gadis itu bertanya kepadaku.

"Aku datang dengan mobilku sendiri," jawabku. Aku tahu apa tujuan pertanyaannya itu. "Jadi kita akan ke rumah sakit dengan mobil masing-masing. Beri tahu saja

aku apa nama rumah sakitnya, lalu kita akan bertemu di sana."

"Oke," Maya menyebut nama rumah sakit besar yang terletak di Jakarta Selatan. "Dan siapa yang lebih dulu tiba di tempat itu, menunggu di lobi ya."

"Setuju."

Hari sudah menjelang sore ketika kami tiba di rumah sakit tempat Mas Adi dirawat. Ketika itu belum tiba saat jam kunjungan pasien. Tetapi karena Mas Adi mendapat kamar VIP, kami boleh langsung masuk ke sana. Tak ada pasien lain di kamarnya yang akan terganggu oleh kehadiran kami.

"Mendapat kamar VIP, apakah itu merupakan fasilitas yang diberikan kantor kalian?" aku bertanya kepada Maya saat kami sedang menunggu lift. Aku harus banyak bicara sebab kalau tidak pikiranku akan terus saja terkait .pada Mas Adi dan pada pertemuan kami yang akan segera terjadi. Sejak tadi, dadaku terus saja bergemuruh.

"Tidak sepenuhnya begitu,," jawab Maya. "Sebab sebetulnya ia mendapat jatah di kelas satu. Tetapi dia memilih VIP dengan membayar kelebihannya."

"Mmm... begitu..."

"Jaminan kesehatan di kantormu bagaimana, Dita?"

"Untuk tindakan medis di rumah sakit dan perawatannya, kami mendapat jaminan penuh karena diikutkan asuransi, termasuk asuransi jiwa. Tetapi untuk pengobatan jalan, ada batasannya. Maklumlah Maya, kantor kami bukan kantor yang besar dan milik perorangan. Berdirinya juga baru sekitar 9 tahun yang lalu

dengan pegawai berjumlah sekitar 30 orang termasuk sekuriti dan office boy."

"Tetapi pasti rasa kekeluargaannya lebih terasa ya."

"Ya, memang. Terutama bagi beberapa orang yang ikut merintis perkembangannya hingga bisa seperti sekarang ini."

"Kau termasuk di dalamnya?"

"Ya. Tetapi aku tidak termasuk perintis karena saat-saat awal perjuangannya, aku masih sekolah. Hanya saja waktu aku mulai bergabung di kantor itu, ada banyak hal baru yang aku akui mengembangkannya bersama dengan yang lain," ah, senangnya aku bisa terus berbicara sehingga untuk sementara dapat sedikit menenangkan degup jantungku yang bertalu-talu ini.

"Dan Bang Ucokmu apakah juga termasuk perintis?" Maya bertanya lagi.

"Dia baru muncul belakangan. Tetapi pengalamannya yang lama bekerja di kantor periklanan besar telah ikut membantu majunya kantor kami," masih saja aku bersyukur karena bisa sedikit mengalihkan kegalauan perasaanku dengan mengobrol.

Namun tidak selamanya aku bisa menyingkirkan pikiranku dari perjumpaan dengan Mas Adi. Sebab akhirnya kami bertiga sampai juga di muka pintu kamar tempat ia dirawat. Aku menarik napas dalam-dalam, mencoba mengusir perasaanku yang kacau-balau. Sungguh tidak pernah kuduga bahwa ternyata Mas Adi masih sedemikian kuatnya memengaruhi diriku. Padahal sepuluh tahun lamanya kami berpisah dan tak pernah saling berkabar berita.

Dengan tubuh gemetar, kupandangi tangan Maya yang memutar pegangan pintu. Di dalam hatiku aku berdoa mati-matian memohon kepada Tuhan agar aku diberi kekuatan menghadapi pertemuan dengan Mas Adi dan mampu pula mengendalikan diri, entah apa pun yang akan kualami di sepanjang perjumpaan kami nanti. Aku tak ingin mempermalukan diriku sendiri. Dan terutama, aku tak ingin mengganggu perasaan Mas Adi maupun Maya. Jadi aku harus mampu menguasai diriku sendiri kalau tidak ingin semuanya menjadi kacau.

Karenanya kupaksakan kakiku yang terasa lemah dan gemetar ini untuk tetap mengikuti langkah kaki Maya dan Dana yang lebih dulu masuk. Dan akhirnya, aku melihat kembali Mas Adi setelah sepuluh tahun kami tak pernah berjumpa. Ia sedang terbaring setengah duduk di atas tempat tidur, mengawasi kedatanganku dengan senyum lebar tersungging di bibirnya. Laki-laki itu tampak jauh lebih dewasa daripada yang pernah kuingat. Tubuhnya berisi dan wajahnya yang ganteng menyiratkan kematangan.

Tuhanku... Tuhanku... aku mengeluh di dalam hatiku dengan perasaan kalut. Sebab begitu melihatnya kembali aku langsung tahu bahwa cintaku kepadanya pada sepuluh tahun yang lalu, masih tetap sama besarnya. Tak berkurang sedikit pun, dan secara amat jelas aku merasakannya dengan seluruh jiwa dan ragaku. Dengan begitu, sekaligus juga aku sadar bahwa ternyata cintaku kepada Mas Adi bukanlah cinta remaja. Dan pasti juga bukan cinta monyet

Dengan susah-payah dan air mata yang kupertahankan agar jangan sampai meluap keluar, kuulurkan tanganku kepadanya sambil berharap agar laki-laki itu tidak mengetahui apa yang kurasakan ini dan

jangan pula memperhatikan betapa dinginnya telapak tanganku ini.

"Apa kabar, Mas Adi?" dengan sama susah-payahnya aku berhasil menguntai kalimat basa-basi dari mulutku. "Bagaimana keadaanmu hari ini?"

"Baik, Dita. Dan operasinya berjalan dengan baik kendati harus dilakukan dengan hati-hati agar jangan sampai ususku yang sudah meradang parah ini pecah," Mas Adi membalas uluran tanganku dan menggenggan sejenak telapak tanganku. "Maafkan aku tak bisa menyambutmu dengan duduk yang manis dan sopan lho Dita!"

Aku mencoba tersenyum mendengar gurauannya itu. Dan dengan diam-diam agar tak terlihat oleh siapa pun, kukejap-kejapkan mataku agar air mataku tersingkir dari sana.

"Di rumah sakit, aku tidak mengharapkan disambut dengan hamparan karpet merah dan kau duduk dengan membawa pelbagai macam manisan dan buah-buahan untuk menyambutku," kataku mencoba untuk melucu.

Mas Adi tertawa. Ya Tuhan, betapa gagah dan tampannya dia dengan tawanya yang terdengar begitu renyah di telingaku ini.

"Kau tampak dewasa, DIta. Dan sangat cantik," katanya. Kemudian kepalanya menoleh ke arah Maya. "Dia dulu tidak secantik ini. Rambutnya diekor kuda dan pakaiannya putih abu-abu dengan sepatu kets yang agak kelaki-lakian."

Aku tersenyum lagi, nyaris tak bisa menyembunyikan perasaanku tatkala mendengar tanggapannya itu. Ah, dia masih mengingatku dengan

baik sehingga juga dapat membedakannya dengan diriku yang sekarang, yang sudah dewasa dan tentu saja memang lebih cantik dan lebih bergaya sesuai dengan bertambahnya umurku. Ah, kenapa Mas Adi tidak mengatakan sesuatu yang lain, yang tidak menyentuh hatiku yang paling dalam. Dan lebih dari itu, kenapa cintaku kepadanya bukan cinta monyet saja seperti harapanku tadi sehingga aku bisa menghadapi kenyataan yang ada di hadapanku ini dengan lebih mudah.

Dengan susah-payah agar perasaanku tak terbias keluar, aku terus berusaha untuk tetap bersikap wajar.

"Sepuluh tahun lebih telah mengubah kita masing-masing, Mas. Kau juga tampak dewasa dan matang," tanggapku kemudian.

Mas Adi menanggapi perkataanku dengan tersenyum manis. Matanya mengawasiku beberapa saat lamanya sehingga dadaku berdebar lebih keras lagi, berharap agar dia tidak mengetahui apa yang kurasakan terhadapnya. Dan mudah-mudahan pula dia tidak melihat genangan air mata yang sempat mengisi rongga mataku tadi.

"Kau datang sendirian atau dengan seseorang, DIta?" begitu dia bertanya sesaat kemudian. Rupanya ia ingin mengetahui kehidupan pribadiku. Entah itu hanya sekadar ingin tahu saja ataukah itu untuk mengimbangi perasaannya yang tak enak karena hadirnya Maya di antara kami berdua, aku tak tahu.

"Aku datang sendirian, Mas. Kebetulan dia sedang bertugas keluar kota," jawabku cepat-cepat nyaris tak sempat bernapas.

"Suamimu?"

"Bukan. Baru pacaran saja," jawabku lagi. Nyaris saja aku megap-megao karena selama ini aku tak pernah berbohong kepadanya. Dulu, apa pun yang kualami selalu kuceritakan kepadanya.

"Sudah ada rencana untuk menikah dalam waktu dekat ini?"

Mendengar pertanyaan itu, sekali lagi aku diserang sesak napas. Tetapi sekali lagi pula aku berhasil mengatasinya dengan sebentuk senyum manis yang berhasil terukir di bibirku. Padahal saat itu bibirku terasa bergetar menahan perasaan dan tanganku terasa semakin dingin bagaikan sedang menggenggam sepotong es batu. Tetapi bagaimana tidak? Pertanyaan Mas Adi itu menusuk telak batinku. Ia telah menyadarkan diriku betapa sekarang ada jarak yang lebar di antara kami berdua. Kehidupan pribadinya tak lagi ada kaitannya dengan kehidupanku. Begitu pun sebaliknya. Dan itulah sebenarnya yang menyakiti diriku.

"Kami belum membicarakannya sampai ke sana, Mas," lagi-lagi aku berkata dengan cepat, khawatir kalau-kalau Mas Adi menangkap kebohongan dari suaraku yang parau dan sikapku yang gelisah. "Lagi pula aku sedang senang-senangnya meniti karir. Dan begitu juga halnya dengan dia."

"Kau bekerja di mana, DIta?"

Aku tidak segera menjawab pertanyaan Mas Adi tetapi menoleh ke arah Maya yang berdiri di bagian kaki tempat tidur. Tak enak rasanya membuatnya berada di luar percakapan kami.

"Kemarilah Maya, katakan kepadanya apa yang sudah kuceritakan kepadamu tadi," kataku sambil

tersenyum. "Pahlawan hatimu ini terlalu banyak bertanya kepadaku."

Tampaknya, sikapku itu menyenangkan hati Maya. Gadis itu tertawa.

"Dita bekerja di kantor periklanan Mas, sesuai dengan latar pendidikannya sebagai sarjana seni," jelasnya kemudian. "Bang Ucok juga bekerja di tempat yang sama."

"Bang Ucok?" alis mata Mas Adi terjungkit ke atas.

"Kekasih DIta itu!" Maya menjelaskan lagi.

"Oh begitu. Pemuda Batak rupanya..."

"Ya," sekarang aku yang menjawab. Perasaanku sungguh amat tak enak rasanya.

"Di Jakarta ini banyak orang Batak yang ganteng-ganteng dan cantik-cantik," komentar Mas Adi. "Pacarmu juga ganteng, DIta?"

Aku segera membayangkan Bang Ucok demi mendengar pertanyaan itu. Bang Ucok memang ganteng, tinggi besar, dan gagah. Hanya kulitnya saja yang agak hitam.

"Ya," jawabku kemudian setelah membayangkan Bang Ucok dengan kelebihan-kelebihan yang dimilikinya itu. "Dan suaranya bagus. Dia pandai menyanyi."

"Cocok denganmu kan?"

Aku tertegun. Sama sekali tidak mengira kalau Mas Adi masih mengingat hobiku menyanyi. Aku pernah menjadi juara karaoke di sekolah. Saat itu lomba-lomba karaoke sedang menjamur di mana-mana.

Melihatku terdiam, Mas Adi bertanya lagi kepadaku.

"Masih suka menyanyi kan?"

"Ya. Waktu kuliah, aku ikut memperkuat paduan suara universtias setelah dites lebih dulu," sahutku. "Tetapi sekarang aku hanya menjadi penyanyi kamar mandi saja. Nanti kalau kena PHK baru aku mau jadi penyanyi di kafe atau di hotel-hotel."

Mendengar candaku Maya tertawa kemudian menoleh ke arahku.

"Suaramu bagus ya DIta?" ia bertanya kepadaku.

"BIasa-biasa saja," jawabku. "Malah terkadang suka sember seperti suara kaleng kerupuk."

"Jangan percaya, Maya. Dia pernah menjadi juara karaoke mewakili sekolahnya ketika di SMU," Mas Adi menyela. "Mengalahkan 30 saingan dari sekolah-sekolah lainnya."

"Betul, Maya," ganti aku merebut pembicaraan agar perasaanku tak tersentuh. Sebab ternyata Mas Adi masih ingat peristiwa itu dengan jelas sekali. "Aku memang menang. Tetapi karena saat itu para jurinya sakit telinga semua, jadi agak tuli!"

Mas Adi tertawa memdengar candaku. Matanya tampak berkilauan ketika sambil tertawa itu ia menatapku. Untuk beberapa detik lamanya, darahku tersirap. Apakah biarpun cuma sedikit, ia masih menyimpan perasaan cinta kepadaku?

Merasa terganggu oleh pikiran itu lekas-lekas aku memalingkan wajahku ke tempat lain. Tetapi lagi-;agi Mas Adi mengatakan sesuatu yang menyentuh hatiku.

"Kau tampak berubah, DIta. Lebih tangkas bicara, lebih lincah," katanya. "Dan juga lebih humoris."

Ah, tidak tahukah dia bahwa aku memang sengaja melucu agar hatiku jangan terasa perih. Tetapi bagaimana tidak? Dia masih ingat banyak hal mengenai diriku. Tetapi ternyata ia juga telah melupakan bahwa dulu ia pernah begitu mencintaiku. Sungguh ironis rasanya. Bagaimana bisa ia mengatakan aku telah berubah padahal sekarang ini aku ingin menangis, menangisi perpisahan dengan dirinya. Sama seperti dulu, aku juga menangis setiap kali kami akan berpisah setelah perjumpaam yang kami lakukan secara sembunyi-sembunyi. Bedanya kalau dulu aku masih boleh berharap akan adanya perjumpaan berikutnya, sekarang aku tahu inilah perpisahan yang sesungguhnya.

"Tentu saja," sahutku mulai berhati-hati. Jangan sampai apa yang kurasakan ini tersirat keluar. "Di dunia ini apa sih yang tidak berubah, Mas? Apalagi dalam waktu sepuluh tahun lamanya. Pasti di sepanjang masa itu ada banyak pengaruh yang membawa perubahan terhadap setiap orang. Fisik maupun mentalnya. Juga diriku dan dirimu. Dan pasti, Maya pun mengalaminya."

"Kau benar Dita," Maya menganggukkan kepalanya. "Tetapi entah seperti apa kau dulu, tetapi sekarang ini memang betul apa yang dikatakan oleh Mas Adi tadi, kau sungguh teman yang menyenangkan. Enak diajak bicara."

"Dulu, Dita agak cengeng lho," Mas Adi tertawa kecil. "Dia memang banyak berubah sekarang ini."

"Sudah kubilang kita semua berubah, Mas. Tetapi seberapa banyak perubahan itu, masing-masing orang tidak sama. Tergantung pada banyak hal," aku masih saja mengoceh untuk menutupi perasaanku yang sebenamya. Semua yang dikatakan Mas Adi menyentuh ulu hatiku. "Dan jangan lupa, selain adanya perubahan, di dalam diri

kita juga terdapat banyak hal yang tidak berubah meskipun waktu terus berjalan."

Perkataan itu masih kulanjutkan di dalam hati. Bahwa meskipun aku berubah menjadi dewasa dengan pelbagai pengalaman hidup yang lebih lengkap dibanding sepuluh tahun yang lalu, tetapi perasaan cintaku kepada Mas Adi tak pernah berubah. Peribahasa mengatakan 'tak lekang dimakan panas dan tak lapuk dimakan hujan'.

Kalau pun ada yang berubah berkaitan dengan perasaan tersebut, itu berkaitan dengan harapan. Sebab sungguh sulit bagiku berada di dekat Mas Adi yang selama sepuluh tahun selalu kurindukan tetapi yang kini kehadirannya berada jauh dari jangkauan tanganku. Sekarang ia sudah bukan milikku lagi. Bahkan di dalam impian pun aku tak boleh berharap kembalinya dia ke dalam hidupku.

Namun meskipun demikian, sambil berusaha untuk tetap menyembunyikan perasaan yang sesungguhnya, kubiarkan diriku ikut larut ke dalam obrolan kedua orang yang saling mencinta itu. Kalau mereka tertawa, aku ikut tertawa. Kalau mereka serius, aku ikut serius. Dan kalau mereka bertanya, aku menjawab. Tetapi susahnya, semakin lama aku berada bersama mereka semakin hatiku terasa perih. Ternyata tidak mudah bagiku untuk bermain sandiwara seperti itu. Seluruh kekuatan diriku seperti terhisap habis. Letih rasanya.

Sungguh, kedua orang itu telah keliru menilaiku. Aku bukan sorang gadis yang lincah, humoris, dan enak diajak bicara. Setidaknya, ketika berada di antara mereka berdua. Kalaupun mereka menganggapku demikian, itu artinya aku telah berhasil menutupi keadaan yang

sebenarnya meskipun untuk itu sisa-sisa kekuatan yang masih ada padaku telah terkuras habis.

Dan seperti kekeliruan kedua orang itu menilaiku, sesungguhnya aku juga telah keliru menilai diriku sendiri. Betapa tololnya aku tadi, mengira perjumpaanku dengan Mas Adi akan menyembuhkan diriku dari mimpi-mimpiku. Dan betapa naifnya aku tadi menyangka akan bisa seperti Mas Adi, menganggap percintaan kami dulu sebagai cinta monyet begitu kami bertemu kembali. Sebab dengan pemikiran seperti itu tanpa kusadari aku telah melecehkan perasaanku sendiri. Nyatanya, begitu aku menatapinya kembali begitu pula aku tahu bahwa perasaan cintaku kepadanya bukanlah cinta remaja. Apalagi cinta monyet. Bahkan begitu melihatnya kembali pula maka aku justru sadar bahwa cintaku kepadanya adalah cinta sejati yang semakin berkembang. Dan yang seperti itu, sama sekali berada di luar perhitunganku. Sama sekali pula tak pernah masuk dalam dugaanku. Tetapi ironisnya, perasaan Mas Adilah yang justru telah berubah. Hatinya yang dulu menjadi milikku, telah diberikannya kepada Maya.

Dalam keadaan seperti itu bagaimana aku bisa bertahan lama-lama berada di antara mereka berdua bukan? Kedamaian hatiku telah sirna. Bahkan ingin sekali aku menelungkupkan kepalaku dan menumpahkan tangis yang sejak tadi hanya tergenang di dadaku dan menyesakkan napasku saja. Karenanya, begitu aku mempunyai kesempatan untuk melepaskan diri lekas-lekas aku pamit kepada mereka.

"Mudah-mudahan kau lekas sembuh dan bisa segera melakukan tugasmu kembali," kataku sambil mengulurkan tanganku kepada Mas Adi.

Saat itu hatiku benar-benar terasa tercabik-cabik. Dulu kecuali di awal-awal perkenalan kami, aku dan Mas Adi tak pernah berjabatan tangan. Yang ada adalah pelukan hangat dan ciumannya di dahiku kalau kami akan berpisah.

"Terima kasih, Dita. Aku menghargai kehadiranmu untuk memenuhi janji kita kendati sudah ada seorang pemuda idaman di dalam kehidupanmu," sahut Mas Adi sambil membalas uluran tanganku.

"Aku juga menghargai hal sama yang kau lakukan meskipun diwakili oleh suratmu," aku mencoba tersenyum manis. Dan syukurlah, berhasil.

Ketika aku mulai melangkah menuju ke arah pintu, tiba-tiba Mas Adi berkata lagi kepadaku.

"Dita, bolehkah aku dan Maya berkunjung ke rumahmu?" begitu ia melemparkan pertanyaan kepadaku.

Aku menahan napas beberapa saat lamanya ketika mendengar permintaannya itu. Nyaris aku kehilangan pegangan. Sama sekali aku tak siap untuk menerima kunjungannya ke rumah. Apalagi bersama Maya. Tetapi untunglah laki-laki itu lekas tanggap melihat keadaanku. Ia segera melanjutkan pertanyaannya.

"Kau membawa kartu nama, Dita?"

Kuanggukkan kepalaku. Kemudian kuambil selembar kartu nama yang langsung kuulurkan kepadanya dan langsung pula dibaca olehnya. Di situ tertera bukan saja alamat dan nomor telepon rumah, tetapi juga nama kantorku, alamatnya berikut nomor teleponnya. Nomor HP-ku juga tertera di sana.

"Kau tidak tinggal di tempat yang dulu lagi rupanya;" gumam Mas Adi kemudian.

"Ya, Bapak ingin mencari rumah dengan halaman lebih luas supaya kalau cucu-cucunya datang, ada tempat bermain buat mereka."

"Cucu-cucu?"

"Ya, cucu kedua orangtuaku. Nunik dan Neny sudah menikah dan telah memberi cucu kepada mereka," aku bicara apa adanya. Mudah-mudahan saja dia tidak menangkap gejolak perasaanku yang terasa perih. Ingin sekali kukatakan kepadanya bahwa aku dilangkahi menikah oleh kedua orang adikku karena tak pernah kubiarkan diriku jatuh cinta kepada laki-laki lain. Dan bahwa aku masih menunggu kepastian hingga tibanya hari ini.

Entah apakah Mas Adi menangkap bahwa ada sesuatu yang kusembunyikan di dalam hatiku, aku tak tahu. Tetapi aku merasa dia menatapku dengan tatapan tajam ketika aku tadi menceritakan tentang pernikahan Nunik dan Neny. Karenanya lekas-lekas aku memalingkan wajahku dan selekas itu pula aku pamit lagi. Tetapi di muka ambang pintu kamar tempat Mas Adi dirawat itu, aku menoleh lagi ke arahnya.

"Maafkan kalau aku tidak sempat menjengukmu lagi ya Mas. Belakangan ini pekerjaan di kantor menumpuk," kataku terus terang. Yah, untuk apa bertemu lagi dengannya kalau harapan itu sudah pupus? Aku tak ingin menyeret diriku ke dalam kepedihan lagi.

"Tetapi kalau Bang Ucokmu sudah kembali nanti, beri kami kesempatan untuk mengenalnya ya."

Pertanyaan itu kujawab dengan anggukan kepala hanya untuk melegakannya saja. Tetapi aku masih belum mau menatap matanya, takut kalau-kalau dia melihat kesedihan yang tersirat dari kedua belah bola mataku.

"Nah, sampai ketemu," Mas Adi melambaikan tangannya kepadaku dan kubalas ala kadarnya. Ya Tuhan, kini dia adalah orang lain bagiku. Sama seperti keberadaan si Polan atau si Anu. Melihat kenyataan itu, rasanya hanya sia-sia saja penantian yang kujalani selama sepuluh tahun ini. Sedih sekali rasanya.

Maya mengantarkanku sampai di depan pintu lift. Apa yang dilakukannya itu telah menyebabkan aku hampir-hampir meneteskan air mata. Tanpa gadis itu menyadarinya, ia telah membuat diriku berada di luar kehidupan Mas Adi dan menyadarkanku bahwa bagi mereka berdua, aku adalah tamu biasa yang perlu diantar. Sama seperti pengunjung lain yang menjenguk Mas Adi.

Di dalam lift ketika berada sendirian barulah kubiarkan air mataku meluncur ke atas pipi. Sampai kapankah aku bisa hidup dengan hati yang damai? Sampai kapan pulakah aku akan menemukan cinta yang menyejukkan hati?

Sepanjang sore hari itu aku benar-benar seperti hidup dalam mimpi buruk. Diajak orang bicara, nyaris aku tak bisa menyambung. Makan malam bersama kedua orangtuaku pun aku merasa seperti berada di tengah-tengah orang asing yang tidak mengenalku dengan baik. Padahal sebagai orangtua seharusnya mereka memahami gerak dan alunan jiwaku. Dan itu telah menimbulkan kembali kemarahanku sepuluh tahun yang lalu. Terlebih karena aku ingat bahwa akibat mereka berdualah maka aku sekarang mengalami patah hati seperti ini.

Di dalam kamar tatkala aku sudah menukar pakaianku dengan gaun tidur, lalu kubaringkan tubuhku yang letih ini ke atas tempat tidur seperti seonggok kain lusuh, tiba-tiba saja HP-ku yang akan kumatikan,

berbunyi. Kulihat, aku belum pernah berhubungan dengan nomor HP penelepon itu.

"Halo?" dengan rasa ingin tahu aku menjawab panggilan itu. Siapakah yang meneleponku malam-malam begini?

"Halo Dita," ah, suara Mas Adi. "Maaf kalau aku mengganggumu. Kuharap kau belum tidur."

"Aku baru saja naik ke atas tempat tidur..."

"Maaf kalau begitu, tetapi aku ingin mengatakan sesuatu kepadamu. Sesuatu yang aku tak ingin orang lain mendengarnya. Dan Maya baru saja pulang."

"Begitu pentingkah?"

"Ya, aku merasa penting untuk mengatakannya kepadamu. Sebab kalau tidak, aku pasti tak akan bisa tidur karena memikirkannya," Mas Adi menjawab pertanyaanku.

"Apa yang ingin kau katakan, Mas?" perasaanku mulai tak enak. Bukankah di antara kami berdua sudah tidak ada sesuatu pun yang masih perlu dibicarakan? Setidaknya, bagi Mas Adi. Jelas-jelas dia telah menulis di dalam suratnya bahwa baginya cinta kami dulu hanyalah cinta remaja yang cuma semu, dan sudah berlalu di belakang kami.

"Aku ingin bertanya kepadamu, Dita. Yang pertama, mengenai Nunik dan Neny. Apakah ibumu tidak ribut ketika kau dilangkahi menikah oleh kedua adikmu itu? Aku tahu, ibumu sangat Jawa. Seorang kakak perempuan yang dilangkahi adik menikah lebih dulu, akan berat jodohnya dan karenanya dianggap pamali."

"Yah, tepat seperti yang kau duga. Kedua orangtuaku terutama ibuku, terus saja menangis ketika acara langkahan. Seolah aku mau bunuh diri. Tetapi aku tidak peduli. Sebab kalau memikirkannya, aku malah jadi bingung sendiri."

"Bingung? Kenapa?"

"Bingung menghadapi apa mau mereka. Pacaran masih muda ditentang habis-habisan. Belum mau menikah lalu didahului adik, mereka seperti kebakaran jenggot!" tanpa sadar aku telah menumpahkan sebagian dari kemarahan yang selama ini terpendam jauh di lubuk hatiku.

"Meskipun ada banyak yang berubah tetapi rupanya keras kepalamu belum hilang ya, Dita."

"Itu bukan karena keras kepala. Tetapi prinsip," aku mendengus.

"Prinsip apa?"

"Mereka telah melanggar prinsipku untuk menggarisbawahi hak asasiku sebagai seorang manusia, sebagai individu yang merdeka. Hanya dirikulah yang berhak mengatur kapan aku mau menikah atau malah tidak akan menikah sama sekali."

"Apa pun kau menyebutnya, aku tetap melihatmu yang dulu lagi. Dita yang keras kepala..."

Aku tak mau menanggapi perkataan Mas Adi jadi cepat-cepat kualihkan saja percakapan pada masalah kedua yang belum dikatakannya.

"Kau belum mengatakan pertanyaanmu yang kedua!" kataku dengan sigap.

"Aku cuma ingin tahu kenapa kau tadi tampak kurang senang ketika kukatakan kapan-kapan aku mau datang ke rumahmu bersama Maya. Aku merasakan sekali, kau keberatan atas permintaanku itu. Betul kan Dita?" kudengar nada tuntutan di dalam suara Mas Adi. Ia menangkap dengan jitu apa yang memang ada di hatiku. Percuma saja aku menyembunyikannya.

"Memang benar aku merasa keberatan kalian datang ke rumahku. Tetapi apa alasannya, alu tak ingin mengatakannya kepadamu!" dengan apa boleh buat aku terpaksa menjawab pertanyaannya itu.

"Kenapa Dita?" suara Mas Adi terdengar kecewa. "Katakanlah dengan jujur, Dita. Seperti yang dulu selalu kita lakukan."

Aku menarik napas panjang sekali. Diingatkan pada prinsip kejujuran yang pernah sama-sama kami pegang dulu, hatiku menjadi sedih lagi. Melanggar prinsip itu berarti kami tak lagi sehati. Tetapi sekarang apa relevansinya? Bukankah kami berdua memang sudah tidak sehati lagi?

Mendengar tarikan napasku Mas Adi berkata lagi, menyela pikiranku yang mulai mengembara itu.

"Katakanlah Dita, betapa pun pahitnya itu," katanya dengan nada mendesak.

Aku menarik napas panjang lagi, dan memutuskan untuk berterus-terang. Sebab kalau tidak Mas Adi pasti akan terus mendesakku.

“Baiklah,” kataku kemudian. “Aku merasa keberatan kau datang ke rumah karena aku tidak ingin kedua orangtuaku melihatmu bersama Maya.”

"Alasannya?" ah, kalau saja Mas Adi masih memiliki kepekaan seperti dulu, dia pasti tahu alasan apa yang mendasari keberatanku ini dan tidak akan menanyakannay padaku. Tetapi nyatanya, dia tidak menangkap apa yang kurasakan. Dan itu membuatku jadi jengkel/

"Apakah kau tidak bisa melihat alasannya, Mas?" emosiku mulai terkait keluar. "Aku tidak mau disenyumi kedua orangtuaku. Aku tidak mau mereka menikmati kemenangan mereka."

Dalam balutan emosiku, aku lupa bahwa Mas Adi juga seorang yang kritis. Dia tidak akan mau menerima begitu saja alasan yang masih bisa dibahas dan masih terbuka oleh pertanyaan-pertanyaan lain.

"Tetapi ketika teman-teman priamu datang ke rumah, kenapa kau tidak takut disenyumi mereka?" ia menyerangku. "Terlebih ketika Bang Ucokmu datang berkunjung atau mengajakmu bermalam Minggu."

Mendengar pertanyaannya yang masuk akal itu emosiku semakin bergolak dan mulai menguasai akal sehatku. Akibatnya, aku kehilangan kontrol diri yang penting dalam percakapan dengan Mas Di secara pribadi begini. Apalagi inilah pertama kalinya kami bicara berduaan setelah sepuluh tahun berlalu, kendati pembicaraan ini melalui telepon.

"Tentu saja, karena kedua orangtuaku melihat betul bagaimana sikapku kepada mereka!" aku menjawab ketus.

"SIkap yang bagaimana?" lagi-lagi Mas Adi menyerangku dengan pertanyaan yang mau tak mau harus kujawab.

"Sikapku tak pernah manis kepada mereka. Juga selalu mengambil jarak, agar mereka tidak datang lagi ke rumah. Ibuku tahu betul sikapku itu karena dia sering marah kepadaku." Tanpa berpikir panjang kujawab lagi pertanyaannya itu dengan nada ketus. "Bukannya mau pamer padamu, Mas. Tetapi selama sepuluh tahun ini cukup banyak pemuda yang ingin menjalin hubungan manis denganku. Tetapi aku tak pernah memberi kesempatan kepada mereka untuk memasuki kehidupanku!"

"Dan ibumu marah karenanya?"

"Ya. Apalagi aku selalu menjawab dengan nada tinggi kalau dia bertanya yang mana pacarku di antara para pemuda yang datang itu," aku menjawab apa adanya sesuai dengan kenyataan.

"Aku bisa membayangkannya. Kau memang telah tumbuh menjadi gadis yang sangat menawan tetapi sulit didekati. Persis seperti sekuntum mawar yang amat indah namun penuh dengan duri. Para pemuda itu pasti merasa penasaran karena ingin menyentuh tanpa terlukai duri. Dan ibumu pasti merasa gerah karena kau tidak mau memberi mereka harapan untuk mendapat menantu dan..."

"Masalahnya bukan terletak di situ!" dengan sengit, aku memotong perkataan Mas Adi yang belum selesai. "Tetapi terletak pada tanggapan kedua orangtuaku yang selalu ingin merobohkan keyakinan bahwa cintaku kepadamu dulu bukan cinta monyet. Dan aku tak mau memuaskan harapan mereka."

Tak kudengar tanggapan dari Mas Adi. Mungkin dia tidak menyangka akan mendengar jawaban demikian dari mulutku. Maka kesempatan itu kupakai untuk melanjutkan bicaraku.

"Sampai titik darah penghabisan, aku harus berjuang untuk tidak memberi kesempatan kepada kedua orangtuaku, mengibarkan bendera kemenangan mereka. Paham sekarang, Mas?" aku ganti menyerangnya.

"Ya. Tetapi bagaimana dengan kehadiran Bang Ucok di rumahmu? Tentunya kau tidak bersikap sama seperti sikapmu kepada yang lain kan?"

"Kau tak perlu menanyakan hal ini, Mas. Sebab Bang Ucok sama sekali tak pernah datang ke rumahku! " dengan frustasi aku menjawab pertanyaan Mas Adi. Tak kupikirkan bahwa jawaban itu akan menyebabkan tanda tanya besar di kepala laki-laki itu, bahkan bisa membuka rahasiaku sendiri karena sesungguhnya memang Bang Ucok tak pernah sekali pun datang berkunjung ke rumahku. Dia bukan kekasihku dan tak akan pernah menjadi kekasihku.

Tetapi terlambat sudah untuk memperbaiki apa yang telah kuucapkan itu. Aku sudah mengatakannya dan Mas Adi sudah mendengar perkataanku itu. Mudah-mudahan saja aku bisa mengatasi keadaan apa pun yang mungkin muncul di kemudian hari akibat kata-kataku itu.

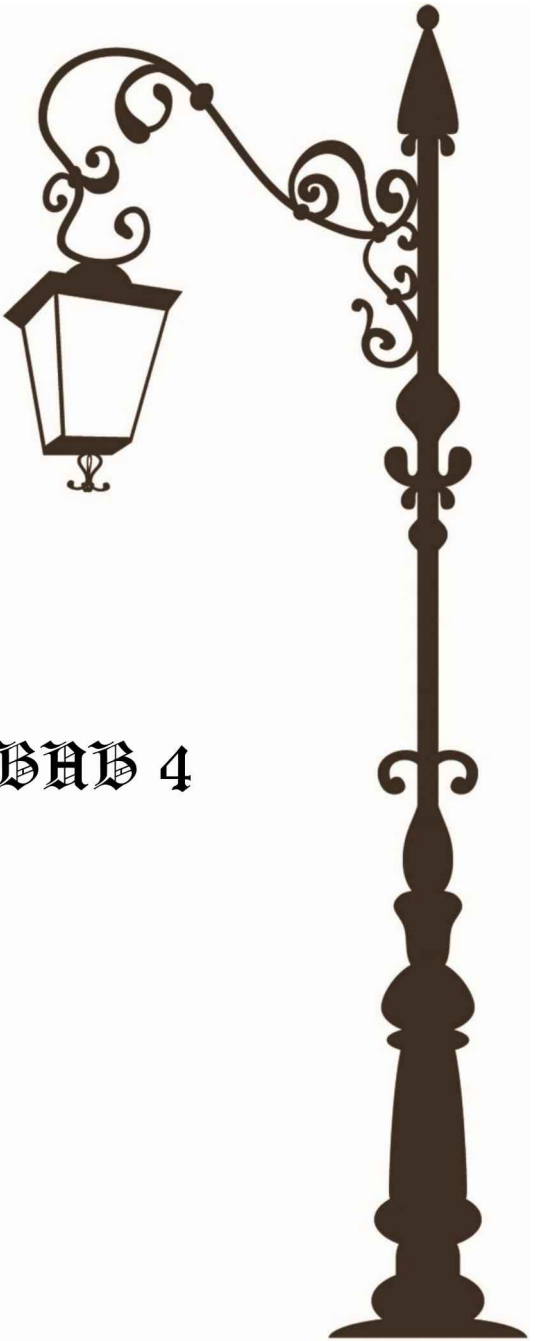

BAB 4

Setelah lebih dari 2 jam menyelesaikan pekerjaan kantor yang sengaja kubawa pulang, kumatikan komputerku. Dua buah kuap lebar, nyaris membelah wajahku menjadi dua bagian. Aku ingin lekas-lekas tidur dan mengistirahatkan otakku. Besok aku masih harus menyelesaikan pekerjaan yang lain lagi. Saat ini ada banyak pekerjaan di kantor. Dan untuk menggelutinya, aku harus memiliki kekuatan fisik yang prima. Sebab kurang istirahat membuat kreativitasku jadi terpasung. Aku tak ingin itu terjadi.

Tetap baru saja aku berniat berdiri dari depan meja kerjaku, kudengar pintu kamarku diketuk dan suara Bik Asih menyusup masuk ke telingaku.

"Non Dita, ada telepon untuk Non!" kudengar perempuan itu berkata, ditingkahi oleh suara ketukan tangannya pada pintu kamarku yang tertutup.

Belakangan ini aku enggan menerima telepon dari mana pun. Sejak Mas Adi meneleponku melalui HP kami masing-masing, aku takut sekali dia meneleponku lagi. Sepanjang yang kuingat, Mas Adi pandai menganalisa sikap dan perkataan orang sampai aku pernah menggodanya bahwa ia lebih pantas kuliah di fakultas psikologi daripada ekonomi. Itu saja, dulu. Sekarang ketajaman analisanya pasti lebih baik lagi.

Karenanya tak berlebihan kalau aku takut kebohonganku terbongkar olehnya lalu dia tahu bahwa di antara diriku dan Bang Ucok tidak ada hubungan cinta. Dan kalau dia sampai tahu itu, pasti dia juga akan memiliki dugaan bahwa aku masih menempatkan dirinya di dalam hatiku. Maka mengingat sifat-sifatnya yang kukenal, kalau dia tahu bahwa aku masih mencintainya

pasti akan timbul rasa bersalah di dalam hatinya. Sehingga perasaannya akan terganggu karenanya.

Aku sama sekali tidak menyukai situasi seperti ini. Aku ingin hidup ini berjalan dengan mulus dan damai, setidaknya apa yang tampak pada permukaan. Sehingga tidak mengganggu harmoni antar manusia di lingkup pergaulanku. Dan terlebih lagi, aku tidak ingin hubungan Mas Adi dengan Maya jadi terganggu karenanya.

"Telepon dari mana, Bik?" sambil menghela napas, aku bertanya kepada Bik Asih, asisten rumah tangga kedua orangtuaku. Tetapi aku tak berniat membuka pintu untuknya. Sebab kalau telepon itu dari orang yang tidak kuinginkan, dari Mas Adi misalnya, aku akan meminta tolong padanya untuk segera mengatakan bahwa aku sudah tidur dan susah dibangunkan.

"Dari Non Ana lagi," meskipun Ana sudah menikah dan menjadi seorang ibu, Bik Asih masih tetap saja memanggilnya 'nona' kepada sahabatku itu, sama seperti dulu ketika dia sering menginap di sini masih dengan statusnya yang belum menikah.

Aduh, Ana lagi. Menurut Bik Asih perempuan itu beberapa kali meneleponku tetapi tak pernah berhasil bicara denganku. Pasti dia ingin sekali mengetahui apa yang terjadi di Ancol beberapa hari yang lalu. Aku belum bercerita apa pun kepadanya. Tetapi ah, apa yang harus kukatakan kepadanya kalau mengingat peristiwa itu saja pun aku enggan sekali. Terlalu pahit untuk diceritakan.

Aku tahu, Ana pasti merasa penasaran karena aku tidak menghubunginya sama sekali. Padahal sebelum hari perjanjianku dengan Mas Adi tiba, hampir setiap hari kami bertelepon atau saling berkirim SMS. Namun bahwa sampai sekarang aku masih belum bercerita kepadanya

mengenai apa yang terjadi itu sama sekali tidak kusengaja. Saat ini aku masih dalam keadaan terguncang. Perlu waktu bagiku untuk menyusun kembali rencana hidupku yang kacau-balau agar mampu menatap masa depan yang lebih tertata.

Untungnya saja sekarang ini ada banyak kesibukan di kantorku sehingga aku bisa menenggelamkan diri ke dalam pekerjaan dan berlama-lama di sana. Kalaupun merasa lelah, aku akan berjalan-jalan sendirian ke mana pun kakiku melangkah. Misalnya ke mal hanya untuk sekadar menyenangkan hati dengan membeli barang-barang kecil seperti bros, lipstik, buku-buku novel, minyak wangi, atau barang-barang lainnya yang sebelumnya tidak terlalu kubutuhkan. Sebab yang penting bagiku adalah menghabiskan waktu. Lalu pulang ke rumah sudah dalam keadaan letih sehingga bisa langsung tidur.

Untuk menghindari gangguan dari mana pun karena aku sedang enggan bicara, HP-ku sengaja kumatikan. Pikirku, kalau ada urusan yang menyangkut pekerjaan, orang itu biar menelepon ke kantor atau malah datang menjumpai sendiri ke sana. Aku kenal Mas Adi kalau tidak dalam keadaan terpaksa ia tidak akan menanyakan kepada seseorang di kantornya. Sejak dulu, ia pandai memilah antara urusan kantor dengan urusan pribadi. Disiplin diri memang telah menjadi salah satu pegangan hidupnya. Rasanya , hal-hal semacam itu pasti tidak akan berubah pada dirinya kendati sepuluh tahun telah berlalu.

Tetapi sebagai akibat dari apa yang kulakukan belakangan ini, Ana tak bisa menghubungiku. Kalau aku pulang, dia pasti sudah tidur dan tak sempat meneleponku. Sejak punya anak, jam 9 atau paling lambat jam ½10 malam, dia sudah tidur. Dan jam 5 pagi saat aku

masih tidur dia sudah bangun mengurus anaknya. Rupanya malam ini dia sengaja menungguku.

Dengan apa boleh buat karena aku sedang tidak ingin menerima telepon dari siapa pun, aku keluar dari kamarku. Andaikata dia tahu aku hari ini pulang lebih cepat untuk menyelesaikan pekerjaanku di rumah, pasti sudah sejak dari tadi dia meneleponku.

"Halo Ana..." dengan suara letih aku mulai bicara dengan sahabatku itu.

"Ke mana saja sih kau, Dita?" langsung saja dia menggerutu. Pasti dia belum menangkap nada enggan dalam suaraku. "Susah sekali aku mencarimu. Sudah begitu HP-mu kau matikan pula!"

"Belakangan ini aku sibuk sekali, Ana. Ada banyak order dari pelbagai tempat yang harus kami kerjakan dalam waktu dekat ini. Sampai-sampai aku tidak punya waktu," aku berbohong. Sesibuk apa pun masih cukup waktu bagiku untuk sedikit bersantai.

"Lalu HP-mu kau matikan?"

"Ya, terpaksa. Aku tak ingin konsentrasiku bekerja terganggu oleh telepon," aku berbohong lagi.

"Kau bekerja di situ bukan baru beberapa bulan, Dita. Tetapi telah bertahun-tahun lamanya. Dan kantormu kebanjiran order bukan baru sekali ini. Namun sejauh yang kuketahui, kau tak pernah mematikan HP-mu meski sesibuk apa pun," Ana menyerobot pembicaraan.

"Nah, kalau begitu kau mau bilang apa sebenarnya, Ana?" aku memotong. Siap menerima serangannya.

"Justru kau yang harus menjawab pertanyaanku, Dita. Ada apa sebenarnya? Aku yakin pasti ada sesuatu

yang terjadi padamu. Apakah itu ada kaitannya dengan perjumpaan kalian di Ancol?" seperti yang sudah kuduga, Ana mulai memberondongku dengan serangannya. Tetapi dapat kurasakan, ia mengkhawatirkan diriku. Tertangkap jelas dari nada suaranya.

Aku tidak ingin menjawab pertanyaannya itu sebenarnya. Tetapi bagaimana aku bisa lari dari Ana? Perempuan muda itu bukan orang yang gampang menyerah. Apalagi kalau ada rasa khawatir di dalam hatinya. Dengan caranya sendiri ia selalu saja ia mengorek keterangan dari siapa pun yang ingin ia dengar. Jadi, mau tak mau aku harus menjawabnya juga. Sebab cepat atau lambat ia pasti berhasil membuka mulutku. Aku kenal betul sahabatku.

"Yah, kuakui memang ada kaitannya dengan peristiwa Ancol," jawabku. Rasa letih mulai lagi menjerat diriku.

"Dia tidak datang kan?" Ana mulai menebak-nebak.

'Ya. Ia tidak datang..."

"Itu artinya kau sudah mendapat suatu kepastian, Dita. Jadi jangan terlalu kau sedihka, meskipun itu sangat menyakitkan. Sebab sudah saatnya bagimu untuk melupakan masa lalumu yang pahit itu, dan mulailah menata hidupmu kembali," Ana menasihatiku. "Laki- laki di dunia ini bukan hanya Mas Adi saja. Jadi mulai saat ini bukalah pintu hatimu dan biarkan laki-laki lain masuk ke dalamnya."

"Laki-laki yang lain mana, Ana?" aku tertawa masam. "Percayalah Sayang, aku sungguh berterima kasih atas segala nasihat dan dukunganmu kepadaku selama ini. Tetapi tolong, jangan memintaku untuk

membuka pintu hatiku. Apalagi sekarang. Aku tak mau membuat kesalahan baru."

"Memangnya kesalahan lamamu itu apa, Dita?" Ana menyerobot lagi pembicaraan kami dengan nada dingin. "Jangan menyalahkan dirimu sendiri. Kau sudah berusaha melakukan apa yang terbaik. Aku tahu betul itu."

"Banyak, Ana. Dan kesalahan itu bukan hanya sekadar membuang waktu selama sepuluh tahun dengan sia-sia saja, tetapi terutama karena aku telah membiarkan otakku bekerja terlalu keras memikirkan dia. Dan itu adalah kesalahan akhir suatu ketololan besar."

"Tololnya?"

"Aku akan berterus-terang padamu, Ana. Bahwa selama ini meskipun berulang kali kukatakan kepadamu bahwa aku meragukan kehadirannya pada hari perjanjian itu, dan juga meskipun padamu aku sering mengatakan keraguanku apakah cinta kami dulu itu sungguh merupakan cinta sejati, tetapi jauh di lubuk hatiku aku menyembunyikan suatu harapan besar. Bahwa cinta kami berdua memang cinta sejati dan bahwa Mas Adi tak akan pernah melupakan cintanya padaku..."

Tiba-tiba keengganankuku bercerita pupus. Mulutku begitu saja bicara dan bicara. Ternyata, aku masih membutuhkan Ana untuk menjadi tempatku mengadu. "Dan jauh di lubuk hatiku pula, aku masih mendambakannya..."

"Tetapi apa pun alasannya Dita, itu artinya kau telah menyia-nyiakan dirimu sendiri. Terlalu berharga dirimu untuk menangisi laki-laki yang tak pantas kau percayai. Bayangkanlah, dia sendiri yang membuat janji tetapi dia

sendiri pula yang mengingkarinya," Ana menanggapi keluhanku dengan nada kesal.

"Dia tidak datang bukan karena mengingkari janjinya, Ana. Tetapi dia tidak datang karena sakit dan harus dioperasi. Saat ini, ia sedang terbaring di rumah sakit," aku memotong perkataan Ana.

"Dari mana kau tahu itu, Dita?"

"Dia mengirim surat padaku. Seseorang membawakan surat itu kepadaku, setelah tiga per empat jam lamanya aku menunggu di Ancol dengan perasaan sedih dan bahkan sempat menitikkan air mata kecewa..."

"Oh ya?" suara Ana terdengar dipenuhi oleh rasa ingin tahu. "Siapa orang itu, DIta?"

"Namanya Maya..."

"Maya? Siapa dia?"

"Kekasih Mas Adi..."

"Ya Tuhan!" Ana berseru kaget. "Lalu, apa yang terjadi, DIta?"

Agar Ana tidak bertanya dan bertanya lagi, aku segera bercerita kepadanya mengenai segala hal yang terjadi pada hari itu. Tidak satu pun yang terlewat maupun kusembunyikan darinya.

"Aku tidak mengira sama sekali," gumam Ana dengan penuh perasaan setelah mendengar ceritaku. "Dia setia pada janjinya. Hebat sekali. Tetapi dia tidak setia pada perasaannya sendiri dan bahkan juga pada pendapatnya sendiri tentang cintanya kepadamu. Bagiku, kenyataan itu telah menjatuhkan nilaiku yang pertama, yang salut atas kesetiaannya pada sebuah janji."

"Tetapi manusia memiliki kerentanan untuk berubah, Ana. Fisik maupun mentalnya," sahutku dengan suara tertekan. "Sekarang, baginya aku ini cuma sejarah masa lalu yang sama sekali tak penting."

"Sudahlah Dita, jangan biarkan dirimu terlalu larut ke dalam rasa kecewa. Sudah kukatakan tadi, terlalu berharga dirimu untuk menangisi sesuatu yang tak layak untuk ditangisi."

Aku terdiam. Mengetahui aku diam saja, Ana bersuara lagi. Kini dengan nada tak sabar.

"DIta..." ia memanggilku.

"Ya...?"

"Apakah kau masih mencintainya?"

"Kalau aku tidak mencintainya, aku tidak akan seperti ini,: jawabku sedih. "Berat sekali rasanya menghadapi kenyataan yang pahit ini. Semula aku masih berharap begitu melihatnya kembali maka dambaan hatiku yang sepuluh tahun lamanya kusembunyikan itu luruh dan habis tak bersisa karena ternyata semua itu hanya dunia impian belaka. Sama seperti yang sering dikatakan oleh Ibu. Lalu, aku akan mulai menata hidupku dengan lebih baik. Tetapi Ana, harapan itu pupus. Ternyata begitu melihatnya kembali, aku justru sadar sesar-sadarnya, lahir dan batinku bahwa ternyata aku masih mencintainya. Cintaku dulu memang bukan cinta remaja, tepat seperti yang kuyakini selama ini. Bahkan setelah melihatnya kembali, perasaan itu semakin berkembang. Dan... aku... aku jadi membenci diriku karena hal itu..."

Kuhentikan bicaraku yang mulai diwarnai tangis tertahan itu. Aku tahu betul di seberang sana Ana mulai

larut ke dalam kisahku. Saat ini dia pasti sedang memikirkan sesuatu untuk membelaku.

"Dita, bagaimana dengan Bang Ucok yang kau ceitakan itu?" tiba-tiba ia menanyakan sesuatu yang tak ada kaitannya dengan Mas Adi. Entah apa tujuan pertanyaannya itu.

"Bagaimana apanya?"

"Apakah ada peluang bagi kalian berdua?" Ana bertanya lagi. Kini dengan nada hati-hati. "Dia tidak punya kekasih kan?"

Mendengar kalimat terakhir yang diucapkan Ana itu, aku langsung tahu arah pikirannya.

"Ana, jangan mencoba-coba menjodohkan aku dengan Bang Ucok atau dengan siapa pun hanya karena kau ingin aku melupakan Mas Adi," kataku lekas-lekas. "Tak ada gunanya, Ana. Perayalah."

"Aku hanya ingin menolongmu saja..."

"Aku tahu. Tetapi, bukan dengan cara seperti ini. Pertama, aku tidak tertarik pada Bang Ucok. Dan dia tidak tertarik kepadaku. Kami hanya bersahabat saja. Bahkan aku menganggapnya sebagai kakak lelaki yang tak pernah kumiliki. Kedua, kalau kupaksakan diriku membuka hati untuk Bang Ucok ataupun laki-laki lainnya, itu artinya sama saja dengan memasuki persoalan lain. Masalah yang satu belum selesai, sudah ada masalah baru lagi, tidak, Ana. Aku tak akan kuat menghadapinya. Biarkan aku dengan keadaanku yang sekarang ini..."

"Aku mengerti," akhirnya Ana mau memahami perasaanku. "Tetapi apa yang bisa kubantu untukmu?"

"Untuk sementara ini, doakan saja aku agar kuat dan supaya aku bisa terlepas dari masalah berat ini," jawabku penuh rasa terima kasih.

"Itu pasti, Dita. Tetapi Sayang, kuharap kau jangan mengabaikan aku kalau mengalami sesuatu yang tak bisa kau tanggung sendirian." Seperti biasanya, Ana memberikan lagi dukungannya kepadaku. Manis sekali dia. "Meskipun aku sibuk dengan keluargaku, aku akan selalu menyisihkan waktu dan pikiranku untukmu. Oke, DIta?"

"Oke, Ana. Terima kasih atas segala hal yang selalu kau berikan kepadaku. Kalau kau ingin menghubungiku, telepon sajalah aku kapan saja setelah jam 9 malam, di rumah. HP-ku tidak akan kunyalakan," sahutku dengan perasaan haru dan air mata yang mulai meluncur turun ke pipiku.

Sesudah pembicaraanku dengan sahabatku itu selesai, diam-diam kuhapus pipiku yang basah oleh air mata itu. Dia adalah sahabatku yang paling setia, lebih setia daripada Mas Adi yang menempati tempat teristimwa di hatiku itu. Ana memang sahabat sejatiku. Dia tahu betul segala hal yang terjadi di antara dirku dan Mas Adi dulu, jadi aku yakin, dia juga tahu betul apa yang saat ini sedang kurasakan. Sayangnya, dia tidak tahu harus bagaimana untuk mengentaskanku dari derita ini.

Esok harinya, aku menerima telepon lagi. Kali ini di kantor. Arini, rekan sekantorku yang memberi tahu bahwa ada telepon untukku. Mengingat pesanku kepada Ana, rasanya pasti bukan dia yang meneleponku itu. Saat itu jam 12 lewat 4 menit, saatnya istirahat. Sebagian temanku sudah keluar ruangan, memenuhi keperluan mereka masing-masing. Aku juga sedang berniat mencari

gado-gado buatan Bu TIkah. Gado-gadonya enak dan makanan itu termasuk makanan favoritku.

"Telepon dari siapa, Rin?" dengan malas aku bertanya kepada Arini. Tidak tahukah penelepon itu, sekarang ini sedang jam istirahat kantor?

"Entahlah, aku tak tahu," jawab temanku itu.

"Kira-kira urusan kantor atau...?"

"Daripada bertanya-tanya, terimalah teleponnya itu," Arini nyengir. "Aku mau keluar cari makanan."

Aku membalas cengirannya dengan tertawa kecut. Kemudian dengan enggan kuangkat gagang telepon yang diletakkan sembarangan saja oleh Arini tadi

"Halo."

"Halo, Dita. Apa kabar?" itu suara Maa Adi.

Ah, malangnya aku. Jantungku seperti mau melompat keluar tatkala mendengar suaranya lagi.

"Baik..." aku menjawab pendek. Perlu waktu bagiku untuk menenangkan debur jantungku.

"Maaf aku mengganggu jam istirahatmu. Kau sudah makan?"

"Baru saja aku mau mencari gado-gado."

"Masih penikmat gado-gado rupanya..."

"Dalam banyak hal aku tak banyak berubah, Mas. Terima kasih kau masih ingat beberapa hal tentang diriku."

"Tetapi menurutku, kau banyak berubah. Sekarang kau tampak dewasa, anggun, dan sangat cantik."

Aneh, aku tidak suka dipuji oleh Mas Adi. Padahal itu adalah pujian dari satu-satunya lelaki yang kucintai di dunia ini.

"Itu hanya bagian luarku saja, Mas," aku menjawab dengan nada dingin.

"Jadi artinya, tetap menyukai gado-gado itu bukan bagian yang ada di luar dirimu. Begitu, Dita?"

"Mas, kau meneleponku tidak untuk membahas diriku tentang apa yang berubah dan apa yang masih tetap ada padaku bukan?" aku memotong perkataannya.

"Caramu mengalihkan pembicaraan itu pun bagian dari dirimu sekarang, yang dulu tidak ada padamu. Aku merasa, memang ada sesuatu yang tak kumengerti dan tak terjangkau olehku..."

"Itu adalah proses wajar perkembangan mental seseorang, Mas;" lagi-lagi aku memotong perkataannya. "Tetapi bahwa kau tak memahami diriku lagi, itu karena pada dasarnya kaulah yang berubah. Setidaknya, pergeseran tempaku ikut mewarnai cara pandangmu terhadap diriku. Tetapi seperti apa yang kukatakan tadi, kau meneleponku tidak untuk membahas mana yang berubah dan mana yang tidak berubah kan? Nah, kenapa kau meneleponku, Mas?"

"Maaf," Mas Adi menuruti arah pembicaraan yang kuinginkan. "Aku meneleponmu ke kantor karena tidak bisa menghubungi HP-mu."

"Pulsanya habis," aku berbohong.

"Apa pun alasanmu, aku terpaksa menghubungimu ke kantor. Dan untuk tidak mengganggu urusan

pekerjaan, aku meneleponmu pada saat jam istirahat. Mudah-mudahan ini juga tidak mengganggu istirahatmu..."

"Lalu apa yang Mas akan sampaikan kepadaku?" aku memotong lagi perkataannya. Dia bukan hanya mengganggu jam istirahat siangku saja tetapi juga semakin mematahkan selera makanku.

"Aku cuma ingin menyampaikan sekali lagi keinginanku maupun keinginan Maya untuk tidak memutus tali persahabatan yang ada di antara kita. Dan karenanya aku ingin mengundangmu bersama Bang Ucok, untuk makan malam di rumahku besok jam..."

"Untuk acara apa?" lagi-lagi aku memenggal bicaranya yang belum selesai. Biarlah, tidak apa-apa kalau aku dianggap tidak tahu sopan-santun pergaulan. "Seingatku, besok bukan hari ulang tahunmu."

"Kau masih ingat hari ulang tahunku rupanya," kudengar tawa lembut dari seberang sana. "Makan malam itu memang untuk syukuran atas kesembuhanku. Nah, kalian mau datang kan?"

"Bang Ucok masih belum pulang. Jadi, maaf aku tak bisa memenuhi undanganmu."

"Wah, lama juga dia pergi. Kapan pulangnya?"

"Minggu depan. Keliling Indonesia untuk tugas memotret dan menggali informasi kan tidak bisa dilakukan dengan cepat," aku berbohong lagi.

Sesungguhnya Bang Ucok sudah akan pulang dalam waktu dua atau tiga hari mendatang. Karena aku telah berbohong kepada Mas Adi dan Maya dengan

mengatakan bahwa Bang Ucok adalah kekasihku, aku ingin laki-laki itu segera pulang dan bertemu denganku. Akan kuceritakan kepadanya tentang kisah cintaku yang menyebabkan aku terpaksa meminjam namanya. Kuharap ia tidak akan marah. Dan lebih dari itu, kuharap dia mau membantu kesulitanku dengan pura-pura menjadi kekasihku. Setidaknya untuk beberapa saat lamanya.

"Kalau dia pulang nanti, kenalkan aku padanya," kudengar Mas Adi bicara lagi. "Jangan lupa itu."

"Mudah-mudahan dia tidak keberatan ," aku bergumam lirih. "Aku tak janji lho ya!"

"Apakah dia seorang kekasih yang pencemburu, Dita?"

Semula aku ingin mengatakan bahwa Bang Ucok memang pencemburu tetapi ketika mengingat kepribadiannya yang menarik dan bersifat terbuka, aku menjawab yang sebaliknya. Kalau mereka mempunyai kesempatan berkenalan, jawabanku ini akan terdengar lebih cocok daripada yang sebaliknya.

"Tidak. Dia tidak termasuk orang yang suka membuang-buang energi, baik energi fisik maupun energi psikis untuk hal-hal yang tidak perlu," jelasku kemudian. "Dia tahu siapa diriku dengan baik."

"Tetapi dia sangat mencintaimu kan?"

"Ya, dia sangat mencintaiku." Kata orang, jika seseorang berbohong maka ia terpaksa harus berbohong lagi untuk menunjang kebohongannya itu. Dan yang seperti itulah yang kualami sekarang. Harus kuakui, aku tak menyukai situasi seperti itu. Sebab selain menerjang nilai-nilai kejujuran juga terasa melelahkan. Tetapi apa boleh buat, aku sudah terlanjur terlibat di dalamnya dan

tak mungkin keluar lagi kalau tak ingin merusak segalanya.

"Begitu sebaliknya kan, kau juga mencintainya?" Mas Adi bertanya lagi.

"Tentu saja," itu pun kebohonganku lainnya.

"Aku ikut berbahagia bersama kalian," kudengar nada lega di dalam suaranya. Mas Adi pasti akan merasa bersalah kalau melihatku tidak bahagia. Mengetahui hal itu, aku justru ingin marah. Dia yang bersalah kok orang lain yang harus mencopot suasana yang bisa menjadi pembenaran bagi apa yang telah dilakukannya itu. Enak saja dia.

"Terima kasih. Nah, aku mendapat isyarat dari seorang teman yang mau mengajakku makan siang bersama," kataku cepat-cepat. Aku tak ingin dia tahu bahwa emosiku sudah mulai terkait lagi. Lagi pula, lama-lama bersandiwara dan berbohong begini membuatku kehilangan rasa nyaman. Seluruh tenagaku seperti terkuras habis. "Kapan-kapan saja kita mengobrol lagi. Maaf ya."

Lagi-lagi aku masuk ke dalam kebohongan lainnya. Di ruang tempatku menerima telepon ini, tidak ada siapa-siapa dan tidak ada seorang pun yang mengajakku makan bersama. Kuhentikan pembicaraan karena aku nyaris tak mampu menahan diriku lebih lama lagi. Perasaanku kepada Mas Adi terus saja mengganggu. Terutama karena telah berbaur dengan rasa benci dan juga marah. Laki-laki itu, yang sepuluh tahun lalu mengobarkan semangatku agar bisa membuktikan cinta kami sebagai cinta sejati, sekarang enak saja mengatakan bahwa ia keliru hanya karena jatuh cinta kepada gadis lain. Memang benar tidak ada keharusan bahwa kami akan

tetap setia pada masing-masing pihak. Tetapi mengingat janji pertemuan setelah sepuluh tahun itu untuk membuktikan kepada orangtua masing-masing bahwa cinta kami bukan cinta monyet seperti dugaan mereka, masuknya Maya ke dalam hidup Mas Adi tetap saja merupakan kesalahan. Paling tidak bagiku. Sebab ia tidak memiliki keteguhan hati dan kebulatan tekad. Jadi sebaiknya aku mendengarkan nasihat Ana saja untuk segera melupakan laki-laki yang tak layak berada dalam kenanganku itu. Dan seperti kata Ana pula air mataku memang terlalu berharga menangisi orang yang tidak layak untuk ditangisi.

"Aku yang harus minta maaf kepadamu karena telah mengurangi waktu istirahat siangmu," kudengar suara itu menanggapi perkataanku tadi. Suaranya membebaskanku dari lamunan.

"Ah, sudahlah..." aku bergumam pelan.

"Aku juga ingin minta maaf atas teleponku ini, DIta. Mestinya aku tidak menghubungimu di kantor. Tetapi HP-mu kau matikan dan aku tak berani meneleponmu ke rumah, takut kalau-kalau ayah atau ibumu yang mengangkatnya. Mendengar alasanmu waktu itu, memang sebaiknyna aku menjaga perasaanmu dan tidak menunjukkan keberadaanku kepada mereka. Setidaknya untuk saat ini," kata Mas Adi lagi.

"Ya, ya. Terima kasih kau telah memikirkan perasaanku," aku memotong lagi perkataan Mas Adi dengan tak sabar. "Nah, sampai ketemu kapan-kapan ya Mas."

"Ya, sampai ketemu." Huh, siapa yang ingin ketemu lagi? Aku tidak mau. Sudah terlalu banyak yang kurasakan sejak janji pertemuan kami di Ancol waktu itu.

Aku tak sanggup menahan lebih banyak lagi. Berbicara di udara saja pun perasaanku jadi kacau-balau.

Tanpa dapat kutahan, air mataku mulai merebak begitu gagang telepon kuletakkan kembali ke tempatnya, semakin lama semakin kurasakan lebarnya jarak yang terbentang di antara diriku dan Mas Adi. Bahkan muncul keterasingan yang terasa mencekik leherku. Kedekatan yang dulu begitu kental mengikat hati kami berdua, kini telah lenyap dan berganti dengan basa-basi yang mengungkit kemarahan di dalam hatiku. Aku benar-benar tidak siap menghadapi perubahan besar yang terjadi di antara diriku dan Mas Adi. Setelah sepuluh tahun hatiku menyimpan pelbagai macam harapan yang tersembunyi jauh di relung batinku yang paling dalam, kenyataan yang ada ini sungguh terasa amat menyakitkan. Nyaris tak tertanggungkan olehku.

Selama hatiku belum siap menerima perubahan total yang kualami dalam kehidupan pribadiku maka selama itu pula aku tetap mematikan telepon genggamku. Aku tahu, Mas Adi tidak akan menelepon ke kantor kalau tidak amat perlu. Dan menurut apa yang dikatakannya, ia tidak akan meneleponku ke rumah. Jadi aku boleh sedikit merasa lega, tidak harus mendengar suaranya lagi. Tetapi ternyata 2 hari kemudian, Mas Adi meneleponku lagi. Seperti waktu itu, ia menelepon pada saat jam istirahat kantor. Sialnya, aku sendiri yang mengangkatnya karena saat itu di ruangan kerjaku hanya tinggal aku sendiri yang belum keluar.

"Kau sudah makan, Dita?" begitu dia bertanya kepadaku setelah ia mendengar ucapan 'halo'-ku.

Aku sudah makan jam 11 tadi, sebetulnya. Sebab tadi pagi aku terburu-buru berangkat ke kantor tanpa sempat

sarapan apa pun. Tetapi agar Mas Adi tidak berlama-lama menelepon, aku menjawab sebaliknya.

"Belum sempat, Mas. Tetapi sebentar lagi aku akan makan. Sekarang ini pekerjaanku sedang tanggung untuk ditinggal," jelasku pura-pura. "Nah, ada sesuatu yang bisa kubantu?"

"Aduh... formal sekali, DIta."

"Maaf, aku terbiasa bersikap demikian di kantor," aku berbohong lagi.

Wah, belakangan ini aku jadi ahli berbohong. Sebab siapa bilang aku selalu bersikap formal di kantor? Di tempat pekerjaanku ini, suasana kekeluargaan begitu kental. Dan berbeda daripada kantor-kantor lainnya. Tentu saja kecuali pada saat-saat tertentu di mana sikap formal memang diperlukan. Begitu pun soal pakaian tidak terlalu masalah buat kami. Terutama di bagian kreatif yang merupakan dapur kantor kami. Di antara kami malah ada yang memakai celana jeans meskipun di bagian atasnya memakai kemeja atau blus yang rapi. Sedangkan soal istirahat dan makan siang, juga bukan sesuatu yang harus dilakukan tepat pada jam 12 sampai jam 1 siang. Tak jarang belum saatnya jam makan, kami sudah memangku piring sambil bekerja di muka komputer. Sebaliknya pada jam istirahat siang, acap kali kami justru bekerja lebih serius. Terutama kalau sedang kedatangan ide. Jadi apa yang kukatakan kepada Mas Adi tadi, bohong besar.

"Tetapi apakah di antara kita berdua juga harus bersikap formal, DIta? Apalagi pada saat jam istirahat siang begini," kudengar suara Mas Adi lagi.

"Yah, kalau perlu apa salahnya?"

"Tetapi aku jadi semakin merasa bahwa di antara kita berdua ada tembok pemisah tebal yang dulu tidak ada. Sungguh, membuatku merasa amat tak nyaman," sahut Mas Adi dengan nada suara mengeluh.

Aku tertegun mendengar perkataannya itu. Jadi rupanya bukan hanya aku saja yang merasakan seperti yang dikatakannya itu.

"Apa katamu, Mas?" karena ingin lebih jelas mendengar apa yang dikatakannya tadi, aku bertanya padanya. "Maaf, aku kurang memperhatikan perkataanmu. Maklum, ini sambil bekerja..."

"Aku tadi bilang, sepertinya ada tembok tebal yang tidak tampak tetapi begitu terasa ada di antara kita berdua. Rasanya aku jadi kehilangan kearaban yang pernah kita alami bersama dulu."

Mendengar perkataan Mas Adi itu, amarah yang kemarin sempat mengambang ke permukaan hatiku tetapi yang lalu kutindas, mulai muncul lagi.

"Bukankah aku pernah mengatakan kepadamu bahwa perubahan-perubahan yang terjadi padamu dan juga terjadi padaku, pasti akan membawa dampak terhadap keakraban yang pernah ada di antara kita berdua," aku nyaris menyemburkan kemarahan itu dengan membentaknya. Tetapi syukurlah aku masih bisa mengendalikannya. "Sebab selama sepuluh tahun berpisah, pasti ada banyak hal dan juga banyak manusia yang ikut membubuhkan warna-warna lain di hati dan di kepala kita."

"Ya, memang..." Mas Adi bergumam pelan dengan suara mengambang. Tetapi aku segera menyerobot percakapan.

“Lagi pula, apakah kau tidak menyadarinya bahwa dengan hadirnya Maya di dalam kehidupanmu maka tembok-tembok itu akan muncul dengan sendirinya?”

“Terus-terang saja Dita, sebelumnya aku tidak pernah memikirkan itu," sahut Mas Adi. "Dan terus-terang pula ternyata aku tidak siap menghadapinya. Hal itu berada di luar perkiraanku."

"Masih belum terlambat untuk mempersiapkan diri pada perubahan-perubahan yang pasti akan terus terjadi," aku menelan ludah, terlarut oleh perkataanku sendiri. "Kehidupan ini berjalan ke depan bukan ke belakang. Maka segala hal yang terjadi di antara kita pada masa lalu, hanyalah bagian dari sejarah hidup kita. Tak akan terulang lagi. Oleh sebab itu penting bagimu untuk jangan pernah lagi menoleh-noleh ke belakang."

Kudengar tarikan napas dari seberang sana.

"Kata-katamu menunjukkan bahwa kau sudah lebih siap daripada aku," gumamnya kemudian.

"Tentu saja," aku berbohong lagi. Kali ini rasa marah mulai ikut mewarnai suaraku. "Sebab jauh-jauh hari sebelumnya aku sudah mengantisipasi terjadinya perubahan-perubahan besar yang akan kutemui di dalam perjumpaan kita di Ancol waktu itu. Dan jauh-jauh hari sebelumnya pula aku sudah mempersiapkan diri untuk menghadapi apa pun kenyataan yang akan kusaksikan di sana. Dan aku bersyukur karena telah memikirkan pelbagai kemungkinan yang akan terjadi..."

"Bersyukur?" Mas Adi menyela bicaraku.

"Ya, bersyukur. Karena sudah kubuktikan bahwa tetap setia pada cinta kita dulu adalah sesuatu yang sungguh-sungguh amat bodoh. Untungnya seperti yang

kukatakan tadi, aku sudah mengantisipasi kemungkinan seperti itu!" Ya Tuhan, pandainya aku bicara. Padahal yang sesungguhnya, aku benar-benar tidak siap menghadapi kenyataan pahit bahwa ternyata Mas Adi sudah memiliki gadis lain. Bahkan dadaku begitu sesak oleh api amarah yang begitu membara setiap aku ingat pada ketidakmampuan Mas Adi mempertahankan pendapatnya sendiri dulu, bahwa cintanya kepadaku bukan cinta yang mentah

"Seperti itukah yang kau rasakan, Dita?" kudengar nada terkejut dari suara Mas Adi ketika menanggapi perkataanku tadi. "Lalu apakah keberadaan Bang Ucok juga termasuk bagian dari caramu mempersiapkan dirimu itu?"

Diingatkan pada Bang Ucok, aku tersentak kaget untuk beberapa saat lamanya. Karena Bang Ucok bukan kekasihku, aku lupa pada sandiwara yang kubuat sendiri. Ingat pada kebohongan bersandiwara itu, kemarahan yang semula cuma merupakan bara api di dadaku tadi mulai menyala.

"Sebaiknya tidak usah membawa-bawa nama Bang Ucok, Mas!" aku menyemburkan kemarahanku.

"Kenapa? Apa beda keberadaan Bang Ucok dengan Maya?"

"Sangat berbeda. Bagai bumi dan langit," aku menyembur lagi.

Beberapa saat lamanya aku tidak mendengar suara Mas Adi. Aku juga tidak mau bicara. Bahkan kalau tidak ingat pada sopan-santun, ingin sekali kubanting gagang telepon ke tempatnya kembali.

"Aku tidak bisa memahamimu, Dita..." akhimya Mas Adi bergumam pelan. Tetapi gumaman itu kusambut dengan gesit.

"Aku tidak ingin dipahami," kataku. Dan kemudian untuk tidak membuka rahasiaku sendiri, lekas-lekas aku mengalihkan pembicaraan. "Nah, bagaimana kalau kini ganti topik pembicaraan dengan yang lebih enak didengar,"

"Tentang apa misalnya...?"

"Kau meneleponku ini pasti ada maksudnya kan? Tetapi sejak tadi kau tidak mengatakan apa pun mengenai hal ini."

"Aku hanya ingin tahu apakah sudah ada berita kapan Bang Ucok akan kembali ke Jakarta. Sebab aku dan Maya ingin berkenalan dan untuk itu kami mengundang kalian berdua makan malam bersama di rumahku."

Menurut berita yang kudengar, Bang Ucok akan pulang malam nanti dan esok sudah akan masuk kantor kembali. Tetapi aku tak mau Mas Adi tahu itu. Jadi seperti hari-hari sebelumnya, aku membohonginya lagi.

"Masih belum ada beritanya," kataku. "Mengenai undanganmu tadi, itu lain daripada undangan sebelumnya ataukah masih berkaitan dengan acara syukuran atas kesembuhanmu?"

"Memang ada kaitannya dengan acara syukuran. Terus-terang aku belum jadi mengadakannya karena sengaja menunggu Bang Ucok pulang."

"Kau belum kenal dia, Mas. Apa sih hebatnya dia sampai menyebabkan acara syukuranmu kau undur?"

"Dia adalah kekasihmu, Dita. Aku ingin dia juga menjadi sahabatku dan sahabat Maya. Apakah itu salah?"

"Aku tidak membahas tentang salah atau benar," dengan sigap aku menanggapi perkataan Mas Adi. "Aku cuma tidak. ngin Bang Ucok terlibat dengan masa laluku. Ia adalah masa depanku, Mas. Paham?"

"Tidak," Mas Adi menjawab pertanyaanku dengan tegas. "Semakin aku memikirkan perkataan-perkataanmu semakin aku tak mampu memahami dirimu."

"Sudah kukatakan tadi Mas, aku tidak ingin dipahami. Sebab tidak ada relevansinya dengan kenyataan hidup yang terpampang di hadapan kita masing-masing. Jangan mengulur tali masa lalu untuk dikait-kaitkan dengan kehidupan masa kini. Apalagi dengan masa mendatang. Tidak ada gunanya dan..."

"Dita, lama-lama aku merasa bahwa bicaramu... maaf, tidak tulus lagi," Mas Adi menyela perkataanku.

"Tidak tulus bagaimana?" nada bicaraku agak meninggi.

"Rasanya aku mendengar kata bersayap atau sindiran-sindiran di dalamnya," jawab Mas Adi. "Dita, apakah ada sesuatu dari perbuatan atau perkataanku yang menyinggung perasaanmu?"

"Tidak." Duh, betapa aku pandai berbohong.

"Tetapi aku sungguh merasakannya, Dita. Dan itu semakin membuatku tak mengerti dirimu."

"Aduh Mas, harus berapa kali lagi kukatakan padamu bahwa aku tidak ingin dimengerti olehmu. Dan juga, kurasa tak ada gunanya kau mencoba untuk mengerti diriku," aku nyaris membentaknya.

"Tetapi aku sungguh penasaran karena ketidakmengertianku itu. Kau sekarang benar-benar amat berbeda dengan kau yang dulu, Dita. Meskipun aku sadar bahwa waktu sepuluh tahun pasti akan menyebabkan dirimu yang dulu seorang gadis remaja belia menjadi seorang gadis yang dewasa tetapi aku tidak mengira bahwa kau sangat lain dengan apa yang pernah kuingat. Hampir-hampir tak mengenali dirimu lagi..."

"Tetapi itu kan..."

"Sst... tunggu dulu, Dita. Jangan kau potong perkataanku," Mas Adi menyela perkataanku yang belum selesai itu. "Aku masih ingin menyingkap tabir yang menyungkup dirimu. Berhari-hari lamanya aku memikirkan beberapa perkataanmu yang tak kumengerti."

"Apanya yang tidak kau mengerti?" aku menyela dengan ketus.

"Antara lain adalah apa yang pernah kau katakan tentang Bang Ucok, bawa dia belum pernah datang berkunjung ke rumahmu. Kau ingat itu kan?"

Tentu saja aku ingat. Aku telah kelepasan bicara saat pertama kalinya Mas Adi menelepon ke HP-ku pada malam setelah perjumpaan kami. Kukatakan padanya bahwa Bang Ucok belum pernah datang berkunjung ke rumahku. Sesuatu yang memang sesuai dengan kenyataan sebenarnya. Tetapi yang pasti pula akan menimbulkan tanda tanya di kepala Mas Adi. Sebab sungguh tak masuk akal kalau seorang gadis dewasa yang sudah punya pacar tetapi sang pacar belum pernah sekali pun datang berkunjung ke rumahnya. Dan benarlah, hal itu dicetuskannya sekarang.

"Dia memang belum pernah berkunjung ke rumahku. Itu kenyataan," kepalang basah aku terpaksa mengatakan kebenarannya sesuai dengan apa yang sudah terlanjur kukatakan kepadanya waktu itu.

"Kenapa? Apakah itu berkaitan dengan harga dirimu?"

"Harga diri apa?" aku terpaksa memotong lagi perkataannya.

"Harga diri yang didasari oleh keinginan untuk mematahkan pendapat kedua otangtuamu mengenai percintaan kita dulu. Kau tidak mau mengakui kenyataan bahwa sebenarnya kita berdua telah keliru menilai perasaan kita dulu sebagai cinta sejati kan?"

"Kau jangan melecehkan diriku, Mas. Aku tidak akan mengingkari sesuatu yang tidak benar," tanpa sadar aku membentaknya. Dan tanpa sadar pula aku telah mengungkapkan apa yang ada di hatiku.

"Maksudmu?"

Pertanyaan yang disusulkan Mas Adi itu menyebabkan aku segera sadar telah kelepasan bicara lagi. Sebab di balik penyangkalanku atas anggapannya bahwa kami berdua telah keliru menilai cinta kami sebagai cinta remaja, berarti aku mau mengatakan bahwa perasaanku kepadanya dulu adalah cinta yang sejati. Itu artinya sekarang perasaan itu masih ada. Dan kini Mas Adi menuntut penjelasannya. Bagaimana aku harus menjawab pertanyaannya tanpa harus menyingkap isi hatiku yang sebenarnya?

"Maksud bicaraku tadi, masih ada suatu penjelasan lain di dalamnya. Tetapi apa itu, aku tak ingin mengatakannya padamu, Mas," akhirnya aku mampu

menjawab pertanyaannya tadi meskipun dengan megap-megap. "Maaf Mas, ini adalah masalah pribadiku."

Mas Adi menghembuskan napas, rasanya seperti menyentuh telingaku. Seolah dia berada di dekatku sehingga tanpa sadar gagang telepon kujauhkan dari sisi kepalaku. Tetapi begitu aku sadar, lekas-lekas aku merebut kembali percakapan.

"Dan kalau tidak ada hal lain yang masih akan kau sampaikan kepadaku, kita akhiri dulu pembicaraan kita ini ya," sambungku.

"Baiklah. Tetapi tolong katakan kepadaku kalau Bang Ucok sudah kembali ya."

"Baik. Apa lagi?" aku masih mampu menahan kesabaranku.

"Beri dia kata pembukaan sehingga kalau aku mengundang kalian, dia tidak merasa heran lagi."

"Baik. Masih ada yang lainnya lagi?" alangkah sabarnya aku mengingat amarah yang menggumpal-gimpal di dadaku ini makin membara.

"Boleh aku berterus-terang padamu untuk apa yang akan kukatakan ini nanti, DIta?"

"Katakan saja. Masih ada waktu beberapa menit sebelum aku turun menyusul teman-temanku."

"DIta, meskipun barangkali kau tidak menganggap penting lagi, tetapi aku masih sangat menggarisbawahi persahabatan di antara kita berdua. Aku tak mau hubungan kita putus begitu saja," kata Mas Adi dengan nada serius. "Jadi aku betul-betul mengharapkan adanya pertemuan lanjutan dengan makan malam bersama di rumahku. Kau dan Bang Ucok."

"Akan kukatakan kepada Bang Ucok," sahutku. "Tetapi seperti yang pernah kukatakan kepadamu, hal ini tergantung pada Bang Ucok. Jadi kalau dia tidak ingin pergi, aku harus menghargai keinginannya itu. Bagaimana?"

"Oke. Setidaknya untuk acara makan malam itu. Tetapi untuk acara-acara lainnya, aku masih ingin mengajak kalian untuk ikut serta di dalamnya."

"Aku tidak janji lho Mas. Kau tahu sendiri kan, aku orang yang setia pada janji dan juga pada ucapan yang pernah kukatakan dengan mulutku sendiri. Jadi karena tak tahu mengenai bisa atau tidaknya kami memenuhi keinginanmu itu, lebih baik kukatakan sekarang saja bahwa aku dan Bang Ucok belum tentu bisa ikut bergabung bersama kalian."

"Kalau begitu, selamat makan siang. Dan mudah-mudahan aku akan mendengar berita baik darimu. Nah, sampai ketemu."

"Ya..." aku tak mau menjawab dengan kata-kata senada 'sampai ketemu' atau semacam itu. Sebab aku tidak ingin bertemu dengan Mas Adi lagi. Aku tidak akan tahan menghadapi keberadaannya bersama Maya. Lebih-lebih karena masih kuingat dengan jelas, sepuluh tahun lebih yang lalu akulah yang berada di sampingnya. Bukan Maya dan bukan gadis lain mana pun.

Ah, andaikata saja Mas Adi tahu bahwa setiap kali ia meneleponku setiap itu pula aku merasa tersiksa begini, entah apakah dia akan tega untuk melakukannya lagi. Sebab setelah mendengar suaranya lagi, aku benar-benar merasa tertekan selama seharian itu sehingga ketika esok paginya Bang Ucok sudah masuk ke kantor kembali, aku merasa senang sekali begitu melihatnya.

Bang Ucok termasuk laki-laki yang ramah-tamah, hangat, baik hati, dan menyenangkan di dalam pergaulan. Aku sungguh tidak mengerti kenapa Dewi meninggalkannya hanya untuk laki-laki yang belum tentu sebaik dia. Lihat saja, dia datang dengan membawa pelbagai macam penganan khas dari pelbagai daerah yang dikunjunginya, untuk semua rekan-rekan sekantor.

Ketika dia menyerahkan dua bungkusan makanan kering ke atas mejaku, aku memakai kesempatan itu untuk menyampaikan persoalan yang tengah kuhadapi kepadanya.

"Bang, kalau kau sudah tidak merasa capek lagi dan kau punya waktu untukku, aku ingin curhat kepadamu. Boleh kan?" aku berbisik di dekat telinganya.

"Tentu saja sangat boleh," Bang Ucok tertawa manis kepadaku. "Silakan saja kalau kau mau mencurahkan isi hatimu kepadaku. Kapan saja."

"Terima kasih, Bang. Kau sungguh baik hati."

"Aku cuma ingin membalas perhatian kalian semua waktu aku sedang mengalami patah hati ditinggal Dewi. Terutama kau dengan dukunganmu itu, Cantik. Ada salah satu dari perkataanmu yang tak akan pernah kulupakan."

Bang Ucok selalu ingin bergaul akrab dengan siapa saja. Terhadap teman-temannya, ia selalu saja mempunyai sebutan khusus untuk menunjukkan keakrabannya. Aku dipanggilnya si Cantik sehingga beberapa temanku kadang-kadang ikut memanggilku demikian. Arini dipanggilnya dengan sebutan 'si lesung pipit'. Sedangkan Tomi disebutnya 'Pak Kumis' karena memelihara kumis yang cukup tebal. Dan Bambang disebutnya dengan 'si Jangkung' karena tubuhnya yang tinggi. Dan tidak seorang pun merasa keberatan dengan

caranya memanggil itu sebab kami semua tahu sebutan-sebutan itu diberikan Bang Ucok karena dia mencintai teman-temannya dan ingin menunjukkan kedekatannya dengan kami semua, tanpa kecuali.

"Memangnya waktu itu aku bilang apa sih, Bang?"

"Waktu itu kau bilang, gadis seperti Dewi tak layak bagiku. Bahwa hatiku terlalu berharga untuk dibiarkan patah hanya untuk seseorang yang tak pantas kutangisi. Bahkan meski di dalam hati sekali pun. Dan katamu pula, masih dalam suasana pacaran saja Dewi sudah berselingkuh apalagi kalau sudah lama hidup bersama."

"Oh, yang itu," aku tersenyum. Tidak kukatakan kepadanya bahwa kalimat-kalimat penguat hati seperti itu kudapat dari Ana, sahabatku. "Aku malah sudah lupa."

"Tetapi aku tak akan pernah melupakannya, Cantik. Oleh sebab itu begitu aku punya kesempatan, aku pasti akan menyediakan telinga dan hatiku untuk mendengar apa pun yang akan kau curahkan kepadaku. Oke?"

"Oke."

Saat jam istirahat, dia langsung datang ke depan mejaku dan dengan manisnya menawarkan jasanya kepadaku.

"Inilah waktuku untukmu," katanya sambil tersenyum lebar. "Nah Cantik, bagaimana kalau kita makan siang sama-sama lalu sambil makan kau bisa mencurahkan isi hatimu kepadaku?"

"Sekarang ini, Bang? Apa kau tidak capek?"

"Apanya yang capek? Semalam suntuk aku sudah tidur dengan nyenyak sekali. Ayolah, jangan sungkan."

"Baiklah," dengan hati lega aku langsung meninggalkan meja kerjaku. "Ayo, kita pergi sekarang saja."

Meskipun orangtua Bang Ucok mempunyai dua mobil yang bisa dipinjamnya, tetapi laki-laki itu lebih suka naik motor. Motornya bagus, besar, dan nyaman dipakai. Ia memang hobi motor. Dengan motor itulah kami pergi makan siang, yang agak jauh dari pendengaran teman-teman lain.

Maka demikianlah, di tempat kami makan itu aku menuangkan seluruh masalahku yang berkaitan dengan Mas Adi, kepada Bang Ucok. Tanpa ada satu pun yang kusembunyikan darinya. Terutama mengenai kelancanganku meminjam namanya untuk kujadikan pacar bohong-bohonganku.

"Aku benar-benar minta maaf kepadamu mengenai hal ini," kataku mengakhiri cerita sedihku itu. "Pada saat perasaanku sedang kacau-balau lalu tiba-tiba ditanya siapa pacarku, bagaimana aku tidak jadi bingung karenanya? Rasanya aku ini seperti lalat terperangkap sarang laba-laba. Bayangkan sajalah, sedang aku mati-matian mencoba menerima kenyataan pahit yang kuhadapi itu, aku harus menjawab pertanyaan yang tak pernah kuduga akan dilontarkan orang kepadaku. Tetapi untungnya saja pada saat kritis seperti itu tiba-tiba saja aku teringat kau, Bang."

"Lalu kau menyebut namaku. Begitu kan?"

"Ya. Soalnya kalau aku menyebut nama fiktif atau asal menyebut nama seseorang entah milik siapa nama itu, akan sulit bagiku untuk menghadirkan sosok ciptaanku itu. Sekali lagi, aku minta maaf atas kelancanganku itu."

"Kau tak usah merasa sungkan kepadaku atas masalah sepele seperti itu, Cantik," seperti biasanya, Bang Ucok mampu mendinginkan kepalaku yang panas dengan beberapa kalimat sederhana. "Aku tidak merasa kau rugikan kok. Apalagi kalau dengan itu aku bisa membantu kesulitanmu. Bahkan dengan ikhlas hati aku justru ingin menawarkan diriku untuk mendampingimu jika memang keberadaanku diperlukan. Bukankah katamu, laki-laki yang tak tahu arti kesetiaan itu ingin berkenalan denganku?"

"Ya," aku tersenyum di dalam hati. Sekarang situasinya terbalik. Bang Ucok yang sedang berupaya menghiburku. "Untuk itu dia mengundang kita makan malam di rumahnya."

"Terima sajalah undangannya itu, Dita. Aku akan mendampingimu."

Aku menatap mata Bang Ucok.

"Kau sungguh-sungguh, Bang?" aku bertanya, nyaris tak mempercayai perkataannya. Aku tahu Bang Ucok memang laki-laki yang baik hati. Tetapi bahwa kebaikan hati itu begitu mendalam, aku tidak mengiranya. Ah, benar-benar aku merasa beruntung mempunyai teman seperti dia.

"Tentu saja aku sungguh-sungguh."

"Aduh, terima kasih Bang!" kugenggam telapak tangan laki-laki itu dengan perasaan lega. "Kau benar-benar seperti malaikat penolong bagiku."

"Hush, jangan berlebihanm" Bang Ucok tertawa lebar. "Ada-ada saja kau!"

Dengan kesediaan Bang Ucok yang begitu membesarkan hati itu, aku merasa mampu bersikap lebih

tenang ketika seminggu kemudian Mas Adi meneleponku lagi untuk menanyakan Bang Ucok. Dan ketika kukatakan kepadanya bahwa ia sudah pulang, langsung saja laki-laki itu mengulangi undangan makan malamnya itu.

"Akan kutanyakan kepadanya," aku masih berusaha mencari dalih untuk tidak segera mengiyakan undangannya.

"Lho, kau belum bilang kepadanya?"

"Belum. Aku lupa," dustaku lagi. "Menceritakan tentang kisah masa lalu kita saja pun aku belum sempat mengatakannya. Jadi sampai detik ini aku masih belum bisa memastikannya apakah kami bisa datang memenuhi undanganmu itu."

"Lalu kapan kepastiannya, DIta?"

"Besok atau lusa ya. Sekarang ini dia masih sibuk menyusun laporan hasil kerjanya keliling Indonesia."

"Oke. Lusa aku akan meneleponmu lagi," tanpa menunggu jawabaku, Mas Adi langsung menutup teleponnya.

Aku menarik napas panjang sekali.

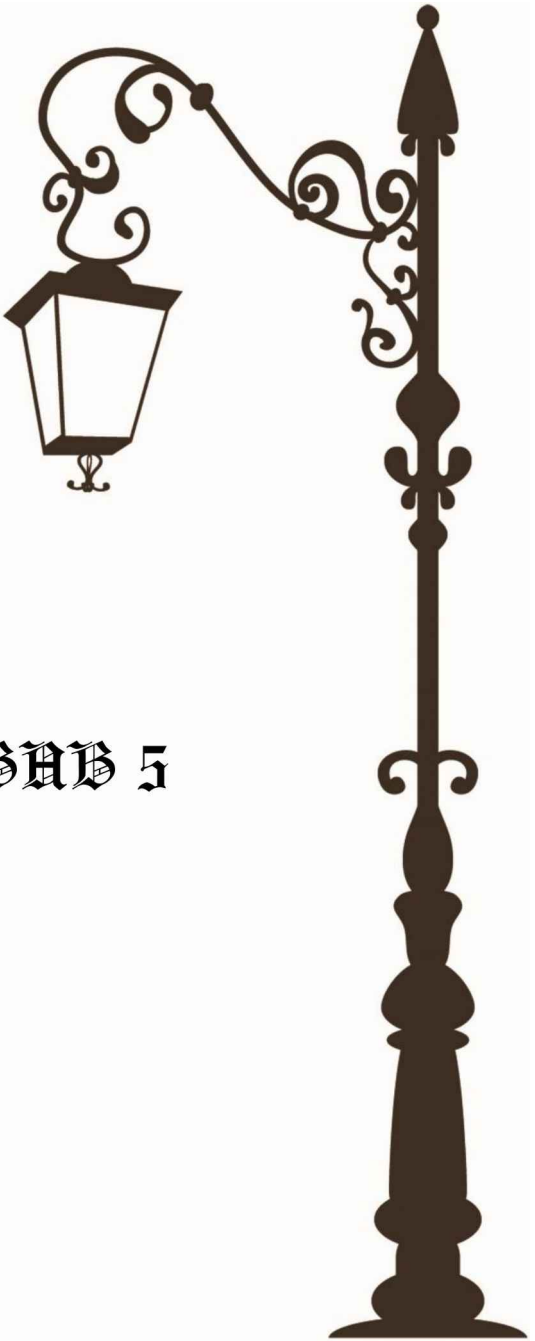

BAB 5

Untuk tidak memberi harapan yang bukan-bukan di hati kedua orangtuaku karena selam ini aku hampir tak pernah dikunjungi tamu laki-laki yang datang sendirian, aku janji bertemu Bang Ucok di rumah Ana. Laki-laki itu memahami masalahku sehingga apa pun rencanaku ia hanya menurut saja.

Setelah laki-laki itu menitipkan motornya kepada Ana, kami berdua pergi ke rumah Mas Adi dengan mobilku. Bang Ucok yang menyetir.

"Sikapmu jangan seperti orang sakit gigi ah," di dalam perjalanan, Bang Ucok menegurku sambil meringis. "Kita tidak sedang pergi ke dokter gigi."

Aku tersenyum malu. Tetapi bersama Bang Ucok, aku bisa tampil apa adanya. Jadi kukatakan saja apa yang sedang kurasa.

"Bertemu kembali dengan Mas Adi membuat perutku terasa mulas, Bang. Mestinya undangan itu kutolak ya."

"Sejak kapan kau jadi pengecut, DIta?"

Aku tersenyum kecut, menatap mata laki-laki baik hati itu.

"Sejak aku bertemu lagi dengannnya," jawabku kemudian, mengakui kelemahanku. "Yah, aku ini memang tolol kok Bang. Punya otak kok yang terus bicara perasaanku saja."

"Ya, kau memang tolol!" Bang Ucok tertawa. "Tetapi sejujurnya harus kuakui, ketololanmu itu justru membuatku mebaruh respek terhadapmu."

“Menaruh respek padaku? Heh, apa alasannya?" aku menjinjitkan alis mataku, merasa heran atas pernyataannya itu.

"Karena, kau memiliki kesetiaan dan kemantapan hati," jawab Bang Ucok dengan sikap yang tiba-tiba serius. "Sepuluh tahun tanpa bertemu kekasih, dari seorang gadis yang masih muda belia lalu tumbuh menjadi gadis dewasa yang matang, hatimu tetap tidak berubah. Tolol memang. Tetapi juga luar biasa. Andaikata saja Dewi memiliki sedikit saja kemantapan dan kesetiaan seperti yang ada padamu, dia pasti tidak akan tergila-gila kepada pemuda lain."

Aku tersenyum pahit.

"Jangan mengingat-ingat Dewi lagi ah Bang. Sebaiknya kita bicara soal lain saja. Ceritakan saja tentang perjalanan kelilingmu waktu itu. Pasti ada hal-hal menarik yang yang berkesan di hatimu," kupindahkan topik pembicaraan pada hal-hal yang lebih menarik.

"Memang. Baiklah, akan kuceritakan beberapa di antaranya."

Begitulah, Bang Ucok yang pandai bercerita itu berhasil menyingkirkan keteganganku. Memang hanya untuk sementara, tetapi sungguh sangat berarti bagiku. Ketika aku turun di muka rumah Mas Adi, perasaanku tidak terlalu tertekan seperti sebelumnya. Apalagi Bang Ucok terus saja membesarkan hatiku.

"Angkat dagumu, Cantik. Kau bukan seorang pecundang," begitu antara lain yang diucapkannya ketika kami berdua mulai masuk ke halaman.

Suara Bang Ucok terhenti ketika melihat Mas Adi keluar bersama Maya dan dengan senyum lebar menanti kedatangan kami di teras rumah. Begitu berdekatan, mereka berdua langsung menyalami kami dengan hangat. Aku mencoba untuk mengimbangi keramahan mereka meskipun tak banyak yang bisa kuucapkan. Namun aku mampu bersikap wajar dan tenang. Setidaknya, apa yang tampak dari luar. Tetapi tidak di dalam hatiku yang tiba-tiba merasa cemburu atas kehadiran Maya yang bagai nyonya rumah itu. Ada semacam perasaan tak rela yang muncul di batinku. Seharusnya tidak seperti inilah yang terjadi sesudah sepuluh tahun penantianku.

Ah Mas Adi, kenapa kau bisa menyingkirkanku, padahal sepuluh tahun yang lalu luar biasanya kau marah ketika kedua orangtua kita masing-masing mengatakan bahwa cinta kami berdua cuma cinta remaja yang mentah dan akan hilang ditelan waktu.

Dengan hati yang masih saja dipenuhi pelbagai macam perasaan tak menyenangkan yang datang silih-berganti, untungnya Bang Ucok mampu meraih perhatian Mas Adi dan Maya dariku. Ia tampak begitu santai dan menyenangkan di dalam perjumpaan pertamanya dengan mereka. Dengan mudahnya ia mampu menyesuaikan diri dengan mereka berdua. Selera humornya membuat suasana makan malam di rumah Mas Adi berjalan lancar dan menyenangkan. Aku yakin sekali Mas Adi sangat terkesan padanya. Begitu juga Maya.

"Kapan-kapan kita bikin acara lagi ya," kata gadis itu secara spontan. "Setuju, kan Bang?"

"Bagaimana, Cantik?" Bang Ucok melemparkan pertanyaan Maya itu kepadaku. Matanya menatap tajam

mataku. Aku tahu betul ia berharap aku akan menganggukkan kepala.

Tetapi aku tidak ingin menganggukkan kepala karena aku memang tidak ingin bertemu kedua orang itu lagi. Karenanya pertanyaan itu kuabaikan. Aku pura-pura sibuk mengambil jeruk sehingga Maya mengulangi lagi pertanyaannya tadi. Kini langsung kepadaku.

"Dita, bagaimana kalau kita bikin acara lagi lalu kita berempat jalan sama-sama?" begitu dia bertanya kepadaku.

Merasa kesal oleh pertanyaan yang aku tak ingin menjawabnya itu, kulemparkan pandang mataku kepada Bang Ucok.

"Terserah pada Bang Ucok saja. Aku tak bisa menjawab dengan pasti. Sebab banyak atau tidaknya pekerjaan yang harus kuselesaikan tak bisa diperkirakan sekarang," jawabku kemudian. Tentu saja, aku asal menjawab.

"Bagaimana, Bang?" sekarang Maya menoleh ke arah Bang Ucok.

Dan Bang Ucok mencuri pandang ke arahku. Aku menanggapi pandang matanya itu dengan menggelengkan kepalaku pelan tanpa kentara kepadanya. Tetapi pada saat itu Mas Adi melihat ke arahku sehingga aku agak tersipu karena ketahuan telah memberi isyarat pada Bang Ucok. Tetapi tentu saja aku pura-pura tak tahu meskipun aku yakin, dia tahu kepura-puraanku itu.

Bang Ucok sangat memperhatikan perasaanku karenanya begitu melihat gelengan kepalaku, ia langsung menjawab pertanyaan Maya tadi.

"Kita lihat saja bagaimana nanti ya," jawabnya memenuhi harapanku itu. "Sebab memang benar seperti kata Dita tadi, pekerjaan kami di kantor tak bisa diramalkan. Tergantung banyak atau sedikitnya klien kami yang datang."

"Baiklah," kata Maya yang tidak tahu sandiwara kami ini. "Nanti kalau ada acara dan waktunya sudah dekat, akan kami kabari. Soal waktunya, bisa diatur. Kami akan menyesuaikan diri. Ya kan Mas?"

Kalimat terakhir itu ditujukan Maya kepada Mas Adi. Kulirik, air muka laki-laki itu tampak agak tegang. Aku tahu dia tidak suka melihat caraku menolak uluran tangan persahabatan Maya yang tentu saja juga uluran tangannya. Tetapi ah, peduli amat. Mau ikut acara mereka ataukah tidak, itu kan hakku.

Entah Bang Ucok merasakannya juga entah tidak, yang jelas ia telah mencairkan suasana dengan perkataannya yang ia ucapkan dengan nada riang.

"Kita sudah makan bersama, mengobrol, dan bercanda bersama pula," katanya. "Kurasa sudah saatnya kami harus pulang."

"Baru jam ½ 9 kurang, Bang. Besok kan hari libur," Mas Adi mulai ikut campur bicara. "Masa mau pulang?"

"Aku sudah mengantuk!" aku menyela bicara mereka.

"Barang kita karaokean supaya tidak mengantuk," Maya mengusulkan. "Mas Adi punya koleksi macam-macam lagu. Ada lagu barat, lagu Indonesia, keroncong, lagu-lagu daerah dan..."

"Aku sedang tidak ingin menyanyi," kataku memotong. "Kelopak mataku sudah berat sekali."

"Berarti lagu-lagu Bataknya juga ada kan?" Bang Ucok juga menyela, tetapi isinya berbeda dengan apa yang baru saja kulontarkan. Tampaknya dia tertarik pada tawaran Maya tadi.

"Ada, Bang. Banyak," Mas Adi yang menjawab. Pertanyaan Bang Ucok menimbulkan semangat padanya. "Nanti dulu ya, akan kuambilkan."

"Di rumah, aku juga punya koleksi dengan jumlah yang cukup banyak. Tetapi karaokean sendirian tak enak rasanya," Bang Ucok berkata lagi.

"Memang. Aku juga begitu. Cuma ketika baru beli saja aku mau nyanyi sendirian. Setelah itu tak pernah lagi aku menyentuhnya," Mas Adi tertawa sambil membuka rak CD-nya.

Aku ingin marah mendengar percakapan mereka. Sudah kukatakan aku ingin pulang, tetapi mereka seperti tidak mendengar perkataanku tadi. Bang Ucok pasti tidak sadar bahwa tanggapannya itu telah menyebabkan Maya dan Mas Adi berpikir bahwa kami masih mau tinggal dan menerima usulan mereka untuk berkaraoke. Apalagi Bang Ucok memang suka sekali menyanyi. Suaranya bagus dan lagu apa saja ia bisa menyanyikannya.

"Suara Bang Ucok pasti bagus," Mas Adi berkata lagi sambil tangannya memilih-milih lagu. "Dita pernah menceritakannya."

"Suara Dita juga secantik orangnya," Bang Ucok malah semakin menggarami. "Di pesta-pesta kantor, kami berdua memang sering didaulat teman-teman untuk meramaikan suasana dengan suara kami."

"Aku tahu itu. Dia pernah menjadi juara pertama ketika karaoke baru mulai mewabah."

"Wah, aku baru tahu itu. Pantas saja," Bang Ucok menatapku. Tetapi cepat-cepat aku membuang pandang mataku. Aku tidak ingin berlama-lama di rumah ini.

"Apa dia tidak pernah bercerita padamu sih Bang?" tanya Maya sambil tertawa.

"Dia tidak pernah bercerita apa-apa tentang masa lalunya. Ya kan, Cantik?"

"Ya memang tidak ada yang penting dan tidak ada pula yang berkesan. Jadi buat apa aku menceritakannya padamu, Bang. Apalagi ada banyak hal lain yang lebih menarik daripada mengorek-ngorek atau membicarakan masa lalu yang belum tentu ada relevansinya dengan masa kini," sahutku tanpa nada dan tanpa ekspresi wajah. Kalau Mas Adi punya perasaan, pasti ia akan menangkap kepahitan yang tersirat dari suaraku ini.

"Jadi rupanya karena itu pulalah kenapa kau tak pernah menanyakan masa laluku, Cantik?" Bang Ucok tersenyum dan dengan diam-diam mengedipkan matanya, memberiku isyarat untuk tidak mengumbar perasaanku. Ia mulai sadar perangaiku sedang buruk.

Mendengar percakapanku dengan Bang Ucok, Maya tersenyum.

"Kalian berdua merupakan pasangan yang sungguh menarik. Masing-masing punya kekhasannya sendiri-sendiri. Apalagi mendengar Bang Ucok memanggil Dita dengan panggilan Cantik. Lucu tetapi mesra kedengarannya," komentarnya kemudian.

Aku hanya tersenyum saja, malas menanggapinya dengan kata-kata. Untuk apa? Bang Ucok kan bukan kekasihku. Tetapi karena aku tidak bicara apa pun, sempat tertangkap oleh pandang mataku Mas Adi sedang melirikku selama beberapa saat lamanya. Ia pasti ingin tahu apa reaksiku atas perkataan Maya tadi. Aku yakin, diam-diam dia sudah menangkap bahwa aku merasa tidak nyaman berada di dalam rumahnya ini.

Sadar bahwa aku tak mungkin melampiaskan kemarahanku begitu saja, terpaksalah aku duduk diam-diam di ujung sofa sementara Bang Ucok dan Maya memilih-milih lagu untuk dinyanyikan.

"Minumnya lagi, Dita?" Mas Adi yang duduk tak jauh dariku bertanya ketika melihatku baru saja menghabiskan jus jambu biji dari gelasku. Semula, masih ada seperempat yang tersisa di dalam gelasku itu.

Untuk menghilangkan rasa jemu aku menganggukkan kepalaku. Biarlah Bang Ucok bersenang-senang, pikirku setelah menyerah pada keadaan yang terjadi. Setidaknya dengan segelas jus jambu biji lagi, aku akan mempunyai sedikit kesibukan dengan diriku sendiri. Tetapi sebagai akibatnya ketika Bang Ucok sudah menyanyikan 3 buah lagu Batak dan sebuah lagu barat, kandung kemihku mulai terisi penuh. Sudah berjam-jam aku belum membuangnya. Dudukku mulai terasa tak enak. Aku ingin ke kamar kecil.

Rupanya Mas Adi melihat kegelisahanku. Dia bertanya kepadaku meningkahi suara nyanyian Bang Ucok yang berkumandang di seluruh rumah.

"Kenapa, Dita?"

"Aku ingin ke kamar kecil."

"Silakan. Itu di samping ruang makan, di balik rak pajangan," Mas Adi menunjuk kamar kecil yang ia maksud.

Tetapi ternyata kamar kecilnya sedang dipakai oleh Mbak Indah, saudara jauh Mas Adi. Perempuan itu diminta datang olehnya untuk memasakkan hidangan makan malam yang kami santap tadi. Tadi, dia juga ikut makan malam bersama kami sehingga aku sudah berkenalan dengannya.

Karena kamar mandi yang ditunjuk oleh Mas Adi sedang dipakai oleh Mbak Indah, aku kembali lagi ke ruang tengah. Melihatku kembali, Mas Adi menatapku.

"Lho kok tidak jadi ke kamar kecil?" tanyanya.

"Kamar mandinya sedang dipakai Mbak Indah."

"Kalau begitu, ke kamar mandi yang satunya saja."

"Di mana itu?"

"Ayo kuantar," Mas Adi berdiri dari tempat duduknya.

Kamar mandi yang ditunjuk Mas Adi itu ternyata berada di kamar tidurnya, langkah kakiku terhenti di ambang pintu. Melihat itu Mas Adi menatap wajahku.

"Kenapa, DIta?" dahi lelaki itu agal berkerut ketika memandangku.

"Ini kan tempat pribadi, masa aku masuk ke situ...?" dengan susah-payah aku menjawab pertanyaan Mas Adi tadi. Sakit sekali leherku ketika mengucapkan perkataan itu. Aku dan dia benar-benar sudah seperti orang asing di mana masing-masing pihak punya privasi sendiri-sendiri yang tak bisa dilanggar begitu saja. Padahal dulu, hal-hal seperti itu tak pernah menjadi masalah buat kami.

Sungguh betapa sangat terasanya jurang lebar yang terbentang di antara diriku dengannya kendati sekarang aku berdiri tak begitu jauh darinya. Oh Tuhan, di manakah keakraban dan kedekatan yang pernah teruntai di antara kami dulu? Melihat kamar tidurnya saja pun aku merasa tak pantas. Alangkah sakitnya hatiku menyadari kenyataan ini.

"Masuk sajalah!" kudengar nada tak sabar di dalam suara Mas Adi. "Jangan membuatku merasa tak enak."

"Kau yang membuatku kehilangan rasa nyaman!" aku ganti menyembur. "Apa kau tidak sadar bahwa sekarang ini aku kan orang luar. Masa masuk ke kamar pribadimu?"

Mas Adi tidak menjawab pertanyaanku. Sebagai gantinya ia memegang lenganku dan dihelanya aku masuk ke dalam kamar mandi yang ada di kamar tidurnya itu. Dihela seperti itu, aku jadi marah. Kurenggut lenganku dari pegangannya sambil mengibaskan rambutku yang terjuntai ke dahiku.

"Kau sama sekali tidak seperti apa yang ada di dalam kenanganku," tanpa sadar aku melontarkan perkataan yang seharusnya kusimpan di dalam hati. "Kau sekarang tidak punya perasaan dan menganggap enteng sesuatu yang seharusnya digarisbawahi!"

Mas Adi tertegun beberapa saat lamanya baru melontarkan pertanyaan kepadaku.

"Apa konkritnya maksud bicaramu itu?"

"Yang boleh masuk ke kamarmu, termasuk kamar mandimu hanyalah Maya. Bukan aku meskipun cuma untuk menumpang pipis!" aku menyembunyikan rasa pahit yang ada di dalam hatiku. "Sudah kukatakan tadi,

aku orang luar. Berteman denganmu pun sebenarnya aku malas."

"Jangan membuat aturan sendiri," Mas Adi tampak agak tersinggung mendengar perkataanku. "Kamar ini hanya milik istriku. Dan Maya belum menjadi istriku. Paham?"

"Itu urusanmu. Bukan urusanku dan juga bukan..."

"Sudah, jangan bertengkar di sini. Katamu kau kebelet pipis. Aku tak mau lantai kamarku ini basah," Mas Adi memotong perkataanku sambil menghela lenganku lagi dan membawaku ke kamar mandinya untuk kemudian setelah aku berada di dalam, ia menutup pintunya dari luar.

Kalau saja aku tidak sangat ingin buang air kecil, pasti aku akan keluar lagi dan menampar pipinya. Aku benar-benar merasa frustasi. Seluruh kepahitan dan kekecewaan yang menumpuk di hatiku ini harus kulampiaskan keluar kalau aku tidak ingin jadi gila.

Sambil mengusap air mata yang tiba-tiba meluncur ke atas pipiku, aku melepaskan kebutuhanku. Kemudian setelah mengusap pipiku dengan telapak tangan, aku keluar kamar mandi dan berniat langsung menuju pintu keluar. Aku tak ingin berlama-lama di dalam kamar ini. Tetapi ternyata Mas Adi masih ada di dekat pintu. Dan begitu melihatku keluar, ia menghadangku.

"Nah, sekarang jelaskan kenapa berteman denganku saja pun kau merasa malas?" tanpa menungguku bernapas tenang lebih dulu, ia langsung melontarkan pertanyaan yang sulit kujawab itu.

"Aku berhak untuk tidak menjawab pertanyaanmu kan?" aku menjawab sinis. "Ini bukan pengadilan."

"Kau sungguh pandai bermain sandiwara, DIta," Mas Adi tak mau mengalah. "Di depan Maya dan Bang Ucok, kau begitu manis dan tak banyak bicara. Sikapmu juga mengesankan kerelaanmu untuk berteman denganku maupun dengan Maya. Tetapi di balik itu aku merasa bahwa kau tidak ingin berlama-lama di sini. Dan itu karena diriku. Sekarang dengan perkataanmu yang jelas-jelas mengatakan bahwa kau enggan berteman denganku, kini aku jadi tahu secara persis apa maumu."

"Syukurlah kalau kau tahu itu."

"Tetapi aku masih ingin tahu apa alasannya? Kau harus mengatakannya secara jujur sehingga aku dapat menghormati kemauanmu itu tanpa merasa penasaran lagi," ucap Mas Adi dengan nada menuntut.

"Kalau aku tak mau menjawab, bagaimana?"

"Boleh saja, tetapi kau tak akan kubiarkan keluar kamar ini sebelum mengatakan alasanmu kenapa kau tak ingin lagi berteman denganku."

Mendengar ancaman itu aku menatap mata Mas Adi dengan perasaan kesal. Pasti mataku yang menatapnya itu tampak menyala-nyala.

"Semestinya tanpa bertanya pun kau sudah mengetahui alasannya," kataku kemudian dengan mendesis.

"Tidak, aku tak tahu. Aku ini tolot, DIta."

Merasa terdesak karena aku tak ingin berlama-lama berada di kamarnya dan juga khawatir kalau-kalau Maya mengetahuinya, kuputuskan saja untuk mengatakan terus-terang alasan yang ditanyakannya itu.

"Oke," aku menarik napas panjang. "Ada beberapa alasan kenapa aku tak ingin melanjutkan pertemanan denganmu. Pertama, dengan tetap berteman denganmu maka ada kemungkinan kau dan Maya akan bertemu dengan kedua orangtuaku, sengaja ataupun tidak. Sebab seperti yang sudah kukatakan kepadamu di telepon waktu itu, aku tidak ingin disenyumi oleh mereka karena tak mampu membuktikan keteguhan perasaan kita dulu. Kedua, dengan tetap berteman denganmu, sama saja aku mengakui kekalahanku bahwa kedua belah pihak pendapat orangtua kita, terutama kedua orangtuaku benar. Ketiga, dengan berteman denganmu aku akan merasakan apa yang juga kau rasakan..."

"Perasaan apa?" Mas Adi menyela bicaraku dengan tidak sabar.

"Kau pernah bilang kan hatimu tidak bisa menerima kenyataan bahwa di antara kita berdua sekarang terdapat tembok tebal yang tak terlihat tapi amat terasakan. Aku harus mengakui bahwa hal itu juga kurasakan, Mas. Hanya bedanya yang kurasakan itu bukan tembok tetapi jurang lebar yang menganga di antara kita. Dan sejujurnya seperti yang kau rasakan pula, aku juga mengalami rasa sakit karenanya. Dulu kita begitu akrab dan sekarang kita hanyalah orang lain, sama seperti aku berpapasan dengan si Polan di jalan," aku menghentikan bicaraku dan menelan ludah. Leherku mulai terasa sakit. "Tetapi tidak seperti dirimu, justru karena hal itulah maka aku berpendapat bahwa sebaiknya kita tidak usah berteman akrab. Kenapa, itu karena aku ingin bersikap kompromi terhadap realita. Bahwa kenyataan seperti itu harus kuhadapi dan karenanya aku harus tegas terhadap diriku sendiri untuk tidak bersikap tolol lagi..."

"Aku mengerti," akhirnya Mas Adi menganggukkan kepalanya. Tetapi kuliihat air mukanya tampak amat muram. "Nah, masihkan ada alasan keempat atau lainnya lagi barangkali...?"

"Ya, masih. Alasan yang keempat, aku ingin mulai hidup baru dengan membuka lembaran yang sama sekali bersih dari coretan yang mengait masa lalu kita dulu. Seperti kertas putih yang sama sekali kosong dan bersih. Oleh karenanya, jikalau aku tetap berteman denganmu maka hal itu pasti akan menghambat usahaku untuk menjaga kebersihan sebagaimana harapanku. Dan kertas yang seharusnya putih bersih itu bisa ternoda," aku menjawab terus-terang. Untuk pertama kalinya aku menyingkirkan untuk sementara kebohongan-kebohonganku menyangkut Bang Ucok.

Wajah Mas Adi masih tampak muram itu menatap langit-langit kamar. Kemudian setelah menarik napas panjang sambil memejamkan matanya, ia berkata lagi.

"Baiklah, aku akan berusaha memahami keinginanmu itu..." gumamnyalama kemudian.

"Sudah berulang kali kukatakan padamu Mas, aku tidak bermaksud agar dimengerti atau dipahami olehmu," sergahku. "Yang kuinginkan adalah suatu tindakan konkrit yang akan memenuhi harapanku."

"Tindakan konkrit yang bagaimana?"

"Ya ampun Mas, masa tidak tahu. Tindakan konkrit itu adalah menghentikan segala hal yang menyangkut pertemanan di antara kita berdua. Jadi seperti yang sudah kukatakan tadi, aku malas untuk melanjutkan hubungan kita. Anggap saja pertemanan kita telah berakhir sepuluh tahun yang lalu."

Usai mendengar perkataanku yang kuucapkan dengan nada tegas itu, kulihat geraham Mas Adi bergerak-gerak. Entah apa yang ada di dalam pikirannya dan entah apa pula yang sedang dipikirkannya. Aku tak tahu. Tetapi sama sekali aku tak ingin mengetahuinya.

"Nah, kurasa sudah saatnya kau membiarkan aku keluar dari sini," kataku kemudian. Juga dengan nada regas.

Tanpa berkata-kata apa pun lagi, Mas Adi menyingkir dari hadapanku sehingga aku bisa keluar dari kamarnya dengan mudah. Di ruang tengah kulihat Maya sedang menyanyi dengan dibimbing oleh Bang Ucok agar menyanyi dengan tempo yang tepat. Cepat juga mereka berdua menjadi akrab. Keduanya memang sama-sama bersifat ramah dan hangat, lekas akrab dengan teman baru.

Kudengar suara Maya lumayan. Tidak bagus sekali tetapi enak didengar. Hanya kemampuannya mengikuti musik yang masih harus dipoles. Bang Ucok yang pandai bernyanyi telah mengajarnya. Keduanya tampak asyik sekali sehingga aku merasa tenang. Tak seorang pun di antara keduanya sadar bahwa aku tadi meninggalkan ruang tengah itu bersama Mas Adi.

Sepuluh menit kemudian, Bang Ucok menghentikan kesibukannya itu lalu menoleh ke arahku dan tertawa.

"Sekarang giliranmu, Cantik," begitu dia berkata kepadaku.

"Ya, betul. Sekarang giliranmu, Dita. Masa dari tadi hanya jadi penonton saja," Maya menimpali perkataan Bang Ucok. "Kata Bang Ucok, kau dan dia sering menyanyi kalau ada acara-acara di kantor kalian."

"Aku sedang malas menyanyi. Maklum, perutku kenyang dan mataku mengantuk," aku menolak. Syukurlah aku berhasil mengukir senyum di bibirku yang terasa kering ini.

"Sekali sajalah, Cantik."

"Malas ah!"

"Dita, ayolah. Aku dan Bang Ucok sudah capek nih. Sekarang giliranmu yang menyanyi," Maya merayuku.

"Kalau capek, itu tandanya aku dan Bang Ucok harus segera pamit pulang. Hari sudah semakin larut malam lho!" sahutku.

"Tunggu dululah sampai aku dijemput adikku. Dia berjanji akan menjemputku jam setengah 10," rayu Maya lagi. "Aku sedang senang-senangnya menyanyi nih. Jangan dihentikan begitu saja."

Aku melirik jam tanganku. Bang Ucok meniru perbuatanku melihat pergelangan tangannya. Sekarang sudah jam 9 lewat 10 menit. Setelah mengetahui waktu, ia menatapku.

"Cantik, bersabar dulu ya," katanya kepadaku. "Kita penuhi permintaan Maya, setengah 10 kita pulang. Tak lama lagi kok!"

"Oke ya, Dita?" Maya tersenyum sambil mengangguk-anggukkan kepalanya, merayuku. "Dan bernyanyilah untuk kami dulu, sebelum kalian pulang."

"Ya. Menyanyilah, DIta," Bang Ucok juga terus mendorongku.

"Untuk kali ini sajalah, DIta," Mas Adi yang sejak tadi lebih banyak berdiam diri, mulai ikut bicara lagi.

Aku menoleh ke arahnya. Aku melihat himbauan dalam pandang matanya sehingga aku mengerrti apa yang ia inginkan dariku yaitu mendengar suaraku sebelum keinginanku untuk tidak melanjutkan pertemanan kami, terjadi. Menangkap pesan itu, hatiku tersentuh. Kurasa, menyanyikan satu atau dua lagu bagi orang yang tidak akan kita temui lagi, cukup layak untuk kulakukan. Jadi apa salahnya aku meluluskan keinginan orang-orang yang memintaku menyanyi ini, bukan?

"Baiklah,: akhirnya aku memutuskan untuk menyanyi. "Lalu lagu apa yang ingin kalian dengar?"

"Lagu apa sajalah," Maya menjawab mewakili yang lain. "Pokoknya aku ingin mendengar suaramu."

Aku tersenyum kepada Maya.

"Mudah-mudahan kau tidak kecewa karena ternyata suaraku seperti kaleng kerupuk dipukul orang," kataku kemudian.

"Jangan suka merendah begitu ah. Ayo, segeralah menyanyi untuk kami."

Aku tersenyum lagi, kemudian kualihkan perhatianku kepada Bang Ucok yang duduk di atas karpet, menghadap ke layar teve.

"Carikan lagu, Bang," aku bangkit dari tempat dudukku dan mendekati Bang Ucok yang sedang memegang mike.

Bang Ucok mengulurkan beberapa CD karaoke ke tanganku.

"Pilihlah sendiri, Cantik. Yang itu lagu-lagunya bagus-bagus," katanya kemudian.

Kuanggukkan kepalaku sambil menyusulnya duduk di atas karpet. Setelah melihat-lihat CD yang ada di tanganku, dalam waktu sebentar saja aku sudah mendapat dua buah lagu. Yang pertama, aku menyanyikan lagu barat, lagu lama sekali yang masih tetap enak didengar. Apalagi pernah dinyanyikan oleh penyanyi masa kini. Kalau tak salah, Elton John bersama penyanyi perempuan entah siapa aku lupa. Judulnya "True Love". Setelah lagu itu selesai, aku menyanyikan sebuah lagu lagi. Kali ini lagu Indonesia "Hatiku, Hatimu" yang sebenarnya merupakan terjemahan lagu barat entah apa judulnya aku tak ingat. Kedua lagu itu kunyanyikan dengan penuh perasaan. Sebetulnya aku tidak sengaja memilih kedua lagu itu. Apalagi dengan maksud tertentu. Tetapi ternyata, isinya cocok dengan keadaanku saat ini.

"Di antara hatiku, hatimu

Terbentang dinding yang tinggi

Tak satu jua jendela di sana

Agar ku memandangmu..."

Selesai menyanyi, ketiga orang di dekatku itu, bahkan juga Mbak Indah yang berdiri di ambang pintu ruang makan, bertepuk tangan.

"Suaramu bagus sekali, DIk DIta," begitu perempuan itu mengomentari suaraku. "Aku sengaja mengintip sebab kukira tadi suara penyanyi betulan. Bahkan rasanya, suaramu lebih bagus lho. Penuh penghayatan."

"Aduh Mbak Indah, jangan berlebihan memujiku," aku tersipu-sipu.

"Suaramu memang bagus sekali, DIta," Maya memujiku dengan tulus hati.

"Ah... jangan terlalu memujiku, Maya. Aku jadi malu..." lagi-lagi aku tersipu-sipu. Kusadari betul, saat itu pandang mata Mas Adi sedang tertancap padaku. Karenanya aku tak berani memandang ke arahnya. Entah apa pun yang ia pikirkan, aku sadar betul bahwa ia sangat terkesan pada nyanyianku. Entah suaraku entah pula isi lagu—lagu yang kubawakan tadi. Tetapi aku tak mau memikirkannya. Kami toh sudah akan berpisah lagi. Sebab kalau dia mau menuruti keinginanku, kami tak akan pernah lagi bertemu.

Kusangka, hanya aku saja yang mengetahuinya. Tetapi ternyata Bang Ucok juga menangkap hal itu. Dalam perjalanan pulang ke tempat Ana untuk mengambil motornya, ia mengatakannya terus-terang kepadaku.

"Kau menyanyi bagus sekali, tadi. Jauh lebih bagus daripada biasanya yang memang sudah bagus itu."

"Jangan berlebihan, Bang. Kau sama saja dengan mereka, ikut-ikutan memujiku..." aku mengelak.

"Kau tahu, aku selalu tulus padamu, Cantik. Kalau aku bilang bagus ya memang bagus. Bukan cuma basa-basi dan juga bukan hanya untuk menyenangkan hatimu," Bang Ucok melirikku. "Dan entah kau merasakannya entah tidak, aku menangkap kekaguman di mata Mas Adi. Matanya terus saja menatapmu tanpa berkedip..."

"Bang, *please...*" aku menyela bicaranya dengan nada memohon. "Jangan katakan itu lagi..."

"Aha... Dari caramu bicara itu, aku tahu kau telah mengetahuinya. Ya kan?"

"Ya, memang. Tetapi batinku jadi terasa sakit karenanya."

"Kenapa?"

"Entahlah, tetapi merasakan pandang matanya yang seperti menancap padaku itu justru membuat perasaanku semakin terluka..."

"Aku paham itu, Cantik. Sebab sama sepertimu, aku juga menduga sesuatu..."

Aku menoleh ke arah Bang Ucok. Perasaanku seperti diaduk-aduk, rasanya.

"Menduga apa, Bang...?"

"Aku tak berani mengatakannya. Lagi pula untuk apa, kau pasti juga sudah menduganya..." Bang Ucok tersenyum miring.

"Katakanlah saja, Bang. Belum tentu apa yang ada di dalam pikiranku ini sama dengan apa yang kau pikirkan."

"Kau tak akan marah kan?"

"Marah kepadamu, Bang?" aku tersenyum lemah. "Mana mungkin aku marah kepada seseorang yang baik dan selalu siap membantuku? Di mana letak hati nuraniku, kalau begitu?"

Bang Ucok tertawa lembut.

"Kau menempatkan diriku terlalu tinggi, Cantik."

"Kau memang layak mendapat penghargaan seperti itu. Kalau saja Mas Adi memiliki sedikit saja kebaikanmu, pasti tidak akan begini yang kualami..."

Bang Ucok tertawa lagi.

"Kalau saja kita bisa saling jatuh cinta, pasti akan indah sekali percintaan kita ya," katanya kemudian, masih dengan tertawa. "Dalam perjalanan ke rumah Mas Adi tadi, aku mengatakan padamu bahwa kalau saja Dewi mempunyai sedikit saja kesetiaan sepertimu, pasti dia tidak akan tergila-gila pada pemuda lain. Dan sekarang kau mengatakan hal serupa mengenai diriku. Pas kan, Cantik? Sayang sekali tidak ada setrum di antar kita berdua."

Aku tertawa. Bang Ucok benar.

"Iya, ya. Tetapi kurasa hubungan yang begini ini justru lebih indah tanpa adanya setrum di antara kita berdua. Sebab, tak akan ada tuntutan, tak ada rasa cemburu, tak ada rasa ingin selalu diperhatikan dan seterusnya lagi. Terhadapmu aku meletakkan rasa sayang seperti kepada abang sendiri yang aku tak pernah memilikinya."

"Begitu?" Bang Ucok menoleh ke arahku dan tersenyum lembut. "Aku juga tak punya adik perempuan kok. Klop, kita ini ya."

"Ya, tetapi kau belum mengatakan padaku tentang dugaanmu mengenai sesuatu itu," aku mengembalikan pada pokok pembicaraan kami tadi. "Aku tak akan marah padamu, apa pun isi dugaanmu itu."

"Oke. Melihat cara Mas Adi menatapmu tadi, aku langsung melihat bahwa besar kemungkinannya dia masih mencintaimu..."

"Itulah yang juga sempat terpikirkan olehku tadi, Bang. Tetapi kalau benar demikian, hatiku justru semakin terluka karenanya."

"Kenapa begitu?"

"Karena kalau memang dia masih mencintaiku seharusnya dia tidak jatuh hati kepada gadis lain justru hanya satu tahun sebelum hari perjanjian kami tiba. Sebab menurut bunyi suratnya, sembilan tahun dia telah bertahan untuk tetap memiliki perasaan yang masih sama seperti dulu. Itu alasanku yang pertama. Kedua, hatiku pedih karena argumenku mengatakan bahwa masih mencntaiku saja pun Mas Adi bisa jatuh hati kepada perempuan lain, apalagi tanpa cinta."

"Aku memahami jalan pikiranmu, Cantik. Tetapi kurasa akan lebih bijaksana kalau kau tak usah terlalu memikirkannya."

"Aku memang bermaksud untuk tidak memikirkannya. Apalagi aku sudah mengatakan padanya dengan terus-terang bahwa aku tidak ingin melanjutkan pertemanan kami."

"Apakah itu yang kau katakan kepadanya waktu kalian berdua menghilang tadi...?"

Aku tertegun.

"Kau melihatnya, Bang?"

"Ya. Karenanya kuusahakan agar Maya asyik belajar menyanyi bersamaku. Aku tak ingin ada yang cemburu. Ke mana kalian tadi sih?"

Aku menceritakan kepada Bang Ucok apa yang terjadi ketika aku buang air kecil di kamar mandi pribadi Mas Adi tadi.

"Kelihatannya dia marah ketika aku memintanya untuk tidak lagi melanjutkan hubungan kami meski cuma sebagai teman," kataku mengakhiri ceritaku. "Waktu itu air mukanya tampak gelap, murung sekali."

"Bisa kubayangkan itu."

"Tetapi perasaanku tak enak ketika Maya tadi mengatakan akan mengajak kita berdua bergabung lagi kalau ada kesempatan untuk itu."

"Karena aku tidak tahu tentang apa yang kau katakan kepada Mas Adi tadi, ajakan Maya langsung saja kuiyakan. Dia mengharapkannya, DIta."

"Ya. Dia seorang gadis yang baik dan tulus hati. Pembawaannya juga hangat, suka bersahabat. Sayang sekali aku tak sanggup menerima uluran tangan persahabatannya," aku mengeluh. "Bagaimana ya...?"

"Bagaimana apanya?"

"Bagaimana sikapku dan apa yang akan kukatakan padanya kalau dia menghubungiku untuk bergabung dengan mereka lagi...?"

Bang Ucok menepuk lembut bahuku.

"Sudahlah Cantik, jangan terlalu serius memikirkannya. Kasihan otakmu yang sudah lelah itu," katanya kemudian. "BIarkan saja bagaimana nanti. Pada saatnya nanti pasti akan ada saja jalan keluarnya. Biasanya begitu juga kan?"

Mendengar perkataan Bang Ucok, kuanggukkan kepalaku menyadari kebenaran perkataannya itu. Sebab memang percuma saja kalau aku menghabiskan energi psikisku.

Setelah itu selama 2 minggu aku boleh merasa lega karena tidak ada telepon dari Maya untukku. Apalagi telepon dari Mas Adi. Laki-laki itu pasti tahu, aku tidak akan mau menerima teleponnya. Sejak remajaku dulu, aku nyaris tak pernah bermain-main dengan ucapan yang

kukatakan di kamarnya 2 minggu yang lalu, adalah sesuatu yang kuucapkan secara serius. Aku memang bersungguh-sungguh tidak ingin lagi melanjutkan pertemanan kami.

Tetapi memasuki minggu ketiga tiba-tiba saja tanpa kusangka-sangka, Maya meneleponku ke rumah pada saat aku baru saja selesai mandi sepulangku dari kantor.

"Lama sekali kita tidak berkabar berita ya, Dita," begitu ia berkata. "Apa kabarmu?"

"Baik, Maya. Terima kasih. Dan kau bagaimana?"

"Aku baru saja sembuh dari sakit flu yang agak berat, Dita. Jadi baru kemarin aku baru sempat omong-omong dengan Mas Adi. Aku mengajaknya berlibur ke Anyer. Akhir minggu depan kan ada libur pada hari Seninnya. Nah, kebetulan aku punya voucher menginap di salah satu hotel di sana untuk 2 malam. Bagaimana kalau kita liburan akhir pekan di sana?" dengan suara penuh semangat Maya bercerita kepadaku. "Para laki-laki biar patungan membayar satu kamar buat mereka berdua. Apa pendapatmu?"

Ah, Maya. Dia begitu terbuka dan menyenangkan. Sayang sekali dia pacar Mas Adi. Kalau bukan, aku pasti akan senang sekali mempunyai sahabat seperti dia. Meskipun aku sudah mempunyai Ana sebagai sahabat yang menurutku paling sempurna, tetapi dia sudah berkeluarga. Kami tak bisa bersama-sama sesering dulu lagi seperti ketika dia belum menikah.

"Maya, aku senang sekali karena kau mengingatku dan mengajak pula Bang Ucok bergabung bersama kalian dalam acara yang menarik itu," aku terpaksa berbohong untuk tidak mengecewakannya. "Tetapi sayang sekali

Bang Ucok akan bertugas keluar kota lagi minggu depan itu."

"Aduh, sayang sekali ya..." kudengar nada kecewa di dalam suaranya.

'Yah, begini inilah bekerja di kantor periklanan. Kami harus sering pergi ke lapangan."

"Berapa lama dia perginya, Dita?"

"Sekitar satu minggu, Maya," aku berdusta lagi. Bang Ucok tidak akan pergi ke mana-mana.

"Kapan lagi ya kita bertemu?"

"Nanti kita pikirkan," kataku hanya untuk mengurangi rasa kecewanya. "Pasti akan ada saatnya."

"Ya, betul. Tetapi jangan terlalu lama ah. Dan mudah-mudahan saja aku bisa membuat acara pada akhir bulan ini," sahut Maya. "Yaitu pada waktu ulang tahunku nanti. Kalau tidak ada halangan, aku ingin mengundang sejumlah teman dekat untuk datang ke rumahku. Kuharap kau dan Bang Ucok bisa datang untuk ikut meramaikannya. Tentu saja aku juga berharap kau dan Bang Ucok akan menyumbangkan suara emas kalian dalam acara itu."

"Asalkan kami ada di Jakarta, pasti kami akan datang," aku berdusta lagi. Sebab, di dalam hatiku, aku sudah memutuskan untuk tidak akan hadir pada hari ulang tahunnya itu. Untuk itu, aku sudah mengarang suatu cerita fiktif di kepalaku demi menghindari undangannya itu. Akan kukatakan padanya bahwa sekarang akulah yang mendapat tugas keluar kota.

"Mudah-mudahan kalau tidak sedang ke mana-mana saat itu."

"Ya, mudah-mudahan."

"Nah, sampai di sini dulu ya Dita," Maya mengakhiri pembicaraan. "Sampaikan salam kami untuk Bang Ucok."

"Akan kukatakan padanya."

"Kapan kepastiannya dia berangkat bertugas nanti, Dita?"

"Kalau tidak hari Senin, ya hari Selasa dalam minggu depan ini nanti," aduh, pandainya aku berdusta.

"Seminggu sampai sepuluh hari lamanya, Dita?"

"Ya."

"Kalau kau merasa kesepian, aku siap untuk menemanimu. Jalan-jalan ke mal misalnya."

"Tawaranmu akan kuingat-ingat, Maya. Terima kasih atas segala kebaikanmu."

"Hush, apanya yang baik," Maya tertawa. "Nah, sampai ketemu."

Tetapi pada hari Rabu siang, seperempat jam sebelum waktu istirahat makan siang, bukan Maya yang datang menjumpaiku meskipun dia mengatakan sampai ketemu kepadaku. Tanpa pernah kuduga barang seujung kuku pun, ternyata Mas Adilah yang datang ke kantorku. Kebetulan Bang Ucok yang sedang berada di tempat parkir melihat laki-laki itu turun dari mobilnya. Untungnya aku telah bercerita kepada Bang Ucok mengenai telepon dari Maya berikut dustaku mengenai tugasnya keluar kota. Maka begitu melihat Mas Adi, laki-

laki itu langsung bersembunyi. Dan dari tempat persembunyiannya itu ia langsung menelepon ke ponselku dan mengatakan kepadaku tentang apa yang dilihatnya itu. Tentu saja aku kaget sekali.

"Kau tidak salah lihat, Bang?"

"Tidak. Memang dia yang datang."

"Kalau begitu, tetaplah bersembunyi. Aku tak ingin dia mengetahui dustaku," kataku dengan suara gemetar. "Entah apa maunya dia datang ke sini..."

"Aku mungkin tahu, Cantik..."

"Apa itu?"

"Dia sudah mendengar dari Maya bahwa hari Senin atau Selasa aku akan pergi keluar kota. Maka hari ini, hari Rabu, dia datang untuk menjumpaimu. Kurasa, itu ada hubungannya dengan permintaanmu untuk tidak lagi menjalin hubungan pertemanan kalian."

"Mungkin juga..." aku bergumam pelan. "Aku ingat betul, wajahnya memang tampak amat murung ketika aku mengatakan keinginanku itu."

"Nah, temuilah dia dan bersikaplah yang tenang," pesan Bang Ucok. "Jangan mudah terbawa suasana. Kendalikan dirimu baik-baik. Oke?"

"Oke, Bang. Terima kasih."

“Dan kau tak usah gemetar begitu. Jangan tunjukkan bahwa hatimu masih menyimpan cinta terhadapnya.”

“Pasti. Sebab aku tak ingin merusak suasana. Aku juga tidak ingin merusak hubungannya dengan Maya. Lagi pula hidup ini mengarah ke depan kan, Bang?” aku

berlagak kuat. Padahal hatiku amat kacau-balau begitu mengetahui Mas Adi datang.

"Ya, kau betul. Nah, aku akan keluar mencari makanan dulu. Kulihat, Mas Adi sudah masuk ke gedung."

"Terima kasih atas segala bantuanmu, Bang. Tuhan yang akan membalasmu."

"Jangan berkhotbah!" Bang Ucok mengakhiri pembicaraan sambil tertawa.

Tini, teman yang bertugas di front office meneleponku dari depan beberapa saat setelah aku selesai bicara dengan Bang Ucok.

"Ada yang mencarimu, Mbak," begitu ia berkata kepadaku.

"Oke. Aku akan ke depan." Kalau saja aku tidak bercerita dusta tentang kepergian Bang Ucok, pasti akan kusuruh Tini mengatakan bahwa aku sedang bertugas di lapangan. Sebab kalau tidak aku khawatir Mas Adi menanyakan tentang Bang Ucok kepada Tini lalu dustaku ketahuan.

Di ruang tunggu, aku pura-pura kaget ketika melihat kehadiran Mas Adi. Kukerutkan dahiku dalam-dalam.

"Ingin bertemu siapa, Mas?" aku bertanya, hanya untuk berbasa-basi.

"Ingin bertemu denganmu, tentu saja."

"Denganku?" aku menjinjitkan alis mataku. "Untuk apa?"

"Untuk mengajak makan siang bersama," jawab Mas Adi dengan kalem. Namun nada suaranya terdengar serius dan mengandung paksaan.

"Dengan Maya?" aku bertanya lagi dengan rasa ingin tahu yang kental. Sebab siapa tahu Maya sedang menunggu di mobilnya dan Bang Ucok tak melihat kehadiran gadis itu.

"Tidak. Hanya denganmu..."

"Tetapi Bang Ucok tidak ada di tempat," aku memotong perkataannya ingin tahu apa jawabannya. Sebab aku yakin, seperti juga keyakinan Bang Ucok, Mas Adi sudah mendengar dari Maya tentang kepergian pacar bohonganku itu keluar kota yang juga merupakan cerita bohongan juga.

"Aku tahu, DIta. Aku memang sengaja datang ke sini untuk menjumpaimu sendirian. Masih ada sesuatu yang aku ingin bicarakan denganmu sebelum kau memutuskan apakah memang sudah tidak ada jalan lain bagi kita untuk menjalin persahabatan," kata Mas Adi. "Dan untuk bicara seperti itu, aku tidak ingin ada telinga lain yang ikut mendengarnya. Kebetulan sekarang saatnya makan siang sehingga kita bisa bicara di luar."

"Apakah ini tidak berlebihan, Mas? Menurutku, segala sesuatunya sudah cukup jelas kukatakan pada waktu itu. Jadi rasanya tidak ada yang masih perlu dibicarakan lagi."

"Mungkin jelas bagimu, tetapi tidak jelas bagiku. Dua minggu lamanya aku berulang kali memikirkan permintaanmu itu dan tetap saja hingga detik ini aku masih menganggap permintaanmu itu tidak masuk akal..."

Aku menanggapi perkataan Mas Adi dengan menatap tajam mata lelaki itu beberapa saat lamanya, kemudian kugelengkan kepalaku dengan gerakan pelan. Lalu setelah menarik napas panjang, kutanggapi

perkataannya tadi dengan sikap enggan yang tak kusembunyikan.

"Mas, terus-terang aku tidak menyangka kau akan setega itu mengusik ketenangan batinku," kataku kemudian. "Kenapa tak kau biarkan aku hidup baru dengan kertas yang putih bersih tanpa noda yang berasal dari masa lalu kita itu...?"

Wajah Mas Adi tampak kelam. Mulutnya terbuka, bermaksud menanggapi perkataanku tetapi tak jadi. Sebab ada tiga orang tamu yang ingin bertemu dengan bagian pemasaran kami. Suara mereka terdengar memenuhi ruangan. Tetapi karena saat itu saat jam istirahat makan siang dan orang-orang yang akan mereka temui sedang keluar, maka oleh Tini ketiga orang tamu itu dipersilakan menunggu. Mereka lalu duduk tak jauh dari tempatku dan Mas Adi sedang bicara.

"Kau lihat kan Mas, kami selalu sibuk..." bisikku kepada Mas Adi, mengomentari kedatangan tamu-tamu itu. "Baru makan saja pun, kami sudah ditunggu orang."

"Sesibuk apa pun pasti ada jam istirahatnya. Masih ada waktu sejam lebih sebelum kau tenggelam ke dalam kesibukanmu kembali," tanggap Mas Adi dengan nada tegas. "Ayolah DIta, untuk kali ini saja bermurah hatilah padaku. Berikan waktumu buatku. Aku masih merasa perlu bicara denganmu. Dan itu tak mungkin kita lakukan di sini."

Sadar bahwa Mas Adi tidak akan pergi sebelum permintaannya kululuskan, terpaksalah aku bersedia pergi dengannya.

"Kuambil tasku dulu," akhirnya dengan suara enggan aku terpaksa memenuhi keinginan Mas Adi.

Aku tidak tahu mau diajak makan ke mana oleh Mas Adi. Tetapi yang jelas, aku betul-betul merasa kesal dipaksa pergi seperti ini. Di dalam mobil, aku hanya membisu saja dengan wajah cemberut. Padahal, ini adalah pertama kalinya kami duduk bersisian kembali di dalam mobil setelah sepuluh tahun plus beberapa bulan tak pernah lagi bersama-sama. Aku ingat sekali, pada kali terakhir kami bersama-sama dulu, suasananya penuh dengan kesedihan dan kemarahan kaena kami berdua dipaksa berpisah oleh kehendak kedua belah pihak orangtua masing-masing. Waktu itu di sepanjang perjalanan, telapak tangan Mas Adi terus-menerus menggenggam tanganku kecuali ketika tangan itu harus mengurusi kemudi atau persneling. Seolah takut kalau-kalau aku tiba-tiba menghilang ditelan bumi. Ketika itu terasa betapa menyatunya hati kami berdua.

Tetapi sekarang, nyata benar bedanya. Meskipun kami duduk bersebalahan dan tangan kami dengan mudah bisa saling bertaut seperti dulu, tetapi rasanya itu mustahil terjadi lagi. Sebab yang ada hanyalah jurang dalam dan lebar, yang tak terlihat namun terasa membatasi hati kami berdua. Bahkan menurut Mas Adi, bagaikan dinding atau tembok tebal yang tak tampak namun amat terasa keberadaannya.

"Dita...?" akhirnya suasana hening di dalam mobil itu terpecahkan oleh suara laki-laki itu.

"Hmmm...?" aku menjawab enggan.

"Aku ingin mengatakan padamu dengan terus-terang bahwa telah berkali-kali aku menangkap nada merendahkan darimu terhadao masa lalu kita dulu. Bahkan seperti suatu noda dan karenanya perlu dihapus dari ingatan. Lalu kita berdua seperti dua orang yang tak

pernah berkenalan," kata Mas Adi mulai membuka persoalan. "Padahal Dita, aku tetap menganggap itu semua sebagai kenangan yang manis dan indah dan menjadi pengalaman berharga bagi hidupku ke masa depan..."

"Jangan menggombal, Mas," aku menyela dan sekaligus juga mencelanya.

Mas Adi menoleh ke arahku sesaat lamanya begitu mendengar celaanku. Kemudian setelah mengembalikan pandang matanya ke jalan raya di hadapan kami, ia berkata lagi. Suaranya terdengar letih.

"Ini juga salah satu bentuk dari pelecehan itu sendiri," gumamnya kemudian. "Kalau itu suatu penilaian atau keputusan seorang hakim misalnya, maka itu merupakan ketukan palu yang tidak sah menurut keadilan."

"Maksud bicaramu itu apa Mas...?"

"Maksudku jelas sekali, kau telah menjatuhkan penilaian dan menentukan sendiri suatu anggapan tanpa memberi kesempatan bagiku untuk bertanya atau pun mengemukakan pendapatku sendiri."

"Tentang apa lagi sih Mas? Kan semuanya sudah jelas dan..."

"Apanya yang jelas?" Mas Adi ganti memotong perkataanku dengan gesit. "Justru semuanya tidak ada yang jelas karena bicaramu tidak pernah tuntas, selalu saja dengan kata-kata bersayap dan ada yang tampaknya sengaja kau sembunyijan. Bahkan ibarat kendaraan yang melaju di jalan bebas hambatan, kau masih saja memakai rem berulang-ulang..."

"Sebetulnya apa sih yang mau kau katakan...?" aku ganti memotong perkataan Mas Adi yang belum selesai itu.

"Aku hanya ingin bertanya dan ingin pula mendengar darimu suatu jawaban yang jujur dan terbuka..."

"Tentang apa?"

"Tentang penilaianmu tadi. Apa yang telah kukatakan secara terus-terang, jujur, dan memang sesuai dengan apa yang ada di dalam hatiku tadi, kau sebut gombal. Apa alasannya?"

"Aku harus menjawabnya?"

"Ya, tentu saja," sambil menjawab kepala Mas Adi mengangguk cepat. Tampaknya ia mulai merasa jengkel terhadapku. Kusebut gombal, ia pasti tidak suka. Padahal menurutku, apa yang dikatakannya tadi memang patut disebut gombal. Bukankah apa yang baru saja dikatakannya sebagai kenangan yang indah dan manis itu telah ia campakkan demi cintanya yang baru?

"Oke. Tetapi sebelum itu kujawab, boleh aku ganti melontarkan pertanyaan kepadamu lebih dulu?"

"Kok curang..."

""Ini bukan kecurangan sebab apa yang akan kutanyakan itu memiliki relevansi dengan pertanyaanmu dan berarti juga dengan jawaban yang akan kukatakan nanti."

"Baiklah kalau memang begitu. Nah, apa yang akan kau tanyakan?"

"Pertanyaanku mudah saja dan harap dijawab dengan jujur. Bisa?"

"Kenapa tidak?" Mas Adi menaikkan dahinya. "Kapan aku tidak pernah bersikap jujur? Jadi tanyakan sajalah!"

"Sampai kapan kau menganggap percintaan kita dulu hanyalah percintaan yang mentah yang menurut istilah orangtua kita, disebut cinta monyet?"

"Kenapa kau bertanya seperti itu...?"

"Jawab sajalah, Mas."

"Oke. Aku menyadari bahwa percintaan kita ternyata bukan cinta dewasa, dan bukan cinta sejati ketika aku bertemu dengan Maya, setahun yang lalu. Mungkin seperti itu pula yang ada di dalam batinmu setelah bertemu dan jatuh cinta kepada Bang Ucok."

"Kau salah besar!" aku mendengus.

Perkataannya membuat hatiku mulai terasa sakit lagi. Sembilan tahun lamanya dia bertahan pada pendapatnya semula lalu tiba-tiba setahun lalu ia mengubah total seluruh pendapatnya itu. Kalau saja sembilan tahun atau delapan tahun yang lalu dia sudah mulai mengubah pendapatnya itu, barangkali saja rasa sakit yang kualami ini tidaklah terlalu berat. Sebab bukankah satu tahun yang lalu, Mas Adi sudah merupakan laki-laki dewasa dan matang? Bahwa selama sembilan tahun lamanya ia mampu bertahan, itu artinya di masa dewasanya pun ia masih tetap menganggap percintaan kami sebagai cinta sejati. Bukan cinta remaja dan bukan cinta monyet. Maka bahwa satu tahun yang lalu pendapatnya telah berubah 180^{0}, itu artinya bukan cinta sejati itu sendiri yang berubah melainkan hati Mas Adilah yang sudah berubah. Atau dengan kata lain, ia telah tidak setia kepada hatinya sendiri.

Tetapi tentu saja analisa hatiku ini tak mungkin kukatakan dengan terus-terang kepadanya. Dan aku hanya mampu mengatakan padanya bahwa ia telah menyebutkan suatu kesalahan besar karena membandingkan pengalamannya bersama Maya dengan pengalamanku bersama Bang Ucok. Sebab bukankah aku tak pernah jatuh cinta kepada Bang Ucok dan laki-laki itu juga bukan kekasihku?

Tetapi sekali lagi, tak mungkin aku mengatakan secara terus-terang kenyataan yang kuhadapi itu. Dan terlebih lagi tak mungkin aku mengatakan kepadanya bahwa ia telah bersikap tidak setia terhadap perasaan cintanya kepadaku dulu. Semuanya bisa berantakan kalau hal itu kukatakan.

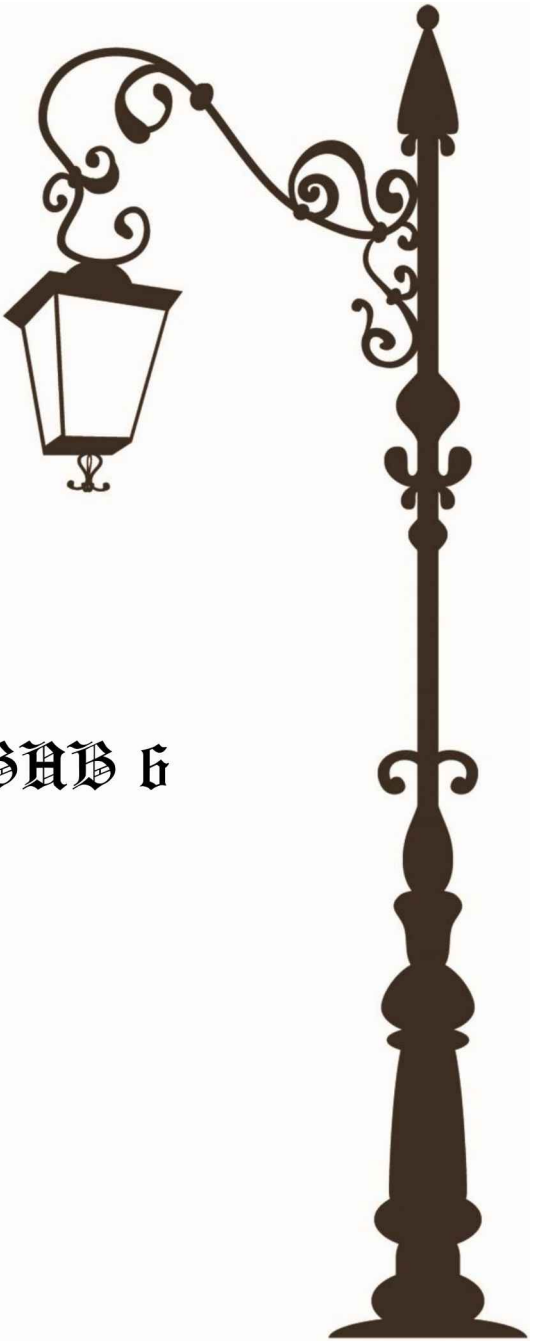

BAB 6

Beberapa saat lamanya, suasana di dalam mobil itu menjadi hening. Aku tahu Mas Adi sedang mencerna perkataanku tadi bahwa ia telah mengatakan suatu kesalahan yang besar.

"Letak salahnya di mana, Dita? Coba jawablah itu!" akhirnya kudengar suaranya lagi, menuntut jawaban atas ucapanku tadi. Tetapi ia ingin tahu kenapa aku menolak keras pendapatnya yang menyamakan kehadiran Bang Ucok dengan kehadiran Maya di dalam hidupnya.

Tetapi mendengar pertanyaan yang mengandung tuntutan agar dijawab dengan jujur itu telah menyebabkanku jadi terdiam. Sebab tak mungkin aku mengatakannya secara terus-terang tanpa terjadinya dampak yang tak diinginkan bagi semua pihak. Jadi kucoba untuk menata napasku yang terasa seperti tersangkut-sangkut itu.

"Begini ya Mas," akhirnya aku mampu bicara lagi setelah memeras otak. "Kuminta dalam hal ini agar Bang Ucok dikeluarkan dari pembicaraan kita. Kenapa begitu, sebab keberadaannya sangat berbeda dengan Maya yang hadir di dalam kehidupanmu. Tetapi seperti yang beberapa waktu lalu pernah kukatakan kepadamu, mengenai hal itu janganlah kau menanyakan penjelasannya. Aku tak akan menjawabnya. Sebab aku tidak mau masalah pribadiku diungkit-ungkit."

"Kau mau menangnya sendiri kalau begitu."

"Mungkin memang begitu kelihatannya, tetapi hal ini karena ada alasannya tersendiri. Dan alasan itu kuat. Tetapi apa itu, maaf, yang ini pun aku tak akan menjelaskannya secara detil. Asal kau tahu saja, keberadaan Bang Ucok sama sekali memang tidak ada relevansinya dengan perasaan-perasaan yang

menyangkut masa lalu kita. Dan itu kukatakan atas nama kejujuran."

"Tetapi aku betul-betul tidak mengerti apa sebab Bang Ucok berada di luar pembicaraan kita dan mengapa pula kau tak mau menjelaskan apa alasannya. Sungguh DIta, apa yang kau katakan tadi membuatku jadi semakin bingung."

"Kenapa harus bingung sih Mas?" aku mengerutkan dahiku. "Masalahnya tidaklah serumit yang kau kira kok. Asal kau percaya, aku telah berkata dengan jujur bahwa kehadiran Bang Ucok di dalam kehidupanku memang tidak membawa pembaharuan di hatiku. Dengan demikian tentu saja keberadaannya berbeda dengan kehadiran Maya di tengah-tengah kita."

"Tetapi DIta, menurutku kata-katamu itu penuh perumpamaan dan bahkan bagaikan pedang bermata dua yang bisa menimbulkan pelbagai dugaan di kepalaku. Pembaharuan apa yang kau maksudkan itu?"

"Tadi kau bilang bahwa kehadiran Maya menyebabkanmu jadi sadar bahwa ternyata percintaan kita dulu adalah percintaan yang mentah, yang belum dewasa, dan yang menurut istilah kedua orangtua kita sebagai cinta monyet. Bukankah dulu kau menentang mati-matian pendapat mereka?"

"Ya," Mas Adi menjawab tegas.

"Nah, itu berarti bahwa kau tidak lagi mempunyai pendapat yang sama seperti sepuluh tahun yang lalu. Karena sekarang kau telah sependapat dengan penilaian orangtua kita masing-masing meskipun dulu kau begitu marah ketika pendapatmu ditentang mereka. Berarti, pendapatmu telah berubah. Bukankah itu suatu pembaharuan namanya?"

"Mmmm... ya...ya..."

"Nah, kalau tadi kukatakan bahwa Bang Ucok tidak hadir dengan pembaharuan di dalam hatiku itu artinya bahwa dia memang tidak mengubah apa pun yang ada di hati dan perasaanku."

"Kalau bukan dia yang mengubahmu, lalu siapa?"

Aku tersenyum pahit. Bagaimana mungkin aku akan mengatakan padanya bahwa hati dan perasaanku tak pernah berubah? Bagaimana pula bisa kukatakan kepada Mas Adi bahwa Bang Ucok hanyalah pacar bohong-bohonganku. Dan bahwa sampai sekarang aku masih berpendapat bahwa percintaan kami dulu adalah cinta sejati yang tak pernah berubah. Setidaknya, dari pihakku. Peribahasa mengatakan bahwa cintaku tak lekang dimakan panas dan tak lapuk dimakan hujan. *Langgeng*, hingga kini.

"Maaf,aku tak ingin membahasnya," sahutku kemudian. Senyum pahit di bibirku tadi kutelan dengan susah-payah.

"Kau tidak mau bersikap jujur kepadaku, DIta," Mas Adi melirikku dengan rasa jengkel yang tersirat dari pandang matanya. "Sudah begitu, kau juga belum menjawab pertanyaanku tadi."

"Pertanyaan yang mana lagi?" aku berlagak lupa.

"Aku tadi bertanya padamu, kenapa kau ingin melupakan masa lalu kita dengan cara seolah masa lalu kita itu sebagai noda. Bahkan sebagai sampah?" Mas Adi mengulangi pertanyaannya lagi. Nada tuntutan untuk mendengar jawabanku terasa semakin kental.

Kupejamkan mataku sambil menarik napas panjang, berharap agar api amarah tidak akan ikut campur di dalam pembicaraan kami.

"Dari mana kau mempunyai anggapan seperti itu?" aku menanggapi pertanyaan itu dengan api yang mulai berkobar di dadaku, rasanya tak mungkin aku bisa bersikap sesabar itu.

"Dari sikapmu, dari pandang matamu, dan tentu juga dari nada bicaramu, jelas sekali mengatakan bahwa masa lalu kita itu kau anggap sebagai suatu noda. Dan karenanya perlu dihapus agar menjadi putih bersih," Mas Adi bicara dengan nada menuduh.

Sekali lagi aku memejamkan mataku, menahan perasaanku yang bergolak. Aku tidak pernah melecehkan perasaan kami dulu. Sedikit pun tidak. Kalau memang ada sikap, kata-kata, dan pandang mataku yang melecehkan ketika kuminta dia untuk mengakhiri pertemanan kami dan melupakan semua yang pernah terjadi di antara kami dulu, itu adalah menyangkut dirinya. Perasaannya yang berubah dan ketidaksetiaannya pada pandangannya sendiri itulah yang aku lecehkan. Dan dia tidak menyadari hak itu. Ironisnya, aku juga tak bisa menjelaskannya. Sebab kalau hal itu kujelaskan maka dia akan tahu bahwa cintaku kepadanya masih tetap bermegah-megah di dalam hatiku. Dan sudah berulang kali kukatakan di dalam hatiku, aku tidak ingin itu terjadi. Biarlah rahasia hatiku ini akan kubawa mati.

Melihatku terdiam, Mas Adi melirikku sesaat lamanya."

"Nah, kau tak bisa menjawab kan?"

Aku memang tak bisa menjawab. Tetapi bukan karena alasan seperti yang ada di kepalanya itu. Dan karenanya, sedapat-dapatnya aku harus bisa membela diri.

"Mas, konon kata orang bijak jangan pernah percaya begitu saja dengan matamu karena mata bisa mengecoh, bahkan bisa menyesatkan. Sebab apa yang terlihat di permukaan, belum tentu seperti yang persis ada di dalamnya," dalihku cepat-cepat.

"Maksudmu kau tidak melecehkan dan tidak pula menganggap rendah hubungan kita dulu?"

"Maksudku, aku hanya tidak ingin mengingat-ingat masa lalu kita dulu. Dan itu sesuai dengan kenyataan yang kau sajikan di hadapanku. Bahwa dengan perubahan yang menyangkut penilaianmu di masa kini, yaitu di masa dewasa kita ini, maka menurutku tak layak lagi kalau kita mengingat-ingat hal-hal yang telah lalu. Semuanya sudah berlalu di belakang kita, Mas. Sedangkan hidup kita semua, mengarah ke masa depan kan?"

Pembicaraan terhenti ketika tiba-tiba Mas Adi menghentikan kendaraannya ke tepi jalan. Tangannya mencengkeram kemudi.

"Dita... DIta, ke manakah gadis kecilku dulu yang begitu polos, yang lugu, yang suka bicara apa saja yang dirasa, dan yang selalu apa adanya? Kenapa kau tak mau mengatakan saja apa yang kau pikirkan dan kau rasakan itu dengan terus-terang?" laki-laki itu menghembuskan keluhannya di sisi wajahku. Suaranya terdengar amat sedih. "Aku benar-benar merasa kehilangan dia. Sedih sekali rasanya..."

Mendengar perkataannya, hatiku yang pada bulan-bulan terakhir ini seperti tercabik-cabik, mulai terasa perih kembali. Nyaris tak tertahankan lagi. Ingin sekali

aku terbang ke atas langit tanpa peduli entah ke mana angin akan membawaku pergi demi mengurangi rasa sakit yang kurasakan ini. Tetapi karena hal itu tak mungkin terjadi maka satu-satunya cara yang masih bisa kulakukan hanyalah mengurangi rasa sakit itu dengan mengumbar suaraku.

"Kau pikir aku tidak mengalami kepedihanj uga ya Mas?" sergahku. Akal sehatku mulai kabur dan air mata mulai mengalir ke atas pipiku. "Dan kau pikir hatiku tidak tercabik-cabik ya, setelah berada di dalam penantian sepanjang 10 X 365 hari plus beberapa bulan sebelum tanggal 1 Januari tiba, tetapi yang kulihat adalah seorang laki-laki yang sama sekali berbeda dengan apa yang kubayangkan selama ini. Di manakah pemudaku yang dulu, yang begitu marah ketika perasaannya kepadaku diremehkan oleh kedua orangtuaku? Ke mana pulakah pemudaku yang dulu begitu tak sabar ingin membuktikan kepada dunia bahwa kedua orangtua kita itu salah?"

Mendengar perkataanku dan melihat tangis yang mulai ikut ambil bagian di dalam pembicaraan kami, Mas Adi tersentak kaget. Tetapi aku sudah berada di puncak batas kemampuan yang bisa kutahan. Sebelum mendengar apa pun tanggapan atas luapan emosiku itu, aku langsung membuka pintu mobil dan meluncur keluar.

"Tinggalkan aku, Mas. Aku bisa pulang sendiri," kataku sebelum aku menutup pintu mobil kembali. "Dan jangan pernah lagi datang menemuiku!"

"Dita!"

Aku tak mau mendengar panggilannya. Dengan langkah cepat, aku langsung menyelinap ke gedung terdekat yang bisa kucapai. Entah kantor apa aku tak memperhatikannya. Yang penting bagiku, aku segera

jauh dari Mas Adi. Dan sambil menghapus pipiku yang basah, aku terus berusaha menghindari Mas Adi yang mungkin akan menyusulku meskipun aku tahu itu tidak mudah. Ia harus memarkir mobilnya dulu kalau mau mengejarku. Dan mencari tempat parkiran pada jam makan siang seperti ini perlu kesabaran tersendiri.

Lama aku bersembunyi dari gedung yang satu ke gedung yang lain lewat tempat-tempat yang sulit terlihat dari jalan raya. Dan begitu mulai merasa aman, aku keluar ke jalan dan segera memanggil taksi kosong pertama yang kulihat. Kemudian langsung kembali ke kantor. Rasa laparku, lenyap sama sekali.

Sesampai di kantor, Bang Ucok sudah kembali dari makan siangnya. Tampaknya dia sengaja menantikan kedatanganku untuk mendengar ceritaku. Tetapi ketika melihat wajahku yang mendung, ia diam saja. Ditunggunya sampai aku tampak lebih tenang. Ketika aku sedang duduk termangu di depan komputer, laki-laki itu mulai mendekatiku. Dia tahu, aku membutuhkan seseorang untuk menumpahkan perasaanku. Sebab kalau tidak, konsentrasi kerjaku akan terbang melayang.

"Apa yang terjadi...?" ia berbisik di dekatku.

"Aku benci dia, Bang. Dia sungguh tak berperasaan dan hanya memikirkan perasaannya sendiri yang cuma seujung kuku dibanding dengan apa yang kuderita selama ini."

"Sabar, Cantik. Coba kau ceritakan padaku apa yang terjadi tadi."

Karena merasa harus mengadukan apa yang baru saja kualami tadi, kuceritakan seluruh peristiwa tadi kepada Bang Ucok. Kemudian kututup ceritaku itu dengan mengemasi barang-barangku.

"Lho, mau ke mana kau?"

"Mau pamit pulang. Aku tak bisa bekerja dalam situasi dan kondisi seperti ini Bang," jawabku dengan nada pasti. "Aku titip pesan padamu, kalau ada telepon dari Mas Adi atau kalau dia datang ke sini lagi untuk mencariku, mintalah tolong kepada seseorang untuk mengatakan padanya bahwa aku sedang tugas keluar kantor."

"Oke. Aku juga akan minta bantuan teman-teman kita untuk melindungimu. Jadi jangan khawatir, Cantik. Pulanglah dan tenangkan dirimu. Akan kuatur segala sesuatunya dengan baik."

"Terima kasih ya Bang. Utangku kepadamu semakin banyak saja," aku menelan tangis yang mulai naik ke leher.

"Sama-sama. Tetapi jangan terlalu kau pikirkan. Aku senang kok dapat membantumu!"

Aku meremas lembut tangan Bang Ucok untuk menunjukkan rasa terima kasihku. Kemudian kurapikan meja kerjaku.

Usai pamit kepada atasanku dengan mengatakan bahwa aku merasa kurang enak badan, aku langsung pulang ke rumah. Ibu merasa heran melihatku pulang secepat itu. Biasanya, aku pulang lebih lambat daripada waktu yang seharusnya. Terutama kalau sedang banyak pekerjaan, dan sekarang, tiba-tiba aku pulang pada tengah hari.

"Kenapa kau, DIta?" sambil bertanya, Ibu mengekor di belakangku. Ia tahu pasti ada yang tak beres pada diriku. "Kau sakit, Sayang?"

"Ya, kepalaku pusing dan mengantuk," aku menjawab dengan asal saja. "Mungkin kecapekan dan kurang tidur, Bu. Jadi aku mau beristirahat."

Ibu meraba dahi dan leherku. Tentu saja suhu tubuhku normal-normal saja. Tetapi beliau belum merasa puas.

"Minum obat dulu ya," usulnya.

"Tidak usah. Obatnya cuma tidur saja kok Bu. Ini bukan penyakit, cuma kelelahan dan kurang tidur saja," kataku menerangkan. "Nanti kalau aku sudah cukup tidur, pasti akan sembuh dengan sendirinya."

"Kurasa kau memang kecapekan karena suhu tubuhmu normal-normal saja, DIta. Setiap hari pulang malam terus sih. Bilang pada atasanmu untuk mencari tambahan tenaga. Jangan terlalu banyak menyita tenaga dan pikiran orang."

"Nanti akan kuusulkan," sahutku sambil tertawa di dalam hati. Tahu apa Ibu mengenai keadaanku.

"Mau dikerik punggungmu, Dita?"

"Tidak perlu, Bu. Sebab yang penting bagiku adalah tidur dan jangan ada yang mengganggu. Kalau ada telepon dari siapa pun bahkan dari kantor, bilang Dita sedang tidur dan tidak bisa diganggu ya Bu. Kalau memang penting, suruh mereka menunggu sampai aku bangun."

"Baiklah."

Ternyata tidak ada satu pun telepon masuk yang mencariku sehingga aku mempunyai waktu untuk menenangkan diri di kamar. Sambil berbaring-baring aku menonton televisi. Bahkan aku sempat tertidur juga tanpa

terasa. Film yang sedang kutonton entah bagaimana akhir ceritanya, aku tak tahu. Karena ketika aku terbangun, acaranya sudah berubah. Dan hari juga sudah menjelang sore. Rupanya, lama juga aku tertidur tadi.

Setelah mandi, aku melanjutkan kembal acara malas-malasanku tadi dengan menenggelamkan diriku di atas tempat tidur sambil menonton televisi. Hatiku lega karena tidak ada yang mengganggu ku sehingga aku dapat menonton acara yang satu ke acara lainnya. Tetapi menjelang jam setengah tujuh, pintu kamarku diketuk Bik Asih.

"Non Dita, disuruh makan sama-sama Bapak dan Ibu," katanya.

"Bilang saja aku akan menyusul, kalau sudah lapar nanti."

"Baik, Non."

Tetapi tak lama kemudian Bik Asih datang lagi di depan pintu kamarku dan menyampaikan pesan Ibu.

"Nona, saya disuruh Ibu membawakan makanan buat Nona. Katanya, Non harus makan."

"Masuk saja, Bik. Pintunya tidak kukunci."

Bik Asih masuk dengan membawa sepiring nasi dan beberapa macam lauk. Ada sup kimlo yang aromanya berhasil membangkitkan seleraku. Sejak sarapan tadi, aku memang belum makan apa pun kecuali sepotong kue pemberian seorang teman yang diletakkan di atas meja kerjaku, menjelang siang tadi.

"Taruh di atas meja Bik, nanti akan kumakan."

"Dimakan betul lho Non. Jangan cuma untuk melegakan hati orang yang membawakan saja!" Bik Asih berkata sambil memijit lembut kakiku.

"Iya, Bik. Pasti."

"Mau minum apa? Teh hangat atau air putih saja?"

"Teh hangat. Jangan terlalu manis ya, Bik."

"Ya."

Sepeninggal Bik Asih aku menghabiskan semangkuk sup kimlo setelah kutambahi 2 sendok besar nasi. Rupanya perutku memang sudah minta isi. Teh yang dibawakan Bik Asih juga kuminum sampai habis.

Selesai makan aku ganti meraih sebuah buku. Sebuah novel karya pengarang favoritku. Ah, enak juga bermalas-malasan dan memanjakan diri sendiri, begitu pikirku. Mudah-mudahan setelah bersantai di sepanjang siang hingga malam nanti, peristiwa siang tadi tak akan kuingat-ingat lagi dan besok aku bisa bekerja kembali seperti biasanya. Rugi sendiri kalau aku menuruti perasaan galau yang disebabkan oleh laki-laki yang sekarang sudah bukan apa-apaku itu.

Sedang aku mulai tenggelam di dalam cerita novel yang sedang kubaca itu, Ibu masuk ke kamarku. Ia menatapku dengan pandangan aneh dan berdiri di sisi tempat tidurku tanpa berkata apa-apa meskipun tampaknya ada banyak hal yang ingin diucapkannya. Buku yang kubaca tadi kuletakkan di sisi tubuhku.

"Di... di... luar ada Adi..." jawabnya dengan suara agak terbata. "Dia mencarimu."

Aku kaget. Jantungku mulai berdenyut tak beraturan. Berani juga dia datang ke rumahku. Padahal aku sudah

pernah melarangnya agar dia jangan datang berkunjung ke rumah.

"Adi siapa, Bu?" aku pura-pura tak tahu. Dan dengan mati-matian kututupi perasaanku yang sebenarnya dari pandang mata Ibu.

"Adi... pacar remajamu dulu..."

Aku pura-pura kaget dan juga pura-pura terduduk di tepi tempat tidurku.

"Mas Adi? Dari mana dia tahu alamatku dan... mengapa dia ke sini?" lagi-lagi aku masih dengan kepura-puraanku walaupun aku kaget atas keberaniannya datang menemuiku di rumah kedua orangtuaku. "Sepuluh tahun lebih lamanya kami tak pernah berjumpa."

"Mungkin dia tahu alamatmu dari salah seorang kawan lamamu. Sekarang dia... dia... begitu gagah, dewasa, dan tampaknya sudah jadi orang, Dita."

Aku melirik Ibu. Tampaknya dia terkesan pada penampilan Mas Adi. Ah, di manakah sikap melecehkan yang dulu pernah diperlihatkannya kepada orang yang sama itu?

"Dia datang dengan siapa?" dengan enggan aku bertanya lagi.

"Sendirian. Mobilnya bagus, Dita..."

Aku melirik Ibu lagi. Kedewasaan bagi Ibu apakah berkaitan dengan kemampuannya mengumpulkan materi dan penampilan yang meyakinkan?

Melihatku masih duduk di tepi tempat ftdur, Ibu mengerutkan dahinya.

"Kau masih pusing, Sayang?"

"Tidak."

"Kau sanggup menemuinya di ruang tamu?"

"Kenapa tidak, Bu? Dita sudah tidak pusing lagi kok. Setelah sempat tidur beberapa jam lamanya, aku merasa telah sehat kembali," aku masih tetap mempertahankan kepura-puraanku.

"Cuma... yah, aku merasa agak aneh atas kedatangannya yang tiba-tiba ini."

"Ibu juga kaget."

Karena kedatangan Mas Adi memang tak kusangka-sangka dan karenanya memang telah membuatku kaget, aku agak bingung dan sedikit gugup juga ketika berdiri di muka lemari pakaianku. Tak tahu harus memilih pakaian apa yang akan kukenakan untuk mengganti daster yang sedang kupakai ini.

"Cepatlah sedikit, Dita. Kelihatannya dia sudah tak sabar ingin bertemu denganmu kembali," Ibu yang masih berada di kamarku memberi komentar.

Rupanya Ibu menangkap juga kegugupanku. Bedanya, beliau pasti mengira aku gugup karena akan bertemu dengan mantan kekasih yang sudah sepuluh tahun lebih tak bertemu. Padahal yang sebenarnya aku merasa gugup karena Mas Adi berani datang berkunjung ke rumah, sebab aku yakin sekali dia datang untuk melanjutkan pembicaraan kami siang tadi dan justru itulah yang ingin kuhindari sejak aku turun dari mobilnya tadi. Sedangkan aku tak mungkin mengusirnya pergi begitu saja. Terlebih lagi, tidak mungkin itu kulakukan di bawah pandangan mata Ibu.

"Dan jangan kelihatan terlalu gugup begitu, DIta. Tenang sajalah," Ibu mengucapkan komentarnya lagi.

Mendengar komentar itu aku mulai merasa jengkel. Apalagi keberadaan Ibu di dekatku itu menambah rasa gugupku.

"Aku tidak gugup kok Bu. Cuma merasa heran saja atas kedatangannya yang tiba-tiba. Dan merasa heran, itu bukan sesuatu yang aneh kan Bu?"

"Ya..."

Karena Ibu masih juga belum keluar dari kamarku dan tetap berdiri dengan pandangan matanya yang dipenuhi rasa ingin tahu itu, aku terpaksa mengambil pakaian sekenanya saja. Celana tiga per empat dan blus katun. Setelah itu baru aku pergi menemui tamu yang tak kuundang itu, ke depan. Ibu mengekor di belakangku. Tetapi aku segera menegurnya.

"Maaf Bu, aku tidak ingin ada seorang pun yang hadir di dalam pertemuan kami," kataku dengan nada memohon. "Ini... ini sangat pribadi sifatnya..."

"Baik," dengan agak tersipu, Ibu berbalik dan meninggalkan diriku.

Aku menarik napas panjang. Apa sebetulnya yang ada sekarang di dalam pikiran Ibu? Ingin melihatku kembali menjalin hubungan cinta dengan Mas Adi lagi yang menurutnya sudah 'jadi' orang itu? Kalau ya, alangkah amat terlambatnya dia. Kehidupan cintaku sudah terlanjur berantakan dan tak memiliki harapan apa pun lagi ke masa depan. Hatiku telah tertutup bagi yang lain.

Di ruang tamu, aku melihat Mas Adi duduk dengan air muka gelisah, masih mengenakan pakaian yang

dipakainya tadi siang. Matanya tampak lelah. Dan begitu melihat kehadiranku, ia langsung menatapku dengan matanya yang tampak kuyu itu.

"Aku tadi ke kantormu, tetapi temanmu yang bertugas di depan mengatakan bahwa kau sudah pulang sejak siang tadi," katanya.

Aku tidak menjawab. Pandang mataku kulayangkan ke luar, ke arah halaman rumah orangtuaku yang tampak asri dengan beberapa lampu taman dan kolam yang gemericik airnya. Dalam keremangan malam, tempat itu tampak misterius. Terutama karena adanya beberapa arca batu yang diletakkan di sekitar kolam di antara tanaman-tanaman hias. Arca berbentuk rakasasa dengan gada mereka itu seperti penjaga taman yang siap memukulkan gadanya kepada tamu-tamu yang datang dengan niat buruk. Semua itu jauh lebih menarik daripada mendengar perkataan Mas Adi.

"Karena tidak berjumpa denganmu, aku lalu kembali ke kantorku sendiri. Tetapi karena sulit memusatkan pikiranku ke dalam pekerjaan, aku segera pamit keluar lagi. Entah berapa lamanya aku berada di jalan, tak kuperhatikan. Pokoknya aku ingin berada sendirian meskipun itu di tengah-tengah lalu-lintas, sampai akhirnya kuputuskan untuk datang ke rumahmu," jelas Mas Adi melanjutkan bicaranya. "Sebab kalau tidak, aku tak akan merasa tenang."

Alu masih diam saja. Bahkan duduk menemaninya pun aku tak mau. Melihat itu Mas Adi berdiri, kemudian meraih tanganku dan dibawanya aku duduk di dekatnya.

"Dita, aku ke sini ingin bicara denganmu. Bukan dengan patung," katanya.

"Tetapi aku pernah mengatakan padamu kan, jangan pernah datang ke sini," sahutku ketus. "Aku tidak ingin disenyumi kedua orangtuaku!"

"Aku ingat itu, DIta. Tetapi aku ke sini datang hanya seorang diri saja. Tidak dengan Maya!"

"Tetapi besok atau lusa...?"

"Besok ataupun lusa aku tidak akan ke sini lagi. Apalagi dengan membawa Maya. Aku akan mematuhi keinginanmu, Dita."

Aku mendenguskan senyum pahitku.

"Sudah kuduga bahwa kau pasti tidak memiliki kepekaan," kataku kemudian dengan nada jengkel yang tak kusembunyikan. "Dengan menghilangnya dirimu nanti setelah kedatanganmu yang pertama ini, pasti kedua orangtuaku akan tertawa di belakangku. Puas mereka karena merasa telah membuktikan sesuatu yang sepuluh tahun lalu diyakini kebenarannya."

Kulihat Mas Adi tertegun demi mendengar perkataanku itu. Bahkan wajahnya tampak agak memerah menyadari kesalahan yang telah dilakukannya.

"Aku tidak berpikir sampai ke sana dan..."

"Tentu saja. Karena kau hanya memikirkan dirimu sendiri," kusambar perkataannya yang belum selesai itu dengan gesit.

"Kau sekarang pandai menyudutkan orang."

Aku tidak menanggapi perkataannya. Kubuang pandang mataku ke halaman lagi. Tetapi kali ini Mas Adi tak membiarkanku melamun sendirian.

"DIta, aku datang kemari untuk bicara dari hati ke hati secara baik-baik. Tetapi dengan caramu bersikap itu, aku khawatir sekali kita akan terus berdebat dan saling melempar perkataan yang tak enak didengar. Dan lalu kedua orangtuamu akan tertawa di belakang punggung kita."

Mendengar perkataannya itu aku terdiam dengan seketika. Apa yang dikatakan oleh Mas Adi benar. Aku tidak memikirkan sebelumnya dan ia telah mengingatkan aku pada masalah yang paling kutakuti. Dan begitu melihatku membisu seribu bahasa, laki-laki itu cepat-cepat melanjutkan bicaranya.

"Tetapi aku sudah memperhitungkan hal itu, DIta. Oleh sebab itu aku telah mempunyai rencana untuk mengajakmu pergi keluar..."

"Keluar? Sekarang?" aku menjinjitkan alis mataku.

"Ya, sekarang. Sebab kalau sedikit lebih lama saja aku bersamamu di sini, aku takut kalau-kalau kedua orangtuamu keluar menemuiku lalu merasakan adanya ketegangan di antara kita berdua."

Sekali lagi dalam hal ini Mas Adi benar. Dan aku tak mau disenyumi Ibu di belakang punggungku. Jadi dengan apa boleh buat aku terpaksa menurut apa yang dikatakannya.

"Baiklah," sahutku kemudian. "Aku akan ganti baju dulu..."

"Tak usah ganti juga sudah bagus, DIta."

"Baiklah. Kalau begitu aku akan mengambil tasku dulu sekalian pamit kepada kedua orangtuaku."

"Oke."

Dibanding sepuluh tahun yang lalu sikap Bapak dan Ibu bagaikan bumi dengan langit ketika menjumpai Mas Adi dan menyalaminya. Wajah keduanya juga tampak cerah ketika mengetahui aku akan pergi bersama Mas Adi. Bahkan aku melihat nyala harapan tersirat dari kedua belah bola mata Ibu.

Seharusnya aku senang melihat perubahan itu. Tetapi tidak. Melihat itu, luka di hatiku justru terasa perih kembali meski luka itu sudah sepuluh tahun lamanya tersembunyi jauh di sudut dadaku. Kedua orangtuaku telah amat sangat terlambat menyadari bahwa setelah sepuluh tahun berlalu segala hal bisa terjadi seberapa pun besarnya cinta kami dulu. Buktinya Mas Adi setelah mampu bertahan selama sembilan tahun, akhirnya terjungkal juga pada cinta yang lain.

"Kita akan ke mana?" setelah beberapa lamanya tenggelam di dalam keperihan hatiku, aku bertanya kepada Mas Adi, saat itu kami sudah berada di jalan raya.'

"Aku sedang memikirkannya," jawab . "Tetapi untuk sementara biarlah kita ikuti saja arus lalu-lintas di hadapan kita ini."

"Tetapi omong-omong nih Mas, apakah Maya tahu kalau kau pergi menjumpaiku?"

"Terus-terang, tidak."

"Kau tidak jujur terhadapnya."

"Aku selalu bersikap jujur kepadanya, DIta. Oleh karena itulah dia mengetahui kisah cinta kita dulu. Tetapi apa yang hari ini kualami bersamamu, masih akan kusimpan dulu. Bukan untuk melanggar nilai-nilai kejujuran. Tetapi demi menjaga perasaannya, karena aku

tahu dalam hal ini dia tidak akan memahamiku, salah-salah malah bisa menimbulkan suasana yang tak enak."

"Makanya Mas, sebetulnya perjumpaan kita ini tidak perlu sebab hanya akan memperpanjang masalah yang dapat menghambat hubunganmu dengan dia," kataku.

"Kau keliru, Dita. Justru aku berharap bahwa dengan perjumpaan kita untuk bicara dari hati ke hati ini, aku akan menemukan titik terang yang akan meratakan jalanku sehingga langkah kakiku bisa menjadi lebih mantap. Tanpa langkah kaki yang mantap, sulit bagiku untuk berpikir pada satu tujuan yang pasti bersama Maya. Dan itulah yang sebenarnya justru menghambat hubungan kami."

Mendengar perkataannya, aku terdiam. Sementara itu Mas Adi melajukan mobilnya memasuki pintu gerbang tol dan aku membiarkannya sampai akhirnya aku sadar bahwa laju kendaraan ini semakin kencang dan menuju ke arah yang lebih pasti. Yaitu ke utara.

"Kita mau ke mana, Mas?"

"Ke Ancol."

"Ke Ancol?" aku berseru kaget. "Apa kau sudah gila Mas? Kau tahu tempat apa itu di malam seperti ini."

"Aku tahu. Justru karena hal inilah maka di tempat itu tidak akan ada orang yang sempat memperhatikan kita. Pasangan-pasangan yang ada di sana pasti sibuk dengan urusan mereka sendiri," Mas Adi menjawab kalem. "Dan bagaimana pun juga, tempat itu sangat ideal buat bicara tanpa didengar telinga lain. Sebab seperti yang sudah kukatakan tadi Dita, aku harus bicara denganmu tanpa kehadiran orang lain."

"Apa lagi sih yang harus dibicarakan, Mas? Bukankah tadi siang aku sudah mengatakannya berulang kali padamu bahwa tak ada lagi yang masih perlu dibicarakan. Semuanya sudah jelas kukatakan di rumahmu waktu itu. Bahkan telah kukatakan dengan jelas dan tegas tadi siang, bahwa aku tidak ingin berjumpa lagi denganmu. Apa kau tidak mendengarnya?"

"Aku mendengarnya dengan baik, Dita."

"Tetapi kenapa kau melanggarnya?"

"Karena aku masih merasa ada yang harus dibicarakan meskipun kau mengatakan sudah tidak ada lagi. Di mana pun yang namanya suatu pembicaraan, itu kan bukan hanya dari satu pihak saja?" Mas Adi menjawab dengan nada tegas. "Jadi aku berhak bicara juga kan? Nah, setelah itu terserah apa maumu. Kalau kau memang tidak ingin berteman lagi denganku, silakan saja. Tetapi beri aku kesempatan sekali lagi dulu untuk bicara dari hati ke hati denganmu. Dan jangan menentukan keputusan hanya dari satu pihak saja."

Rasanya, cukup adil apa yang dikatakannya itu. Jadi aku diam saja dan kubiarkan dia melarikan kendaraannya ke Ancol, aku memilih menyandarkan kepalaku dengan sikap santai daripada berdebar lagi dengannya.

Malam itu cuaca tampak cerah dengan bintang bertaburan dan bulan yang masih sepotong di antara awan-awan yang melayang-layang di langit. Dan laut yang tampak hitam dalam pelukan malam terus bergerak tanpa hentinya bercumbu dengan angin yang menyanyikan desahannya. Mas Adi memarkir mobilnya kira-kira di tempat pertemuan terakhir kami pada sepuluh tahun lebih yang lalu, dekat pohon ketapang yang tampak subur. Daunnya yang lebar-lebar bergesekan seperti

mendendangkan lagu malam, meningkahi suara-suara musik yang terdengar di kejauhan. Perasaanku terasa amat tertekan, teringat pelbagai macam peristiwa yang pernah kualami di pantai ini dan pelbagai macam perasaan yang mengharu-biru isi dadaku. Gembira, bahagia, sedih, kecewa, amarah, dan luapan harapan demi harapan, pernah datang silih berganti. Kalau alam di sekitar tempat ini bisa bercerita pasti banyak yang akan mereka tuturkan.

Sementara itu di dekat kami duduk di dalam mobil, hanya ada beberapa mobil saja yang diparkir dengan letak yang cukup berjauhan. Malam ini memang bukan malam libur. Hanya orang-orang yang membutuhkan tempat untuk berduaan di alam bebas sajalah yang datang ke tempat ini.

Lama kami berdua membisu, menatap malam yang penuh pesona dan rasanya seperti mengandung kesedihan itu. Ah, ataukah hanya aku saja yang merasakan kesedihan itu?

"Dita..." akhirnya Mas Adi memecah kebisuan di antara kami.

"Hmm...?" aku menjawab malas. Alangkah senangnya kalau laki-laki yang duduk di sebelahku itu tetap membisu saja.

"Aku ingin berterus-terang padamu tentang bagaimana perasaanku siang tadi ketika kau menumpahkan perasaanmu sambil menangis, sebelum turun dari mobilku lalu lari entah ke mana...."

"Tetapi maaf Mas, aku tidak ingin mendengarnya. Itu urusanmu," aku memotong perkataannya.

Mas Adi menoleh ke arahku dan menarik napas panjang.

"Tolong Dita, jangan bersikap keras kepala...."

"Apa kau tidak keras kepala, memaksakan kehendakmu sendiri untuk bicara dan bicara, padahal aku sudah mengatakan tidak ingin mendengarnya," lagi-lagi aku memotong perkataannya.

"Dita, tadi tampaknya kau sudah setuju untuk memberiku kesempatan bicara sekali lagi. Lalu setelah itu kalau kau memang betul-betul sudah tidak ingin bertemu lagi denganku, aku akan mematuhimu," Mas Adi mengingatkanku pada apa yang kami bicarakan dalam perjalanan tadi.

Diingatkan seperti itu, aku langsung terdiam. Dan karena aku terdiam, Mas Adi lalu mulai bicara lagi. "\

"Nah, kuulangi apa yang telah kukatakan tadi," katanya dengan suara pelan. "Begini Dita, mendengar luapan perasaan yang spontan keluar dari relung batinmu yang terdalam siang tadi, tiba-tiba saja aku merasa amat malu kepada diriku sendiri. Terlebih ketika aku mendengar perkataan yang kau ucapkan dengan penuh rasa terluka, bahwa setelah menanti selama 10 X 365 hari plus beberapa bulan dan kau hanya menjumpai laki-laki yang berbeda dengan bayanganmu, rasa malu yang kurasakan itu terasa begitu menggodam dadaku. Sejujurnya kuakui, aku memang bukan lagi laki-laki sama seperti yang ada di dalam bayangnanmu selama ini. Sedemikian dalamnya rasa malu yang kurasakan itu hingga hatiku terasa amat sakit sampai tak tertahankan. Terbayang dengan jelas olehku betapa tersayatnya hatimu ketika kau tidak menemukan pemudamu yang pernah begitu marah ketika perasaan cintanya kepadamu dulu

diremehkan orang dan dengan amarah itu pula dia ingin menunjukkan kepada dunia mengenai cinta sejatinya yang dilecehkan itu..."

"Cukup, Mas. Aku tidak ingin hal itu dibicarakan lagi!" aku memotong perkataan Mas Adi. Air mata yang seharusnya tak ikut bicara, mulai ambil bagian di dalamnya.

"Tetapi aku harus mengatakannya. Sebab setelah itu berjam-jam lamanya sejak siang tadi sampai detik ini aku benar-benar kehilangan ketenangan diri, berjam-jam lamanya pula aku mulai memikirkan seluruh perkataanmu siang tadi dan juga perkataan-perkataanmu yang lain sebelum itu," Mas Adi memotong perkataanku. Suaranya terdengar gemetar. "Dan semakin itu kurasakan semakin aku sadar bahwa apa pun alasan yang mendasariya, dan entah betul atau salah langkah yang sekarang sedang kutapaki, yang jelas pada kenyataannya aku memang telah tidak setia pada hatiku sendiri. Bahkan pada sumpahku sendiri. Maka bisa kubayangkan dengan jelas betapa perihnya rasa kehilangan itu. Sepuluh tahun telah berlalu secara sia-sia...."

"Cukup..." aku mulai menangis.

Melihatku menangis, Mas Adi langsung meraih tubuhku ke dalam pelukannya. Kurasakan, tubuhnya terguncang-guncang. Aku tahu, dia juga menangis sambil memelukku. Maka kami berdua pun bertangis-tangisan untuk satu hal yang sama dengan dua rasa sakit yang berbeda. Dia dengan penyesalan dan rasa malunya. Aku dengan rasa kehilangan yang mendalam dan tersia-sianya waktu yang terbuang percuma. Sepuluh tahun menanti hanya untuk menemukan laki-laki yang sudah menjadi

milik perempuan lain. Meskipun hal itu pernah terpikirkan olehku tetapi ketika kusaksikan dalam suatu kenyataan konkrit ternyata aku tak kuat menerimanya.

Maka sekarang di dalam pelukan tangan Mas Adi, seluruh kekecewaan, kemarahan, kepedihan, dan rasa kehilangan yang selama ini muncul dan tenggelam di dalam hatiku, tumpah-ruah tanpa hambatan. Dan lepas bebas melalui seluruh tangis dan gemetarnya tubuhku ketika dipeluk oleh satu-satunya lelaki yang kucintai di dunia ini. Laki-laki yang juga sedang menangis karena rasa bersalahnya itu. Laki-laki yang air matanya mengalir karena sudah tidak lagi mencintaiku dan oleh karenanya ia merasa malu telah melanggar sumpah setianya terhadap cintanya sendiri. Cinta yang katanya dulu merupakan cinta sejatinya.

Sekuat dan sebesar apa pun badai yang memporak-porandakan dunia, pasti akan berlalu juga. Maka begitu juga halnya dengan badai di hatiku. Akhirnya tangisku pun mulai mereda. Tangis Mas Adi juga mereda. Pada saat itulah aku mulai sadar, tubuhku masih berada di dalam rengkuhan tangan Mas Adi. Pelan-pelan aku segera melepaskan tubuhku dari pelukannya itu.

Tetapi Mas Adi tidak membiarkannya. Tubuhku diraihnya kembali ke dalam pelukannya. Lebih erat daripada sebelumnya. Dan karena tangis kami telah reda, sentuhan tubuh itu sungguh terasakan. Aku mulai merasa tak enak. Sebab Mas Adi yang memelukku ini bukanlah Mas Adiku yang dulu lagi. Dia milik gadis lain. Milik Maya.

"Mas, lepaskan tanganmu," kataku sambil berusaha melepaskan diriku dari pelukannya. "Ini... ini tidak pantas...."

"Tetapi aku ingin menghapus air matamu, DIta...."

Usai berkata seperti itu, Mas Adi menengadahkan wajahku dan menghapus pipiku yang masih basah itu dengan bibirnya. Tentu saja aku kaget sekali. Tanpa sadar mataku membelalak menatap matanya, tanpa mampu bereaksi apa pun. Sebab di sela-sela kecupan bibirnya yang membuatku terkejut itu, tiba-tiba saja ia bergumam menghentikan apa pun reaksiku yang akan muncul.

"Jangan menatapku seperti itu, DIta. Aku tak tahan...."

Dan sebelum aku mampu mencerna apa maksud bicaranya itu, tiba-tiba saja bibir Mas Adi yang semula hanya menelusuri aliran air mata di pipiku, berpindah ke bibirku. Kemudian diciumnya bibirku dengan kecupan lembut dan manis yang membuatku langsung saja lupa segala-galanya. Tangisku pun terhenti dengan seketika. Rasanya, seperti seorang musafir yang kelelahan setelah berjalan jauh dan lama, tiba-tiba saja aku menemukan kembali sumber air yang pernah kutinggalkan. Atau juga seperti seekor kerbau yang tiba-tiba menemukan kandangnya kembali.

Dengan lupanya aku pada segala-galanya, maka lupa pulalah aku bahwa orang yang sedang memelukku itu bukanlah Mas Adiku yang dulu lagi. Tanganku langsung saja melingkar ke lehernya dan kubalas pagutan bibirnya dengan sepenuh hasratku. Luapan kerinduan dan cinta telah menyatu ke dalam perbuatan yang jauh dari akal sehatku. Dan setelah puas bermain-main dengan mulutnya, wajahku kutenggelamkan di lekuk lehernya. Dengan kecupan ringan dan menggoda, kusentuhkan bibirku ke leher dan dagunya sementara tanganku memeluk erat bahunya. Ujung-ujung dadaku menyentuh-nyentuh dadanya yang bidang dan kenyal itu.

Kurasakan tubuh Mas Adi menggelinjang.

"Dita..." ia memanggil namaku dengan suara serak.

Kemudian dengan tubuh gemetar, ia menarik kepalaku sehingga bibirku terlepas dari lehernya. Dan tanpa memberiku kesempatan untuk berpikir, ia ganti menenggelamkan wajahnya ke leherku dan mulai menggigit-gigit kecil kulit leherku sehingga tubuhku ganti menggelinjang.

"Mas...." aku mengeluhkan namanya dengan penuh perasaan. Suaraku bergetar dan kepalaku seperti melayang entah ke mana.

Saat itu aku tak mampu berpikir apa pun kecuali merasakan kecupan-kecupan bibirnya yang panas itu. Aku juga tak mampu melakukan apa pun kecuali memburai rambutnya dengan tanganku yang menggeletar. Kemudian dengan gemas, tanganku yang masih saja bergetar itu menyusup ke punggungnya lewat lubang kemeja di bagian lehernya. Dan begitu kurasakan kulit punggungnya yang hangat, jemariku mulai mengusap dan mengelusi tubuhnya itu dengan sepenuh perasaan kasihku yang meluap-luap. Betapa aku merindukan saat-saat seperti ini di sepanjang sepuluh tahun masa-masa penantianku. Dulu di masa remaja kami, hal-hal seperti itu belum pernah terpikirkan olehku.

Merasakan perlakuanku itu, seperti diriku Mas Adi juga sudah kehilangan akal sehatnya. Wajahnya yang ditenggelamkan ke leherku, mulai membuka kancing blusku. Kemudian dengan jari-jari bergetar, ia mulai meraba dan mengelusi bukit-bukit di dadaku sehingga tubuhku bergetar hebat dan bibirku mendesiskan keluhan. Belum pernah aku diperlakukan seintim itu oleh seorang lelaki. Dan karenanya, otakku yang semula seperti

terbang entah kemana, mulai hinggap kembali ke kepalaku. Kesadaranku pulih tepat di saat aku sedang berada dalam keadaan yang kritis. Dadaku terbuka dan pakaianku berantakan. Aku mulai merasa takut.

"Ya Tuhan... ya Tuhan..." dengan ketakutan, aku mulai merenggutkan tubuhku dari pelukan Mas Adi. "Mas... ini... seharusnya tak boleh terjadi."

Mendengar perkataanku, Mas Adi tersentak kaget. Rupanya otaknya juga baru mulai hinggap kembali di kepalanya.

"Aku... aku... tidak mengira akan seperti ini yang terjadi...." suaranya parau dan menggeletar.

Aku tidak menjawab. Tanganku sibuk membetulkan letak pakaianku yang berantakan. Tetapi ketika aku baru mulai mengancingkan blusku yang porak-poranda itu, tangan Mas Adi terulur ke arahku.

"Aku yang tadi melepaskan kancing blusmu," katanya dengan suara yang masih terdengar parau dan juga masih menggeletar itu. "Biarkan aku yang mengancingkannya kembali."

Aku terpaku di tempat dudukku. Tanpa sempat memikirkan permintaannya, kubiarkan Mas Adi mengancingkan blusku. Tetapi baru satu buah kancing yang masuk ke lubangnya, tiba-tiba tangannya menyentuh lembut salah satu dadaku.

"Alangkah indahnya..." katanya dengan suara yang masih parau dan pandangan matanya amat sayu. Kemudian kepalanya menunduk, bermaksud mencium dadaku itu.

Tetapi kesadaranku sudah hampir sepenuhnya pulih. Dengan cepat tanganku yang masih gemetar itu menutupi

dadaku dan kemudian selekas itu pula aku berusaha mengancingkan blusku.

"Jangan biarkan setan menunggangimu...." tegurku dengan suara menggeletar. "Duduklah kembali ke tempatmu dengan manis, Mas!"

Kesadaran Mas Adi tampaknya juga mulai pulih kembali begitu mendengar teguran yang kuucapkan dengan suara tegas itu.

"Maafkan. Aku... aku... telah lupa diri...."

"Ya, kau telah lupa diri...." sahutku, mencoba untuk menetralisir perasaanku yang kacau-balau itu. Sama sekali aku tidak menyangka akan mengalami situasi yang memalukan seperti ini. "Pasti karena kau tadi mengira sedang mencumbu Maya...."

Mas Adi menatapku dengan mata menyala. Cahaya rembulan seperti berpindah ke bola matanya.

"Jangan ngawur," desisnya kemudian. "Aku tidak pernah memperlakukan Maya seperti itu."

Aku terkejut mendengar pengakuan itu. Sepanjang yang masih kuingat, Mas Adi memang ternasuk santun dalam bercinta. Penguasaan dirinya kuat, sekuat ia memegang aturan agama dan perintah Tuhan. Teringat itu, rasa senang melintasi hatiku. Tetapi juga rasa bersalah ikut hadir di hatiku. Ah, apa kata Maya kalau dia tahu kekasihnya mencumbuiku sampai sedemikian rupa, apalagi yang ia sendiri belum pernah mengalaminya. Ya Tuhan, betapa tak bermoralnya diriku ini.

Rasa bersalah seperti itu membuat mekanisme pertahanan jiwaku mulai mencari pembenaran diri.

“Kalau begitu, kau mencumbuiku karena tak tahan lagi merasakan penyesalan dan rasa bersalahmu,” kataku. Lidahku semakin tajam, demi mengurangi perasaan tak enak yang mulai mengganggu ketenangan hatiku. “Ya kan?”

“Dita..." Mas Adi tak bisa menerima apa yang kuucapkan itu. "Jangan menambah beban rasa bersalahku dengan kata-kata seperti itu."

Kubuang pandang mataku ke luar jendela mobil demi mengetahui reaksi laki-laki itu. Dan karena merasa frustasi atas reaksi hatiku demi mengetahui bahwa ternyata Mas Adi tak pernah mencumbu Maya sebagaimana yang dilakukannya kepadaku tadi, aku tak mampu lagi berpikir wajar. Rasa senang berbaur rasa bersalah yang semakin bermegah-megah di hatiku membuat lidahku semakin tajam.

"Tetapi bagaimana pun juga kau telah melakukan kesalahan baru, Mas!" begitu lidahku yang tajam itu mulai menyerangnya lagi.

"Kesalahan baru apa?"

"Kau telah tidak setia kepada Maya. Kau... kau mencumbui perempuan yang bukan apa-apamu. Perempuan gampangan yang mudah menyerah pada cumbuan laki-laki," aku menyerangnya lagi.

Tetapi kali itu senjata yang kupergunakan untuk menyerang Mas Adi, ikut melukai diriku sendiri. Senjata telah makan tuan. Kesadaran bahwa Mas Adi bukan apa-apaku dan kami telah bercumbu lewat takaran yang seharusnya telah menyebabkan aku merasa seperti manusia yang tak berharga. Murah dan gampangan. Dan itu sungguh sulit diterima oleh diriku sendiri.

"Dita, jangan menilai apa yang sudah terlanjur terjadi tadi seperti sampah," Mas Adi menegurku. Suaranya terdengar letih. "Sakit aku mendengarnya."

"Apa yang kita lakukan tadi memang sampah," aku menyembur. Tetapi kali ini lagi-lagi air mataku ikut ambil bagian di dalam pembicaraan.

Sulit bagiku menerima kenyataan bahwa aku dan Mas Adi bisa lupa diri sampai tidak mampu memilah mana yang baik dan mana yang sebaliknya. Terlebih, kami bukan lagi sepasang kekasih. Namun di sudut hatiku, aku juga tak rela jika apa yang baru saja terjadi tadi dinilai bagai sampah. Sebab meskipun harus kuakui bahwa ada hasrat dan napsu di dalam perbuatan kami tadi tetapi aku lain, aku tak mungkin bisa lupa diri seperti itu kalau lelaki yang mencumbuiku itu bukan Mas Adi. Bahkan tadi, kalau saja kesadaranku tidak segera pulih, sangat boleh jadi aku akan membiarkan Mas Adi melakukan cumbuan yang lebih jauh lagi dengan kemungkinan malam ini aku akan kehilangan keperawananku.

Mendengar semburanku Mas Adi mulai marah.

"Dita, hentikan obralan kata-kata yang menyakitkan itu!" ia menegurku lagi. "Kalau begini caramu bersikap, kau bukan saja tidak menyelesaikan masalah tetapi bahkan semakin memperburuk."

"Jadi apa yang harus kulakukan untuk menghapus kenangan pahit malam ini?" aku bertanya dengan perasaan kesal.

"Pertama-tama, tenangkan dirimu dulu," sahut Mas Adi. "Membiarkan emosi ikut bicara akan semakin mengacaukan."

"Seandainya kau tidak memaksaku pergi bersamamu, peristiwa tadi pasti tak akan terjadi," aku mulai mengeluh. "Kalau di suatu ketika nanti aku bertemu dengan Maya, perasaanku pasti tidak akan sama lagi seperti sebelumnya. Aku... aku merasa malu sekali!"

"Aduh Dita, mesti berapa kali lagi kukatakan agar kau jangan memperburuk keadaan," Mas Adi memotong perkataanku. "Cobalah tenangkan dulu pikiranmu dan lupakanlah apa yang terjadi tadi!"

"Melupakannya?" aku menaikkan alis mataku. "Kau bisa?"

“Akan kucoba. Dan kau juga harus mencobanya, DIta.”

Aku menarik napas panjang, kemudian menoleh ke arah Mas Adi. Kulihat, tangan lelaki itu sedang mecengkeram kemudi sementara matanya menatap ke arah permukaan laut yang gelap nun di sebelah sana. Bulan separuh tampak cantik di langit yang cerah. Dan di kejauhan, tampak beberapa kerlip cahaya lampu kapal terlihat dari tempatku duduk. Tetapi pemandangan itu tak mampu merebut hatiku. Perasaanku tetap saja tertekan mengingat peristiwa tadi. Kenapa Mas Adi sampai mencumbuku sedemikian rupa? Pengaruh alamkah? Pengaruh tuntutan biologisnyakah? Atau apa?

Merasa kesal pada pikiranku sendiri, aku menoleh lagi ke arah Mas Adi.

“Bolehkah aku bertanya kepadamu, Mas?” kucoba untuk mengembalikan pembicaraan pada tujuan kami pergi ke tempat ini.

“Tentang...?”

"Apakah tujuanmu bicara denganku malam ini sudah menghasilkan sesuatu sehingga kepastian mengenai pertemanan kita sudah bisa diputuskan?"

Mas Adi menjawab pertanyaanku dengan meletakkan kepalanya ke atas kemudi.

"Apakah pertanyaanmu harus kujawab sekarang?" ia balik bertanya, masih dengan wajah terbenam di antara kedua tangannya yang sedang bertumpu pada roda kemudi itu.

"Ya, sekarang," aku menjawab tegas. "Dan dengan jujur."

"Kalau aku harus menjawab dengan jujur maka jawabannya adalah aku tidak tahu...."

"Tidak tahu bagaimana?" aku memenggal bicaranya.

"Tidak tahu aoa yang harus kukatakan," Mas Adi menjawab pertanyaanku dengan suara pelan. "Dita, aku... aku saat ini sedang kacau. Maaf kalau aku telah menyebabkanmu terbawa suasana hatiku. Tetapi sekarang aku benar-benar tidak mampu menjawab pertanyaanmu. Bahkan berpikir saja pun aku tak mampu."

"Siapa mencencang bahu harus memaku..." lidahku semakin tajam. Kuherani sendiri perangaiku yang tiba-tiba menjadi buruk itu.

"DIta tolong, jangan menyudutkan aku," Mas Adi mengangkat kepalanya kembali dan menatapku dengan pandangan memohon. "Aku sedang lelah sekali. Lahir maupun batinku. Pahamilah diriku sekali ini saja."

"Memangnya kenapa?"

"Apakah kau tidak bisa menduganya? Bahwa harapanku untuk menemukan jalan yang rata sesudah

pembicaraan kita malam ini, malah pupus. Sebab jalan yang kudapatkan justru jalan yang semakin berliku dan berlubang-lubang. Bahkan kenyataan yang kudapatkan justru membuat langkah kakiku jadi limbung. Sekarang, aku tidak tahu harus berbuat apa untuk mengatasi kenyataan ini," Mas Adi menjawab pertanyaanku dengan suara parau dan nada letih. Sementara matanya yang mentapku tampak berkaca-kaca.

Aku tertegun bingung. Kenapa matanya basah?

"Jadi...?"

"Jadi DIta, berilah kesempatan padaku sekal lagi. Setelah aku melakukan *cooling down* nanti, aku masih ingin bertemu sekali lagi denganmu," suara Mas Adi terdengar sedih sekali sehingga hatiku tersentuh. Tetapi aku tak ingin terpengaruh. Oleh karena itu apa yang dikatakannya itu tak kutanggapi sama sekali. Aku diam saja.

Biarlah Mas Adi menerjemahkan diamku itu semaunya. Aku akan mengikuti apa pun situasi dan keadaan yang akan terjadi nanti.

BAB 7

Melihat Bang Ucok muncul di ambang pintu, aku segera melambaikan tanganku padanya. Dengan senyum lebar, ia melangkah mendekati tempat dudukku.

"Lama-lama aku bisa disangka kekasihmu sungguhan lho," katanya sambil menarik kursi dan duduk menjajariku. "Baru saja aku datang, kau sudah memanggil-manggilku seperti orang yang sedang kangen sekali."

Aku tersenyum mendengar gurauannya. Laki-laki itu sungguh baik hati. Pasti dia tahu, saat ini hatiku sedang tertekan dan perlu sedikit canda untuk menguranginya.

"Aku membutuhkanmu, Bang."

"Kapan aku tak pernah siap untuk melayanimu, Cantik?" Bang Ucpk mencandaiku lagi. "Nah, apa yang bisa kubantu?"

"Semalam Mas Adi datang ke rumahku, Bang."

"Berani betul dia. Wah, pasti seru ceritanya!"

Mendengar candanya, aku teringat peristiwa semalam. Pipiku langsung saja terasa hangat sehingga Bang Ucok menatapku dengan pandangan bertanya. Namun aku sempat melihat ada rasa geli pada kedua bola matanya itu. Pastilah dia sudah membayangkan sesuatu.

"Kenaoa kau menatapku begitu, Bang?"

"Karena wajahmu tiba-tiba memerah," ia menjawab sambil menyipitkan matanya.

Aku tersipu.

"Aku memang mengalami peristiwa yang tak kusangka-sangka," jawabku terus-terang, sesuai dengan kenyataan sebenarnya. "Mau mendengarnya, Bang?"

Bang Ucok menganggukkan kepalanya. Maka meskipun dengan agak malu-malu dan pipi terasa hangat, aku mulai menceritakan seluruh peristiwa yang terjadi di Ancol semalam.

"Karena kejadian itulah Bang, sekarang aku benci pada diriku sendiri," kataku mengakhiri ceritaku. "Menurutmu, aku harus bagaimana ya...?"

Bang Ucok tersenyum memahami keadaanku.

"Apa yang kau alami itu memang peristiwa yang cukup pelik. Tetapi dalam hal ini aku belum bisa memberi saran yang jitu untukmu, Cantik. Untuk sementara ini, *cooling down* dululah," jawabnya kemudian. "Dan kalau bisa, pikirkan sajalah hal-hal lainnya. Pada pekerjaan, misalnya. Sebab masalahmu dengan Mas Adi sudah semakin rumit. Maka perlu dihadapi dengan hati-hati dan kepala dingin. Jangan sampai salah langkah yang bisa semakin memperburuk keadaan."

Bang Ucok mengatakan sesuai yang senada dengan apa yang dikatakan bahwa ia akan mencoba menenangkan diri dulu agar tidak memperburuk keadaan. Dengan perasaan yang masih kacau, memutuskan sesuatu bahkan meskpun hanya memberi suatu anggapan terhadap apa yang baru saja dialami, bukanlah sikap yang bijaksana.

"Yah, untuk sementara ini memang sebaiknya aku menenangkan diri dulu ya Bang," sahutku sambil menatap Bang Ucok.

Lakki-laki itu menganggukkan kepalanya. Tetapi dari pandangan matanya, aku tahu dia sedang memikirkan sesuatu. Melihat itu aku langsung menanyakannya. Siapa tahu ada gunanya juga buat diriku.

"Apa yang sedang kau pikirkan, Bang?" dengan terus-terang aku menanyakan apa yang ingin kuketahui itu. Setelah bertahun-tahun bergaul dengan Bang Ucok aku tahu beberapa kebiasaannnya. Kalau dia tidak banyak bicara lalu menatap sesuatu dengan pandangan kosong, pasti dia sedang memikirkan sesuatu. Begitu pun kalau dia sedang mencari ilham.

"Aku sedang memikiran tentang dugaan yang pernah kukatakan kepadamu beberapa waktu yang lalu. Aku yakin, kau pasti ingat itu."

"Dugaan yang mana, Bang?"

"Dugaan tentag Mas Adi, jangan-jangan dia masih mencintaimu."

"Aku pernah terpengaruh pada apa yang kau duga itu, Bang. Tetapi belakangan ini tidak lagi, karena itu tidak benar."

"Tetapi kenapa semalam bisa terjadi apa yang kau ceritakan itu?"

"Aku juga tidak tahu kenapa, Bang. Peristiwanya terjadi begitu saja. Mungkin karena pengaruh keadaan setelah kami sama-sama menangis sambil berpelukan. Saat itu dia sedang digugat oleh hati nuraninya sendiri yang menenggelamkannya ke dalam rasa malu dan rasa bersalah sehingga akal sehatnya terbang entah ke mana," kataku sedih.Teringat pada apa yang terjadi semalam, aku ingin menangis. "Kalau ingat itu, hatiku benar-benar merasa amat tertekan."

"Cobalah lupakan itu, Cantik."

"Tidak mudah, Bang. Apalagi dalam kejadian itu aku lebih mengikutsertakan perasaanku yang terdalam. Kau tahu kan Bang aku... aku... mencintainya," suaraku mulai bergelombang. "Bagiku tanpa cinta tak mungkin peristiwa semalam itu terjadi. Sebab, aku pasti akan menampar Mas Adi dan mendorongnya jauh-jauh. Tetapi bagi Mas Adi meskipun tanpa cinta ia bisa mencumbu seorang gadis yang bukan apa-apanya. Rasanya, aku ini seperti perempuan murahan...."

"Hush, jangan berpikir secara berlebihan begitu, Cantik," Bang Ucok menepuk-nepuk lembut tanganku yang bertumpu di atas meja. "Meskipun aku tahu tidak mudah bagimu untuk melupakan begitu saja peristiwa semalam, tetapi cobalah untuk tidak terlalu memikirkannya."

"Ya, akan kucoba. Dan moga-moga saja dalam keadaan masih tertekan begini, aku tidak bertemu dengan Mas Adi maupun Maya."

"Ya, mudah-mudahan saja."

Tetapi dalam realita kehidupan ini, harapan dan kenyataan konkrit seringkali bertolak belakang. Tiga hari kemudian, aku menerima telepon lagi dari Maya. Tampaknya dia sudah tidak sabar untuk bertemu lagi denganku maupun dengan Bang Ucok.

"Bang Ucok sudah pulang?" begitu dia langsung bertanya.

"Belum, Maya. Kenapa?"

"Rencana untuk merayakan hari ulang tahunku seperti yang pernah kuceritakan padamu beberapa hari yang lalu itu Dita, jadi akan kulakukan. Yah, walaupun

hanya secara sederhana saja. Cuma makan malam dengan teman-teman di rumahku," jelas Maya. "Kau dan Bang Ucok harus datang lho!"

"Mudah-mudahan."

"Tetapi sebelum hari itu tiba, maukah kau dan Bang Ucok ikut bergabung bersama kami, jalan-jalan ke Anyer seperti yang sudah kukatakan padamu waktu itu. Tentu saja kita tunggu sampai Bang Ucokmu pulang. Jadi, rencana yang ada itu diundur untuk akhir minggu depan. Bagaimana, Dita?"

"Maya, kau sungguh baik sekali," aku menelan ludah. Rasa bersalah menyusupi hatiku. Aku telah bercumbu dengan kekasihnya. Padahal sejak pertama kalinya kami berkenalan, sikap Maya kepadaku sudah tampak bersahabat. Dan semalam, aku telah mengkhianatinya. "Tetapi Maya, seperti yang sudah kukatakan padamu waktu itu, aku dan Bang Ucok tidak mudah mengatur waktu. Jadi aku tak bisa memberi kepastian padamu apakah kami bisa ikut bergabung atau tidak. Tergantung keadaan nanti."

"Oke, aku mengerti. Tetapi mudah-mudahan kalian bisa bergabung."

"Mudah-mudahan saja, Maya. Terima kasih atas segala perhatian dan kebaikanmu."

Maya tertawa di seberang sana.

"Resmi amat sih. Aku cuma ingin kita bisa senang-senang bersama-sama saja kok. Sebab hanya pergi berduaan saja dengan Mas Adi tidak begitu menyenangkan. Apalagi kami kan belum boleh menginap dalam satu kamar," Maya tertawa lagi. "Pasti akan lebih asyik kalau kami pergi bersama-sama kalian."

Aku membalas tawanya dengan terpaksa. Tetapi hatiku menangis. Suatu saat ia dan Mas Adi pasti akan lebih suka pergi berduaan saja tanpa kehadiran orang lain. Terutama di masa-masa bulan madu mereka nanti.

"Makanya lekaslah kalian menikah," kataku kemudian. Entah mengapa, mulutku begitu saja melontarkan perkataan yang menyakiti diriku sendiri.

"Dita, mengenai hal sepenting itu kami belum membicarakannya secara serius meskipun beberapa waktu yang lalu pernah kami singgung sekilas."

"Kenapa? Umur kalian kan sudah lebih dari cukup untuk memasuki kehidupan rumah tangga," lagi-lagi aku menanyakan sesuatu yang melukai hatiku sendiri.

"Masalahnya sih tidak terlalu serius sebenarnya. Gara-gara aku melihat perceraian kakak sepupuku maka kemantapan hatiku untuk menikah cepat, agak kendor. Bukan apa-apa sih, cuma masih perlu penyesuaian yang mendalam lebih dulu. Buat apa tergesa-gesa kan? Aku dan Mas Adi kan belum genap setahun pacarannya. Kakak sepupuku yang pacaran selama hampir dua tahun saja bisa bercerai. Dan alasannya, ternyata mereka berdua tidak cocok satu sama lainnya. Nah, bayangkan itu!"

"Oh begitu," aku menelan napasku yang nyaris tersangkut.

"Dan bagaimana dengan dirimu, Dita? Kapan kau dan Bang Ucokmu menikah?"

Lagi-lagi pertanyaan Maya membuat napasku jadi tersangkut-sangkut.

“Wah, kelihatannya langkah kami malah masih lebih jauh lagi untuk sampai ke sana. Kami sama- sama sudah

t erlanjur menikah dengan pekerjaan," aku pura-pura tertawa. "Kadang-kadang, aku malah merasa ragu."

"Ragu, DIta? Kenapa sih?" ada rasa ingin tahu yang teramat kental terdengar dari suaranya sehingga aku menyesal telah ringan mulut.

Aduh, kenapa aku tadi bicara seperti itu? Pasti Maya merasa khawatir kalau-kalau posisinya di dalam lehidupan Mas Adi tidak akan semantap semula kalau hubunganku dengan Bang Ucok belum mantap. Pikiran seperti itu membuatku segera memutar otak untuk menjawab pertanyaannya agar dia jangan sampai berpikir yang bukan-bukan.

"Aku dan Bang Ucok bergaul selama bertahun-tahun sampai lama-lama kami merasa seperti kakak beradik," jelasku cepat-cepat. "Itu kan bahaya bagi hubungan kami. Jadi aku merasa ragu kalau kami akan bisa tetap seromantis semula kalau kami tidak lekas-lekas menikah."

"Maksudmu?"

"Aku akan segera mengajaknya menikah agar keraguanku itu lenyap." Ya Tuhan, bisa-bisanya aku bicara seperti ini. Orang kalau sedang terpojok sering mengatakan sesuatu yang tidak-tidak.

"Mudah-mudahan kalian bahagia...." aku mendengar nada yang agak lain dari suaranya. Ah, dia pasti merasa lega sekarang.

"Terima kasih. Doakan saja," sahutku asal menjawab.

"Pasti. Nah, kembali ke soal semula, nanti kalau Bang Ucok sudah pulang tolong sampaikan tentang ajakanku ke Anyer itu ya Dita."

"Oke, Maya."

"Jangan lupa lho!"

"Mudah-mudahan...."

"Jangan mudah-mudahan. Pokoknya aku akan mengingatkanmu lagi nanti," kata Maya lagi sambil tertawa. "Orang yang gila kerja harus diingatkan terus bahwa hidup ini harus seimbang antara kerja, olah raga, dan bersantai kalau mau sehat."

"Dengan senang hati kalau kau mau mengingatkanku," kubalas tawanya dengan terpaksa.

Aku meletakkan gagang telepon sambil memarahi diriku sendiri karena telah bersikap munafik. Sama sekali aku tidak ingin tertawa sebenarnya. Bahkan ingin menangis dan marah sekaligus. Ah, sampai kapan aku harus hidup dalam kepura-puraan dan kebohongan?

Dua hari kemudian ketika aku pulang kembali ke kantor setelah melaksanakan tugas di lapangan untuk mengawasi pemasangan *billboard* pesanan dari sebuah perusahaan rokok, Bang Ucok melambaikan tangan kepadaku.

Melihat itu tanpa meletakkan barang bawaanku ke atas meja kerjaku lebih dulu, aku langsung mendekati Bang Ucok. Dan begitu berada di dekat meja kerjanya, aku segera mengambil tempat duduk. Aku yakin, ia mempunyai berita baru untukku.

"Ada apa, Bang?"

"Baru saja Maya meneleponmu...."

"Oh ya? Siapa yang menerima?"

"Bambang. Tetapi ketika dia mengatakan bahwa kau sedang tugas ke lapangan, Maya ganti menanyakan

keberadaanku. Karena aku ada, Bambang ya bilang apa adanya sehingga aku terpaksa menerima teleponnya."

"Dia bilang apa, Bang?"

"Dia mengatakan apa yang sudah dikatakannya kepadamu. Tentang undangan ulang tahunnya dan ajakannya ke pantai Anyer akhir minggu depan itu."

"Lalu apa katamu, Bang?"

"Aku tergoda, Cantik. Kelihatannya menarik juga berlibur ke sana," jawabnya terus-terang.

"Aduh, Bang. Aku tidak siap bertemu dengan Mas Adi lagi lho. Terutama dengan Maya."

"Aku tahu. Aku juga belum mengatakan kesediaanku untuk ikut bersama mereka kok. Tetapi apakah kau akan terus saja lari menghindari mereka?" Bang Ucok menatap mataku dengan sikap yang tiba-tiba serius. "Daripada bersikap seperti itu, kenapa tidak kau hadapi saja dengan gagah berani, Cantik? Kan ada aku di sampingmu."

Aku terdiam. Melihat itu Bang Ucok tertawa lagi sehingga sikap seriusnya lenyap. Tetapi aku tahu, dia masih tetap serius dengan ucapannya.

"Sudahlah. Biarkan saja apa yang akan terjadi ya terjadilah. Jangan terlalu dipikir. Pakailah filosofi air, ikuti saja ke mana air mengalir. Karena menentang arus bisa membahayakan diri sendiri," katanya kemudian. "Oke?"

Aku terpaksa mengukir senyum di bibirku. Ada gunanya juga menuruti saran seseorang yang berada di luar persoalan karena biasanya orang itu bisa berpikir lebih objektif. Sudut pandangnya juga tidak sesubjektif

sebagaimana diriku yang tenggelam di dalam persoalannya.

"Akan kupikirkan, Bang."

"Bagus. Itu sudah suatu kemajuan namanya."

Entah apakah itu kemajuan namanya, aku tak ingin memikirkannya. Sebab masih ada hal-hal lain yang masih harus kuhadapi selain apa yang sedang kami bicarakan itu yaitu menghadaoi sikap kedua orangtuaku. Terutama sikap Ibu. Sejak melihat aku pergi bersama Mas Adi, tampak sekali mereka diliputi rasa ingin tahu yang teramat kental. Tetapi aku sengaja mengambil jarak setiap mereka baru menyinggung nama laki-laki itu. Sedikit pun aku tidak mau memberi mereka peluang untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya. Biarlah mereka menebak-nebak sendiri, aku tidak pedulli. Lagi pula, aku sendiri pun sedang menata hatiku. Sebab belakangan ini seluruh pikiran dan perasaanku semakin tersita oleh sosok Mas Adi yang terus saja mengganggu ketenangan batinku.

Sementara itu beberapa hari menjelang akhir pekan yang sudah direncanakan, Maya meneleponku lagi. Kali ini ia meneeponku ke rumah.

"Hari ini tugas ke mana saja kau, DIta?" ia langsung bertanya kepadaku begitu aku mengucapkan kata 'halo'. "Dua kali aku meneleponmu, sedang tugas keluar."

"Aku sedang presentasi di dua tempat hari ini," jawabku, sesuai dengan kenyataan sebenarnya. "Lalu siapa yang menerima teleponmu tadi, Maya?"

'Yang pertama, aku tidak tahu. Pokoknya suara perempuan. Yang kedua, diterima Bang Ucok karena aku

langsung menanyakan keberadaannya begitu tahu kau tidak ada di tempat."

'Tetapi kalau tak salah dia sedang tugas ke lapangan...."

"Ya, memang. Tetapi kebetulan sekali waktu aku minta bicara dengan Bang Ucok, dia baru saja tiba kembali dari tempat tugasnya."

"Lalu...?"

"Lalu aku langsung menanyakan kesediaannya untuk ikut ke Anyer, mewakili jawabanmu. Maaf, aku terpaksa mendesak jawaban kalian sebab aku harus segera mendapat kepastian bisa atau tidaknya kalian ikut bergabung bersama kami. Untuk pemakaian voucher, kita tidak bisa langsung ke hotel terkait pada hari kita ingin memakainya. Harus memberi tahu beberapa hari sebelumnya."

"Lalu...?"

"Lalu Bang Ucok mengatakan kesediaannya merayumu agar kau mau ikut juga," jawab Maya. "Bagaimana Dita, dia sudah merayumu kan?"

"Belum," jawabku juga menurut kenyataan sebenarnya. "Terus-terang saja aku belum bertemu dia sama sekali. Sampai ketika aku kembali ke kantor setelah presentasi tadi, Bang Ucok sedang tugas keluar lagi. Dan sampai detik ini ia belum menghubungiku.

"Kalau begitu, aku yang akan merayumu," Maya tertawa. "Jadi Dita, kuharap kau tidak menolak ajakanku ini. Sebab sama seperti diriku, seperti Mas Adi dan tentu Bang Ucok juga demikian, aku yakin bahwa kau pun pasti juga membutuhkan saat-saat santai. Dan terlepas dari urusan pekerjaan yang telah menyita waktu, tenaga, dan

pikiran. Seperti yang pernah kukatakan padamu beberapa waktu yang lalu, kita ini harus hidup seimbang antara kerja, olah raga, dan istirahat."

Aku terdiam. Sudah beberapa kali aku menolak ajakan manis yang ditawarkan Maya itu. Bahkan telah pula mengulur-ulur waktu dengan tekad untuk tidak akan memenuhi undangannya itu. Setelah kupikir-pikir, rasanya aku ini telah bersikap jual mahal dan mementingkan diriku sendiri saja. Bahkan sudah bersikap keterlaluan terhadap Maya. Padahal gadis itu begitu baik padaku. Andaikata aku ada pada posisinya, besar kemungkinannya aku tak akan pernah mau mengajak mantan pacar kekasihku untuk piknik bersama. Melanjutkan perkenalan kami saja pun, belum tentu aku mau melakukannya. Tetapi tidak demikian halnya dengan Maya. Dia bahkan ingin menjalin hubungan persahabatan denganku.

Sungguh, betapa buruknya sifatku. Apalagi beberapa malam sebelumnya aku telah bercumbu dengan kekasihnya. Sekarang aku tega mengecewakan keinginannya untuk piknik bersamaku dan Bang Ucok. Dan itu hanya karena aku tak mau bertemu dengan Mas Adi lagi. Ah, ke manakah larinya perasaanku yang selama ini termasuk peka menangkap kepentingan dan kebutuhan orang?

"Bagaimana DIta?" kudengar lagi pertanyaan Maya. "Kok diam saja?"

Aku menarik napas panjang.

"Maaf Maya, aku sedang berpikir," aku berdalih. Ah, pantaskah aku menolak harapannya hanya karena aku ingin menghindar dari kenyataan?

"Kenapa sih harus dipikirkan?" Maya berkata lagi. Kini dengan nada mendesak. "Ayolah DIta, kalau kau memang tidak suka bersantai, untuk kali ini sajalah kau ikut kami. Demi untuk menyenangkan Bang Ucok. Tampaknya dia ingin sekali bersantai di Anyer."

Itu benar. Bang Ucok sudah mengatakan ketertarikannya berlibur ke Anyer. Ingat itu, rasanya aku memang harus segera memutuskan jawaban demi orang lain, demi kebaikan Bang Ucok yang telah banyak memberikan waktu, pikiran, dan semangat padaku. Juga demi Maya yang telah begitu baik dan bersikap tulus hati kepadaku. Bukan demi keinginan hatiku sendiri. Apalagi Bang Ucok telah menasihatiku agar aku tidak lari dari kenyataan tetapi menghadapinya dengan berani. Bersikap pengecut bukan hanya jauh dari penyelesaian masalah saja tetapi justru malah akan memperpanjang kerisauan hati yang dialami.

"Baiklah Maya, aku akan ikut bersama kalian," akhirnya kuputuskan saja jawaban yang berani sebagaimana disarankan oleh Bang Ucok kemarin dulu.

"Nah, begitu dong," Maya menanggapi jawabanku dengan gembira. "Terima kasih atas kesediaanmu."

"Lho aku yang harus berterima kasih atas perhatianmu yang manis itu, Maya. Kau telah menarikku dari kubangan pekerjaan yang tak ada habisnya," dalihku. "Sebab memang kalau kupikir-pikir, menuruti urusan pekerjaan pasti tak akan pernah ada habisnya. Selesai mengerjakan yang ini, datang lagi yang lain. Dan lalu tiba-tiba saja aku sudah menjadi tua tanpa pernah meluangkan waktu buat bersantai dan menikmati masa mudaku."

"Nah, itu kesadaran yang baik sekali, Dita. Seharusnya itu sudah harus kau sadari kemarin-kemarin. Bukan baru sekarang," Maya tertawa.

"Itu berkat usahamu yang terus saja membujukku, Maya!" aku berusaha bersikap manis demi membalas ketulusan hatinya.

"Ya, memang," Maya tertawa lagi. "Nah, bagaimana cara kita ke sana nanti, biar Mas Adi yang mengaturnya bersama Bang Ucok. Setuju, Dita?"

"Setuju, Maya."

Baru sepuluh menit aku mengkahiri pembicaraan dengan Maya, Bang ,Ucok ganti meneleponku.

"Maaf, Cantik. Aku telah melakukan kesalahan padamu," laki-laki itu langsung bicara pada pokok tujuannya meneleponku. "Karena aku sudah terlanjur mengiyakan ajakan Maya ke Anyer...."

"Aku sudah tahu," aku memotong perkataan Bang Ucok.

"Oh, Maya sudah meneleponmu ya?"

"Ya...."

"Dan...?"

"Dan aku terpaksa ikut ke mana air mengalir," sahutku tersenyum pahit. "Ini kan yang pernah kau sarankan padaku!"

Bang Ucok tertawa.

"Jangan menyesali apa yang sudah terlanjur kau janjikan kepada orang, Cantik. Percayalah, dengan

kesediaanmu itu kau telah melakukan suatu langkah yang berani ke arah depan. Dan baik atau buruk, yang akan kau terima di depan nanti, kau telah ikut mengukir sejarah hidupmu sendiri. Setidaknya, kau nanti akan menemukan suatu jawaban yang penting untuk memastikan dan memantapkan gerakan kakimu ke masa depan. Oke, Cantik?"

"Oke, Bang ."

"Dan itu jauh lebih baik daripada kau tetap diam di tempat karena takut bertemu mereka, dan hanya menunggu apa yang akan terjadi sambil mencoba menenangkan diri yang belum tentu berhasil...."

"Ya Bang, aku tahu itu," aku memenggal perkataannya. "Jangan terus menguliahiku. Aku sudah menuruti saranmu kan?"

"Ya. Dan itu baru gadisku!" Bang Ucok tertawa di seberang sana. "Nah, sekarang pikirkan saja apa-apa yang akan kau bawa. Pakaian renang, krim penahan sinar matahari, handuk besar, kartu remi, tikar, pelbagai macam rasa minuman, makanan kecil."

"Lalu kau bawa apa kalau semua-mua kau bebankan padaku?" aku memotong perkataannya lagi.

"Aku akan bawa gitar," Bang Ucok tertawa renyah. "Oke, Cantik. Sampai besok di kantor ya."

Dari Bang Ucok aku tahu bahwa kami akan berangkat ke Anyer pada hari Jumat siang. Tentu saja setelah korupsi waktu sekitar 3 jam dengan alasan sama, urusan keluarga yang mendesak.

"Selama ini perusahaan telah berutang pada kita, Cantik," begitu Bang Ucok memberi alasan kepadaku ketika aku protes atas korupsi waktu itu. "Cobalah kau hitung berapa banyak waktu yang telah kau berikan pada saat kita lembur tanpa dibayar?"

Bang Ucok benar. Bagian kreatif adalah orang-orang yang tidak memikirkan uang lembur.

Kalau mereka merasa tanggung meninggalkan pekerjaan yang masih menggantung atau kalau kreativitas justru sedang menyala setelah jam kantor, kami bisa lupa waktu dan tahu-tahu hari sudah larut malam. Dan karena pulangku tidak tentu, maka itulah sebetulnya alasanku kenapa mengredit mobil. Jadi, Bang Ucok tidak salah. Selama ini aku dan beberapa teman bagian kreatif memang sering bekerja tanpa terlalu memikirkan uang lembur. Hal itu karena kami mencintai apa yang kami kerjakan. Maka kalau sekarang aku dan Bang Ucok korupsi waktu, itu cuma sebagian kecil saja dari apa yang pernah kami berikan kepada perusahaan.

Hari Kamis aku mengatakan kepada Ibu tentang rencana kepergianku ke Anyer pada hari Jumat, langsung dari kantor.

"Dan akan pulang ke Jakarta kembali pada Minggu sore," kataku pula.

"Pergi dengan siapa saja?" begitu aku selesai bicara, Ibu langsung saja menjelingkan matanya ke arahku.

"Dengan teman kantor dan juga dengan Mas Adi," aku menjawab apa adanya.

"Mas Adimu dulu itu?"

"Ya," aku menjawab ringan, tanpa ekspresi.

"Berapa orang?"

"Banyak," bukankah 4 orang itu cukup banyak?

Ibu melihatku lagi. Nyata sekali lirikan matanya itu mengandung rasa ingin tahu yang luar biasa kentalnya.

"Apakah kau mulai menjalin hubungan lagi dengan Adi...?" Ah, akhirnya tercetus juga pertanyaan yang aku tahu telah mengganggunya selama beberapa minggu ini. Meskipun khawatir aku akan tersinggung, rasa ingin tahu itu telah mengalahkan kekhawatiran itu.

Amarah itu, rasa sakit itu, ternyata masih belum hilang dari hatiku. Sebab pertanyaan Ibu itu telah mengungkit perasaan-perasaan tak enak itu ke permukaan kembali. Maka aku ganti meliriknya.

"Kalau Ibu ingin tahu, jawabannya adalah cinta sejati itu masih ada. Jadi, apa yang kami rasa dulu itu bukanlah cinta monyet," jawabku kemudian. Masih tanpa ekspresi kendati hatiku penuh gejolak emosi. Kali ini terbauri rasa kecewa karena ternyata cinta sejati itu hanya menjadi milikku seorang. Mas Adi tidak menyimpannya. "Tetapi kalau Ibu bertanya apakah kami sedang mulai menguntai kembali hubungan yang pernah terputus dulu, jawabnya adalah tidak. Aku sudah terlanjur menikah dengan pekerjaan!"

"Dita!"

"Bu, apa yang kukatakan ini benar," aku melanjutkan bicaraku tanpa memberi kesempatan kepada Ibu untuk menyela. "Bukankah hidup ini mengarah ke depan? Sedangkan jalinan percintaan kami dulu telah diputus secara paksa ketika aku dipindah sekolah ke Yogya dan Mas Adi keluar negeri. Menoleh kembali ke belakang

hanya akan menghambat langkah kaki yang sedang mengarah ke masa depan."

"Dita...."

"Jadi Bu, jangan berpikir yang bukan-bukan," aku meningkahi lagi suara Ibu agar beliau tidak memotong perkataanku.

"Dita, Ibu hanya berharap kau tidak membiarkan masa mudamu tersia-sia. Umurmu sudah semakin menuju ke angka 30...."

"Dita tidak takut menjadi perawan tua, kalau itu yang menjadi pemikiran Ibu," aku berhasil merebut kembali pembicaraan. "Kebahagiaan seseorang tidak terletak dalam hidup pernikahan saja. Ada banyak kebahagiaan lain yang bisa ditempuh...."

"Tetapi Tuhan telah memerintahkan agar...."

"Bu, biarkan aku hidup mengalir bagaikan air," kataku memotong lagi perkataan Ibu. "Kalau Tuhan berkehendak, pasti aku akan menikah juga nantinya. Tetapi kalau tidak, ya terima saja itu sebagai bagian dari sejarah hidupku. Lahir, jodoh, dan kematian ada di tangan Tuhan, Bu."

Sekarang Ibu terdiam dan aku memakai kesempatan itu untuk mengatur barang-barang dan pakaian yang akan kubawa besok. Rencana yang sudah kususun, esok aku akan berangkat ke kantor seperti biasanya. Barang-barang bawaananku akan kubawa sekalian pada hari Jumat pagi itu, ke kantor. Lalu setelah jam istirahat makan siang, aku dan Bang Ucok dengan mobilku akan pergi ke rumah Mas Adi. Di sana mobilku akan disimpan di garasi rumahnya.

Kemudian kami berempat langsung berangkat ke Anyer dengan mobil Mas Adi.

Ketika pertama kalinya aku bertemu kembali dengan Mas Adi sesudah kejadian di Ancol malam itu, aku tak mau memandang wajahnya. Kulemparkan pandang mataku ke tempat lain agar kami jangan sampai bersirobok mata. Sungguh tak enak rasanya bertemu kembali dalam situasi hati yang masih kacau begini. Namun untungnya Maya yang tidak tahu apa-apa itu bersikap manis. Kegembiraan telah menumpulkan ketajaman pandang matanya dan menetralkan situasi tegang yang mungkin terjadi. Maka diam-diam aku merasa bersyukur karena tidak perlu harus bersikap sangat hati-hati yang mungkin malah bisa menimbulkan tanda tanya di kepala gadis itu.

Begitu pun sikap Bang Ucok telah ikut melancarkan suasana. Kalau Maya bersikap netral karena ketidaktahuannya, maka Bang Ucok berusaha menetralkan suasana justru karena dia tahu apa yang pernah terjadi di antara diriku dan Mas Adi. Bahkan aku merasa, diam-diam laki-laki itu memperhatikan baik aku maupun Mas Adi dengan saksama. Dan karena takut ketahuan, di suatu kesempatan ketika dia sedang mengatur barang-barang bawaan kami semua, lekas-lekas aku mencubitnya diam-diam.

"Matamu seperti mata elang!" aku mendesis di dekatnya.

Bang Ucok langsung tertawa begitu mendengar teguranku.

"Begitu kentaranyakah, Cantik?"

"Bagiku ya. Entah dia. Tetapi sebaiknya hentikanlah itu!"

"Aku tak mau," Bang Ucok nyengir sambil menelengkan kepalanya ke arahku. "Terus-terang aku sangat tertarik untuk memperhatikan kalian berdua. Terutama dia."

"Untuk apa sih, Bang?"

"Yah, aku rasa pasti akan ada gunanya juga di suatu saat nanti."

"Sok tahu kau!" aku menggerutu dan mengancamnya. "Kalau sampai dia merasakannya, awas kau Bang. Aku akan marah sekali padamu!"

"Kujamin, dia tidak akan merasakannya," Bang Ucok tertawa sambil nyengir lagi. Wajahnya yang ganteng tampak menarik sekali. Sayang sekali aku tidak pernah tertarik secara asmara padanya. "Aku tidak tolol-tolol amat dengan memberi peluang pada pemikirannya untuk memunculkan dugaan bahwa kau telah menceritakan peristiwa yang kalian alami malam itu, kepadaku."

"Ya sudah kalau begitu."

Aku langsung menghentikan bicaraku ketika mendengar suara langkah kaki Mas Adi yang sedang mendekat ke arah kami. Laki-laki itu sedang mengangkat kardus berisi pelbagai macam minuman siap saji. Ada air mineral, teh, jus buah macam-macam rasa, juga capucino dan sejenisnya. Melihat kedatangannya, Bang Ucok juga segera menghentikan pembicaraan.

Mas Adi meletakkan kardus itu ke bagasi mobilnya, kemudian menoleh ke arah kami.

"Dari jauh aku melihat kalian begitu mesra...." katanya kemudian.

"Itu yang tampak dari jauh," Bang Ucok tertawa. "Tidak demikian sebenarnya yang terjadi."

"Oh ya. Kenapa?"

"Ini tadi gadisku minta supaya kami bawa mobil sendiri," sahut Bang Ucok sambil tersenyum.

Aku tertegun. Sama sekali aku tidak berkata seperti itu. Karenanya kulirik dia dengan tajam. Tetapi lekas-lekas ia membuang pandang matanya ke tempat lain. Kalau tidak ada Mas Adi, akan kupukul dia.

"Lho, mobilku cukup besar untuk diisi 4 orang lagi, kalau mau. Kenapa harus membawa mobil sendiri sih?"

"Supaya bisa lekas pulang dan tidak tergantung para orang lain," sahutku mulai mengikuti arah yang ditiupkan oleh Bang Ucok. Tetapi mataku tak kubiarkan menatap wajah Mas Adi.

"Kalau kau nekat tetap ingin naik mobil sendiri, jangan salahkan aku kalau dengan mobil itu kau akan kubawa kawin lari ke tempat yang jauh lho. Dan justru itu akan menguntungkan aku karena dengan demikian kedua orangtuamu jadi tahu kalau ada seorang lelaki bernama Ronny Sianipar alias Ucok ini," kata Bang Ucok, merebut bicaraku.

Wah, Bang Ucok semakin jauh saja memainkan sandiwaranya. Menurutku, dia sudah mulai berlebihan. Entah apa maksud bicaranya itu, aku tidak tahu. Nanti akan kutanya dia. Tetapi yang pasti dia telah membuatku bingung karena tidak tahu harus menjawab apa. Aku tidak siap untuk mengikuti arah permainan Bang Ucok yang tiba-tiba itu. Untungnya laki-laki itu segera melanjutkan

lagi bicaranya sambil tertawa. Suatu tawa yang terdengar renyah itu berhasil mengendurkan ketegangan batinku.

"He, jangan khawatir dan jangan bingung begitu. Apa yang kukatkan tadi, itu kan cuma andaikata saja. Sebab, kita akan naik mobil bersama Mas Adi dan Maya seperti rencana semula. Meskipun aku sering tergoda, tetapi sampai detik ini aku masih cukup sabar untuk tidak segera membawamu lari, Cantik," begitu ia berkata sambil melemparkan tawanya yang renyah itu ke udara.

Aku merasakan tusukan pandang Mas Adi kepadaku pada saat Bang Ucok bicara tadi. Dan aku yakin, kata-kata yang diucapkan oleh Bang Ucok itu tertangkap dengan baik sekali oleh Mas Adi. Sebab aku pernah mengatakan padanya bahwa satu kali pun Bang Ucok belum pernah datang menjumpaiku di rumah sehingga kedua orangtuaku tak pernah mengenalnya. Bahkan mengetahui keberadaannya dalam hidupku pun, tidak. Dalam hal itu Bang Ucok telah pula mengakuinya. Apa lagi di antara diriku dengan dia memang tidak ada hubungan apa pun.

Menyadari pandang mata Mas Adi yang begitu melekat padaku, perkataan Bang Ucok yang diucapkan seenaknya itu membuatku tersipu-sipu tanpa aku dapat mencegahnya. Pipiku juga mulai terasa hangat karenanya. Dan ketika Bang Ucok melihat ke arahku, tawanya yang renyah tadi terdengar lagi.

"Lihat itu, Mas Adi," ia berkomentar. "Zaman sekarang di saat banyak para muda kita yang kalau berpacaran sering tidak kenal batas, melihat ada seorang gadis dewasa bisa begitu tersipu-sipu dengan wajah memerah hanya karena perkataan seperti yang kuucapkan tadi, cukup membuat kita jadi tercengang kan? Ternyata

masih ada gadis yang lain darpada yang lainnya. Nah, apakah aku bukan laki-laki yang sangat beruntung?"

"Bang, jangan berlebihan. Aku... aku tidak sepolos dan selugu yang kau katakan itu," aku mencegah Bang Ucok yang masih terus mengoceh itu, agar tidak melanjutkan bicaranya. Pipiku semakin terasa panas. Apa kata Mas Adi di dalam hatinya waktu mendengar perkataan Bang Ucok tadi kalau ia ingat pada kejadian di Ancol malam itu? Saat itu jelas sekali aku tidak tampil seperti gadis yang dikatakan oleh Bang Ucok tadi.

Bang Ucok menatapku sesaat lamanya. Pandang matanya berlumur rasa geli dan bibirnya menahan tawa. Jadi, dia memang telah dengan sengaja memasuki daerah percakapan yang berbahaya.

"Cantik, aku lebih kenal dirimu daripada kau mengenal dirimu sendiri," katanya kemudian. Ah, dengan mulus ia mampu melepaskan diri dari daerah bahaya itu.

Tetapi tetap saja gombal apa pun y ang dikatakannya itu. Aku ingin berteriak memarahi laki-laki yang suka menggoda itu. Tetapi tentu saja itu tidak mungkin kulakukan di hadapan Mas Adi. Dan tanpa sadar aku langsung melirik ke arah Mas Adi ingin mengetahui apa reaksinya. Kulihat, laki-laki itu sedang memandangiku dengan sepenuh perhatiannya. Dan sempat tertangkap olehku, ada lamunan di dalam pandang matanya itu sehingga rasa panas yang semula berpusat di pipiku, mulai menjalar ke telinga dan leherku. Sebab aku yakin betul bahwa dugaanku tadi benar. Laki-laki itu memang sedang teringat pada peristiwa di Ancol waktu itu.

Pada saat aku sedang bingung seperti itu, Maya menyelamatkanku dengan suaranya yang meraih perhatian kami semua.

"He, kita sudah bisa berangkat sekarang atau belum?" ia bertanya dengan suaranya yang gembira. Baru saja dia keluar dari dalam rumah setelah tadi mengatakan mau ke kamar kecil dulu. Ada beberapa majalah di tangan kirinya. Dan tangan kanannya memeluk dua buah bantalan kursi. Tampaknya dia sudah tidak sabar menunggu, ingin segera berangkat.

"Sebaiknya kita memang berangkat sekarang saja supaya masih bisa menikmati pantai Anyer pada sore hari," kata Bang Ucok, meraih kembali suasana netral tadi.

Nah, itu baru Bang Ucokku.

"Aku setuju," kataku sambil meraih tas yang semula kuletakkan di atas salah satu kursi teras. "Kita jangan membuang-buang waktu."

"Ya, aku juga setuju," Mas Adi menganggukkan kepalanya. "Nah, kalau kalian semua sudah siap, segeralah naik ke mobil!"

Maya mengajakku duduk di bangku belakang sehingga Bang Ucok duduk di samping Mas Adi yang duduk di belakang kemudi. Aku menatap langit. Cuaca pertengahan bulan Maret ketika kami berangkat menuju ke Anyer itu tampak cerah. Saat itu, puncak-puncaknya musim hujan telah lewat. Bahkan sudah lebih dari satu minggu ini hujan tidak turun. Kalau pun langit masih sering tampak mendung, yang hujan bukan di sekitar tempat tinggalku. Mungkin di daerah Pasar Minggu atau lebih selatan lagi, entahlah.

"Mudah-mudahan selama kita di sana nanti tidak turun hujan," kataku setelah kami berada di jalan raya.

"Ya, mudah-mudahan."

Mas Adi mengemudikan kendaraannya dengan tenang. Melihat caranya mengemudi, aku teringat kembali waktu aku duduk di sampingnya menuju Ancol, malam itu. Teringat pada apa yang terjadi di sana, dadaku langsung saja mulai berdegup tak terkendali. Tanpa sadar aku melihat ke kaca spion. Tepat saat itu Mas Adi juga melihat ke arah yang sama sehingga tanpa sengaja, pandang mata kami bertemu di sana.

Seketika itu juga degup jantungku semakin kencang iramanya. Rasa hangat mulai lagi menjalari pipiku. Ah, mudah-mudahan Mas Adi tidak memperhatikannya. Tuhan, kenapa harus begini? Aku mengeluh di dalam hati. Tahukah laki-laki itu bahwa karena dia, aku telah kehilangan ketenangan? Tahukah dia pula bahwa di hatiku masih tersimpan perasaan cinta terhadapnya?

Merasa tak mampu menahan diri, lekas-lekas kupejamkan mataku. Aku ingin lepas dari obrolan yang sudah dimulai antara Maya dan Bang Ucok. Kedua orang itu memang punya kemiripan sifat. Sama-sama suka mengobrol. Sama-sama pula suka bercanda. Kalau dibiarkan, mau ataupun tidak aku akan terlibat di dalamnya dan percakapan dengan Mas Adi sangat boleh jadi akan terjaring. Dan itu yang tak kunginkan.

"Maya, aku minta maaf," kataku kepada Maya yang duduknya paling dekat dengaku. "Semalam aku lembur sehingga kurang tidur. Kau tidak keberatan kalau aku tidur sebentar kan?"

"Tentu saja tidak. Malah sebaiknya begitu. Lebih baik kau tidur di dalam perjalanan sekarang daripada di sana nanti menyia-nyiakan waktu dengan bergelung di tempat tidur. Kita harus mempergunakan waktu untuk

bersenang-senang dengan sebaik-baiknya," Maya tertawa lembut.

"Oke," lalu kurapatkan mataku, pura-pura sudah sangat mengantuk.

Tetapi rupanya aku memang membutuhkan waktu untuk tidur. Setelah pikiranku melayang ke sana dan kemari selama beberapa saat, akhirnya aku tertidur di dalam perjalanan. Dan baru terbangun ketika kami sudah keluar dari Serang. Maya menertawakanku ketika aku mulai membuka mata dan menggeliatkan tubuhku.

"Halo, kau sudah kembali ke bumi rupanya," godanya. "Tidurmu nyenyak sekali, Dita!"

"Aku... aku mengantuk," aku tertawa malu.

"Suara dengkuranmu meningkahi obrolan kami," sela Bang Ucok sambil menoleh ke belakang. "Cantik-cantik kok tidur mendengkur. Sudah begitu juga berliur."

Perkataan Bang Ucok kusahuti dengan memukulnya memakai bantalan kursi yang dibawa oleh Maya tadi.

"Tukang bohong kau!" aku menggerutu, ditingkahi suara tawa yang lain.

"Tetapi yang pasti, waktu aku melirikmu tadi sempat kulihat bibirmu tersenyum-senyum sendiri," kata Bang Ucok lagi. "Mimpi apa kau?"

Tanpa sadar godaan Bang Ucok itu menyebabkan mataku terlempar ke kaca spion lagi. Ternyata Mas Adi juga sedang melihat ke arah sama dan seperti tadi, pandang mata kami pun bersirobok lagi. Dan dengan seketika seperti tadi, pipiku langsung saja dirambati rasa hangat. Untuk tidak tenggelam di dalam perasaan yang

membuatku canggung itu, lekas-lekas godaan Bang Ucok kusahuti sekenanya saja.

"Aku bermimpi kau bawa lari, Bang. Mungkin itu yang menyebabkan aku tersenyum-senyum sendiri."

"Aduh, betapa beruntungnya diriku kalau begitu!" usai berkata seperti itu, Bang Ucok tertawa. "Tetapi mudah-mudahan saja, senyummu tadi memang untuk mimpi yang seperti itu."

"Memangnya ada mimpi yang lain?" aku mulai bersungut-sungut.

"Mana aku tahu!"

"Bang Ucok kok bilang begitu sih?" tiba-tiba Maya menyela.

"Aku cuma mau menggodanya saja, Maya," Bang Ucok tertawa lagi. "Soalnya aku agak kesal padanya. Datang ke rumahnya saja aku tidak boleh."

Wah, Bang Ucok sudah mulai lagi memasuki permainan tadi. Kelihatannya, dia mempunyai maksud tertentu di dalam permainannya itu. Sayangnya, aku tidak tahu apa yang sedang ada di dalam pikirannya saat itu.

"Memangnya begitu, Dita?" Maya yang tampaknya begitu ingin tahu, ganti bertanya kepadaku.

"Ya, kuakui itu."

"Kenapa sih?" Maya bertanya lagi.

"Aku memang tidak suka ada pemuda datang ke rumahku," aku terpaksa menjawab terus-terang. "Sebab aku tak ingin memberi harapan kepada kedua orangtuaku, terutama ibuku. Mereka ingin sekali aku segera menikah. Dan gara-garanya sepele saja, yaitu mereka tidak ingin

aku menjadi perawan tua karena kedua adikku sudah lebih dulu berumah tangga. Sedangkan aku tidak suka diburu-buru. Kan sudah pernah kukatakan kepadamu Maya, bahwa aku masih suka berkarir di luar rumah."

"Tetapi itu kan keinginan wajar setiap orangtua, Dita! Dasarnya mereka sangat mencintaimu," Maya berkata apa adanya. Dan dia benar. Tetapi itu yang dia lihat pada permukaannya. Bahwa ada suatu alasan yang lebih mendasar, dia tidak tahu-menahu keadaanku.

Mungkin karena Bang Ucok merasa bahwa ia telah lebih dari cukup menggodaku, ia menyela pembicaraan dengan mengalihkan topik yang sedang kami obrolkan ini.

"Kita mau langsung menuju hotel atau mampir beli minum es kelapa muda dulu?" begitu ia bertanya.

"Terserah," jawab Mas Adi yang sejak aku terbangun tadi baru sekali itu mengeluarkan suaranya. "Aku menurut saja pada yang lain."

"Bagaimana Dita?" Maya menoleh ke arahku. "Kau mau minum es kelapa muda langsung dari batok kelapanya?"

“Asal tidak menyita waktu sih oke saja,” jawabku mencoba untuk bersikap netral kembali.

“Aku setuju,” sahut Maya. “Nanti kalau ada orang jualan kelapa muda di pinggir jalan, kita berhenti dan minumnya di dalam mobil saja.

“Ide yang baik, Pipit?”

Ucapan Bang Ucok mengejutkan Maya. Gadis itu mengerutkan dahinya.

“Pipit? Siapa Pipit?”

"Maksudnya kau Maya," aku yang menjawab. Senang hatiku bisa membalas godaan Bang Ucok tadi.

"Aku? Pipit? Apa maksudnya?"

"Maksudnya, namamu adalah Pipit bagi Bang Ucok," aku tertawa pelan. "Dan kenapa itu, tanyakan saja langsung kepadanya, Maya. Asal kau tahu saja, Bang Ucok memang punya kebiasaan memberi nama julukan pada setiap kenalan akrabnya. Aku dipanggilnya Cantik, itu kan juga bagian dari kebiasaannya. Jadi bukan sikap mesra sebagaimana pernah kau sangka waktu itu."

"Berarti aku termasuk teman akrab?"

"Tentu saja."

"Lalu apa arti Pipit, Bang?" Maya mulai tertarik pada penjelasan yang kuberikan.

"Pertama, karena kau mempunyai kelincahan seperti burung pipit," Bang Ucok menjawab sambil tertawa. "Kedua, kau punya lesung pipit yang sangat menarik di kedua belah pipimu. Maaf Mas Adi, aku cuma ingin bicara apa adanya. Aku tidak punya maksud tertentu."

"Aku tahu," Mas Adi tertawa lembut. "Aku tidak apa-apa kok."

Kulirik Maya tersenyum-senyum sendiri. Entah dia menyenyumi perkataan Mas Adi, atau entah yang disenyumi itu Bang Ucok, aku tak tahu. Tetapi aku tahu betul siapa pun yang akrab dengan Bang Ucok pasti tak akan mempunyai pikiran buruk tentang dirinya. Sikap dan caranya bergaul yang sering seenaknya dan semaunya sendiri itu jauh dari kekurangajaran. Kurasa Mas Adi dapat merasakannya.

Kami tiba di Anyer jam 4 lewat seperempat. Tidak seperti rencana semula, kami menginap di cottage berkamar dua di sebuah penginapan yang memiliki sekitar 20-an cottage yang tersebar di tepi pantai berpasir putih. Mas Adi dan Bang Ucok yang merencanakannya karena menurut kedua orang itu, voucher milik Maya untuk hotel yang tidak berada di tepi pantai langsung. Memang ada kolam renangnya dan pelbagai fasilitas lainnya, tetapi tidak bisa bermain di pasir. Kurang asyik, kata mereka. Dan mereka berdua yang membayar dengan patungan. Waktu aku dan Maya ingin ikut membayar demi menggurangi beban pengeluaran, mereka menolaknya mentah-mentah.

Begitu tiba di tempat penginapan dan setelah menyimpan barang-barang bawaan kami, aku langsung pergi ke tepi pantai. Di sana ada bangku kayu dengan meja bulat yang mengelilingi tiang berbentuk pohon dengan atap payung terbuat dari ijuk. Aku duduk sendirian di sana, menatap laut yang saat itu tampak cukup keras ombaknya. Belum banyak pengunjung lainnya. Kecuali sepasang turis bule yang bermain-main air di tepian, tidak ada orang yang berenang. Dalam keadaan berombak seperti itu, laut Anyer sering tidak bersahabat. Tetapi di bawah payung-payung lainnya, ada beberapa orang yang duduk menatap laut seperti yang kulakukan. Sementara beberapa anak kecil sedang bermain ayunan dan jungkat-jungkit di sebelah sana.

Sedang aku memandangi laut dan langit yang tampak agak mendung, ponselku berbunyi. Ada SMS masuk. Dengan rasa ingin tahu, aku segera membukanya. Ternyata dari Bang Ucok. "Jangan menyendiri. Tidak baik." Begitu tulisnya.

Kubalas SMS Bang Ucok itu dengan menulis demikian. "Kalau begitu, ke sinilah. Bawa ke sini pengunjung-pengunjung lainnya. Semua."

Bang Ucok muncul sendirian tak berapa lama kemudian, dan menjajariku duduk. Ia membawa sebungkus besar kacang kulit dan biskuit yang langsung diletakkannya ke atas meja.

"Marah nih?" begitu dia bertanya sambil mengambil kembali kacang yang diletakkannya tadi kemudian merobek pembungkusnya.

"Menurutmu bagaimana?"

Bang Ucok tertawa mendengar aku membalikkan pertanyaan.

"Jangan marah, Cantik. Apa yang kulakukan meskipun tampaknya seperti menggodamu tetapi sesungguhnya aku sedang berusaha mengendurkan suasana tegang yang kalian berdua telah ciptakan."

"Kalian berdua siapa?"

"Apa kau tidak melihat bagaimana sikap dan wajah Mas Adi, baik saat di rumahnya tadi maupun selama di dalam perjalanan? Ia tidak menampilkan rasa senang sebagaimana yang akan pergi darmawisata sehingga aku yakin, Mayalah yang memaksanya ikut pergi. Dengan kata lain yang lebih jelas, hati Mas Adi masih belum siap bertemu kembali denganmu sesudah peristiwa di Ancol waktu itu."

"Begitukah menurutmu, Bang?"

"Ya, sama seperti wajahmu yang tak ceria sebagaimana seharusnya. Maka aku terpaksa berusaha apa saja untuk membangkitkan suasana yang lebih enak.

Kita mau bersantai bukan untuk yang lain-lain. Jadi bersikaplah lebih baik demi orang lain. Kasihan Maya yang sudah sedemikian rupa menanti-nantikan saat ini."

Bang Ucok benar. Aku memang telah mementingkan perasaanku sendiri tanpa memikirkan orang lain. Kucernakan perkataannya dengan baik sementara laki-laki itu makan kacang dan menumpuk kulitnya di atas meja.

"Yah Bang, aku memang telah mendahulukan perasaanku sendiri...." akhirnya aku mengaku. "Nanti aku akan mengubahnya meskipun sulit sekali...."

"Sulitnya apa...?"

Aku menatap ke laut yang berombak-ombak, dan teringat kembali malam itu ketika aku begitu bergelora bagai laut ketika dipeluk dan dicumbu oleh Mas Adi. Sampai detik ini pun bagian dalam tubuhku sering bergelora setiap aku teringat pada belaian tangannya yang sedemikian intim. Meskipun dia mencumbuiku karena alasan lain, sulit bagiku untuk melupakannya. Aku kenal diriku sendiri. Perasaan cintaku kepadanya semakin membubung dan bersamaan dengan itu kesadaran bahwa ia akan menjadi milik perempuan lain, juga menggerogoti hatiku.

Karena aku belum juga menjawab pertanyaannya tadi, Bang Ucok menoleh ke arahku.

"Sulitnya apa, Cantik?" ia mengulangi pertanyaan lagi. Kini dengan suara yang lebih lembut.

Aku tetap menatap laut, tetapi kali itu pertanyaan Bang Ucok kujawab. Suatu jawaban yang terus-terang dan sesuai dengan kenyataan sebenarnya.

"Kau tahu kan Bang, aku bukan pemain sinetron. Tidak mudah bagiku menutupi perasaanku sebenarnya dengan bermain sandiwara terus-menerus," sahutku lama kemudian. "Aku merasa letih lahir-batin."

"Perasaan yang mana maksudmu, Cantik?"

Masih saja aku menatap laut meskipun sekarang pandang mataku mulai kabur oleh air mata yang tiba-tiba saja memenuhi kelopak mataku yang kemudian meluncur ke atas pipiku.

"Bang, cintaku kepadanya semakin berkembang dan semakin besar. Tadi waktu melihatnya kembali, aku ingin sekali berlari ke dalam pelukannya dan merebahkan tubuhku ke atas bidang dadanya...." suaraku terdengar parau.

Bang Ucok menarik napas panjang. Kacang yang berada di dalam genggaman tangannya ditaruhnya kembali ke atas pembungkusnya. Kemudian tangannya terulur ke arah tanganku. Tanpa bicara apa pun telapak tanganku digenggamnya dengan tangan kanannya sementara tangannya yang lain menepuk-nepuk punggungku. Perlakuan sesimpatik itu malah membuat semakin deras air mataku.

Pada saat aku ingin mengucapkan terima kasih atas perhatiannya dan menoleh ke arahnya, aku melihat Mas Adi sedang berjalan ke arah kami. Dan begitu melihat apa yang terjadi, langkah kakinya terhenti dengan mendadak.

Maka di antara air mata yang mengalir ke pipiku, kurasakan pula di tempat itu mulai dirambati rasa hangat yang kemudian menyebar ke seluruh wajahku.

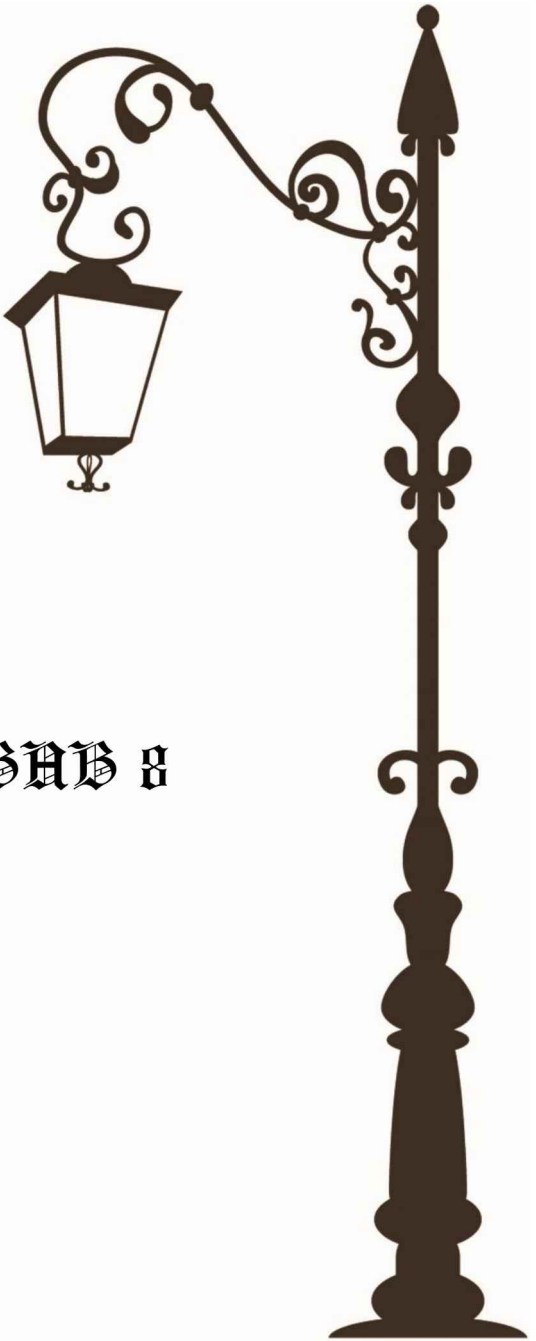

BAB 8

Sungguh tidak mudah bagiku menghabiskan sore hingga malam hari di suatu tempat di mana Mas Adi juga tinggal. Meskipun aku tahu Bang Ucok telah berusaha mati-matian untuk meraih suasana gembira sebagaimana mestinya orang yang sedang menikmati hari libur di tempat yang menyenangkan, hatiku masih saja merasa tertekan. Tetapi bagaimana tidak? Tadi di tepi pantai, Mas Adi telah memergokiku sedang menangis dengan telapak tangan berada dalam genggaman tangan Bang Ucok. Apa pun yang timbul di kepalanya tatkala melihat adegan itu, aku sungguh menyesal sekali karena laki-laki itu telah menyaksikan apa yang semestinya tidak ia lihat meskipun aku harus bersyukur karena ia muncul di dekat kami setelah aku mengungkapkan perasaanku kepada Bang Ucok. Sebab kalau dia mendengar apa yang kukatakan kepada Bang Ucok tadi, kiamatlah dunia ini bagiku.

Aku tahu di sepanjang sore hingga malam hari itu Mas Adi juga tidak ingin memperlihatkan apa pun perasaan yang ada di dalam dadanya. Tetapi sebagaimana yang kualami, tampaknya dia juga sulit menutupinya. Pada saat makan malam, tanpa disadarinya pandang matanya berulang kali melayang ke arahku. Terkadang juga ke arah Bang Ucok. Untungnya saja Maya tidak merasakan apa yang sedang terjadi. Sebab meskipun Bang Ucok telah gagal membangkitkan semangat hatiku tetapi terhadap Maya ia berhasil menanamkan suasana riang dengan lelucon-leluconnya yang segar dan tebakan-tebakannya yang kadang-kadang terdengar sepele tetapi lucu.

"Apa kelebihan nasi padang seperti ini?" begitu antara lain tebakan yang dilontarkannya kepada kami, saat makan malam itu. "Hayo, siapa bisa menebak?"

"Aku. Menurutku, kelebihan yang dimiliki nasi bungkus padang adalah rasanya yang enak," jawabku tanpa berpikir panjang. Meskipun aku tak berminat menjawab tebakan Bang Ucok, tetapi aku harus menyumbangkan suaraku. Sebab kalau tidak, akan terlihat aneh.

"Betul," Bang Ucok menganggukkan kepalanya. "Tetapi kelebihannya bukan hanya itu saja. Ayo siapa lagi yang bisa menjawab?"

"Makan nasi padang sering tidak terasa kalau makannya banyak," jawab Maya sambil tertawa. "Karena pedas maka makan banyak, tidak terasa."

"Itu juga betul. Mas Adi menebak apa?" Bang Ucok mengalihkan perhatiannya ke arah Mas Adi.

"Menurutku, nasi padang mudah dicari karena ada di mana-mana di seluruh penjuru tanah air kita ini... Nyatanya begitu keluar dari tempat penginapan, kita tadi langsung melihat ada warung Padang."

"Betul," Bang Ucok mengangguk-anggukkan kepalanya lagi. "Nah, siapa yang mau menambahkan? Kau, Cantik?"

.

"Nasinya selalu bagus dan hangat," jawabku.

"Ya, itu benar. Masih ada lagi?"

"Apa ya?" Maya mengerutkan dahinya berpikir. Kemudian tersenyum manis. Lesung pipitnya langsung meraih perhatian. "Makan nasi bungkus padang begini ini, praktis. Tidak perlu memakai piring, tidak perlu memakai sendok. Makan nasi padang dengan sendok kan kurang sedap rasanya."

Mendengar jawaban Maya, kami semua termasuk aku, tertawa. Sebab apa yang dikatakannya itu benar belaka. Saat itu pun kami makan dengan tangan.

"Dan begitu habis, bungkusnya tinggal dibuang," sambung Bang Ucok masih sambil tertawa. "Kita tidak perlu mencuci apa pun kecuali tangan kita. Jawabanmu paling tepat, Pipit. Kurasa, kalau ada pemilik rumah makan padang yang kebetulan mendengar semua yang telah kita katakan tentang nasi padang tadi, pasti dia akan menjadikan kita sebagai bintang iklan yang akan dibuatnya."

Sekali lagi kami tertawa meskipun aku tidak ingin tertawa. Tetapi harus kuakui, akhirnya Bang Ucok berhasil mengendurkan ketegangan yang mengambang di antara diriku dan Mas Adi sehingga tidak seperti yang kuduga sebelumnya, aku bisa tidur dengan cukup nyenyak pada malam harinya.

Aku terbangun pada saat hari masih gelap. Kuangkat kepalaku untuk melihat Maya yang tidur di seberangku. Gadis itu masih meringkuk tertidur di bawah selimutnya. Jam tanganku yang kuletakkan di atas meja menunjuk pukul 5 lebih 4 menit. Sebentar lagi hari akan terang. Berpikir seperti itu kusingkap selimutku dengan hati-hati dan dengan hati-hati pula aku turun dari tempat tidurku. Dan dengan diam-diam sambil berusaha untuk tidak menimbulkan suara, aku mengganti gaun tidurku dengan celana pendek dan blus kaos. Sedang sandalku kuganti dengan sepatu olah raga berikut kaos kakinya. Aku ingin lari pagi selagi udara masih bersih dan cuaca masih gelap.

Keluar dari kamar sambil menutup pintunya kembali, aku melayangkan pandang mataku ke arah kamar Bang Ucok dan Mas Adi. Pintunya masih tertutup rapat.

Kemarin aku melihat di atas meja sudah tersedia buku catatan dan bolpen berlogo penginapan. Karenanya aku langsung ke tempat itu dengan hati-hati, khawatir menendang sesuatu yang tak tampak oleh mataku. Kemudian aku merobek selembar kertas dan dalam keadaan gelap itu kutulis pesan bahwa aku sedang lari pagi dan kunci pintunya kuselipkan di bawah pintu.

Tulisan itu kuletakkan di atas meja makan dan kutindih dengan asbak di tempat yang paling mudah terlihat orang. Setelah itu sambil menoleh ke arah pintu kamar para pemuda yang masih tertutup itu, aku menuju pintu depan sambil berharap jangan ada yang terbangun sebelum aku keluar. Tetapi betapa kagetnya aku dan nyaris saja aku berteriak ketika tiba-tiba tubuhku membentur tubuh seseorang yang berdiri di dekat pintu depan.

"Sshh... jangan berteriak. Ini aku," kudengar suara bisikan Mas Adi. Dia tahu aku terkejut dan hampir saja berteriak. Tangannya meraihku ke dalam pelukannya begitu melihat tubuhku agak limbung karena benturan badan kami tadi.

'Mau apa kau di situ, Mas?" dengan berbisik aku bertanya. Kurasakan hangat tubuhnya merembes ke tubuhku lewat kedekatan kami. Debur darahku mulai tak beraturan. "Aku kaget sekali. Kukira, ada maling."

"Aku sedang akan membuka pintu depan itu ketika melihat pintu kamarmu terbuka. Karena tidak ingin mengejutkanmu dan aku tidak tahu kau mau apa, aku berdiri diam-diam di sini. Kutunggu kau menulis sesuatu yang aku bisa menebak apa kira-kira isi pesanmu itu, baru aku akan bersuara mengatakan kehadiranku. Tetapi belum sempat itu kuucapkan, tiba-tiba saja kau telah

menubrukku," Mas Adi bicara dengan pelan sekali, takut membangunkan yang masih tidur. "Kau mau lari pagi kan?"

"Ya."

"Aku juga mau lari pagi."

Aku melirik pakaiannya. Ia mengenakan celana pendek, baju kaos, dan sepatu olah raga. Di lehernya ia mengalungkan sehelai handuk kecil.

"Kalau begitu, silakan berolah raga," sahutku kemudian, mulai merasa risih karena tangan Mas Adi masih saja memeluk tubuhku. Aku tidak ingin dia tahu bagaimana tubuhku mulai bereaksi atas kedekatan fisik kami itu. "Aku juga akan segera lari."

"Bagaimana kalau kita lari bersama-sama?"

"Aku tidak mau," jawabku terus-terang. "Pertama, karena aku ingin lari sendirian dengan mengikuti ke mana pun kakiku berayun. Kedua, aku tidak ingin menimbulkan perasaan tak enak pada Maya...."

"Cemburu, maksudmu?"

"Ya, semacam itulah!"

"Dia tidak pernah merasa cemburu kepadamu. Ia menyukaimu, Dita."

"Apa pun kenyataannya, aku tidak ingin lari pagi bersama kekasih orang," jawabku dengan tegas. "Dan sekarang, lepaskan tanganmu dari tubuhku."

Mas Adi tidak segera menuruti perkataanku. Di dalam gelap, aku tak bisa melihat wajahnya. Tetapi ketika kepalanya agak miring, cahaya lampu luar yang membias lewat lubang angin menimpa matanya. Kulihat,

mata itu tampak berkilat-kilat mengarah kepadaku, entah pemiliknya mampu menembus kegelapan cuaca untuk bisa menatapku, entah tidak.

"Aku tidak bisa melepaskan tubuhmu," sahutnya kemudian. "Kecuali, kalau kau ingin jatuh."

Aku mengerutkan dahiku.

"Kenapa?"

"Punggungku menempel dinding, aku tak bisa ke mana-mana. Maka kalau ingin lepas dari pelukanku, kaulah yang harus mundur."

Mendwegar perkataannya dengan cepat aku mundur. Tetapi karena terlalu tergesa, aku tidak memperhitungkan letak kakinya maupun kakiku sendiri. Maka dalam keadaan gelap, kakiku tersandung kakinya dan nyaris saja aku jatuh terhempas kalau saja tangan Mas Adi tidak segera merengkuhku kembali ke dalam pelukannya. Maka sekali lagi, tubuhku membentur dadanya yang bidang dan terasa kenyal itu.

Aku terpaku di tempatku berdiri. Tak mampu beranjak ke mana pun karena terpesona oleh kehangatan pelukan tangannya dan keharuman bau tubuhnya. Wajahku berada pada leher Mas Adi dan dagu laki-laki itu berada di atas kepalaku. Kulihat laki-laki itu pun terpaku di tempatnya. Dan tiba-tiba saja aku merasakan tubuh yang memelukku itu mulai bergetar.

"Kalau kau tidak ingin kejadian malam di Ancol itu terulang lagi, mundurlah Dita!" kudengar pemilik tubuh itu berbisik di atas kepalaku. "Aku... aku tidak tahan...."

Mendengar perkataannya aku teringat kembali peristiwa di Ancol yang begitu menggairahkan itu. Dan sekarang, tubuh kami begitu lekat satu sama lain, bahkan

lebih intim daripada apa yang terjadi di Ancol karena posisi tubuh kami yang sama-sama berdiri. Akibatnya, otakku tak lagi mampu diajak kompromi. Seperti patung, tubuhku tetap berada di tempat. Tidak bergeser barang sesenti meter pun. Padahal jelas-jelas Mas Adi telah mengungkapkan perasaannya, aku tidak tahan.

Maka seperti yang sering dikatakan orang bahwa jika sepasang insan berada sendirian di tempat yang sepi apalagi dengan berpelukan seperti ini, setan pun akan hadir sebagai orang ketiga yang suka menggoda. Dan itulah yang terjadi pada kami berdua. Begitu setan merasuki Mas Adi, laki-laki itu pun membenamkan wajahnya ke rambutku dan menciumi kepalaku yang untungnya kemarin sempat kukeramas dan kuberi hair tonic sehingga aku merasa lebih percaya diri. Dan sebagai pengganti kecupannya pada rambutku, aku mulai mengecup ringan lehernya.

Rambut dan kepala bukanlah bagian yang terlalu sensitif. Tidak demikian halnya dengan leher. Begitu merasakan kecupan-kecupan ringan di lehernya, Mas Adi langsung saja kehilangan kontrol diri. Ia tidak lagi merasa puas hanya mengecupi rambutku. Dengan tangan bergetar ia menengadahkan wajahku dan dengan gerakan tak sabar ia mulai mengecupi leher di bawah daguku kemudian berpindah-pindah ke pipi, mata, dan akhirnya ke bibirku. Lidahnya bermain-main di mulutku sehingga napasku terasa sesak dan jantungku berdetak kencang sekali. Tanganku segera saja bergerak tanpa sadar menelusuri leher, kuduk, bahunya, dan akhirnya memburaikan rambutnya dengan gemas.

Puas dengan mengecupi bibirku, bibir Mas Adi berpindah mengecupi leherku kemudian menyingkirkan lubang leher kaosku sehingga bahuku telanjang. Dikecupinya bahuku sementara tangannya yang telah berhasil membebaskan bahuku dari pakaian yang kukenakan tadi, meluncur turun membelai dadaku yang masih terbalut pakaian dan kemudian bergerak perlahan ke arah pinggulku dan menekannya pada pinggulnya sehingga tubuh kami berdua benar-benar lekat menjadi satu. Kurasakan degup jantungnya bertalu-talu menembus pakaianku, satu-satunya benda yang masih memberi jarak di antara tubuhku dengan laki-laki itu. Dan pada saat kepalaku seperti melayang-layang di udara seperti itu, tiba-tiba saja kurasakan Mas Adi menggigiti pangkal leherku dan juga lekuk di bawah daguku dengan gigitan-gigitan kecil yang menggoda.

Akibatnya, tubuhku yang seperti telah terlepas dari otakku yang waras itu mulai bergetar hebat ketika merasakan gigitan-gigitan gemas itu. Terutama karena menyadari betapa intimnya kami berdua saat itu. Tampaknya getaran tubuhku berpengaruh pada otak Mas Adi. Laki-laki itu mengerang lembut di sisi telingaku kemudian tubuhku diangkatnya dan dibaringkan ke atas sofa. Dan begitu aku terbaring di atas sofa, laki-laki itu langsung membungkukkan tubuhnya ke atas tubuhku. Bahkan tangannya yang bergetar mulai membelai pahaku yang cuma tertutup celana pendek.

Saat itu setan benar-benar sedang bertengger di kepala kami berdua. Mulut kami sibuk mengecupi apa saja yang bisa kami kecup dan cium. Tangan kami membelai apa saja yang bisa kami belai. Pakaian kami sudah berantakan, sama seperti rambutku yang diburai

dan diciumi oleh Mas Adi. Sebaliknya rambutnya juga berantakan karena kuacak-acak dengan gemas.

Dalam keadan lupa diri seperti itu, tangan Mas Adi mulai merayap ke bagian perutku, mencoba untuk melepaskan kaitan pinggang celana pendekku. Namun tepat pada saat itu, aku mendengar suara batuk Bang Ucok dari arah kamar. Suara itu mengembalikan kami berdua ke alam kesadaran. Dengan gerak secepat kilat, tubuh kami segera saling menjauh. Dan kemudian dengan membisu dan dengan tangan gemetar, masing-masing kami membetulkan pakaian dan rambut kami yang berantakan.

Selesai dengan usaha merapikan diri itu, aku segera menuju ke pintu dan membukanya. Cuaca gelap telah berubah menjadi remang. Kaki langit nun di ufuk timur mulai disemburati warna kemerahan. Dengan perasaan kacau, aku mulai melangkah ke luar. Tubuhku masih terasa berdenyar. Kedua belah tangan dan kakiku juga masih nergetar. Bibirku terasa panas dan terasa agak bengkak, terlalu banyak diciumi Mas Adi. Sedangkan kakiku yang masih saja gemetar ini terasa lemas, nyaris tak mampu melangkah.

Tetapi aku harus segera meninggalkan tempat yang telah membuatku benar-benar merasa malu pada diriku sendiri. Sungguh, betapa murahnya aku. Betapa mudahnya aku jatuh ke dalam pelukan Mas Adi. Dan betapa gampangnya Mas Adi menyulut api gelora asmara yang bersifat badaniah. Ah, ke manakah hatinya yang penuh kasih seperti yang dulu pernah diserahkannya kepadaku? Ke manakah pula nilai-nilai rohaniah yang seharusnya menjadi kendali untuk mengawasi kedekatan fisik yang hampir saja menenggelamkan kami berdua ke dalam badai asmara murahan itu?

Dengan pikiran kacau dan perasan amat tertekan, aku mencoba berlari santai ke sekeliling tempat penginapan. Tetapi karena sudah kehilangan kemauan maka akhirnya dengan langkah gontai aku berjalan ke arah pantai dan duduk di salah satu bangku yang tersedia di sana. Laut tampak begitu tenang, bergerak-gerak lembut seolah mengajakku untuk bersikap lebih tenang. Warna pelangi menghiasi langit yang sedang mempersiapkan munculnya surya, sang raja siang. Sungguh pemandangan yang indah perpaduan langit dan laut di pagi hari yang cerah itu.

Tetapi bagaimana mungkin aku bisa menikmatinya? Perasaanku benar-benar semakin kacau-balau dan sisa-sisa ketenangan yang masih kumiliki kemarin, kini lenyap tak berbekas. Dalam kehidupan ini, betapa seringnya terjadi penyesalan yang muncul dalam batin seseorang sesudah apa yang ia lakukan. Dan setelah itu demi menghindari peristiwa serupa dan agar jangan sampai terjadi penyesalan berikutnya, yang bersangkutan akan bersikap lebih hati-hati. Suatu sikap dan pemikiran yang lebih bijak ke arah masa depannya. Tetapi tidak seperti itulah yang terjadi padaku. Entahlah, kenapa demikian. Di mana letak kewarasan otakku, aku tak tahu. Rasanya aku tak berani menatap langit karena telah dua kali melakukan kesalahan yang sama dan dua kali pula mengalami penyesalan yang serupa. Ternyata, mencintai seseorang yang tak tergapai juga bisa membuat seseorang jadi kehilangan pegangan sebagaimana yang kualami ini. Mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang tidak boleh dan mana yang boleh, acapkali terkacau. Terutama jika sedang lupa diri seperti yang kualami bersama Mas Adi tadi.

Sedang aku melamun dengan perasan yang amat sedih seperti itu, telingaku mendengar suara seseorang

yang berjalan ke dekatku. Dan sebelum aku sempat menoleh, orang itu sudah duduk di sampingku. Tanpa menoleh pun aku tahu orang itu Mas Adi.

"Jangan terlalu menyalahkan diri sendiri, DIta," begitu duduk laki-laki itu langsung bersuara. "Akulah yang bersalah."

"Aku yang bersalah, Mas," aku bicara padanya. "Seharusnya otakku lebih waras daripada otakmu karena laki-laki memang biasa bertindak lewat batas akibat dorongan fisiknya."

"Pemikiran yang bias!" Mas Adi protes. "Manusia meskipun makhluk biologis atau bersifat fisiologis, dia juga makhluk bersifat psikologis. Dengan kekuatan psikisnya, seseorang akan mampu menundukkan kebutuhan fisiknya. Apa yang mau kukatakan adalah, aku telah bersalah bukan karena aku seorang laki-laki yang membiarkan diri dikuasia dorongan fisikku tetapi karena aku menyerah pada sesuatu di luar kemampuanku...."

"Tetapi apa pun itu Mas, seharusnya aku lebih mampu menghentikanmu sebelum terlanjur jauh...." suaraku menggeletar menahan perasaan. "Kalau saja Bang Ucok tadi tidak terbatuk barangkali kita berdua sudah seperti binatang."

"Dita!"

"Aku mengatakan suatu kenyataan!"

"Sudah kuakui tadi DIta, aku bersalah karena membiarkan diriku terlarut keadaan," Mas Adi berkata dengan suara pelan. "Otakku yang seharusnya bekerja dengan baik telah macet. Seharusnya aku sadar bahwa saat itu kau sedang mempunyai masalah dengan Bang

Ucok. Jadi tak seharusnya aku membawamu terseret suasana sehingga menyebabkanmu ikut lupa diri...."

"Aku mempunyai masalah dengan Bang Ucok?" aku menyela bicara Mas Adi dengan dahi berkerut. "Masalah apa?"

"Bukankah kau kemarin menangis waktu kalian berbicara?"

Jadi itulah yang diduga oleh Mas Adi waktu melihatku menangis dan tanganku berada di dalam genggaman tangan Bang Ucok.

Karena aku terdiam, Mas Adi berkata lagi.

"Sebetulnya sejak kita berangkat kemarin, aku sudah merasa ada sesuatu yang tak beres di antara dirimu dan Bang Ucok. Kau lebih banyak diam dan agak tegang. Dan dia dengan caranya sendiri berusaha agar suasana tetap terjaga baik. Dia tidak ingin aku dan Maya merasakan suasana itu. Begitu juga di sepanjang sorenya hingga waktu makan malam, keadaan seperti yang kutangkap itu belum juga lenyap. Apalagi kaena aku sempat memergokimu menangis. Nah, justru karena itulah semestinya aku lebih memahami keadaan sehingga peristiwa yang baru saja kita alami itu tidak terjadi...."

"Mas, kau hanya melihat sebagian saja...." aku memotong lagi bicaranya. "Saranku, jangan pernah menarik kesimpulan dari apa yang hanya terlihat dari sudut pandang kita saja."

"Kalau begitu, barangkali kau mau menjelaskan bagian mana yang tidak kulihat itu?"

Aku menarik napas panjang.

"Maaf Mas, aku tidak ingin membicarakan hal itu. Apalagi sekarang di saat hatiku sedang kacau-balau begini. Terlalu banyak yang kualami belakangan ini," kataku kemudian.

"Baik, aku mengerti. Lalu apa yang harus kulakukan agar liburan akhir pekan ini dapat berlangsung baik? Aku tidak ingin merusak kegembiraan orang."

"Aku juga tidak...."

"Kalau begitu, untuk sementara ini letakkan dulu masalah-masalah yang ada di kepala kita masing-masing, demi kebersamaan...."

"Aku setuju,: sahutku. "Tetapi satu hal yang sebaiknya kau sadari Mas, bahwa keinginanku untuk tidak melanjutkan pertemanan kita seperti yang telah beberapa kali kukatakan kepadamu, itu mutlak kau penuhi demi kebaikan kita semua."

"Akan kupikirkan,:

"Mudah-mudahan kau memahami kenapa aku tidak ingin bertemu denganmu lagi. Nah, sekarang tolong tinggalkan aku menyendiri dulu."

"Oke," Mas Adi bangkit dari tempat duduknya kemudian melangkah pergi. Tetapi baru beberapa langkah dia membalikkan tubuhnya ke arahku kembali. "Sebentar lagi waktu sarapan, DIta. Aku sudah memesan nasi goreng. Biar sedikit, makanlah!"

:Baik."

"Dan tolong bersikap wajarlah!"

"Ya."

Sejam kemudian setelah sarapan dan bersama Maya telah memesan ikan bakar dan sayur asam untuk makan siang, aku mengajak gadis itu berenang. Tetapi dia tidak mau.

"Aku akan ke pasar," katanya. "Ibuku minta dibelikan beberapa macam ikan asin dan cumi kering. Nanti sore dan besok pagi saja aku akan berenang sepuas-puasku."

"Kau mau ke pasar dengan siapa?"

"Aku akan mengajak Mas Adi. Kau mau ikut?"

"TIdak. Aku ingin berenang. Terus-terang aku tidak suka masuk ke pasar," dalihku. Perasaanku mulai tak enak lagi. Jawaban Maya mengingatkan diriku bahwa Mas Adi adalah kekasihnya. Tetapi aku tadi telah bercumbu dengan laki-laki itu. Betapa tak bermoralnya diriku ini. Betapa pun beratnya cintaku kepada Mas Adi, tidak seharusnya aku berbuat seperti itu.

Ketika Mas Adi dicari Maya, dia tidak ada. Setelah sarapan tadi, entah dia pergi ke mana tak seorang pun tahu. Meskipun mobilnya ada namun batang hidungnya tak tampak sama sekali.

"Mungkin sedang menyiapkan suprise buat kita," kata Bang Ucok. "Bagaimana kalau beli ikan asinnya di sini saja, Pipit? Biasanya ada ibu-ibu yang berjualan ikan asin masuk ke tempat ini."

"Ya, aku tahu. Tetapi ibuku sudah berpesan supaya belinya di pasar saja. Lebih murah dan pilihannya banyak."

"Bagaimana kalau kau diantar Bang Ucok saja, Maya? Menunggu munculnya Mas Adi, entah kapan kita tidak tahu," aku mengusulkan. Sebab mengingat percakapanku dengan Mas Adi pagi tadi, aku yakin saat ini laki-laki itu

sedang menata perasaannya. Aku tahu, seperti diriku dia juga mengalami rasa bersalah.

Maya menatapku dengan bingung. Melihat itu aku lekas-lekas bicara lagi.

"Kalau tidak salah pasar tradisional hanya buka sampai siang. Jangan membuang-buang waktu dengan percuma lho. Kalau ikan asinnya sudah kau dapat kan kita bisa merencanakan acara yang lain."

"Betul juga," Maya menganggukkan kepalanya kemudian menoleh ke arahku. "Mmm DIta, boleh aku meminjam Bang Ucok?"

"Lho, kok tanya aku. Tanyakan pada yang bersangkutan," aku tersenyum.

"Kau tak apa-apa?"

"Memangnya kenapa? Kita semua kan teman."

"Terima kasih kalau begitu," Maya merasa senang. "Aku akan mengambil kunci mobilnya. Tolong ya DIta, kalau Mas Adi muncul nanti katakan padanya aku pinjam mobilnya sebentar."

"Akan kukatakan," ucapku. "Tetapi aku akan berenang dulu. Kuncinya kubawa. Kalau kalian datang duluan, cari saja aku di pantai. Aku tidak akan berenang jauh-jauh kok."

Sepeninggal Bang Ucok dan Maya, aku langsung berenang. Tetapi ketika tiba-tiba mataku melihat Mas Adi juga sedang berenang tak jauh dari tempatku, kesenanganku bermain air laut mendadak saja surut. Kehadirannya telah menyebabkan aku kehilangan ketenangan yang sempat kuraih tadi, tatkala tubuhku menyentuh air laut yang mulai terasa hangat.

Tetapi bagaimana tidak? Keberadaannya itu telah membuat pandang mataku tak mampu lagi mencari pemandangan apa pun kecuali tertarik pada tubuh atletisnya yang begitu menggoda. Meskipun telah kurasakan betapa kenyal bidang dadanya waktu ia memelukku pagi tadi, tetapi sekarang aku baru tahu ada bulu-bulu lembut di bagian dadanya. Ingin sekali rasanya aku membelai bulu-bulu dada itu dengan sepenuh rasa kasihku. Laki-laki itu sungguh amat menarik. Dulu di masa remajaku, aku tak pernah memikirkan hal-hal semacam itu. Rupanya setelah aku menjadi perempuan dewasa pikiranku mulai beranjak ke arah pemikiran yang berbeda yang lebih bersifat erotisme. Menyadari itu aku jadi malu.

Takut dan malu pada diriku sendiri, aku segera menyudahi acara berenang itu meskipun hatiku belum merasa puas. Dengan langkah gontai aku kembali ke cottage kami. Setelah membilas tubuh dan rambutku di kamar mandi, kukenakan pakaian santi lalu bermalas-malasan di teras sambil membaca majalah yang dibawa Maya dari Jakarta. Untuk beberapa saat lamanya, aku merasa lebih tenang tanpa kehadiran siapa pun di dekatku.

"Kok sudah berenangnya?" tiba-tiba kudengar suara Mas Adi di dekatku, mengoyak rasa tenang yang sempat kurasakan. Kuangkat wajahku dan memandang orang yang baru datang dari pantai dan berdiri menjulang di hadapanku itu.

Laki-laki itu masih mengenakan pakaian renang. Hanya di bagian dadanya, ia telah menutupinya dengan sehelai handuk lebar.

"Capek," sahutku. Pipiku terasa hangat tatkala tanpa sengaja menatap tubuhnya yang indah itu. "Sana

berpakaianlah yang sopan kalau sudah tidak akan berenang lagi."

Mas Adi menatapku beberapa saat lamanya.

"Kenapa?" ia bertanya dengan nada lembut. "Merasa terganggu?"

Aku tak mau menanggapi pertanyaannya. Dengan pipi yang rasanya semakin hangat, lekas-lekas kualihkan bahan pembicaraan kami.

"Tadi kau dicari Maya," kataku. "Dia minta diantar ke pasar karena ibunya minta dibelikan ikan asin."

"Aku berada di pantai sejak tadi kok."

"Kami tidak tahu. Dan karena mencarimu ke mana-mana tidak ada, aku minta supaya Bang Ucok yang mengantarkannya. Dia minta maaf karena meminjam mobil tanpa sepengetahuanmu."

"Ah, tidak apa-apa. Kau pun kalau membutuhkan mobil, entah mau beli sesuatu di luar sana, pakai saja."

"Kau tadi ke mana?"

"Sudah kukatakan aku berenang sejak pagi tadi. Mula-mula di ujung sebelah sana. Lalu pindah ke depan itu."

"Tetapi jangan terlalu tengah, Mas. Laut Anyer sering tidak bersahabat."

Mas Adi menatapku lagi ketika dengan rasa khawatir aku memberinya saran.

"Aku hanya berenang-renang di pinggiran saja. Aku tak berani berenang terlalu jauh dari daratan. Ada teman kenalanku yang meninggal di sini beberapa tahun yang

lalu, terseret arus. Terima kasih kau telah mengkhawatirkan aku."

Aku tidak menjawab pura-pura asyik dengan bacaanku. Tetapi Mas Adi bicara lagi.

"Kau pantas sekali dengan pakaian renang berwarna kuning yang kau kenakan tadi," katanya. Mm, rupanya dia memperhatikan aku, tadi.

"Terima kasih."

"Tubuhmu amat indah, mulus, serasi, dan tampak dewasa," Mas Adi berkata lagi. "Sesuatu yang baru kuketahui. Dulu, jangan lagi aku melihatmu memakai pakaian renang, memakai pakaian biasa pun aku jarang melihatnya. Yang kuingat hanyalah gadis berseragam putih abu-abu dengan rambut ekor kuda. Kau benar-benar telah tumbuh menjadi gadis yang sungguh elok."

"Jangan memuji perempuan lain, Mas. Kalau aku jadi Maya, pasti sudah kulempar sandal kepalamu itu."

"Seingatku, kau dulu begitu penuh perasaan dan gampang merasa kasihan terhadap orang," Mas Adi menatapku lagi. "Tak kusangka, ternyata kau bisa tega melempar kepala orang dengan sandal."

"Itu kalau aku jadi Maya kok. Sebab aku tidak suka jika kekasihku memuji gadis lain!"

"Tetapi Maya tidak akan marah. Aku kenal dia baik sekali. Dia bukan seorang kekasih yang mudah merasa cemburu."

"Dia memang seorang gadis yang baik. Harus kuakui itu."

"Dan kau merasa dirimu tidak baik karena sudah cemburu?"

"Tentu saja."

"Tetapi kenapa kau tidak cemburu ketika Bang Ucok memuji Maya?"

Aku terdiam, tidak bisa menjawab pertanyaannya. Sebab tak mungkin kukatakan kepada Mas Adi bahwa Bang Ucok bukanlah kekasihku. Melihatku terdiam, Mas Adi menatapku sekali lagi kemudian tanpa berkata apa pun ia masuk ke dalam. Tak lama kemudian aku mendengar suara orang mandi.

Karena aku tidak ingin berhandai-handai lagi dengan Mas Adi, aku bermaksud masuk ke dalam kamar dan bersembunyi di sana. Tetapi ketika melihat beberapa penjual yang menjajakan dagangan mereka berdiri sampai di teras, keinginanku masuk ke kamar kubatalkan. Di zaman sekarang ini dengan banyaknya orang yang kehilangan kejujuran akibat tekanan ekonomi, aku mudah menjadi curiga. Apalagi Bambang teman sekantorku pernah bercerita kehilangan kameranya di Anyer ketika ia dan teman-temannya sedang asyik membakar ikan di depan. Padahal, dari pintu masuk ke tempat membakar ikan hanya berjarak sekitar 5 meter saja.

Meskipun tak jadi masuk ke kamar, tetapi karena sudah terlanjur berada di dalam aku tidak ingin keluar lagi. Mudah-mudahan Mas Adi setelah selesai mandi nanti, memilih duduk-duduk di teras sehingga kami tidak perlu harus bercakap-cakap lagi. Tetapi sayang sekali, keinginanku tak terpenuhi. Begitu keluar dari kamarnya dengan rambut basah dan pakaian santai, laki-laki itu malah duduk di dalam dan menyalakan televisi.

Merasa tak enak, aku pindah di muka meja makan. Melihat itu Mas Adi berkata kepadaku.

"Di atas meja makan ada beberapa macam penganan," katanya tanpa menoleh ke arahku. "Aku tadi membelinya waktu jalan-jalan. Cicipilah!"

"Ya...." tetapi aku tidak berniat sedikit pun mencicipi penganan yang seenak apa pun. Selera makanku telah patah.

Suasana yang mulai tak enak itu pecah oleh kedatangan Maya dan Bang Ucok yang tampak dari jendela. Kulihat, keduanya tampak begitu gembira dengan wajah ramai senyum. Mereka juga tampak akrab sekali, berjalan berdampingan sambil mengobrol tak henti-hentinya. Menilik sifat masing-masing, mereka berdua memang cocok sekali. Bahkan waktu aku melihat Bang Ucok menggoda Maya entah dengan perkataan apa karena tak terdengar dari tempatku duduk, gadis itu tertawa.

Aku melirik ke arah Mas Adi. Pandang mata lelaki itu juga terarah pada apa yang sedang kulihat itu. Entah apa yang ia pikirkan ketika melihat pemandangan itu, namun tiba-tiba saja perasaanku jadi tak enak. Aku kenal betul bagaimana Bang Ucok. Di sepanjang persahabatan kami, dia memang selalu ceria dan hangat terhadap siapa pun. Tetapi baru sekali ini aku melihat wajahnya tampak begitu berseri-seri dan matanya berbinar-binar. Ah, apa yang terjadi padanya?

Untuk tidak semakin menimbulkan perasaan tak enak, sebelum Bang Ucok dan Maya masuk ke cottage kami, lekas-lekas aku menyelinap ke dalam kamar. Aku tahu, diam-diam Mas Adi mengikutiku dengan pandang matanya. Tetapi aku pura-pura tidak tahu meskipun aku yakin, di kepalanya pasti timbul pelbagai macam pertanyaan mengenai apa yang baru saja terjadi tadi.

Maya masuk ke kamar ketika aku sudah berbaring-baring di atas tempat tidur sambil membaca majalah. Melihatku seperti itu, ia menertawakanku.

"Membaca majalah kan bisa dilakukan di Jakarta," katanya masih dengan tertawa. "Kenapa tidak menikmati liburan dengan acara ini dan itu?"

"Aku baru saja kembali dari berenang," jelasku sambil membalas senyumnya. "Memangnya acara ini dan itu apa yang lebih menarik daripada membaca majalah?"

"Paling tidak ya *ngemil*. Kan di atas meja makan ada macam-macam penganan. Dari yang manis sampai yang gurih."

"Nasi goreng pagi tadi masih memenuhi perutku, Maya," sambil berusaha untuk bersikap wajar, aku tersenyum lagi.

"Yah, kalau tidak ngemil kau kan bisa mengobrol atau main kartu dengan Mas Adi." Hmm, rupanya dia mulai merasa bersalah karena telah pergi dengan Bang Ucok dan mengalami suasan yang amat menyenangkan bersamanya.

"Maya, aku tidak terlalu akrab dengan Mas Adi," aku terpaksa mengatakan itu agar Maya tidak menganggap aneh sikapku yang mengambil jarak dengan Mas Adi. "Kau tahu kan, kami dulu pernah pacaran."

"Kau khawatir Bang Ucok akan cemburu ya?"

Aduh, Maya. Bukannya memikirkan dirinya sendiri malah memikirkan orang lain. Gadis ini membuatku merasa kagum.

"Bukan begitu, Maya. Aku hanya ingin menjaga perasanmu."

"Perasanku? Ah, aku tidak apa-apa kok. Itu kan cinta masa remaja kalian yang sudah berakhir. Sedangkan sekarang baik kau maupun Mas Adi sudah dewasa," Maya tertawa lagi. "Apa lagi aku bukan orang yang mudah merasa cemburu kok. Percayalah."

Aku terdiam. Tahu apa Maya tentang hatiku? Tahu apa dia tentang gelora asmara Mas Adi yang begitu mudah menyala ketika berdekatan dengan diriku?

Melihatku terdiam, Maya menarik tanganku.

"Ayo keluar," ajaknya. Lagi-lagi sambil tertawa. "Kumpul dengan yang lain. Jangan menyendiri ah!"

Untuk mengimbangi keakrabannya, aku terpaksa bangkit dari tempat tidur dan langsung keluar untuk bergabung bersama yang lain. Untungnya suasananya tidak seburuk yang kukira. Kami bermain kartu dan tebak-tebakan. Dan sampai tiba makan siang, segala sesuatunya berjalan dengan lancar-lancar saja. Begitu juga pada sore harinya. Dan kemudian selesai mandi sore, kami melanjutkan acara dengan jalan bersama dengan mobil. Bahkan kami berencana makan malam di luar.

"Makan di mana kita nanti?" Mas Adi bertanya kepada kami bertiga ketika kami sudah ada di jalan raya.

"Bagaimana kalau sedikit agak jauh. Di Cilegon?" usul Bang Ucok.

"Setuju!" sahut Maya. "Cari kafe yang ada karaokenya."

"Bagaimana, DIta?".

"Terserah saja, aku menurut."

Ternyata kafe yang kami datangi tidak ada karaokenya. Tetapi ada *live-music*-nya. Apalagi malam

itu malam Minggu. Dan lebih menyenangkan karena yang ingin menyanyi bisa memilih lagu yang memang diinginkannya. Sambil menunggu pesanan makanan kami dibuat, Bang Ucok menyanyikan dua buah lagu. Suaranya yang merdu mengalahkan penyanyi kafe itu. Tetapi dasar hatinya baik, dengan simpatik ia mengajak penyanyi itu untuk berduet dengannya. Lagunya *'The Girl I Loved Before'* yang pernah dinyanyikan oleh Julio Iglesias dan Andre Hehanusa. Tepuk tangan meriah menyambut suara keduanya.

Diam-diam aku melirik Maya. Gadis itu sedang menatap Bang Ucok tanpa berkedip. Seluruh sikap tubuhnya menunjukkan rasa kagumnya terhadap laki-laki itu. Tetapi ketika sedang memperhatikan Maya dengan diam-diam itu, tiba-tiba aku merasa diperhatikan orang. Waktu aku menoleh, kulihat Mas Adi sedang menatap ke arahku dengan pandangan meneliti sehingga lekas-lekas aku membuang pandangku ke tempat lain. Apa maksud pandangan matanya itu, aku tidak tahu. Tetapi sungguh tak nyaman rasanya dipandang seperti itu.

Ketika Bang Ucok sudah kembali ke kursinya, Maya menoleh ke arahku.

"Sekarang giliranmu menyanyi, DIta," ia berkata sambil mendorong lembut punggungku.

"Lain kali saja ah."

Tetapi aku tak bisa mengelak ketika penyanyi kafe yang merangkap sebagai MC memanggil namaku dan meminta sumbangan suaraku juga.

"Ayolah, Cantik," Bang Ucok menganggukkan kepalanya. Pasti dia yang telah membisikkan namaku kepada penyanyi kafe itu.

"Menyanyilah untuk kami," Mas Adi ikut membujukku.

Apa boleh buat, aku terpaksa mengeluarkan suaraku juga pada akhimya. Kupilih dua lagu romantis. Satu lagu barat dan satunya lagi lagu Indonesia. Selesai menyanyi, tepuk tangan bukan hanya datang dari mejaku saja tetapi juga dari meja-meja tamu lainnya.

"Suaramu memang bagus, Cantik," Bang Ucok menyambut kehadiranku kembali dengan pujian biasanya. "Hati-hati kalau didatangi orang untuk diorbitkan lho!"

"Ada-ada saja kau, Bang!" aku tersipu karena merasa pandang mata Mas Adi tercurah sepenuhnya padaku.

"Tetapi suaramu memang indah sekali, Dita," kudengar ia berkata.

"Terima kasih," sahutku. "Tetapi sudahlah, jangan disebut-sebut lagi ah!"

"Pemalu betul kau, Dita!" Maya menertawakanku. "Kalau suaraku sebagus milikmu, aku malah bangga. Bukan tersipu-sipu malu begini!"

Malam telah larut ketika kami kembali ke cottage. Tetapi acara liburan masih dilanjutkan. Bang Ucok mengeluarkan gitarnya dan kami bernyanyi di teras sambil mengobrol. Sementara itu langit tampak cerah dengan ribuan bintang menghiasinya. Di kejauhan, suara debur ombak menyapu-nyapu telinga kami. Dan desau angin membelai pipi kami. Sungguh malam yang indah.

Sayangnya aku mulai mengantuk karena pagi tadi bangun terlalu pagi. Setelah menguap dua kali aku menyerah dan minta diri untuk tidur lebih dulu. Tak lama kemudian setelah aku terbang ke atas tempat tidur,

kudengar suara seseorang masuk ke kamar sebelah. Tetapi karena Maya belum juga menyusulku masuk, aku menduga yang baru saja masuk itu pasti Bang Ucok. Rasa cemburu langsung saja menggumpal-gumpal di dadaku. Apa yang dilakukan oleh Mas Adi terhadap Maya di teras yang remang itu? Mencumbunya seperti ia mencumbuku dengan sepenuh hasratnya seperti yang terjadi pagi tadi? Atau apa?

¼ jam kemudian ketika Maya belum juga masuk ke kamar, sementara kantukku mulai lenyap entah ke mana, aku tak tahan lagi. Dengan hati-hati kusingkap selimutku dan dengan berjingkat-jingkat aku keluar lagi dari kamar.

Seperti maling, aku mengintip keluar melalui tirai jendela. Alangkah kagetnya aku ketika yang kulihat masih berada di teras bersama Maya itu bukan Mas Adi, tetapi dengan Bang Ucok. Mereka berdua mengobrol dengan asyik sekali. Seluruh gerak dan sikap tubuh mereka menyiratkan kemesraan yang kentara. Sempat kulihat tangan Maya membetulkan letak rambut Bang Ucok yang terjurai ke wajahnya oleh tiupan angin nakal. Dan juga sempat kulihat Bang Ucok mengambilkan segelas air dari atas meja kepada Maya dan tangan mereka berlama-lama saling menyentuh.

Ya Tuhan, apa yang sedang terjadi di sekitar hidupku ini? Permainan nasib apa yang sedang menimpaku? Apa nanti kata Mas Adi kalau melihat kemesraan seperti apa yang kusaksikan ini?

Dengan bingung aku melangkah masuk kembali ke kamarku. Tetapi pada saat itu, pintu kamar Mas Adi bergerak menutup. Itu artinya, ketika aku sedang mengintip mereka yang sedang duduk berduaan di teras, aku juga diintip oleh Mas Adi dari celah pintu kamarnya

yang sengaja ia buka. Menyadari itu, perasaanku benar-benar tertekan berat sekali. Setelah Maya masuk ke kamar kukira setengah jam kemudian, aku pura-pura sudah tidur dan tak berani bergerak sama sekali. Ketika beberapa saat kemudian kudengar napas teratur Maya dari tempat tidurnya barulah hatiku merasa lega. Tetapi rasa kantuk yang tadi menguasaiku, telah lenyap. Merasa kesal karena tak juga bisa tidur, aku keluar kamar lagi dengan diam-diam dan berusaha untuk tidak menimbbulkan suara. Di ruang tamu, aku duduk menyendiri di dalam gelap, berharap dapat meraih kembali rasa kantuk yang hilang tadi.

"Maafkan aku, DIta...." tiba-tiba kudengar bisikan di belakangku. Aku tahu itu suara Mas Adi. Rupanya sama seperti diriku, dia juga tidak bisa tidur.

"Maaf untuk apa?" aku juga berbisik. Bahkan pelan sekali.

"Karena telah mengajakmu dan Bang Ucok berakhir pekan bersama kami," Mas Adi menjawab sambil duduk di sebelahku.

"Memangnya apa yang terjadi...?" aku sengaja menghindari pembicaraan mengenai Bang Ucok dan Maya.

Tetapi Mas Adi tidak mau tahu itu. Ia terus saja membicarakannya.

"Kau tahu apa yang ada di kepalaku, DIta? Sebab sejak tadi aku memperhatikan segala sesuatu yang ada di sekitar kita."

"MIsalnya?" aku masih saja mengelak.

"Aku memperhatikan bagaimana kau mencuri-curi pandang le arah Maya dan Bang Ucok. Aku yakin, sama

sepertiku kau telah melihat bahwa tampaknya ada apa-apa di antara mereka berdua. Dan karena itulah aku minta maaf kepadamu Dita...."

"Kau tak perlu minta maaf kepadaku," aku memotong perkataan Mas Adi yang belum selesai. Akhirnya aku terperangkap juga ke dalam pembicaraan yang sebetulnya tak ingin kumasuki itu. "Sebab seharusnyalah aku yang minta maaf kepadamu karena membiarkan Bang Ucok merebut hati Maya. Aku benar-benar amat menyesal kenapa ini harus terjadi...."

"Dita, akulah yang harus minta maaf kepadamu. Sebab, kau baru sekarang menyadari bahwa di antara mereka berdua ada sesuatu yang sedang terjadi," bisiknya. "Tetapi aku sudah tahu pada bulan-bulan terakhir ini. Aku kenal Maya dengan baik, DIta. Setelah bertemu dengan Bang Ucok tiba-tiba saja dia seing membicarakan kalian berdua dan terus saja mencari-cari alasan untuk membuat rencana piknik bersama-sama...."

"Maafkan aku, Mas. Aku tidak melihat hal ini dari awal...."

"Kenapa kau yang harus minta maaf?" Mas Adi ganti menyela. "Akulah yang harus minta maaf kepadamu. Karena Maya, kau bisa kehilangan kekasih. Sebab seperti yang kukatakan tadi pagi, sudah sejak kemarin aku melihat ada sesuatu yang terjadi di antara dirimu dengan Bang Ucok. Dan seperti yang sudah kuduga, rupanya hal itu memang berkaitan dengan Maya. Waktu aku memergokimu menangis, hatiku benar-benar sedih. Gara-gara Maya maka Bang Ucok telah menyakitimu dan...."

Mulut Mas Adi kubungkam dengan tanganku.

"Aku menangis bukan karena itu, Mas," aku mendesis.

"Jadi jangan ngawur. Bang Ucok tidak pernah menyakitiku."

Mas Adi melepaskan tanganku dari mulutnya.

"Jadi...?" ia tampak bingung. Seluruh bangunan dugaannya mulai runtuh di bagian dasarnya.

"Sudahlah Mas, jangan dipikirkan."

"Tetapi sejak berangkat dari Jakarta kemarin, kau sama sekali tidak kelihatan senang. Bahkan tampak murung meskipun aku tahu kau berusaha mati-matian menutupinya."

"Mungkin aku memang sedang sedih, tetapi percayalah itu tidak ada kaitan langsung dengan Bang Ucok. Jadi Mas, kita tidak usah membicarakan hal itu."

"Apakah Bang Ucok tahu itu?" tampak sekali Mas Adi begitu ingin mengetahui apa yang ia tidak ketahui itu. Ia tidak mempedulikan permintaanku untuk tidak membicarakan masalah itu.

"Ya. Dia mengetahui semua hal tentang diriku. Jadi dia juga tahu apa yang menyebabkan aku sedih."

"Kau yakin itu, DIta?"

"Tentu saja. Memangnya kenapa kau meragukan hal itu, Mas?"

"Karena aku tidak mengerti apa yang sesungguhnya terjadi. Tadi kau mengintip mereka berdua dengan wajah sedih dan bahu turun. Tetapi kau tidak mengaku kalau mereka berdua itu yang telah menyebabkanmu sedih. Bagaimana penjelasannya, DIta?"

"Ketika melihat kemesraan mereka, aku merasa sedih karena telah menyebabkan dirimu terancam

kehilangan Maya. Itu sebenarnya yang menyebabkan aku merasa sedih," jelasku. "Seandainya aku tidak mengenalkan Bang Ucok pada kalian pasti tidak seperti ini yang terjadi. Aku benar-benar merasa bersalah padamu."

"Tetapi sebaliknya, aku yang justru merasa amat bersalah kepadamu. Sebab ketika Maya mengajak kalian untuk ikut pergi bersama kami, seharusnya aku berusaha mencegahnya. Kenapa? Karena aku sudah melihat tanda-tanda adanya bahaya yang mungkin akan terjadi. Dan sekarang telah terbukti. Sungguh, seandainya saja aku sedikit lebih peka...."

"Sudahlah Mas, jangan menyalahkan dirimu terus," aku memotong perkataan Mas Adi.

"Tetapi DIta, aku tak akan pernah lupa pada pembicaraan kita di Ancol waktu itu, ketika kau mengeluhkan rasa kehilangan yang pernah kau rasakan lalu bagaimana kita berdua sama-sama menangis, karena menyadari sepuluh tahun yang berlalu secara sia-sia...."

"Sudahlah, jangan dibicarakan lagi," lagi-lagi aku memotong perkataan Mas Adi yang belum selesai.

"TIdak Dita. Aku harus melanjutkan bicaraku," Mas Adi menggelengkan kepalanya di dalam gelap. "Karena aku bisa merasakan betapa dalam rasa kehilangan yang pernah kau alami itu, maka aku tidak ingin melihatmu mengalami hal yang sama lagi. Kalau perlu, aku ingin mengajak Bang Ucok bicara...."

"Jangan Mas!" hampir saja aku berteriak begitu mendengar rencananya itu. "Kau tidak boleh ikut campur urusan kami."

"Baiklah kalau kau memang tidak mau aku bicara dengan Bang Ucok," akhirnya Mas Adi menurut. "Tetapi sekarang, masuklah ke kamarmu kembali. Dan cobalah untuk tidur."

Kudengar suara Mas Adi begitu lembut dan penuh perhatian. Aku hampir saja menangis ketika ingat betapa kelembutan dan perhatian itu pernah kurasakan dari orang yang sama, lebih dari sepuluh tahun yang lalu.

"Ya, aku akan mencoba tidur," kuanggukkan kepalaku. Melihat anggukan kepalaku, Mas Adi mengecup lembut dahiku sehingga air mata yang mulai memenuhi kelopak mataku itu nyaris saja bobol/

Pagi harinya aku terbangun dengan tubuh yang tidak begitu prima. Setelah membalikkan tubuh berulang kali, akhirnya aku bisa tertidur juga meskipun hanya beberapa jam saja. Namun meskipun tubuhku terasa lesu, aku tetap berusaha tampil dengan wajar. Ketika Maya mengajak kami semua berenang, aku menurut.

"Siang nanti kita sudah pulang lho, entah kapan lagi kita bisa berenang ke sini lagi," begitu dia memberi alasan.

Karena kurang tidur dan sarapan tadi juga tidak bisa banyak, ternyata aku cepat sekali merasa lelah. Bahkan kepalaku agak pusing. Untungnya Maya melihatku ketika aku memejamkan mata untuk mengusir rasa pusing yang kurasakan itu.

"Kenapa kau, DIta?"

"Kepalaku pusing. Aku akan kembali ke cottage," sahutku. "Teruskan saja kalian berenang. Aku kemarin sudah puas berenang kok."

"Oke."

Di cottage, aku menyalakan televisi setelah membilas tubuh dan rambutku di kamar mandi. Sesudah berjam-jam lamanya berusaha tampil wajar serta ada masalah berat di batinku, aku merasa begitu senang dapat menyendiri di tempat ini. Dengan setengah terbaring dan kepala kusangga dengan bantalan kursi milik Maya, aku menonton acara demi acara yang disuguhkan televisi.

Namun sayang sekali, baru setengah jam lebih aku menikmati kesendirianku, Mas Adi menyusulku masuk ke cottage. Tapa berkata apa pun dan bahkan tanpa menoleh ke arahku, ia langsung masuk ke kamar mandi. Tak sampai sepuluh menit kemudian, ia sudah keluar lagi dengan mengenakan celana selutut dan kemeja longgar bermotif bunga kamboja. Dan begitu keluar dari kamarnya langsung duduk di dekatku. Tanpa minta izin padaku lebih dulu, ia mengurangi suara televisi hingga nyaris tak terdengar. Dan sebelum aku sempat merebut remotenya, ia mengatakan sesuatu yang mengejutkanku.

"Aku sudah mengetahui sandiwaramu dan seketika itu juga aku langsung tahu di mana letak kesalahan seluruh dugaan dan pikiranku selama ini, baik terhadapmu, terhadap Bang Ucok, maupun mengenai kehidupan pribadimu," katanya begitu suara televisi menghilang dari pendengaranku.

"Kau bicara apa sih Mas?" dadaku berdegup kencang, sadar akan adanya bahaya yang mengancam diriku. Tetapi apa itu, aku masih meraba-raba.

"Bang Ucok bukan kekasihmu kan?!"

Aku menegakkan dudukku. Kaget.

"Dari siapa kau mengetahuinya?"

"Dari Bang Ucok sendiri. Aku tadi mengajaknya bicara dengan tujuan agar tidak mengikuti kata hatinya dan supaya ia segera kembali kepadamu...."

"Lancang sekali dia!" aku menyemburkan kemarahanku, merasa frustasi karena rahasia itu terbuka sedmikian cepatnya.

"Aku memang lancang, Cantik. Sebab kalau tidak, aku akan dilabrak Mas Adi," Bang Ucok yang entah sejak kapan berada di ambang pintu, meningkahi suaraku. "Semula aku mengira ia marah karena aku dekat dengan Maya. Tetapi ternyata, ia marah karena aku dianggapnya telah mengkhianatimu."

"Itu bukan alasan untuk membuka apa yang telah kupercayakan kepadaku, Bang," aku menyemburkan kemarahanku lagi.

"Maafkan aku, Cantik. Andaikata aku tidak yakin bahwa Mas Adi masih mencintaimu, pasti aku tak akan pernah membuka rahasia yang telah kau percayakan kepadaku. Tetapi tanpa sepengetahuan yang bersangkutan, aku selalu mempelajari dirinya...."

"Dia benar, Dita," Mas Adi menyela. "Rupanya selama ini dengan diam-diam dia memperhatikan sikap, bahasa tubuh, perkataan, dan pandang mataku terhadapmu. Dan ia juga telah melihat...."

Suaranya terhenti karena disela oleh Bang Ucok.

"Ya, Cantik. Kemarin pagi ketika aku mendengar suara-suara aneh di sini dan mengira ada maling masuk, aku keluar kamar dengan diam-diam. Tetapi ternyata yang kulihat di ruang tamu ini bukanlah maling. Melainkan sepasang insan yang sedang asyik...."

"Cukup!" aku ganti memotong perkataan Bang Ucok dengan pipi terasa panas. "Tak usah diteruskan."

"Tetapi hal ini pelu dibicarakan untuk memperjelas segala sesuatunya, Dita!" Mas Adi ganti merebut pembicaraan. "Sebab di situlah letak inti oermasalahannya. Bahwa ternyata sama seperti diriku, Bang Ucok sudah lama tahu bahwa Maya menaruh perhatian padanya. Ketika ia mendengar banyak hal ceritamu tentang kita berdua, termasuk tentang kejadian di Ancol waktu itu, ia tahu bahwa sesungguhnya hati kita masih saling bertaut. Hanya aku saja yang tolol, pernah mengira bahwa cintaku padamu hanya cinta monyet belaka. Tetapi harus kuakui, bahwa ketika aku melihatmu kembali, aku langsung sadar bahwa ternyata aku telah keliru besar. Lama-lama Maya tahu itu. Pada awalnya ia memang sempat merasa kecewa. Tetapi ketika berkenalan dengan Bang Ucok, tiba-tiba saja segalanya berubah cepat. Ia jatuh cinta kepadanya pada pandanngan yang pertama/ sama seperti yang dirasakan oleh Bang Ucok terhadapnya."

"Dari mana kau tahu itu?" aku menyela.

"Dari yang bersangkutan," tiba-tiba terdengar suara Maya dari luar. Tak berapa lama kemudian gadis itu masuk ke cottage dengan memakai kimono handuk di atas pakaian renangnya. "Yaitu aku sendiri dan juga dari Bang Ucok. Jadi Dita, kurasa kita semua telah dipermainkan oleh nasib yang untungnya berakhir dengan baik. Amat baik, malah. Tadi Bang Ucok dan Mas Adi telah bicara banyak. Sedangkan aku baru diajak bicara Bang Ucpk setelah pembicaraan mereka menghasilkan sesuatu yang baik. Maka, sekarang ini segala sesuatunya telah terbuka dengan gamblang...."

Aku agak tersipu mendengar pengakuan Maya. Bahkan pipiku mulai terasa panas lagi. Melihatku seperti itu, Maya tersenyum. Dan kemudian melanjutkan bicaranya lagi.

"Kau tahu tidak Dita, bahwa belakangan ini aku baru tahu kenapa aku tidak merasa cemburu kepadamu kalau itu dikaitkan dengan Mas Adi. Rupanya karena cintaku kepadanya memang baru ada di permukaan saja. Sebaliknya, aku sering merasa cemburu setiap membayangkan dirimu berkasih-kasihan dengan Bang Ucok. Oleh sebab itu, aku tadi begitu bahagia ketika mengetahui bahwa ternyata kau bukan kekasihnya...."

Bang Ucok juga tersenyum.

"Meskipun aku menaruh hati kepada Maya tetapi karena tahu bahwa dia sudah punya kekasih, maka aku tak berani memperlihatkan perasaanku itu," katanya kemudian.

"Aku hampir sempat merasa patah hati...." sambung Maya.

"Tetapi yang penting adalah saat ini, sekarang ini," kata Bang Ucok. "Seluruh topeng yang kita kenakan, seluruh rasa bersalah yang mencuil-cuil perasaan kita dan seluruh sandiwara yang terpaksa kita mainkan selama ini, sudah saatnya kita akhiri dan dibuang jauh-jauh dari kehidupan kita di masa mendatang."

"Kurasa sarab Bang Ucok patut kita garisbawahi ," Mas Adi menyambung.

"Terima kasih," Bang Ucok tersenyum ke arah Mas Adi, kemudian menoleh ke arah Maya sambil mengulurkan tangannya pada gadis itu.

"Ayo Pipit, kita lanjutkan acara renang kita," ajaknya kepada gadis itu.

"Oke."

Berdua mereka bergandengan tangan menuju laut kembali. Setelah tubuh keduanya menghilang dari pandang mataku dan juga pandang mata Mas Adi, laki-laki itu mengalihkan pandang matanya kepadaku.

"Nah, sekarang ini kau pasti tidak akan merasa ragu lagi mengajakku datang ke rumahmu kan?" katanya kepadaku. "Lalu dengan penuh rasa kemenangan, akan kita katakan kepada orangtuamu maupun kepada kedua orangtuaku bahwa mereka berempat telah keliru menilai perasaan kita...."

"Tetapi kedua orahgtuamu sudah sempat merasakan kemenangan...." rasa sakit yang pernah kualami ketika mengetahui Mas Adi telah menganggap keliru cintanya kepadaku dulu, datang lagi mengiris hatiku. Tetapi tampaknya Mas Adi menangkap perasaanku itu.

"Aku akan meluruskannya, DIta. Aku berjanji," katanya dengan suara penuh penyesalan. "Aku memang telah melakukan kekeliruan besar, mengambil kesimpulan hanya setahun saja sebelum janji pertemuan kita tiba. Namun kemudian aku menyadarinya setelah terlambat, yaitu ketika aku melihatmu kembali setelah sepuluh tahun lebih tak bertemu. Tetapi ketika kau mengatakan telah mempunyai seorang kekasih, aku pasrah pada keadaan dan nasib yang menimpaku. Bagaimana pun juga itu adalah kesalahanku sendiri. Dan selanjutnya... kau tahu bagaimana akhirnya yang untungnya berakhir dengan sangat baik...."

Aku terdiam. Kepalaku tertunduk dalam. Perasaanku masih begitu kacau menghadapi perkembangan baru yang

sama sekali tak kusangka-sangka akan terjadi ini. Memahami itu, Mas Adi meraih tubuhku dan merebahkannya ke atas bahunya yang bidang.

"Dita, aku sungguh memahami perasaanmu," katannya. "Tetapi biarlah itu kita tinggalkan di belakang sana. Sekarang, mari kita lihat ke depan saja. Kalau pun kau ingin menoleh ke belakang, lihat saja adanya kenyataan kenapa selama aku berpacaran dengan Maya tak pernah bercumbu dengan penuh gelora asmara sebagaimana yang kulakukan bersamamu. Terhadapnya, aku bisa bersikap alim. Jadi ternyata hal itu disebabkan karena perasaan cintaku yang sesungguhnya hanya ada padamu. Sekali lagi Dita, hanya ada padamu."

Apa yang dikatakannya tidak salah. Sekarang memang sudah saatnya aku menghapus masa laluku yang pahit dan mencecap rasa manis yang mulai terasa mengisi mulutku. Maka perkataan Mas Adi tadi kujawab dengan menenggelamkan diriku ke dalam pelukannya yang hangat, setelah kukecup lembut pipinya.

S E L E S A I